TIKUS DAN KUCING JATUH CINTA

Ami_Shin

BUKUNE
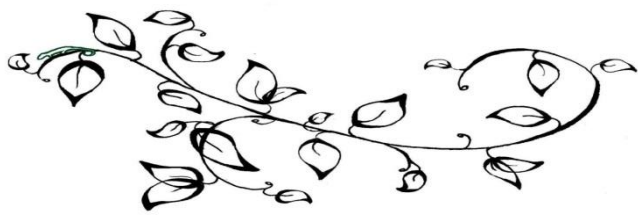
Awal Mula Kegilaan Tikus Dan Kucing

Gisa mendorong tubuh Abi hingga lelaki itu terbaring di atas ranjang. Kemudian Gisa duduk di atas pinggang Abi, tergesa-gesa melepaskan pakaiannya sendiri tanpa memedulikan tatapan nakal yang Abi layangkan padanya.

Ketika tubuh bagian atas Gisa telah telanjang sempurna, Abi meletakkan satu telapak tangannya di atas dada Gisa, meremasnya pelan hingga Gisa mendesis dan menyipitkan kedua mata menatapnya.

Abi mengedipkan sebelah matanya lalu menyeringai kecil. “Gue tanya sekali lagi, lo yakin?”

Gisa hanya diam menatapnya.

“Gue nggak suka drama, Gisa, dan kalau setelah ini lo–”

Secepat kilat, Gisa menurunkan tubuhnya, mencium Abi dengan ciuman kasar yang penuh tuntutan. Ketika dia melepaskan ciumannya lagi, Gisa melayangkan tatapan malasnya yang khas. “Bisa

nggak, kali ini lo berhenti cerewet?" satu alis Abi terangkat ke atas sebagai respon. "*just do it*, Abi. Gue nggak peduli dengan hal lainnya selain kejantanan lo, ada di dalam tubuh gue sekarang. Ngerti?"

Abi semakin menyeringai lebar. Namun setelah itu bergerak cepat hingga Gisa terpekik ketika kini tubuhnya berada dalam kuasa lelaki itu. Abi menjilat bibir Gisa hingga wanita itu merinding.

"*As you wish, honey.*" Bisik Abi.

Untuk lelaki yang sudah tidak bisa mengingat sebanyak apa dia meniduri wanita, Abi tidak membutuhkan waktu lama menelanjangi Gisa dan membuat wanita itu mendesah hebat setiap kali dia menyentuhnya.

Abi menyukainya.

Desahan Gisa yang tidak terdengar malu-malu namun tidak juga terdengar jalang di telinganya membuat Abi semakin bergairah.

Abi mencumbu sekujur tubuh Gisa. Bahkan wanita itu sengaja melebarkan kedua kakinya ketika wajah Abi semakin turun ke bawah, menjamah inti tubuhnya yang sudah basah dengan sempurna.

Abi menyeringai kecil menyadari sisi liar Gisa yang memang sudah bisa dia tebak sejak awal. Dia yakin, Gisa dan dirinya tidak jauh berbeda.

“Sshh.. mmhh...yeah... terus...” racau Gisa. Tangannya menekan kepala Abi agar tidak meninggalkan tempat itu. Membuat Abi semakin bernafsu menjilat dan menyecap apa saja yang dijangkau oleh mulut dan lidahnya.

Gisa hampir mencapai orgasmenya namun dengan sialannya Abi malah menghentikan kegiatannya. Kedua mata Gisa yang tadinya terpejam menahan nikmat, seketika terbuka hingga menatap Abi dengan tajam.

Abi terkekeh menyebalkan. Tangan nakalnya dengan sengaja memutar lembut puting Gisa yang menegang.

“Itu terlalu biasa, *baby.* Gue bisa buat lo merasakan nikmat dua kali lipat dari biasanya.” Bisik Abi lalu setelahnya mengecup sudut bibir Gisa yang cemberut.

“Oh ya?” cibir Gisa.

Abi mengangguk, melepaskan pakaiannya dengan cara yang teramat seksi di mata Gisa. Bahkan saat Gisa menemukan otot perut Abi yang menawan di matanya, kedua tangan wanita itu tanpa tahu malu meraba perut Abi yang terasa keras.

“Lo suka?” tanya Abi dengan nada suara penuh bangga.

Gisa mengangguk, “Dibandingkan mulut sialan lo, gue lebih suka perut lo kayanya.” Jawab Gisa menyebalkan.

Abi hanya tertawa parau penuh gairah. Dia melepaskan ikat pinggang, menurunkan resleting celananya lalu menurunkan celananya hingga ke lutut. Abi meraih satu telapak tangan Gisa, menuntunnya untuk menyentuh miliknya yang telah menegang sempurna.

Kedua mata mereka saling bertatapan ketika tangan Gisa mulai bekerja di sana. Abi meringis, kemudian memejamkan mata menikmati apa yang Gisa lakukan pada miliknya. Sementara Gisa kini mengalihkan tatapannya pada apa yang sedang dia sentuh saat ini.

Gisa menggigit bibirnya, wajahnya merah sempurna. Sekujur tubuhnya terasa merinding, lebih hebat dari pada ketika Abi mencumbu miliknya tadi.

Abi menepis tangan Gisa, menunduk cepat untuk melumat bibir Gisa hingga bibir mereka kembali bergumul liar. Abi mulai menyatukan tubuh mereka, membuat Gisa membuka kedua kakinya lebih lebar.

Ketika Abi semakin menekan pinggangnya ke bawah, tiba-tiba saja lelaki itu melompat dari tempat tidur sambil mengumpat.

“Anjing!” Abi menatap Gisa setajam elang.

Sedangkan Gisa yang sejak tadi teramat fokus dengan rasa yang bergelung di dalam dirinya menanti penyatuan mereka, hanya bisa menatap Abi bingung. “Lo kenapa sih?!”

Abi mengatup rapat bibirnya, menahan geraman yang sedang berusaha dia tahan.

“Bi,” panggil Gisa lagi.

“Lo perawan.” Ucap Abi penuh tekanan.

Satu alis Gisa terangkat ke atas. Apa yang baru saja Abi katakan seolah tidak ada artinya bagi Gisa. “Iya, memangnya kenapa?”

Menatap Gisa tidak percaya, Abi secepat kilat menyambar lengan Gisa dan menyentaknya hingga Gisa terduduk di atas tempat tidur. “Lo masih perawan, tolol! Gimana bisa lo berani naik ke tampat tidur ini sama gue?!”

Tidak seperti perempuan kebanyakan yang mungkin saja akan mengerut takut mendapati teriakan kasar Abi, Gisa malah menepis kasar cekalan tangan Abi dan mendengus malas. “Lo alergi sama cewek perawan? Belum pernah dapat perawan ya lo, makanya sampai senorak ini?”

“Apa?”

“Gue kira lo memang sehebat itu di ranjang sampai-sampai dijuluki penjahat kelamin. Ternyata, nyali lo nggak sebesar kejantanan lo. Pengecut.”

Gisa menurunkan kedua kakinya ke atas lantai setelah mengucapkan kalimat cibirannya. Jujur saja, berhenti ketika sedang tinggi-tingginya seperti tadi membuat Gisa kesal bukan main.

Gisa menunduk untuk meraih pakaiannya, namun belum sampai dia menyentuh pakaiannya, suara rendah Abi terdengar.

“Gue bukan pengecut.”

Kepala Gisa sedikit menengadah. Niatnya mau menatap Abi, tapi matanya malah terhenti pada milik Abi yang tampak masih menegang seperti beberapa waktu lalu. Gisa meneguk ludahnya. Lagi-lagi wajahnya memanas. Untuk pertama kalinya dalam hidup Gisa melihat milik laki-laki secara langsung di depan matanya. Iya, kejantanan Abi adalah kejantanan pertama yang dia lihat langsung. Karena sebelum ini, Gisa hanya pernah melihatnya melalui film-film dewasa yang dia tonton.

Ketika Gisa melihat kedua kaki Abi mendekatinya, Gisa kembali menegakkan punggunggnya. Kali ini wajahnya yang sedikit terangat ke atas bisa di tatap sempurna oleh Abi.

Tatapan Abi tidak seperti biasanya. Kali ini dia terlihat serius dengan tatapan tajamnya yang membuat bulu kuduk Gisa merinding. Abi menyentuh ujung dagu Gisa dan menyentaknya ke atas. Ibu jarinya mengusap lembut namun penuh penekanan bibir Gisa.

"Gue udah sering tidur sama cewek," gumam Abi. "tapi nggak ada satu pun di antara mereka yang gue anggap serius."

Menarik kebawah bibir Gisa, Abi menelusupkan ibu jarinya ke dalam mulut Gisa, lalu menatap Gisa penuh damba ketika Gisa mengerti maksudnya dengan mengulum ibu jari Abi.

"Kalau lo berharap suatu hubungan dari gue setelah ini, lebih baik kita berhenti sekarang. Tapi kalau nggak, gue bisa lanjutin apa yang udah kita mulai."

Gisa memberikan gigitan pelan pada ujung ibu jari Abi hingga lelaki itu meringis semakin bergairah.

Ya, gairah yang bergelung hebat dalam diri mereka tidak sedetik pun padam sejak mereka memutuskan masuk ke dalam kamar hotel ini.

Gisa melepaskan kulumannya, kemudian berdiri dan menatap Abi seduktif. Satu tangannya meremas rambut di belakang kepala Abi. Sedangkan jemarinya bermain di atas dada dan bahu lelaki itu,

membelainya dengan penuh kelembutan yang semakin memancing gairah Abi.

“Kalau lo pikir gue tertarik punya hubungan sama lo,” Gisa berbisik tepat di telinga Abi. “artinya lo terlalu memandang tinggi diri lo, Abi.” Gisa mengecup beberapa kali telinga hingga leher Abi. “gue sama sekali nggak tertarik sama lo. Kecuali...”

Gisa menarik kepalanya kebelakang agar bisa menatap kedua mata Abi. “Ini...”

“Ugh...” Abi melenguh sambil memejamkan mata.

Gisa benar-benar pintar dan liar, batinnya. Lihat saja bagaimana dia menyentuh milik Abi, lalu menggeseknya sesekali di atas selangkangannya.

Gisa menyeringai kecil, “Jadi, lo pilih yang mana?” Gisa semakin mendekat, menjilat bibir Abi lalu mengecupnya lembut. “kita lanjutkan atau... berhenti?”

“Berhenti?” tanya Abi. Dia mendengus. “lo nggak akan pernah bisa keluar dari kamar ini sebelum lo minta ampun sama gue.

“Oh ya?” tantang Gisa sambil menggigit bibirnya seksi.

Abi tidak menjawab apa pun. Dia sama sekali tidak peduli. Karena setelah itu, dia segera mendorong tubuh Gisa kembali ke atas tempat tidur untuk melanjutkan apa yang tadi sempat tertunda.

Abi merasa luar biasa tertantang malam ini.

Maka malam ini mereka benar-benar melewati malam yang panas. Hal yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan.

Gisa yang baru saja melepas keperawanannya untuk Abi.

Dan Abi yang untuk pertama kalinya meniduri wanita perawan seperti Gisa.

***
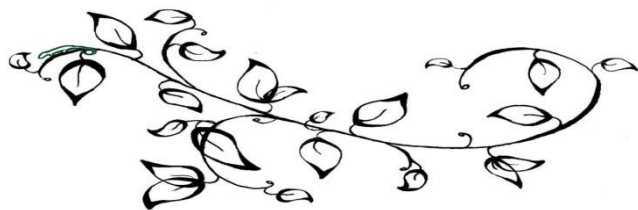
Kucing Nakal

Gisa berdecak berkali-kali dibalik kemudi. Jalanan yang macet dan juga dia yang sudah terlambat menjemput Rere semakin memperlengkap kesialannya. Hari ini, untuk yang entah keberapa kalinya Gisa terlambat bangun. Dia bahkan pergi bekerja dengan rambut yang masih belum kering sepenuhnya.

Gisa yakin, Rere, bosnya itu akan merutuk kesal karena lagi-lagi dia terlambat menjemputnya.

Dan benar saja, begitu Gisa melompat turun dari mobil, dia menemukan Rere yang sudah menunggunya sambil bersedekap dengan wajah cemberut. Gisa menyengir kecil menatap Rere, lalu cepat-cepat membukakan pintu untuknya. Rere masuk ke dalam mobil dengan kedua mata meyipit tajam pada Gisa.

“Sori ya Re, gue telat bangun.” Ujar Gisa setelah mereka berdua sama-sama berada di dalam mobil.

“Memangnya kamu tadi malam ngapain aja sampai bisa telat bangun?” rutuk Rere kesal.

Gisa menggigit bibirnya samar. “Gue maraton nonton film sampai jam dua pagi.”

“Di kos?”

“Iya.”

Dengusan Rere terdengar sebentar sebelum suaranya yang sedang berbincang dengan Nana di telefon terdengar. Gisa menghembuskan napasnya perlahan, merasa lega karena selamat dari omelan Rere. Untung saja bosnya itu tipe perempuan lugu dan pemaaf. Kalau Rere bukanlah bos Gisa, Gisa yakin dia sudah lama dipecat.

Getar ponsel dari dalam tasnya membuat Gisa merogoh benda itu dan membaca sebuah pesan dari seseorang.

Lo udah di mana?

Gisa melirik Rere melalui kaca spion, Rere masih sibuk berbicara dengan Nana. Gisa segera membalas pesan itu dengan gerakan cepat.

Di mobil. Gue lagi nyetir, nganterin Rere ke kantor.

Beberapa detik setelahnya pesan yang Gisa kirimkan di balas.

Hati-hati.

Hanya sebaris kalimat pendek itu, namun sudah membuat sudut bibir Gisa terangkat sedikit ke atas saat dia kembali menyimpan ponselnya. Gisa teringat mengenai pagi ini ketika dia bangun dalam pelukan Abi dan berada di kamar lelaki itu.

Itu memang bukan kali pertama Gisa menginap di ruko Abi karena dia sudah pernah beberapa kali menginap di sana. Sebenarnya Gisa tidak terlalu suka menginap di ruko Abi, apa lagi kalau mereka akan melakukan seks yang menakjubkan sepanjang malam. Gisa jadi sering terlambat bekerja.

Tapi Abi selalu saja berhasil membuat Gisa akhirnya menginap di sana.

Tadi pagi saja Gisa mengomel panjang lebar saat bangun terlambat, belum lagi ponselnya mati karena peraturan konyol Abi mengenai tidak ada ponsel ketika mereka sedang bersama.

Terdengar sedikit romantis, kan?

Tapi jangan terlalu berharap jauh. Mereka bukanlah sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Bukan. Mereka mungkin bisa disebut sebagai partner seks yang luar biasa. Tidak ada ikatan emosional apa pun, murni hanya untuk saling memuaskan satu sama lain. Di awal hubungan aneh mereka, tidak pernah satu malam pun yang mereka lewati tanpa seks. Mereka bagaikan dua remaja yang baru saja mengenal seks. Candu. Itu lah yang mereka rasakan satu sama lain.

Ketika apa yang mereka lakukan mulai memasuki bulan ke dua, baru lah jadwal bercinta mereka mulai terjadwal normal. Tiga kali dalam satu minggu, itu adalah jadwal mereka akan bercinta. Tadinya selain ketika mereka akan saling memuaskan hasrat saja Gisa baru mau dibawa Abi ke ruko, tapi akhir-akhir ini sekali pun mereka tidak bercinta, Gisa jadi lebih sering tidur di sana.

Apa lagi Gisa mulai menyadari banyak sisi manis yang ternyata Abi miliki. Tadinya di mata Gisa sosok Abi hanyalah lelaki play boy yang pintar di atas ranjang. Tapi semakin lama mereka bersama semakin banyak pula Gisa mengetahui sisi Abi yang berbeda.

Abi itu luar biasa perhatian. Sering memberi dan menanyakan kabar meski Gisa tidak pernah memintanya. Abi juga cukup protektif, sejak mereka memulai hubungan aneh itu, dia selalu mewanti-wanti

Gisa untuk tidak berkeliaran di luar di atas jam sepuluh malam. Abi tidak akan segan-segan menyusul Gisa dan membuat Gisa kesal hingga akhirnya memilih pulang.

Setiap kali Gisa mengomel mengenai sikap Abi yang satu itu, Abi selalu mengatakan apa yang dia lakukan itu sesuatu yang baik, apa lagi Gisa adalah orang terdekat Rere dan Leo, kalau selama mereka berhubungan terjadi sesuatu pada Gisa, Abi bilang maka itu akan menjadi tanggung jawabnya.

Dan apa yang Abi katakan itu berhasil membuat Gisa bungkam. Padahal, mantan pacar Gisa yang sudah-sudah saja tidak pernah Gisa biarkan mengatur-ngaturnya. Entah kenapa Abi malah membuat Gisa tidak bisa protes.

“Kamu jujur deh,” tiba-tiba Rere kembali bersuara, membuat Gisa meliriknya melalui kaca spion. “lagi pacaran sama siapa sih?”

“Apa sih lo,” rutuk Gisa malas. “gue nggak lagi pacaran sama siapa-siapa.”

“Gisaaaaaaaaaa,” Rere terlihat gemas dengan wajah kesalnya. “aku nggak sebego itu ya, sampai tentang perubahan sikap kamu aja aku nggak tahu. Kamu pikir aku percaya apa, kamu jadi sering telat jemput aku karena semua alasan aneh kamu itu. Pasti alasannya pacar kamu. Ayo ngaku!”

Gisa menggeleng santai. Dia sudah terlatih menghadapi Rere, jadi menyelamatkan diri dari segala tuduhan Rere sekali pun itu benar pun dia sudah sangat mahir. “Kalau gue memang lagi nggak pacaran dengan siapa-siapa ya mau gimana lagi.”

“Terus yang sering kirim-kirim chat atau telefon kamu itu siapa?”

“Temen gue.”

“Masa temen nelfon-nelfon terus.”

“Lo juga sering nelfon gue.”

“Ya beda lah!”

“Bedanya di mana?”

Gisa menahan tawa gelinya melihat Rere menggigiti ujung-ujung jemarinya menahan kesal.

“Ngomong sama kamu tuh hampir sama kaya ngomong sama Leo. Sama-sama batu!”

Gisa hanya tersenyum kecil menanggapi rutukan Rere. Dia memang tidak memberitahu Rere mengenai hal itu karena menurutnya sama sekali tidak perlu. Toh dia dan Abi hanya sekedar partner seks.

Lagi pula Gisa yakin Rere akan murka kalau saja dia tahu apa yang sering Gisa lakukan bersama Abi.

Ya, sebut saja Gisa sudah gila. Memberikan keperawanannya pada Abi, laki-laki hidung belang yang sering disebut-sebut orang sebagai penjahat kelamin.

Jika Gisa ditanya mengapa semua itu bisa terjadi, maka Gisa pun tidak mengetahui jawabannya. Semuanya terjadi begitu saja. Awalnya Gisa hangout dengan beberapa temannya di King. Tidak seperti biasanya, malam itu Gisa sedang tidak dalam mood yang baik, apa lagi salah satu temannya itu sangat menyebalkan menurut Gisa karena membawa beberapa obat-obatan terlarang untuk di konsumsi.

Gisa memutuskan mencari meja lain dan memisahkan diri dari mereka semua dengan perasaan dongkol. Lalu tanpa di duga Abi menghampirinya, mengajaknya mengobrol meski delapan penuh obrolan mereka di sertai dengan sindiran dan umpatan satu sama lain.

Mereka ngobrol sambil minum tentunya. Dan entah karena pengaruh alkohol yang Gisa minum malam itu, yang memang lebih banyak dari biasanya, mereka mulai membicarakan mengenai seks.

Lalu sebuah candaan Abi lontarkan mengenai menghangatkan ranjangnya.

Candaan yang berakhir dengan hubungan aneh yang kini mereka lakukan.

***

Pukul tujuh malam, Gisa mendatangi ruko Abi setelah pekerjaannya selesai untuk hari ini. Ruko terlihat lumayan ramai dengan bocah laki-laki yang bermain di warnet itu. Gisa hanya melirik mereka sekilas sambil berlalu.

"Bos nggak ada." Cetus Raja menatap Gisa yang melewatinya.

Gisa mengangguk. "Gue tahu."

"Ngapain lo ke atas?"

"Mau ngambil barang gue yang ketinggalan."

Raja menatap Gisa dengan kedua mata sedikit menyipit. Dia tampak gusar dan Gisa menyadarinya.

Melipat kedua tangannya di depan dada, Gisa tersenyum masam. "Gue nggak akan nyolong apa pun kalau itu yang lo takutin. Atau lo boleh ikut gue ke atas. Gue nggak bakalan lama kok." Setelah mengatakan itu, Gisa menaiki satu persatu anak tangga. Dia tidak peduli apakah Raja benar mengikutinya atau tidak, terserah lah, dia hanya ingin mengambil tas dan pakaian kotornya di sana yang ternyata pakaian kotor itu sudah bersih dan rapi serta berada di dalam sebuah paper bag.

Menemukan itu Gisa tersenyum simpul. Abi benar-benar mengerti caranya membuat perempuan terkesan. "Play boy benar-benar tahu caranya membuat wanitanya jatuh hati," gumam Gisa

pelan sambil mengemasi barang-barangnya. “untungnya gue bukan salah satu dari mereka yang mau aja di bego-begoin sama dia.”

Keluar dari kamar, Gisa melangkah ringan. Tadinya dia sudah akan segera turun, tapi saat matanya melirik pintu ruangan kerja Abi, entah kenapa Gisa merasa sangat penasaran. Gisa sering masuk ke sana, bahkan duduk berlama-lama di sana pun juga pernah, tapi tetap saja terkadang dia merasa ruang kerja Abi itu terasa sangat misterius.

Seperti banyak sekali hal penting dan rahasia di sana. Padahal bentuk dan isi ruangan itu biasa-biasa aja.

Melirik ke arah tangga dan tidak menemukan keberadaan Raja, Gisa mulai melangkah mendekati pintu. Tangannya bergerak lambat menyentuh gagang pintu.

“Ngapain?”

Punggung Gisa tersentak kuat dan tubuhnya berbalik cepat kebelakang. Ada Abi di sana, menatapnya dengan tatapan biasa namun tetap tidak mengurangi debar jantung Gisa yang mengeras akibat terkejut.

Gisa seolah seperti seorang pencuri yang baru saja ketahuan. Berdehem pelan, Gisa mengurai rambutnya kebelakang. “Nggak... itu tadi gue cuma pengen lihat-lihat ruangan lo.”

Abi mengernyit lalu tersenyum miring, “Mau lihat apa? Perasaan lo udah sering masuk ke sana.”

“Ya... mau lihat-lihat aja. Soalnya...” Gisa menyipitkan kedua matanya. “gue rasa lo nyimpan banyak rahasia di sana.” Gisa memutar telunjuknya kebelakang tubuhnya, menunjuk pada pintu itu.

Abi terkekeh pelan dan selalu saja Gisa merasa lelaki itu teramat seksi ketika melakukannya. Abi mendekat, kemudian merangkul pinggang Gisa dan membawanya masuk ke dalam ruang kerjanya. “Menurut lo, kira-kira rahasia apa yang bisa gue sembunyikan di ruangan ini yang bahkan nggak pernah gue kunci setiap kali gue pergi.”

“Hm... Rere, mungkin?”

“Rere? Maksudnya gue nyembunyiin Rere di sini?”

“Nggak usah belaga bego deh, lo kan kemarin ketahuan masih simpan fotonya Rere. Siapa tahu aja...” Gisa mendekati meja kerja Abi dan duduk di kursinya. Dia memutar kursinya ke kanan dan ke kiri sambil menatap Abi menggoda. “lo masih simpan beberapa foto di sini.” Gisa mengetuk-etuk telunjuknya di atas meja di bagian laci.

Di tempatnya, Abi bersedekap dan hanya tertawa geli menatap Gisa. “Buka aja, lo bisa periksa sepuasnya.”

Merasa mendapatkan kesempatan emas, Gisa segera membuka laci itu dan mengeluarkan seluruh dokumen untuk dia periksa. Namun sayangnya tidak ada satu pun foto Rere atau hal-hal aneh yang dia temukan. Hanya berupa beberapa sertifikat bangunan yang dimiliki Abi dan juga berkas-berkas yang berhubungan dengan King.

"Kalau lo mau, lo juga bisa periksa di sana." Telunjuk Abi mengarah pada sebuah rak di mana banyak sekali dokumen yang tersusun rapi di atasnya. "tapi sori, gue nggak bisa nemenin lo karena harus pergi."

Gisa tahu di balik senyuman menawannya, Abi sedang menertawakan kekonyolan Gisa. Karena itu Gisa mengembalikan seluruh dokumen itu dari atas meja ke dalam laci. "Nggak perlu, gue juga mau pulang kok."

Kali ini Abi tertawa. Dia menghampiri Gisa dan sedikit merunduk, kedua tangannya bertumpu di lengan kursi dengan wajahnya berhadapan dengan wajah Gisa. "Gue bisa tetap di sini kalau lo mau." bisik Abi seduktif.

Gisa tersenyum miring. Satu telapak tangannya menyentuh janggut-janggut kecil di rahang Abi. Gisa sangat menyukainya. "Terserah lo, Bi. Tapi yang jelas..." Gisa menggigit bibir bawah Abi

dan menariknya pelan kebawah, kemudian dia menyeringai kecil. “malam ini gue harus pulang.”

Abi berpura-pura menghembuskan napasnya kecewa. Namun sedetik kemudian dia menarik Gisa berdiri dan menciuminya tanpa kelembutan. Gisa tertawa parau sambil memeluk leher Abi, mendekap kepalanya agar ciuman mereka tidak terlepas.

Namun ketika Abi meraba tubuhnya, Gisa segera mendorong Abi dan menghentikan ciuman mereka. Terengah-engah, Gisa menyeka bibirnya yang basah dengan punggung tangah.

Abi menatap Gisa lekat, lidahnya menjilat bibirnya sendiri yang basah.

“Bahaya kalau gue terusin.” Ujar Gisa sambil tertawa geli.

“Kenapa?”

“Gue butuh tidur.”

“Lo bisa tidur di sini.”

Gisa memutar bola matanya malas dan membuat Abi mengulum senyum.

“Bye.” Ucap Gisa tersenyum kecil.

Abi mengangguk. “Hati-hati, kabari gue kalau udah sampai di kos.”

Gisa mendengus mendengar apa yang Abi katakan.

Sepeninggalan Gisa, Abi masih tersenyum kecil mengingat apa yang baru saja mereka lakukan tadi. Kemudian dia duduk di atas kursinya dan menyalakan laptop. Abi membuka email yang Raja kirimkan sejak tadi sore.

Dia tampak serius menatap isi email itu, kemudian tangannya bergerak lincah di atas keyboard, menekan-nekan mouse ke sana ke mari dengan wajah serius.

Lalu Abi meraih ponselnya untuk menelepon seseorang.

"Semuanya udah beres. Malam ini Paul akan keluar dari Penjara, catatan kriminalnya di sini clear. Mulai hari ini Paul resmi menjadi warga negara Malaysia," ada jeda selama beberapa detik sebelum Abi kembali bersuara dengan tajam. "saya udah bilang dari awal kalau Paul nggak akan pernah berurusan lagi di Indonesia karena setelah ini Paul akan menjadi salah satu orang yang telah di blacklist dari negara ini. Indonesia bukan tempat yang tepat untuk menampung sampah seperti Paul. Anda hanya punya dua pilihan, persidangan dengan vonis hukuman mati atau pergi ke Malaysia dan melakukan apa yang Paul mau di sana. Hanya itu."

Abi mendengar persetujuan dengan nada putus asa dari lawan bicaranya. "Oke. Saya tunggu sisa kesepakatan kita selama dua menit."

Sambungan telefon terputus. Abi melipat kedua kakinya kemudian dia menyandarkan kepala di kursinya. Abi bersiul ringan dengn wajah santai, siulannya terhenti ketika sebuah notifikasi masuk ke ponselnya.

Abi tersenyum saat memeriksa akun banknya. Terlihat transferan dana senilai lima Milyar baru saja masuk ke dalam rekeningnya. Lagi-lagi Abi mendapatkan bayaran besar setelah sukses dengan pekerjaannya.

Abi mematikan laptopnya kemudian merapikan pakaiannya dan beranjak pergi sambil bersiul senang.

Dia menuruni satu persatu anak tangga dengan raut wajah bahagia. Setelah berada di bawah, Abi menghampiri Raja yang tampak sibuk bermain game. Abi mengetuk meja Raja dua kali hingga remaja itu menatapnya. "Uang udah kita terima, lo ambil empat puluh persen, sisanya tarik tunai dan masukin ke rekening gue."

Raja mengangguk sekedar lalu kembali fokus bermain, seolah apa yang baru saja Abi katakan sama sekali tidak membuatnya tertarik. Namun melihat itu Abi hanya tersenyum kecil dan melanjutkan langkahnya.

Raja memang tidak perlu bersemangat dengan jumlah uang yang telah dia dapatkan malam ini karena hal itu sudah bisa dia dapatkan dalam dua tahun terakhir.

Mengumpulkan pundi-pundi uang sama sekali tidak sulit bagi mereka. Mereka hanya butuh memutar otak dengan keahlian mereka untuk merusak keamanan suatu sistem jaringan. Apa lagi Abi sempat mengenyam pendidikan di AKPOL meski hanya sebentar, namun hal itu sudah membuat Abi berhasil masuk ke dalam seluk beluk sistem keamanan kepolisian ketika dia remaja. Lalu saat dia sudah dewasa seperti sekarang, jangankan sistem keamanan kepolisian, milik negara pun dia sudah bisa mengaksesnya.

Dan Abi juga sudah mengajari banyak ilmu yang dia miliki pada Raja, membuat Raja bisa menjadi anak buahnya dan membantunya bekerja.

Abi menutupi jati dirinya dengan memasang topeng menjadi pengusaha kelab malam sedang Raja menjadi seorang pekerja di sebuah warnet. Namun orang-orang tidak tahu pekerjaan apa yang mereka miliki sebenarnya.

***
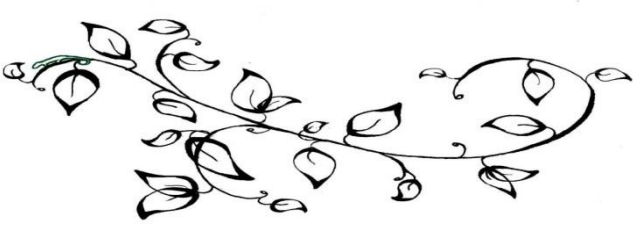
Keterkejutan sang Tikus

Abi menghembuskan napas lega saat Leo sudah pergi meninggalkannya. Tidak lama setelah itu Gisa kembali dari toilet sambil menyambar minuman dari atas meja. Saat minum, Gisa mengernyit karena menyadari raut panik di wajah Abi. “Lo kenapa?”

“Ada Leo.”

“Hah?”

Panik, Gisa langsung mengedarkan pandangannya ke segala arah, bisa runyam urusannya kalau Leo sampai mengetahui hubungan mereka saat ini.

“Dia udah pulang.” Cetus Abi hingga membuat Gisa bisa bernapas lega. Abi tersenyum miring mengamati wajah panik Gisa, kemudian dia merapatkan tubuh mereka lalu bertopang dagu menatap Gisa. Sudut bibirnya tertarik geli. “memangnya kenapa Leo sampai nggak boleh tahu? Lo takut diledekin sama dia karena malah

deket sama gue setelah selama ini lo selalu maki-maki gue setiap kali ketemu?"

Gisa menatap Abi datar. "Maksud lo, karena gue udah jilat ludah gue sendiri, gitu?" Abi mengangguk dengan sengaja memasang wajah polos yang menggemaskan hingga Gisa melengos malas. "sori ya, Abizar Ilyas, gue nggak akan sudi jatuh hati sama lo. Lagian kita nggak punya hubungan apa-apa, kenapa gue harus takut di ledekin sama si manusia kaku?"

"Terus kenapa nggak mau Leo sampai tahu?"

"Karena kalau dia sampai tahu, Rere juga bakalan tahu."

"Dan?"

"Dan..." Gisa melungkan kedua lengannya di leher Abi. "mengingat gimana berengseknya lo dulu memerlakukan Rere sampai orangtuanya masih nggak suka banget sama lo hingga detik ini, gue bisa dipecat kalau aja mereka tahu kita lagi dekat." Gisa tersenyum manis, kemudian menepuk-nepuk pelan pipi Abi.

Sementara itu Abi mendengus karena lagi-lagi harus diingatkan mengenai kejadian di masa lalu. Abi meraih botol minumnya dengan gerakan malas. "Padahal kejadiannya udah lama, tapi kenapa gue masih dimusuhin terus sih sama orangtuanya. Anaknya aja udah maafin gue."

“Wajarlah,” kekeh Gisa penuh hina. “kalu gue punya anak dan dijahatin sama laki-laki berengsek kaya lo, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. Malah lebih ekstrim, misalnya aja langsung ngirim lo ke neraka.”

Abi mencebik, satu tangannya memeluk bahu Gisa dan menariknya mendekat hingga Gisa mencebik. Wajahnya sedikit menunduk untuk menatap wajah Gisa yang menengadah dan menantangnya. “Gimana bisa lo marah sama gue atau ngirim gue ke neraka kalau gue adalah ayah dari anak-anak lo nanti?” Abi tidak lupa tersenyum semanis mungkin pada Gisa yang tidak pernah gentar setiap kali berhadapan dengannya.

“Lo ayah dari anak-anak gue?” ulang Gisa, Abi mengangguk dengan wajah lucu. Gisa tertawa kemudian mencium bibir Abi, melumatnya lalu menggigit kasar bibir lelaki itu hingga Abi mengaduh. “kalaupun di dunia ini cuma lo sisa laki-laki yang ada, gue lebih milih jadi perawan tua!”

“Tapi kan lo udah nggak perawan.” Balas Abi cepat.

Gisa menggeram kesal, lelaki ini memang tidak akan mudah dikalahkan. “Bodo amat.” Ketusnya sambil meraih tasnya dari atas meja lalu beranjak pergi meninggalkan Abi yang tertawa karena berhasil membuat Gisa kesal.

Ini yang membuatnya semakin merasa tertarik pada Gisa. Wanita itu berbeda. Belum pernah Abi berkencan dengan wanita seperti Gisa sebelumnya yang bermulut tajam dan tidak pernah terpesona padanya, bahkan sekalipun ketika mereka bercinta. Gisa selalu saja mendebatnya dalam setiap percakapan, tapi entah kenapa Abi malah merasa menyukai percakapan mereka.

Abi berjalan cepat menyusul Gisa yang kini tampak berkutat dengan ponselnya sambil melangkah lambat. Dari belakang, Abi langsung melingkarkan lengannya di atas dada Gisa, lalu berjalan beriringan bersama menuju mobilnya. Abi hanya mendengar Gisa berdecak pelan namun wanita itu tetap membiarkan Abi memeluknya.

"Ke Ruko, kan?"

"Pulang."

"Dari kemarin lo nggak ada nginep di Ruko, sayang."

"Besok gue harus jemput Rere lebih cepat."

"Gue bangunin lo lebih cepat kalau gitu."

Gisa menundukkan wajahnya agar bisa menggigit pelan lengan Abi. "Iya, lo bangunin gue, tapi bukan supaya gue nggak telat kerja, malah sebaliknya."

"*Morning sex* sama lo adalah hal yang sulit gue hindari, Gis. Lo enak sih."

Gisa menyikut perut Abi hingga lelaki itu terkekeh pelan. Kemudian mereka berdua masuk ke dalam mobil. Abi menyetir dengan tenang, sementara Gisa sibuk memilah milih lagu yang ingin dia dengar.

Semenjak mereka dekat, Gisa memang sudah sebebas itu menyentuh benda-benda milik Abi, selain ponsel tentunya. Lagi pula Gisa juga tidak memiliki keinginan melihat-lihat isi ponsel Abi. Sejauh ini rasa penasaran Gisa mengenai Abi hanyalah mengenai pekerjaan Abi.

Setahunya Abi hanyalah sebuah pemilik klub malam, namun semenjak mereka dekat dan Gisa kerap kali mendapati Abi mengeluarkan nominal uang yang besar untuk dirinya maupun Gisa, Gisa merasa sedikit curiga. Gisa bahkan mulai menerka-nerka pendapatan dan pengeluaran Abi yang dia rasa tidak memiliki kecocokan.

Mulanya Gisa tidak ambil pusing, toh Abi bukan siapa-siapanya, lagi pula tidak ada urusannya juga dengan Gisa. Tapi ketika dia mulai berpikir jika Abi memiliki pekerjaan yang berbahaya, Gisa jadi sedikit cemas.

Bukan, Gisa bukan mencemaskan Abi, melainkan dirinya. Mereka sedang dekat saat ini, bagaimana kalau Abi membuat masalah dan membawa-bawa dirinya?

"Bi!"

"Hm?"

"Lo... nggak aneh-aneh kan, ya?"

Abi melirik Gisa. "Aneh-aneh gimana?"

Gisa mengubah letak duduknya agar bisa menghadap pada Abi. "Lo sering banget traktir gue, belanjain ini itu dan nominalnya nggak sedikit. Belum lagi kemarin gue dengar lo nyuruh Raja ambil uang lo dalam jumlah banyak buat dia, mana ngambilnya dari rekening lo sendiri lagi."

"Oh, jadi lo iri karena gue kasih Raja uang?" tanya Abi dengan nada menyebalkannya.

"Bukan, bego." Umpat Gisa, dia menyipitkan kedua matanya lalu mendekatkan wajahnya. "lo... bandar narkoba, ya?"

Abi mengernyit, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Atau... lo sering jual organ tubuh ke luar negeri gitu, makanya duit lo banyak banget?"

Abi menutup mulutnya dengan punggung tangan demi meredam tawanya.

"Gue serius, Abi!" rutuk Gisa kesal.

Abi mengangguk kuat. "Iya, gue memang ada bisnis jual organ tubuh manusia. Ini aja gue mau ambil organ tubuh lo."

Gisa menatap Abi lekat dengan tatapan menilai hingga Abi lagi-lagi tertawa, dan kini meraup wajah Gisa dengan telapak tangannya lalu mendorongnya ke belakang hingga Gisa berdecak dan memukul kuat lengan Abi.

"Gisa... Gisa... kebanyakan nonton film horor sih lo. Otak lo jadi kriminal semua isinya."

"Dih, otak lo tuh yang isinya kriminal semua. Lagian kalau gue nonton film horor masa isinya jadi kriminal, bego lo!"

Abi memiringkan wajahnya dan mencerna apa yang yang Gisa katakan, lalu saat menyadari ucapannya, dia terkekeh pelan. "Iya, ya."

Gisa mendengus lalu menoyor kepala Abi.

"Ck! Kebiasaan banget sih lo mukul-mukul gue. Di sayang-sayang kek."

"Najis."

"Sekarang bilangnya najis, giliran gue tidurin ngerintih-rintih."

Seketika kedua tangan Gisa menjambak rambut Abi sampai lelaki itu mengaduh meskipun sambil tertawa.

Ya, begitu lah mereka. Tiada hari tanpa bertengkar dan berdebat.

Hanya saja, ketika mobil Abi sudah berhenti di depan kos Gisa, pertengkaran itu terhenti karena saat ini mereka sedang sibuk saling melumat satu sama lain. Abi mendekap belakang kepala Gisa hingga Gisa tidak bisa menjauh sedikitpun, padahal Gisa sendiri pun tidak ingin melepaskannya. Malah saat ini satu tanganya memeluk pinggang Abi erat sementara satu telapak tangannya sibuk mengelus rahang Abi.

Mereka baru memisahkan diri ketika hampir kehabisan napas, namun kedua dahi mereka masih saling bersentuhan. Telapak tangan Gisa masih setia di atas rahang Abi. “Jangan cukuran.” Bisik Gisa tersengal.

“Kenapa?”

“Gue suka.”

Gisa hanya mengatakan itu, namun mampu membuat Abi tersenyum miring dan dengan sengaja menggesekkan rahangnya di atas pipi Gisa sampai tawa pelan Gisa terdengar.

“Besok lo harus tidur di Ruko,” Gisa ingin mendebat namun Abi lebih dulu memotong. “gue nggak mau tahu. Kalau sampai besok gue balik ke Ruko dan nggak nemuin lo di sana, gue bakal kasih tahu Leo sama Rere.”

Gisa berdecih. “Besok lo pulang jam berapa?”

“Sebelas.”

“Oke, gue ke sana jam sepuluh.”

Abi mengangguk puas. Gisa mengecup bibir Abi singkat sebelum keluar dari mobil. Hingga gisa benar-benar masuk ke dalam kosannya yang berukuran kecil, Abi masih setia menunggu di sana dan mengamatinya.

***

Gisa baru saja kembali berbaring setelah tadi harus pergi ke kamar mandi. Dia benci harus buang air kecil saat sudah tertidur lelap, karena setelah itu dia akan kesulita untuk tidur lagi. Sudah pukul sebelas malam. Hari ini dia memang pulang lebih cepat, dan berhubung Abi sedang sibuk dengan pekerjaannya, jadi Gisa sengaja tidur lebih cepat. Dan sekarang kedua mata Gisa terjaga dengan sempurna.

Gisa meraih ponselnya, memilih memainkan benda itu sampai nanti dia kembali mengantuk. Namun ketika dia menemukan notifikasi panggilan tidak terjawab sebanyak sepuluh kali dari Rere, Gisa terduduk begitu saja.

Jika Rere sudah menghubunginya sebanyak itu, padahal Gisa tidak mengangkatnya, artinya Rere benar-benar sedang membutuhkannya.

Gisa segera menelepon Rere, dia menggigiti bibirnya cemas, takut sesuatu terjadi pada Rere.

[Halo...]

"Re, lo nggak apa-apa, kan?" tanya Gisa panik.

[Gisa...]

Rere terdengar terisak dan membuat Gisa semakin panik. "Gue tadi tidur, jadi nggak tahu lo telefon. Lo kenapa, Re?"

[Leo, Gisa...]

"Leo? Leo kenapa? Lo berantem lagi sama dia?"

[Bukan, Leo di rumah sakit... aku juga lagi di rumah sakit sekarang, sendirian, takut...]

Leo? Rumah sakit? Astaga...

Gisa melompat dari tempat tidur kemudian tergesa-gesa membuka lemari dan menyambar jaket secara asal. "Oke, gue kesana sekarang, lo jangan panik, ya, Re... telefon keluarganya Leo dan tetap tenang. Jangan bergerak dari tempat lo sekarang, ngerti?"

[Iya, tapi kamu cepat ke sini, ya...]

"Iya... udah ya, gue tutup."

Gisa sangat mengenal bagaimana Rere. Sejak Rere kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikannya, Gisa lah yang menemani Rere kemana pun. Jadi semua tabiat baik mau pun tabiat buruk Rere sudah sangat dia hapal.

Jika sedang panik, Rere tidak bisa berpikir jernih, dia bahkan bisa mengambil keputusan yang membahayakannya. Gisa juga tahu kalau saat ini keluarga Rere sedang tidak berada di rumah, dan itu akan membuat Rere semakin kebingungan.

Maka itu Gisa segera mengendarai mobilnya dengen kecepatan tinggi agar bisa segera sampai ke rumah sakit dan menemani Rere. Dia tidak mau membuat sahabatnya itu kebingungan seorang diri.

Begitu Gisa sampai di rumah sakit, dia segera berlari mencari di mana keberadaan Rere. Namuan kedua kakinya mulai berhenti berlari ketika dia menemukan Rere yang saat ini sedang berada dalam pelukan Abi. Rere menangis terisak, sedangkan Abi memeluknya dan mengusap punggungnya penuh kelembutan. Gisa bisa melihat bibir Abi bergerak entah mengatakan apa pada Rere yang kini mengangguk lambat.

Gisa mengernyit. Dia memang mengetahui mengenai Abi yang dulu pernah hampir melakukan pelecehan terhadap Rere, lalu Abi

yang dulu memendam perasaan pada Rere. Namun yang tidak Gisa tahu, seluruh perasaan itu sepertinya masih Abi miliki.

Bahkan kini, saat Gisa melihat Abi merangkum wajah Rere dan mengatakan banyak sekali kalimat yang mungkin saja agar Rere bisa lebih tenang, Gisa bisa menemukan cinta di kedua mata Abi. Membuatnya terperangah dan merasa aneh hingga kini dia memutuskan melangkah mundur, kemudian beranjak pergi untuk menenangkan dirinya sejenak.

***

Abi berdiri di belakang tubuh Rere yang sedang duduk di samping tempat tidur dimana Leo sedang berbaring di sana. Sejak Leo sudah di pindahkan ke ruang perawatan, tidak sekali pun Rere mau menjauh dari Leo, bahkan Rere terus menggenggam telapak tangannya. Lalu Abi? Dia hanya terus menemani Rere dan berusaha menenangkan bahkan menguatkannya.

Pintu kamar itu terbuka, Abi dan Rere menoleh serentak ke sana dan menemukan seluruh keluarga Leo beserta Gisa masuk.

Bunda Leo tampak sangat panik setelah memeluk Rere, sementara anggota keluarganya yang lain berusaha menanyai Rere mengenai keadaan Leo.

Baru saja Rere ingin menjelaskan, Leo tiba-tiba melenguh, kedua matanya terbuka lemah dan seketika semua orang mengerubunginya, menatapnya dengan cemas. Leo mengedarkan tapannya kesemua orang, lalu berhenti cukup lama untuk menatap Rere. Dia kembali memejamkan matanya sambil mengerang, tangannya yang berada dalam genggaman Rere meremas kuat.

"Sayang, kenapa? Ada yang sakit?" tanya Rere panik.

"Papa panggil Dokter." Cetus Raka dan bergegas pergi untuk memanggil Dokter.

Kini seluruh orang mengamati Leo dengan panik, apa lagi Leo sempat muntah beberapa kali. Ketika Dokter datang, mereka semua diminta keluar karena Dokter harus memeriksa Leo lagi.

Keluarga Leo berusaha menguatkan Rere yang terus menerus menangis dan merasa takut. Jika tadi Abi juga melakukan hal yang sama, kini dia menarik diri karena merasa keluarga Leo adalah yang paling Rere butuhkan saat ini.

Abi memalingkan wajahnya, kemudian menatap Gisa yang duduk di atas bangku sambil bersedekap dan menatap lurus ke depan. Lalu Abi memutuskan menghampiri Gisa dan duduk di sampingnya.

Abi mendesah berat. "Dasar bego." Gumam Abi dengan rutukan pelan yang diperuntukkan pada sahabatnya.

Rutukan Abi membuat Gisa menoleh padanya. “Lo khawatir?”

Abi mendengus jengah. “Walaupun dia ngeselin, gue tetap nggak suka kalau dia kenapa-napa.” Jawabnya sambil berusaha mengusir pikiran jelek yang akan menimpa Leo. Itu benar-benar membuat Abi tidak nyaman.

“Rere?” tanya Gisa lagi.

Abi mengernyit lalu membalas tatapan Gisa. “Rere?” ulangnya.

Gisa mengangguk ringan. “Lo khawatir sama Rere, kan?”

Abi tidak menjawab pertanyaan itu, dia masih berusaha meraba maksud pertanyaan yang Gisa layangkan. Mereka berdua saling bertatapan satu sama lain dengan pikiran aneh yang masing-masing bersarang di kepala merek.

Sampai ketika suara berisik dari keluarga Leo terdengar karena Dokter sudah keluar dari ruangan Leo, barulah mereka memutuskan tatapan itu. Abi bergerak cepat menghampiri mereka semua, meninggalkan Gisa yang masih tetap berada di tempatnya dan menatap punggung Abi lekat.

Sungguh, Gisa masih tidak bisa memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada Abi, Rere dan juga Leo.

Jika benar Abi masih memiliki perasaan pada Rere, lalu bagaimana bisa dia menjalani persahabatan bersama Leo hingga saat ini?

***
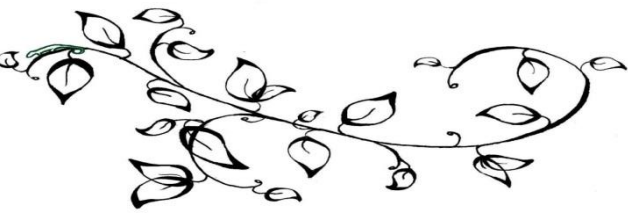
Hukuman Dari Si Kucing Nakal

"Bi, bawa mobil kan? Anterin Gisa pulang boleh, nggak?"

Gisa mengerjap cepat. Menatap Rere dengan tatapan protes.

Gisa baru saja mengatakan kalau dia akan pulang. Lagi pula Leo sudah terlihat lebih baik dan Rere akan menemaninya sampai Leo sembuh. Belum lagi keperluan Leo dan Rere sudah di urus oleh keluarga mereka, itu artinya Gisa tidak dibutuhkan lagi di sana dan itu bisa membuat Gisa beristirahat sebelum nanti malam kembali ke rumah sakit untuk menemani Rere dan bertanya apakah Rere membutuhkannya atau tidak.

Tapi, tiba-tiba saja Rere menyuruh Abi mengantar Gisa pulang. Padahal Gisa membawa mobil dan bisa pulang sendiri.

"Eh, nggak usah-nggak usah. Gue–"

"Bisa kok." Jawaban Abi membuat Gisa menatapnya selama beberapa detik hingga mereka saling tatap, sebelum Gisa memalingkan muka dan menghela napas malas.

"Terserah lah." Gumam Gisa pelan lalu beranjak pergi. Gisa berjalan dengan wajah malas, berhenti di depan lift kemudian menekan tombol lift dan menunggu pintunya terbuka sambil bersedekap. Tidak lama berselang, Abi sudah berdiri di sampingnya.

"Lo kenapa?" tanya Abi.

"Kenapa apanya?"

"Dari tadi malam, kayanya pendiam banget."

Gisa hanya diam, dan itu membuat Abi menoleh dan menatapnya lekat. Hingga pada akhirnya, Gisa membalas tatapannya dengan cara yang membuat Abi merasa tidak suka. Gisa tersenyum dingin, seolah sedang meremahkan Abi. "Gue cuma nggak suka cara lo mengambil kesempatan."

"Maksud lo?"

"Akui aja, pelukan tadi malam itu... bukan hanya kerena untuk membuat Rere tenang, kan?" kedua mata Gisa seolah mengunci tatapan Abi hingga lelaki itu kesulitan memalingkan wajahnya. "lo menikmatinya, Abi, dan gue tahu itu."

"Gis..."

"Walaupun gue nggak suka sama Leo, tapi bukan berarti gue bisa memaklumi hal curang itu," Gisa menajamkan kedua matanya, "terima atau nggak, Rere adalah milik Leo. Gue nggak tahu apa yang

ada di kepala lo, tapi yang jelas, gue adalah salah satu orang yang akan menjaga hubungan mereka untuk tetap baik-baik aja. Lo ngerti kan, maksud gue?”

“Dan lo pikir gue nggak?” balas Abi yang kini bisa mengembalikan sisi tenang dan gelapnya. Abi menyeringai kecil. “kalau yang lo takutkan gue akan merebut Rere dari Leo, gue rasa... lo nggak tahu apa pun soal gue.”

Satu alis Gisa terangkat ke atas dengan gaya angkuhnya. “Gue memang nggak tahu apa pun tentang lo selain betapa hebatnya kejantanan lo itu, kan? Karena selain hal itu, nggak ada satu pun yang boleh gue ketahui. Bukannya...” wajah Gisa mendekati telinga Abi dan berbisik pelan di sana. “memang begitu permainannya?” saat Gisa menarik wajahnya lagi, pintu lift terbuka. Gisa tidak lupa tersenyum miring pada Abi yang seperti membeku.

Gisa melangkah santai memasuki lift, kedua matanya tidak meninggalkan Abi yang masih terdiam di tempatnya sedikitpun.

Abi merasakan keterkejutan yang sama sekali tidak pernah dia sangka. Perkataan Gisa mengusiknya dan membuat dirinya benar-benar merasa tidak nyaman. Bahkan ketika saat ini dia dan Gisa saling bertatapan, Abi merasa semakin gelisah. Namun, ketika melihat Gisa

tersenyum seolah mencelanya, sebuah kemarahan asing dalam diri Abi hadir begitu saja.

Membuat satu tangannya bergerak menahan pintu lift yang hampir saja tertutup. Kedua mata Abi berubah setajam Elang ketika menatap Gisa saat ini, membuat Gisa merasa sedikit terkejut. Lalu, ketika Abi melangkah masuk dengan aura yang gelap membuat Gisa melangkah mundur mengantisipasi apa pun yang akan Abi lakukan padanya.

Dan benar saja, tiba-tiba Abi mendorong tubuhnya Gisa hingga terbentur di dinding lift, kemudian Abi melumat bibir Gisa secera kasar dan membuat Gisa terkejut dengan kedua mata melebar. Abi benar-benar melumat bibir Gisa seolah dia ingin meremukkannya hingga Gisa tidak lagi bisa bicara.

Gisa mencoba mendorong tubuh Abi namun seinchi pun tubuh Abi tidak bisa bergerak mundur, membuat Gisa merasa gelagapan namun pada akhirnya membalas lumatan Abi dengan cara yang sama seolah ingin membalas dan tidak ingin kalah oleh lelaki itu.

Bibir mereka saling melumat dan menghisap satu sama lain, tubuh mereka menempel erat. Abi bahkan menahan kedua tangan Gisa di samping kepala Gisa hingga Gisa hanya bisa menggerakkan kepalanya sebagai perlawanan.

Hingga ketika pintu lift terbuka dan Gisa menatap panik ke depan karena takut akan ada orang yang melihat mereka, baru lah Abi menarik kepalanya dan menoleh ke belakang. Ada tiga orang perawat dan seorang Dokter di depan lift, menatap mereka dengan kedua mata terbelalak.

Gisa meneguk ludahnya berat dan merasa luar biasa malu, tapi Abi hanya menatap mereka dengan tatapan tenang, sebelum menarik pergelangan tangan Gisa keluar dari sana seolah apa yang baru saja mereka lakukan sama sekali bukan urusan orang-orang itu.

"Abi!" protes Gisa, dia melangkah tergesa-gesa mengikuti langkah besar Abi. "apaan sih, lepasin gue. Gue mau pulang!"

Abi tidak menyahut sedikit pun, dia hanya terus berjalan cepat menuju mobilnya, kemudian membukakan pintu mobil untuk Gisa yang menolak masuk.

"Gue mau pulang!" bentak Gisa.

Abi memiringkan wajahnya, tidak ada senyuman jahilnya seperti biasa, hanya wajah tenangnya yang sarat akan kemarahan dan jujur saja, itu membuat Gisa sedikit bergedik takut. "Urusan kita belum selesai. Sshhtt..." Abi menekan telunjuknya di atas bibir Gisa ketika Gisa akan kembali mendebatnya. Lalu, jemari Abi membelai lembut bibir Gisa, namun tidak dengan kedua matanya yang semakin

menatap Gisa tajam seolah ingin membunuhnya. “bibir lo ini... harus gue beri pelajaran. Tenang aja, sayang, lo nggak akan bisa menyelesaikan apa yang udah lo mulai dengan cara yang mudah.”

Gisa kembali meneguk ludahnya dengan susah payah. Apa lagi saat ini Abi tersenyum dingin. Kemudian mengangguk ke arah mobilnya. “Masuk.”

Maka, satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri dalam beberapa menit ke depan hanyalah menuruti permintaan Abi. Gisa hanya perlu menurutinya, lalu memikirkan bagaimana caranya menyelamatkan dirinya lagi ketika mereka sampai di ruko milik lelaki itu.

Ck, terkadang Gisa lupa dengan siapa dia memiliki hubungan saat ini.

Abizar Ilyas yang mengerikan.

***

Gisa meringis saat ingin bergerak duduk, rasa-rasanya seluruh tulang belulangnya terasa remuk luar biasa setelah Abi benar-benar tidak memberinya jeda dalam sesi percintaan mereka yang baru saja selesai pukul dua siang, lalu mereka berdua tertidur pulas hingga pukul enam sore dan baru saja bangun dengan perut kelaparan. Abi seperti kuda liar yang tidak kehilangn staminanya sedikit pun, padahal semalaman

mereka tidak tidur, namun tidak sekali pun Abi terlihat lelah. Kalau saja Gisa yang tidak memilih meruntuhkan egonya dan mengaku kalah, mungkin sampai saat ini Abi masih terus memberi makan hasrat liarnya.

"Sakit?"

Pertanyaan bernada geli itu membuat Gisa menoleh tajam ke arah pintu yang terhubung pada kamar mandi. "Menurut lo?!" bentaknya kasar.

Abi yang berdiri di sana tanpa busana hanya terkekeh pelan. Dia melangkah santai, lalu memungut celana panjangnya dari atas lantai dan memakainya. Kemudian Abi menuju sebuah dispenser di sudut kamar, mengisi sebuah gelas dengan air putih kemudian menghampiri Gisa untuk menyerahkan gelas itu.

"Minum," Abi menatap bibir Gisa yang terlihat kering. Persis seperti bibirnya ketika tadi dia bangun. Bagaimana tidak, mereka bercinta seperti orang kerasukan tanpa makan dan minum seharian ini. "bibir lo kering banget, nggak enak kalau nanti gue cium."

Gisa melayangkan tinjunya ke atas perut Abi yang sama sekali tidak terasa sakit sedikit pun bagi Abi. Bahkan dia hanya tersenyum geli. Kemudian Gisa meneguk air itu hingga habis, saat menyerahkan

gelas itu lagi, Gisa menatap Abi dengan wajah serius. “Ini semua... sebenarnya apa?”

Abi mengerti kemana arah pembicaraan Gisa, dan hanya menghela napas malas. “Mau dibahas sekarang? Nggak mau tunggu kita selesai makan dulu? Memangnya lo nggak lapar?”

“Jawab aja!” protes Gisa kesal. Bagaimana dia bisa makan dengan tenang kalau rasa penasarannya yang memenuhi kepala sejak mereka bercinta tadi masih belum bisa menghilang.

Abi meletakkan gelas itu ke atas meja, kemudian berlutut di depan Gisa, kepalanya sedikit menengadah untuk menatap Gisa. “Gue memang suka sama Rere, Gue pernah mencintai Rere dan jujur aja, gue masih sayang sama Rere.”

Gisa tetap diam dan tidak bereaksi sedikit pun.

“Tapi bukan berarti gue mau merusak persahabatan gue sama Leo. Perasaan gue,” Abi menekan kalimat itu dengan sungguh-sungguh, “nggak lebih berarti dari persahabatan gue dan Leo. Gue bisa baik-baik aja tanpa Rere, tapi... tanpa Leo...” Abi tersenyum patah. “gue cuma seorang laki-laki yang nggak memiliki teman, sendirian, sampai nanti gue mati.”

Wajah Gisa tersentak, dia menatap Abi tak percaya. Bagaimana bisa lelaki di hadapannya saat ini terlihat sangat lemah ketika mengutarakan semua itu.

Abi sedikit menunduk, dia menghela napas beratnya. “Cuma Leo yang mau dan bisa menerima gue apa adanya, Gis. Cuma dia... yang mau berteman dengan gue tanpa sarat dan penghakiman yang membuat gue selalu merasa muak.” Abi kembali mengangkat wajahnya, menatap Gisa dengan senyuman yang sendu. “karena itu, gue... akan selalu menjaga apa pun yang gue miliki bersama Leo. Gue juga akan selalu menjaga Leo atau pun Rere, dengan cara gue sendiri, tanpa melibatkan perasaan yang gue punya untuk Rere. Kita mempunyai misi yang sama sekarang, iya, kan?”

Abi tersenyum miring, wajah tengilnya kembali terlihat meski tidak sesempurna biasanya. Namun, itu tidak membuat Gisa terlihat puas. Gisa hanya terus memandangi Abi, kemudian kedua tangannya bergerak pelan, merangkum wajah Abi. Gisa memiringkan wajahnya, menatap Abi sendu, kemudian tersenyum tipis. “Lo... terlalu sulit untuk gue jangkau.”

Abi tertawa pelan dan mengangguk. “Jangan repot-repot, nanti lo capek sendiri.”

“Dan kalau gue tetap mau, gimana?” tantang Gisa, meski dengan nada bercandanya.

“Terserah lo sih, tapi kalau nanti lo capek, jangan salahin gue.”

“Gimana kalau... ternyata gue berhasil menjangkau semuanya?”

Gisa tersenyum miring, seolah menantang Abi untuk kembali memulai sebuah permainan baru di antara mereka. Sayangnya, Abi tidak pernah merasa takut pada sebuah tantangan, bahkan menurut Abi, kehidupannya sendiri pun hanya di isi dengan tantangan demi tantangan yang harus dia lewati.

Jadi, Abi hanya menyeringai kecil dan mengedipkan sebelah matanya. “Coba aja kalau lo bisa.”

Gisa tersenyum lebar. “Deal?” tanyanya dengan satu telapak tangan terulur ke depan.

Abi tertawa kuat menanggapinya, namun dia tetap menyambut uluran tangan Gisa. “Deal.”

Mereka berdua saling tersenyum satu sama lain. Kemudian Abi beranjak untuk mengutipi pakaian Gisa dan melemparkannya ke atas pangkuan Gisa. “Pakai baju lo sebelum gue horny lagi karena tubuh telanjang lo,” Abi kembali mengedip pada Gisa. “seenggaknya, kita harus makan sebelum kembali berperang. Iya, kan?”

Gisa mendengus malas. “Mati aja lo sana!” umpatnya. Namun meski begitu, Gisa tetap menuruti Abi, hanya saja Gisa membawa pakaiannya ke kamar mandi, membersihkan dirinya dulu sebelum memakai kembali pakaiannya.

Saat Gisa dan Abi keluar dari kamar dan ingin masuk ke ruang kerja Abi, dari arah tangga Raja terlihat membawa dua bungkusan di kedua tangannya. Seperti biasanya, wajah Raja selalu saja terlihat datar dengan kantung mata yang terlihat jelas, membuat Gisa yang melihat itu menggelengkan kepalanya.

“Makanya kalau malam itu tidur! Siang main game, malam main game, kapan istirahatnya coba itu mata lo!” omel Gisa.

Selama Gisa dekat dengan Abi dan rajin menginap di sana, Gisa jadi semakin mengenal Raja dengan segala sikap jutek Raja yang sering kali membuatnya mengomel dan hanya di balas Raja dengan dengusan atau omelan penuh protesnya pada Abi.

“Mata-mata gue, ya suka-suka gue lah!” balas Raja sambil menyerahkan bungkusan itu pada Abi yang menerimanya dengan kekehan pelan.

“Lo udah makan?” tanya Abi pada Raja. Raja menggelengkan kepalanya. “gue pesan banyak, ambil beberapa.” Abi kembali

menyerahkan bungkusan itu pada Raja, membuat Raja mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari sana.

Melihat itu, Gisa berdecak pelan kemudian merogoh bungkusan itu lagi dan mengeluarkan dua bungkusan lagi kemudian menyerahkannya pada Raja. "Habisin! Sampai gue turun ke bawah dan semua itu belum habis, gue suruh Abi tutup warnet di bawah sampai satu minggu, biar lo kehabisan uang jajan." Ancam Gisa.

Raja hanya melengos malas sambil melirik Abi. "Gue nggak suka sama dia, bang!" protesnya sebelum turun.

"Ya lo pikir gue suka sama lo?!" teriak Gisa.

Abi menyentil telinga Gisa sambil tertawa. "Kenapa sih lo, galak banget sama Raja. Raja itu anaknya nggak suka di bawelin."

Gisa menatap Abi dengan dahi berkerut. "Nggak tahu kenapa, kalau lihat Raja, gue teringat adik gue di kampung. Lihat Raja kurus kering, terus mukanya pucat gitu, gue jadi kepikiran sama adik gue, makanya gue bawelin terus."

"Lo punya adik?"

"Punya."

"Cowok?"

"Iya."

"Kok lo nggak bilang?"

Gisa menatap Abi datar, kemudian melengos malas dan masuk ke dalam ruang kerja Abi. Tapi setelah itu dia kembali memutar tubuhnya untuk menatap Abi. "Memangnya, kalau gue bilang, lo mau apa? Ngirimin uang jajan ke adik gue?!"

"Kalau lo mau, gue bisa kok." Balas Abi dengan senyuman menawannya yang membuat Gisa ingin muntah.

"Nggak, makasih! Lagian, dari pada lo kasih uang ke adik gue, mendingan lo kasih ke Raja, lo sejahterain kek pekerja lo! Gue bisa laporin lo ke Lembaga Bipartit tahu nggak, karena karyawan lo nggak keurus begitu! Gue aja, walaupun cuma supir tapi sejahtera lahir batin dibuat Rere sama keluarganya. Masa Raja lo siksa begitu sih!" Gisa berdecak dengan gaya dramatis, kemudian menyipitkan kedua matanya. "dasar Bos sadis lo, Bi!"

Gisa memutar tubuhnya lagi dengan gaya angkuh lalu meninggalkan Abi yang hanya tertawa geli di tempatnya.

Mensejahterakan karyawannya?

Gisa tidak tahu saja berapa gaji Raja setiap kali mereka mendapatkan klien.

Abi masuk ke ruangannya, menutup pintu dengan kakinya kemudian meletakan bungkusan itu ke atas meja. Di sana sudah ada Gisa yang duduk bersila di atas lantai, menunggu Abi mengeluarkan

semua makanan dari dalam bungkusnya dengan wajah tidak sabar dan mengulum bibirnya. Kedua matanya menatap seluruh makanan itu dengan tatapan berbinar, membuat Abi yang melihatnya terkekeh geli.

Kemudian, mereka berdua makan dengan lahapnya.

Mereka berdua benar-benar kelaparan. Bagaimana tidak, sejak pagi belum sarapan, lalu bercinta dengan durasi yang luar biasa dan baru kembali mengisi perut hampir sore hari.

Rasa-rasanya, Gisa tidak ingin membagi semua makanan itu pada Abi.

"Apa sih, ini punya gue!"

"Ini masih banyak, Gis!"

"Bodo. Pokoknya ini punya gue, lo yang itu aja, gue udah kalau yang itu."

"Kentang goreng?!"

"Kentang goreng itu kan karbohidrat. Lo bisa kenyang makan itu."

"Terus, yang ngabisin nasi, ayam, ikan, udang, sayur sama semua makanan ini elo?"

"Gue lapar, Abi..."

"Ya gue juga, Gisa!"

"Pokoknya ini semua punya gue!"

"Terus gue apa?!"

"Pesan lagi aja sana. Lagian, kan semua ini ulah lo! Lo yang buat gue hampir mati kelaparan, jadi terima aja!"

"Enggak! Siniin nasinya!"

"Berani lo ambil nasi gue, gue nggak mau ketemu sama lo sampai Leo sembuh. Lo tahu kan, selama Leo sakit, Rere nggak akan butuh gue? Artinya..."

"Iya... iya... sialan lo!"

"Abi... Abi... murah banget sih kejantanan lo, bisa ditukar sama nasi."

"Sial!"

***
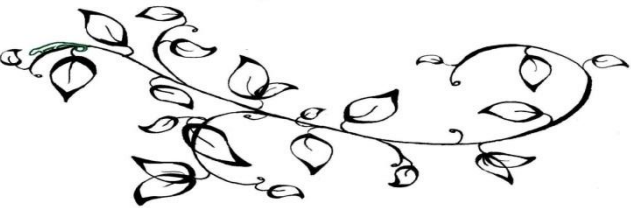
Kangen Si Tikus

Sudah pukul empat pagi dan Abi baru saja kembali ke Ruko setelah berada di King sejak kemarin sore. Di luar sedang hujan ketika Abi merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Tidak seperti biasanya ketika bertemu dengan bantal Abi akan segera terlelap, kali ini, setelah menatap langit-langit kamarnya selama sepuluh menit pun, Abi sama sekali tidak bisa terpejam. Dia bahkan kini menatap sisi tempat tidurnya yang kosong kemudian perlahan-lahan, senyuman kecilnya terlihat.

Abi mengambil ponselnya yang tadi dia letakkan di atas meja, kemudian mencari kontak Gisa yang dia namai *Si Galak Yang Seksi.* Abi menghubungi Gisa, sekali, dua kali, bahkan sampai sepuluh kali dan barulah panggilan itu terjawab.

[Lo nggak tahu sekarang jam berapa?!]

Abi terkekeh pelan. "Tetap aja kan, lo selalu bangun setiap kalu gue telefon senyenyak apa pun lo tidur."

Tut... tut... tut...

Abi mengerjap, melirik layar ponselnya dimana sambungan telefonnya baru saja Gisa matikan, membuat Abi mendengus pelan dan kembali menghubunginya, tapi sayangnya, Gisa menolak semua panggilan itu, membuat Abi tersenyum geli.

Ini lah yang membuat Abi betah berlama-lama bersama Gisa.

Gisa itu... tidak pernah membosankan. Selalu saja mempunyai banyak sekali cara yang membuat Abi merasa senang di sampingnya, seperti sekarang contohnya. Jika semua perempuan yang selama ini Abi temui tidak pernah sekalipun menolak panggilan Abi, maka Gisa adalah orang pertama yang mampu melakukannya.

Gisa galak, cuek, cerewet dan sangat menyebalkan. Tapi entah kenapa, semua itu membuat Abi merasa senang dan nyaman di sampingnya. Ada saja banyak hal yang membuat mereka berdebat tapi terasa mengasikkan bagi Abi.

Angkat, nggak? Atau gue susul lo ke Surabaya.

Susul aja kalau lo bisa!

Lo nantangin gue, Gis?

Kaya lo tahu aja, gue ada di mana.

Abi menyeringai, kemudian dia melacak keberadaan Gisa melalui ponselnya yang bisa Abi temukan dengan sangat mudah. Jangan lupakan siapa Abi.

JW Marriott, lantai delapan, kamar nomer 17

Kok lo bisa tahu?

Rere yang bilang?

Rere bisa di bunuh Leo

kalau aja dia bilang ke gue

di mana dia sekarang

Terus?

Kan kesayangan gue ada di sana,

masa gitu aja gue nggak tahu.

Jijik, Bi!

Angkat telefon gue sekarang!

Abi kembali menelefon Gisa, kali ini di angkat dan itu membuat kekehan Abi terdengar di susul dengan dengusan Gisa.

[Gue ngantuk, bego.]

Abi melipat satu tangannya di bawah kepala, kedua matanya menatap kembali langit-langit kamar. “Lo kapan pulangnya sih?”

[Ngapain lo nanya-nanya?]

Abi mendengus meski bibirnya masih tersenyum. “Lo nggak pernah punya pacar ya, Gis, sebelumnya? Makanya jutek begini ke cowok.”

[Pernah atau nggak, bukan urusan lo juga, kan?]

"Urusan gue lah, kalau lo masih aja jutek sama gue."

[Memangnya kenapa? Kan lo bukan pacar gue.]

Abi mengulum senyum gelinya. Gisa dan kecepatan mulutnya yang tajam memang tidak perlu di ragukan. Gisa itu sebelas dua belas dengan Leo dalam urusan berbicara, ucapannya mudah sekali membuat lawan bicaranya tidak lagi bisa berkutik. Tapi itu lah yang membuat Abi semakin betah bersama Gisa.

"Udah empat hari lo pergi, betah ya lo di sana?"

Rere sedang ada perjalanan bisnis ke Surabaya dan Gisa diminta untuk ikut bersamanya. Memang kalau perjalanan bisnis yang Rere lakukan masih sekitar Indonesia, Gisa hampir selalu ikut bersama Rere.

Gisa tidak kembali menyahut seperti tadi. Dia hanya terus diam, sampai Abi memeriksa ponselnya lagi untuk memastikan Gisa tidak kembali memutuskan sambungan telefon mereka. Tapi ternyata tidak, dan itu membuat Abi mengerutkan dahinya.

"Gis?"

[Lo... jangan-jangan kangen lagi sama gue.]

Satu alis Abi terangkat, dia terdiam untuk sesaat lalu tertawa hambar dan berdecak kuat. "Gue kangen sama lo?" cibirnya.

[Terus, ngapain lo nelefon gue subuh-subuh begini? Nanya-nanyain gue kapan pulang lagi. Semacam... itu terlalu penting banget buat seorang Abizar Ilyas dan itu bukan lo banget, bego.]

Abi tertawa, kali ini karena Gisa lagi-lagi menyebut namanya. Entah mengapa, Abi selalu menyukai bagaimana Gisa menyebut nama lengkapnya. Jarang sekali ada yang mau memanggil Abi dengan nama selengkap itu, bahkan orangtuanya pun tidak. Gisa pernah mengatakan kalau nama lengkap Abi itu sangat bagus, sayangnya tidak sebagai sikap si pemilik nama. Dan itu membuat Abi tertawa terbahak-bahak.

"Gue suka." Gumam Abi.

[Sama gue?]

"Cie... ngarep banget kayanya lo sama gue." Goda Abi dengan kekehan jahilnya.

[Najis!]

Abi mengulum senyumnya. "Gue suka setiap kali lo panggil nama gue. Abizar Ilyas. Gue suka, Gis." Gisa hanya mendengus di seberang sana dan itu membuat senyuman Abi semakin terlihat. "kayanya... gue memang kangen sama lo. Cepat pulang, ya, Gis."

Abi merubah tubuhnya berbaring telungkup, mengaruk pelipisnya sambil menyengir kecil karena merasa sedikit malu dengan ucapannya barusan.

[Bi?]

“Hm?”

[Udah dulu ya, gue kebelet pipis. Besok gue udah balik kok sama Rere. Bye.]

Sekali lagi, Gisa memutuskan panggilan, membuat kali ini Abi menatap layar ponselnya dengan tatapan takjub dan mulut setengah menganga. Abi mendengus, ingin sekali melempar ponselnya karena Gisa benar-benar membuatnya kesal setengah mati.

Kebelet pipis katanya?!

Benar-benar perempuan yang satu ini!

“Awas aja nanti lo pulang,” rutuk Abi. “pokoknya, nggak gue biarin keluar kamar ini sampai lo minta ampun lagi kaya kemarin.”

***

“Kangen...”

Gisa melirik malas dicampur geli pada pasangan yang sedang berpelukan di sampingnya itu. Lihat lah betapa manjanya Rere ketika memeluk Leo yang bahkan tersenyum pun juga tidak. Hanya

menunduk, menatap Rere datar meskipun tadi sempat mengecup dahi Rere cukup lama.

"Makanya jangan kerja terus!"

"Kalau aku nggak kerja, kita makan apa dong? Gaji kamu kan sedikit."

Rere terkekeh geli saat Leo mendorong dahinya dengan telunjuk, membuat Gisa yang melihat itu mendadak ingin muntah dan bertepatan dengan itu, Leo melirik padanya.

"Kenapa lo?" ketus Leo.

"Memangnya gue kenapa?" balas Gisa dengan suara malasnya. Kemudian dia melirik Rere, "udah kan? Gue pulang ya, Re, mendadak mual ngelihat lo sama polisi abal-abal ini."

Bukannya marah, Rere malah tertawa geli mendengar rutukan Gisa dan juga wajah sebal Leo pada Gisa. "Iya... iya... kamu pulang deh, istirahat. Makasih ya, Gisa... udah bantuin aku kerja selama beberapa hari ini."

Gisa hanya menggedikkan bahunya ringan. "Gue kan dibayar, nggak masalah kok, Re." Gumamnya pelan sambil berlalu pergi.

"Gisa!" pangil Leo.

Gisa menoleh dengan satu alis terangkat.

"Lo boleh libur selama dua hari."

Gisa menipiskan bibirnya. “Udah tahu, mau mesuman kan lo berdua selama dua hari ke depan?” cibirnya.

Leo menyeringai kecil. “Bagus kalau lo tahu.”

Gisa mengernyit jijik, kemudian melanjutkan langkahnya. Tadi malam Rere sudah bercerita padanya tentang Leo yang ingin menghabiskan waktu dengan Rere selama dua hari ini, berdua, melepas rindu dan saat Gisa mendengarnya, dia mencibir Rere bertubi-tubi dan membuat Rere merasa kesal padanya walaupun akhirnya tertawa mendengar semua rutukan Gisa dan hinaan Gisa padanya mengenai betapa bucinnya Rere pada Leo, si polisi abal-abal yang menyebalkan menurut Gisa.

Gisa mengeluarkan ponselnya, bermaksud untuk memesan taksi online yang akan mengantarnya pulang. Namun, tiba-tiba saja Gisa merasa ada sebuah tangan yang merangkulnya. Tadinya Gisa sudah akan menyemburkan omelannya pada siapa pun yang berani sekali merangkulnya sembarangan. Tapi, saat dia menemukan Abi tersenyum di sampingnya sambil mengulum sebuah permen lolipop, pada akhirnya, Gisa hanya menatap lelaki itu cemberut.

“Ngapain di sini?” tanya Gisa.

“Jemput lo lah, apa lagi memangnya.” Jawab Abi santai.

Gisa melirik ke belakangnya, memeriksa apakah ada Leo dan Rere di belakang mereka.

Abi mencibir pelan. “Nggak bakal ketahuan. Leo pasti udah kebelet banget mau ngunciin Rere di kamar mereka.”

Gisa melirik Abi dengan senyuman tipisnya. “Kaya yang ada di otak lo, kan?”

“Itu lo tahu,” jawab Abi santai. “yuk, pulang.”

“Ke kos gue.”

“Ruko aja lah, kos lo sempit.”

“Gue kangen kos gue, Abi...”

“Tapi gue tahu, lo lebih kangen sama punya gue. Iya, kan, sayang?”

“Najis.”

“Najis, najis juga lo elusin setiap kali kita–”

“Oke, kita ke ruko.” Potong Gisa cepat, rasanya terlalu malas mendengar ocehan mesum Abi. Kini Gisa menarik keluar permen lolipop dari mulut Abi, kemudian memasukkannya ke dalam mulutnya sendiri. Satu tangannya memeluk pinggang Abi, dan mereka berjalan santai beriringan menuju parkiran.

Seperti biasa, di dalam mobil, mereka akan melewati perjalanan dengan saling berdebat. Sesekali tertawa, lalu berdebat

lagi, kemudian membicarakan hal yang sama sekali tidak penting tapi terasa begitu penting bagi mereka.

Sering kali Abi mendapatkan sebuah telefon dari banyak sekali perempuan yang pernah berkencan atau pun menjadi teman tidurnya. Terkadang Abi menolak panggilan itu demi menghargai Gisa. Terkadang, demi mengusir rasa bosan, Gisa menyuruh Abi mengangkatnya dan meladeni semua ocehan perempuan-perempuan genit itu, lalu Gisa akan menahan tawanya mati-matian mendengar betapa manisnya rayuan Abi yang bisa membuat semua perempuan itu meleleh bagaikan jelly.

"Lapar nggak?" tanya Abi.

"Gue udah makan tadi sama Rere."

"Langsung ke Ruko aja ya kalau gitu."

Gisa menoleh, menatap Abi dengan senyuman jahilnya. Kemudian tubuhnya mendekati Abi, bibirnya mendekati telinga Abi sedangkan satu telapak tangannya mendarat sempurna di atas kejantanan Abi, mengelusnya dengan gerakan lembut hingga Abi tertawa pelan.

"Gue lagi nyetir, Gis. Singkirin tangan lo." kekeh Abi.

Gisa menggigit telinga Abi, berbisik dengan suara seksinya dan membuat Abi semakin menggelinjang. “Kan yang nyetir tangan lo. Bukan...” Gisa sengaja memberikan remasan pelan di sana

“Sshh...” ringis Abi. Kepalanya menoleh pada Gisa yang tersenyum miring menatapnya. “singkirin, atau gue abisin lo di kamar nanti.”

Gisa menggelengkan kepalanya, wajahnya dia buat sepolos mungkin hingga terlihat menggemaskan sekaligus menyebalkan bagi Abi. “Katanya lo kangen...”

“Gisa...” sekali lagi, Abi memperingati.

“Iya, Abizar Ilyas?” balas Gisa, suaranya sengaja dia buat semanis mungkin hingga Abi merasa gemas sendiri.

Abi tertawa parau dengan napas yang terasa mulai berat. “Buka.” Ucapnya.

Satu alis Gisa terangkat ke atas, bibirnya tersenyum penuh kemenangan saat tangannya bergerak pasti membuka resleting celana Abi. “Terus?” Gisa sengaja bertanya dan masih terus menatap Abi dengan tatapan polosnya.

“Keluarin!”

Gisa kembali menurut, dia mengeluarkan kejantanan Abi yang mulai menegang, lalu mengelusnya naik turun dengan cara yang membuat Abi mulai menyetir dengan konsentrasi yang tidak menentu.

"Gini, ya, Bi?" bisik Gisa. "kok... punya lo... tegang sih?"

Saat Abi menoleh menatap Gisa, Gisa sengaja menggigit bibirnya, membuat Abi terkekeh parau, kemudian mendorong kepala Gisa kebawah. "Kalau sampai lo buat gue keluar sebelum kita sampai ke ruko, gue buat bokong seksi lo nggak bisa duduk sampai dua hari ke depan."

Gisa menengadahkan sedikit wajahnya ke atas dengan senyuman miringnya. "Oke." Jawabnya dengan nada riang.

Lalu setelah itu, hanya terdengar suara decapan dari mulut Gisa dan juga ringisan tertahan Abi di tengah-tengah konsentrasinya selama menyetir.

Gisa benar-benar menyebalkan hari ini.

Dan Gisa juga mengetahui bagaimana caranya menyenangkan Abi hingga Abi rasa-rasanya tidak lagi butuh perempuan lainnya selain Gisa.

Terkadang Abi bingung, Gisa masih perawan ketika pertama kali mereka bercinta, tapi... Gisa jelas tidak seperti perempuan amatiran ketika mereka sedang bercinta. Dan setiap kali Abi bertanya,

Gisa hanya mengatakan kalau Abi sebaiknya menikmati saja apa yang mereka lakukan dan tidak perlu bertanya. Membuat Abi akhirnya memilih diam dan ya, menikmati apa pun yang mereka lakukan.

Terserahlah Gisa belajar dari mana, yang penting, Abi selalu merasa puas, bahkan terus menerus menginginkannya.

“Udah!” ucap Abi sambil menarik kepala Gisa ke atas. Gisa menyeringai kecil dan membuat Abi melumat bibirnya tanpa ampun, mendorong tubuh Gisa hingga punggung Gisa menyentuh pintu mobil. Abi mencumbu bibir Gisa hingga membuatnya terengah dan memeluk Abi sangat erat.

Saat Gisa melirik sekitarnya, ternyata mobil Abi sudah berhenti di depan ruko di mana banyak sekali anak-anak berdiri di depan ruko dan membuat Gisa mendorong kuat tubuh Abi dengan kedua mata terbelalak.

“Apa sih!” protes Abi.

“Lo gila, ya?! Kita udah di ruko!” omel Gisa.

Abi hanya mengangguk santai. “Memangnya kenapa?”

“Kalau di lihat sama anak-anak itu gimana?!” telunjuk Gisa mengarah pada anak-anak yang untungnya tidak melihat ke arah mereka.

Abi hanya mengangkat kedua bahunya santai. Kemudian dia memakai kembali celananya dengan benar sedangkan Gisa memeriksa bibir dan wajahnya melalui kaca spion sebelum mereka berdua turun dan memasuki ruko.

Raja sedang terlihat serius bermain game, ada sebuah head phone yang menutupi telinganya. Abi hanya meliriknya sekilas, tapi tidak dengan Gisa yang tiba-tiba menghampiri Raja kemudian meletakkan dua lembar uang seratus ribu di atas keyboard komputer milik Raja sehingga Raja menengadah untuk menatapnya.

"Buat jajan lo." ucap Gisa, kemudian berlalu pergi menaiki anak tangga, menyisakan Raja yang melirik pada Abi yang tersenyum geli sebelum menyusul Gisa.

Raja menatap dua lembar uang seratus ribu di depannya dengan tatapan hina, kemudian mengambilnya dan mencampakkannya ke dalam laci di mana banyak sekali uang recehan di dalamnya, kemudian Raja kembali melanjutkan permainannya.

Dua ratus ribu? Yang benar saja!

***

Gisa terbangun pukul dua malam karena merasa tenggorokannya sangat kering. Namun, setelah minum, Gisa malah tidak bisa kembali tidur. Di sampingnya, Abi tidur dengan sangat pulas sambil

bertelanjang dada. Melihat itu, Gisa mendengus samar meski tangannya bergerak membenarkan letak selimut Abi.

“Kaya lo aja yang paling capek.” Rutuk Gisa pelan.

Seharusnya Gisa yang tertidur sepulas itu. Baru saja kembali ke Jakarta, tidak di berikan Abi waktu untuk beristirahat. Giliran mereka sudah benar-benar lelah, malah Abi yang tadi lebih dulu tertidur pulas. Tapi... Gisa juga menikmatinya, jadi ya sudah lah.

Gisa mencoba kembali tidur, tapi matanya tetap saja tidak mau terpejam sehingga akhirnya Gisa memutuskan untuk beranjak keluar dari kamar setelah memakai kembali pakaiannya.

Gisa menuruni satu persatu anak tangga, tujuannya adalah memeriksa Raja yang Gisa yakini pasti masih berkutat di mejanya dengan komputer yang menyala. Tapi sayangnya, keyakinan Gisa tidak sepenuhnya benar karena saat ini Raja tidak terlihat berada di sana, hanya komputernya saja yang menyala, membuat Gisa mengernyit samar, melirik sekitar sebelum memutuskan untuk duduk di kursi yang biasanya Raja pakai.

Gisa menatap layar komputer Raja yang hanya memerlihatkan desktop. Tersenyum jahil, Gisa jadi ingin tahu, apa saja yang Raja lakukan dengan komputernya sepanjang hari. Karena itu saat ini Gisa

mulai menyentuh mouse dan membuka banyak sekali folder di dalam komputer itu.

Tidak ada yang menarik menurut Gisa.

Gisa bahkan sudah mulai menguap dan ingin kembali ke kamar Abi. Namun, ketika Gisa menemukan sebuah aplikasi yang asing baginya, dahi Gisa sedikit mengernyit. Gisa membuka aplikasi itu, dahinya mengernyit saat menemukan aplikasi itu seperti sedang mendownload sesuatu dimana ada sebuah persentase yang menunjukkan delapan puluh persen.

Gisa terus mengamati hal itu hingga sebuah tulisan succes terlihat di sana dan sebuah folder terlihat begitu saja. Gisa menggigit bibirnya ragu, namun rasa penasarannya membuat Gisa memutuskan membuka folder itu dan menemukan banyak sekali data dari sebuah perusahaan. Data-data penting dan Gisa yakin sangat rahasia.

Kemudian, layar kembali ke program sebelumnya dan tiba-tiba saja seperti mengirimkan sebuah pesan singkat.

Apabila anda ingin kembali menghidupkan kembali server anda, maka saya beri waktu selama tiga hari untuk untuk membayar sebesar 32 Milyar.

“Astaga...” gumam Gisa. Kedua matanya terbelalak ngeri, dia mulai memahami apa yang sebenarnya Raja lakukan melalui

komputernya ini. Gisa meneguk ludahnya berat, tubuhnya bergerak berdiri begitu saja dan dia merasa harus mengatakan hal ini pada Abi.

Namun, ketika Gisa baru ingin melangkah pergi, dia kembali dibuat terkejut karena menemukan Raja yang berdiri tidak jauh darinya, sedang menatap Gisa dengan wajah terkejutnya.

“Lo... ngapain di situ?” tanya Raja.

Gisa merasa jantungnya berdegup cepat. Merasa panik dan juga takut, hingga akhirnya tanpa menjawab pertanyaan Raja, Gisa segera berlari kembali ke kamar Abi, menutup pintu kamar dan menguncinya, kemudian melompat cepat ke atas tempat tidur untuk mengguncang tubuh Abi.

“Abi... bangun!” ucap Gisa. Sesekali dia melirik ke arah pintu, takut kalau Raja melakukan sesuatu. “Abi! Bangun, cepat bangun. Raja, Bi...”

“Eungh... apaan sih.” Keluh Abi tanpa mau membuka kedua matanya.

“Abi...”

“Gue ngantuk, Gis...”

“Tapi Raja...”

“Raja kenapa?”

“Raja itu...”

"Hm?"

"Gue yakin Raja itu Hacker, dan dia baru aja mau peras perusahaan orang!"

Kedua mata Abi terbuka cepat begitu saja, menatap Gisa dengan tatapan terkejut. Dan tidak lama berselang, pintu kamar Abi di ketuk dari luar. Gisa meneguk ludahnya susah payah, dia mencengkram lengan Abi dan merapat pada tubuh Abi. "Bi, sumpah, ya, gue... kok takut ya sama Raja. Soalnya tadi gue baru aja lihat isi komputernya dan kayanya dia kaget banget. Jangan-jangan... dia mau ngapain-ngapain kita lagi, Bi, karena abis ketahuan sama gue."

Wajah Gisa terlihat pucat saat menatap ke arah pintu yang kembali di ketuk, dia semakin mencengkram lengan Abi kuat.

Sementara Abi terlihat menghembuskan napas beratnya, wajah mengantuknya berkerut kesal. Lalu dia melepaskan cengkraman Gisa di lengannya, tidak memedulikan protesan Gisa dan hanya kembali memakai pakaiannya kemudian bergegas membukakan pintu.

"Jangan di buka!" teriak Gisa.

Namun Abi mengabaikan teriakan Gisa, malah membuka pintu kamarnya dan memerlihatkan Raja yang berdiri di sana.

Gisa menggigit bibirnya cemas, apa lagi saat Raja menatap Abi dengan tatapan seriusnya. *Mati nih, gue! Mana gue nggak bisa*

berantem lagi, kalau Abi kalah dari Raja terus nasib gue gimana, dong?

"Dia udah tahu, bang." Ujar Raja pada Abi yang hanya diam namun menatap Raja tajam.

"Ceroboh banget sih lo!" rutuk Abi.

Raja menggaruk belakang kepalanya kaku. "Gue tadi ke kamar mandi, udah jam segini juga, gue pikir... nggak mungkin dia turun, mau turun ngapain juga? Tapi pas gue balik ke meja, dia udah di situ." Raja kembali melirik Gisa dengan tatapan jengkelnya.

Gisa yang sejak tadi mendengar percakapan itu, kini mengernyit bingung. "Kok..." gumamnya.

"Terus ini gimana, bang? Dia udah keburu tahu." Tanya Raja lagi.

Abis menghela napas panjang. "Transaksinya gimana?"

"Tadi baru dapat balasan, kaya biasa, ngajakin nego."

"Berapa?"

"Jauh banget."

Perasaan Gisa semakin memburuk mendengar percakapan dua orang itu di depan pintu. Gisa jadi teringat soal pekerjaan Abi yang terkesan sangat rahasia dan sungguh, saat ini isi kepala Gisa benar-

benar penuh dengan adegan mengerikan dari seluruh film yang pernah dia tonton sebelumnya.

Saat Abi dan Raja menatapnya bersamaan, Gisa menekan tubuhnya ke dinding tempat tidur.

"Biar gue yang urus Gisa." Cetus Abi sebelum menutup pintu kamarnya.

Gisa menarik napasnya kuat, apa lagi saat ini Abi mendekatinya. "Ma-mau apa lo?!" bentak Gisa dengan suara gemetar.

Abi mengernyit. "Maksudnya?"

"Gu-gue nggak takut ya, Bi, sama lo! kalau lo ngapa-ngapain gue, Rere pasti nggak akan diam dan Leo juga pasti bantuin gue."

"Maksudnya?" tanya Abi tidak mengerti.

"Sialan banget ya, lo! Bisa-bisanya lo..." Gisa menggelengkan kepalanya putus asa. "Gi-gini aja deh! Gue nggak akan bilang siapa-siapa, sumpah demi Tuhan, gue nggak akan bilang ke siapa pun soal pekerjaan lo sama Raja. Tapi... tolong lepasin gue."

Abi menggaruk pelipisnya selagi menatap Gisa.

"Abi, *please*, Ibu sama adik gue di kampung masih butuh gue..."

"Terus?"

“Kalu lo bunuh gue sekarang, nanti yang kasih mereka makan siapa? Adik gue kan masih sekolah...”

Lalu, tiba-tiba saja Abi tertawa terbahak-bahak, apa lagi saat ini Gisa merengek dengan kedua mata berkaca-kaca, membuat Abi sampai membungkukkan tubuhnya sambil memegangi perutnya.

Dan apa yang Abi lakukan membuat Gisa menatapnya tidak mengerti.

“Gisa... Gisa... lo memang benar-benar di luar ekspektasi gue.” Gumam Abi di sela-sela tawanya.

Gisa hanya mengerjap bingung. Namun, saat Abi duduk di depannya, Gisa mengambil bantal dan memeluknya erat. “Mau apa lo?!” bentaknya.

Satu alis Abi terangkat ke atas dengan gaya menggoda. “Mau ngebunuh lo, kan?”

Kedua mata Gisa terbelalak ngeri hingga Abi kembali tertawa dan meraup wajah Gisa dengan telapak tangannya. “Dasar bego, kalau gue memang mau membunuh orang, yang pasti bukan lo lah. Gue rugi kalau lo mati, nggak ada yang bisa nyenengin punya gue lagi nanti.”

Gisa masih tidak mengerti dengan perkataan Abi, dan hanya menatap Abi dengan wajah bingung. Membuat Abi kembali menertawai kebodohan Gisa dan pada akhirnya, menarik jemari Gisa.

"Ikut gue."

"Eh, mau kemana?"

"Ck, udah, nggak usah mikir yang aneh-aneh."

Abi membawa Gisa ke ruang kerjanya, memaksa Gisa untuk duduk di kursi kerjanya, kemudian Abi yang berada di belakang tubuh Gisa terlihat melakukan sesuatu di layar laptopnya. "Ini semua daftar klien gue, lo baca satu persatu, nanti lo akan ngerti apa pekerjaan gue."

Gisa mengerjap lambat, kemudian tubuhnya sedikit menegang saat Abi berbisik pelan. "Tapi... semua ini memang rahasia. Gue harap, lo bisa menjaga rahasia yang gue miliki ini mulai sekarang. Satu lagi, selain gue, Raja, Leo dan semua klien gue, sekarang di tambah lo, nggak ada orang yang tahu pekerjaan gue."

"Leo... tahu?" tanya Gisa terkejut.

Abi tersenyum miring, kemudian beranjak menghampiri sofa dan berbaring di sana. "Nggak ada hal yang gue rahasikan dari Leo. Kecuali satu hal," Abi mengerling jahil pada Gisa. "soal kita."

***
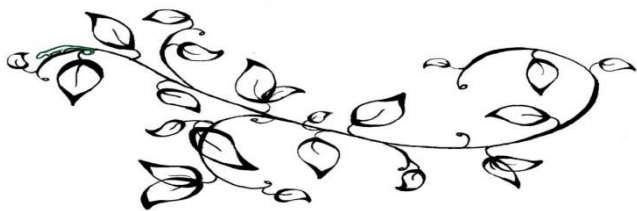
Sisi Kelam Sang Kucing.

“Rere pulang sama gue, lo pulang aja.”

Gisa yang sejak tadi hanya diam dengan wajah melamun, tersentak ketika Leo melintasinya sambil mengatakan kalimat singkat itu sebelum masuk ke ruangan Rere. “Eh, tumben banget itu orang bisa jemput istrinya.” Gumam Gisa. “tapi bagus deh, gue jadi bisa langsung pulang. Rere juga pasti moodnya bakalan bagus banget sampai besok. Jadi nggak apa-apa kalau besok gue jemputnya telat sedikit.” Gisa tersenyum geli, berdiri dari duduknya kemudian menepuk-nepuk bokongnya yang terasa pegal karena terlalu lama duduk.

Tapi Gisa menghentikan tepukan di bokongnya saat teringat sesuatu. “Kata Abi… Leo juga tahu,” gumamnya lagi. “apa gue tanya aja ya sama dia. Tapi kalau Rere jadi ikutan tahu, bisa abis gue kalau diamuk sama Abi.”

Gisa memang masih memikirkan mengenai pekerjaan Abi yang luar biasa itu dan baru saja dia ketahui. Saat Abi memaparkan bagaimana pekerjaannya, apa saja yang dia lakukan dan serahasia apa pekerjaan itu, Gisa merasa kesulitan bernapas.

"Bukannya itu Ilegal ya?"

Itu lah yang Gisa tanyakan setelah mendengar semuanya. Tapi Abi mengatakan kalau dia tidak sembarangan menerima klien. Abi cenderung memilah milih klien, hanya menerima klien yang lebih dulu mendapatkan kerugian oleh sebuah perusahaan yang menjadi targetnya. Itu kalau untuk urusan meretas sebuah perusahaan dan memerasnya.

Masih ada pekerjaan kotor lainnya seperti menghapus data narapidana dari sistem kepolisian dimana Abi bisa bekerja sama dengan orang-orang penting di dalamnya. Dan keuntungan yang Abi terima dari semua pekerjaan itu membuat Gisa mengangakan mulutnya tak percaya.

Sekarang Gisa tahu dari mana Abi mendapatkan banyak uang. Dan Gisa merasa takjub saat ini, bukan pada Abi, melainkan Raja yang meskipun masih remaja tapi bisa melakukan pekerjaan sebesar itu.

Pantas saja, waktu Gisa memberinya uang dua ratus ribu, Raja terlihat tidak tertarik sedikit pun. "Mungkin uangnya banyakan dia

dari gue kali, ya... ck, jadi malu gue, nanti gue minta balik itu duit dua ratus ribunya!”

“Gisa belum pulang?”

Teguran Rere membuat Gisa tersentak dan menoleh padanya. “Ini mau pulang kok, Re.” Kemudian ekor mata Gisa melirik pada tautan jemari Rere dan Leo yang membuatnya menatap Leo.

“Apa?” tanya Leo.

Gisa sangat ingin menanyakan hal itu pada Leo, tapi sayangnya ada Rere di sana.

“Lo juga pengen gandengan kaya gue sama Rere?” tanya Leo lagi. “cari pacar sana.”

Ucapan Leo membuat rasa penasaran Gisa musnah, digantikan dengan dengusan sebalnya. “Gue nggak harus punya pacar kalau cuma mau gandengan.” Cibir Gisa, dia tidak lupa menatap Leo dengan tatapan menghina sebelum kembali menggumam pelan. “dasar norak.”

Gisa berlalu pergi setelah mengatakan itu, membuat Leo menatapnya dengan wajah mengernyit kesal sementara Rere di sampingnya tertawa pelan.

“Sebenarnya, kalian berdua ini ada masalah apa sih?” kekeh Rere.

Selama di perjalanan pulang, Gisa sengaja mematikan ponselnya. Dia berniat untuk tidur dan bermalas-malasan sampai besok pagi sebelum kembali bekerja. Untuk hari ini, dia terlalu malas jika bertemu Abi. Setelah Gisa ingat-ingat, akhir-akhir ini intensitas pertemuan mereka hampir setiap hari. Dan semua itu atas permintaan Abi.

Lelaki itu akan berubah menjadi menyebalkan jika sehari saja tidak melihat batang hidung Gisa. Membuat Gisa terkadang senang mengerjainya, seperti saat ini.

Bahkan setelah Gisa sampai di kosnya, dia langsung mengunci pintu dan mematikan lampu. Kemudian bergegas mandi.

Selesai mandi, dengan handuk yang membungkus rambut basahnya, Gisa beranjak ke dapur untuk membuat semangkuk mie instan yang sejak tadi sudah dia idam-idamkan. Entah lah, semahal dan seenak apa pun makanan yang selama ini selalu dia makan bersama Rere dan keluarganya di banyak kesempatan, tapi Gisa tetap hanya bisa merasa benar-benar kenyang dan puas dengan semangkuk mie instan, nasi padang, dan makanan kampung lainnya.

Mungkin karena dia memang berasal dari kampung.

Ngomong-ngomong tentang Rere dan keluarganya, Gisa merasa benar-benar beruntung dan bersyukur karena bertemu dengan

Gadis ketika dia pergi ke Jakarta dengan maksud ingin mencari pekerjaan.

Saat itu, Gisa baru saja berada di Jakarta selama satu minggu. Dia masih mencari pekerjaan namun belum menemukannya. Suatu siang, Gisa mendatangi sebuah minimarket untuk membeli sebuah minuman. Bermodalkan sebuah ijazah SMA, Gisa sudah berkeliling sejak pagi hingga siang hari untuk mencari lowongan pekerjaan, tapi masih belum juga berhasil. Semua itu dia lakukan demi bisa menghidupi Ibu dan adiknya. Bapaknya sudah meninggal ketika Gisa berada di kelas satu SMA dan hal itu membuat Gisa bertekat untuk menggantikan posisi Bapaknya sebagai tulang punggung keluarga.

Dengan tekat yang besar itu lah Gisa memberanikan diri pergi ke Ibu Kota.

Dan di siang hari itu, saat itu keluar dari minimarket sambil meneguk sebotol air mineral dingin, dia melihat Gadis yang terlihat kesulitan memasukkan banyak sekali kantong belanjaan ke dalam bagasi mobilnya. Membuat kedua kaki Gisa melangkah begitu saja kemudian menawarkannya bantuan dan Gadis menerimanya.

Saat itu Gadis banyak menanyainya dan ketika mengetahui kalau Gisa sedang mencari pekerjaan, Gadis menawari Gisa bekerja di

toko kuenya. Tentu saja hal itu Gisa terima dengan senang hati, Gisa sampai menyalami Gadis berkali-kali dan mengucapkan terima kasih.

Gisa bekerja di toko kue itu selama empat tahun dan dia benar-benar bekerja dengan Giat serta rajin hingga suatu hari, Gadis memanggil Gisa ke rumahnya, meminta maaf terlebih dulu karena Gadis ingin sekali meminta Gisa untuk berhenti bekerja di toko dan menjadi supir pribadi Rere.

Gadis tidak mau Rere memiliki supir lelaki atau pun orang asing yang belum bisa membuat Gadis memercayainya. Lalu entah mengapa, Gadis malah sangat memercayai Gisa, Gadis bilang, selama ini Gisa banyak sekali melakukan hal yang membuat Gadis menyukai sikapnya dan itu membuat Gadis sangat berharap Gisa mau bekerja untuk Rere.

Tadinya Gisa merasa ragu dan ingin menolaknya. Gisa memang bisa menyetir karena dulu, bapaknya memiliki sebuah mobil pick up yang kecil untuk membantu pekerjaan bapaknya mengantar sayuran dari desa ke kota. Tapi sekarang mobil itu sudah di jual. Hanya saja, menjadi supir jelas sekali bukan keinginan Gisa.

Namun, ketika Adrian memberitahu nominal gaji yang Gisa terima jika Gisa mau menerima pekerjaan itu, Gisa benar-benar tidak bisa dan tidak mau menolaknya. Gaji pertamanya saat itu sebesar

tujuh juta rupiah. Bahkan gajinya selama bekerja di toko Gadis pun tidak bisa menyentuh angka itu, tentu saja Gisa langsung menyetujuinya.

Tidak apa-apa walaupun menjadi supir, toh uangnya lumayan besar dan Gisa bisa mengirimi uang dalam jumlah besar ke kampungnya.

Di awal masa kerjanya dengan Rere, Gisa merasa sedikit tidak suka dengan sikap manja Rere. Tapi semakin lama, Gisa bisa memaklumi dan mulai menyayangi Rere. Rere benar-benar paham bagaimana caranya memanusiakan manusia. Dalam bayang Gisa, anak orang kaya hanya tahu berfoya-foya dan tidak tahu bagaimana bekerja keras untuk mendapatkan uang. Apa lagi sempat sekolah di luar negeri selama empat tahun, Gisa sudah bisa membayangkan akan semenyebalkan apa bosnya nanti.

Tapi, Rere berbeda. Di balik sikap manjanya, Gisa mengetahui sosok lain yang Rere miliki. Pekerja keras, sangat menyayangi keluarganya dan tidak pernah sekalipun bersikap kasar pada Gisa.

Rere tidak pernah lupa mengucapkan kata tolong di setiap permintaannya pada Gisa. Tidak lupa meminta maaf hanya karena Gisa harus menunggu Rere selesai bekerja lebih lama, dan tidak pernah ragu untuk berterima kasih setiap kali Gisa menyelesaikan

pekerjaannya meskipun hanya sekedar mengantar dan menjemput Rere.

Rere bahkan menolak di panggil nona atau bos oleh Gisa.

Lalu keluarga Rere. Meskipun memiliki segalanya, tapi mereka tidak pernah membedakan derajat orang lain. Mereka sangat menghargai keringat dari orang-orang yang bekerja pada keluarga mereka. Gisa bahkan selalu makan di meja yang sama dan memakan makanan yang sama bersama mereka.

Rere dan keluarganya, adalah hadiah luar biasa yang Tuhan berikan pada Gisa mau pun keluarga Gisa sendiri.

Rere dan keluarganya juga pernah beberapa kali datang ke kampung Gisa, memang tidak menginap karena saat itu Gisa masih memiliki satu rumah dengan tiga kamar walaupun keadaannya sudah benar-benar sangat jauh lebih baik dari pada ketika Gisa meninggalkan rumah untuk pergi ke Jakarta. Dan semua itu berkat Rere dan keluarganya. Tapi, Rere dan keluarganya tidak terlihat sekalipun memandang hina rumah maupun keluarga Gisa.

Itu lah yang selama ini membuat Gisa mau mengabdi pada mereka dan benar-benar menyayangi mereka semua.

Jika bukan karena Rere dan keluarganya, Gisa tidak mungkin bisa membahagiakan Ibu dan adiknya.

Tok, tok, tok.

Gisa sudah duduk di atas lantai dengan sebuah meja kayu di depannya, tadi dia hampir saja menyuapkan mie instan yang berhasil dia buat ke dalam mulutnya, tapi suara ketukan pintu membuatnya kembali meletakkan sendoknya ke dalam mangkuk. Gisa berdecak pelan karena merasa terganggu, tapi tetap membukakan pintu untuk entah siapa pun itu yang datang.

"Hai."

Wajah Abi dan senyuman menawan yang menyebalkan adalah hal pertama yang Gisa temukan. Membuat Gisa menatapnya datar tanpa senyuman. "Mau ngapain?"

Abi tidak menyahut, hidungnya mengendus-endus seperti mencari sesuatu. Kemudian dia mendorong tubuh Gisa ke belakang, masuk ke dalam kos Gisa begitu saja tanpa permisi lebih dulu. "Nah, penciuman gue nggak pernah salah sih." Ujarnya dengan kekehan bahagia.

Abi duduk bersila di depan semangkuk mie instan milik Gisa, lalu tanpa permisi, lagi, dia mulai menyuapinya ke dalam mulut, membuat Gisa yang melihat itu sengaja menutup pintu dengan suara yang keras.

“Gue takjub sama lo,” ujar Abi dengan mulut penuhnya. “lo nggak bisa masak, tapi cuma mie instan buatan lo yang rasanya enak banget.”

“Bilang aja lo maunya makan geratis,” cibir Gisa. Abi hanya mengangguk kuat. Gisa tidak mau mendebat Abi, percuma, toh mie instan di dalam mangkuk itu hampir saja habis. Jadi, dia kembali ke dapur untuk membuat yang baru. “gue sumpahin lo keselek terus nggak bisa napas.” Rutuk Gisa.

“UHUK, UHUK, UHUK.”

Gisa terbelalak, kemudian memutar wajahnya kebelakang karena terkejut doanya di kabulkan dalam hitungan detik. Namun yang dia temukan adalah cengiran menyebalkan Abi. “Anda kurang beruntung, coba lain kali, ya...”

Mengambil sendok di dekatnya, Gisa melemparnya dan mengenai kepala Abi yang mengaduh kuat namun tetap saja tertawa menyebalkan. Dasar Abi sialan, omel Gisa lagi di dalam hati sambil membuat dua mangkuk mie instan. Iya, dua, karena Gisa tahu Abi pasti akan mengganggunya lagi saat makan nanti. Maka itu, Gisa membuat semangkuk lagi untuk lelaki itu agar dia bisa makan dengan tenang.

Gisa membawa dua mangkuk mie instan ke atas meja, senyuman sumringah Abi terlihat jelas ketika dia mendorong mangkuknya yang telah kosong dan menarik mangkuk barunya. Gisa hanya meliriknya kesal dan kini ikut menikmati mie instannya.

“Hp lo kenapa nggak bisa di hubungi? Lowbat?” tanya Abi.

Gisa menggelengkan kepalanya dan menjawab dengan santai. “Sengaja gue matiin biar nggak digangguin sama lo.”

Abi terkekeh pelan, lalu tangannya bergerak mendekati mangkuk Gisa hingga Gisa menarik mangkuknya dan seolah ingin memeluk mangkuknya sendiri.

“Mau ngapain lo? Makan punya lo aja sana!” omel Gisa.

Abi mencibir. “Pelit. Nanti gue beliin lo seratus kardus mie instan kalau lo mau.” namun tangannya tetap saja bergerak ingin menyentuh mangkuk Gisa.

Gisa memukul punggung tangan Abi. “Abi!” protesnya hingga Abi tertawa geli. Dan seperti biasa, kegiatan makan itu mereka lewati dengan pertengkaran kecil dan juga sesekali di selingi oleh tawa Abi.

Selesai makan, Gisa mencuci mangkuk bekas makan mereka. Abi berbaring miring di tempat tidur Gisa, memandang punggung Gisa dari tempatnya. Kamar kos Gisa memang sangat kecil, hanya sebuah ruangan persegi, untung saja ada kamar mandi tersendiri di kamarnya.

Abi pernah menawari Gisa pindah ketempat yang lebih baik, tapi Gisa menolaknya dengan tegas. Gisa bilang, bahkan keluarga Rere pun tidak bisa mengubah keputusannya. Rere sempat mengomeli Gisa habis-habisan saat Gisa bersikeras tetap tinggal di sana. Padahal kalau saja mau, Gisa bisa tinggal bersama Rere saat itu.

Hanya saja, selain harga sewa kos-kosannya yang sangat murah, Gisa merasa lebih nyaman tinggal sendirian. Ukuran kamar kosnya memang kecil, tapi itu malah sangat menguntungkan Gisa, setidaknya dia tidak harus menghabiskan banyak waktu untuk membersihkan rumah.

Gisa itu bekerja dari pagi sampai sore, tidak punya banyak waktu untuk mengurus rumah. Sekalinya libur, terkadang Gisa menghabiskan waktunya bersama teman-temannya di luar. Jadi, untuk apa Gisa mempunyai tempat tinggal yang besar dan bagus, toh hanya dia gunakan untuk tidur.

"Kamar lo sempit banget, Gis." Keluh Abi.

"Lo tinggal angkat kaki kalau nggak suka sama kamar gue." Jawab Gisa santai tanpa menoleh.

Abi tersenyum tipis, kemudian berbaring telentang dengan kedua tangan terlipat di bawah kepalanya. "Papanya Rere tahu lo tinggal di sini?"

“Tahu lah. Semua tentang gue, Pak Adrian pasti tahu. Sebelum mempekerjakan gue ke Rere, Pak Adrian pasti udah memastikan gue aman untuk anaknya.”

“Dia sayang banget ya, sama Rere...”

Mendengar gumaman itu, Gisa menoleh ke belakang, menatap Abi lama sebelum mencuci tangannya kemudian mengelapnya hingga kering dan kini Gisa menghampiri Abi. Gisa merangkak ke atas tubuh Abi, kedua tangannya berada di samping kepala Abi. Bibirnya tersenyum miring. “Kenapa lo? Lagi berkhayal ada di posisinya Leo? Punya mertua kaya raya dan sayang banget sama lo?”

“Gue udah kaya raya sih, jadi nggak perlu lah mertua yang kaya raya.” Jawab Abi ringan.

Gisa tidak menyahut seperti biasanya, hanya menatap Abi lekat sebelum bertanya pelan. “Lo... nggak takut?”

“Takut?” ulang Abi.

Gisa menarik tubuhnya, duduk bersila di samping Abi yang masih berbaring. “Pekerjaan lo itu... berbahaya menurut gue. Gue pernah lihat di berita-berita, Hacker yang di tangkap sama Polisi karena ketahuan–”

“Gis,” Abi beranjak duduk, tersenyum kecil menatap Gisa. “gue nggak akan pernah bisa tertangkap oleh mereka.”

“Jangan terlalu percaya diri, Abi.”

Abi merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah ponsel yang belum pernah Gisa lihat selama ini.

“Hp baru, ya?” tanya Gisa.

Abi melemparkan ponsel itu pada Gisa. “Itu hp yang gue pakai buat kerja. Semua kontak di situ adalah orang-orang penting di negara ini, lo boleh periksa kalau lo mau.”

Tentu saja Gisa tidak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Dia langsung memeriksa apa pun yang ada di ponsel itu dan tidak lama berselang, kedua mata Gisa terbelalak ngerti. “Mereka...”

Abi mengangguk santai. “Hampir semua pejabat dan orang penting di negara ini, pernah kerja sama dengan gue. Dari pekerjaan kotor sampai pekerjaan suci, semuanya udah pernah gue lakuin buat mereka. Dan gue bukan orang bego yang lupa daratan setelah mendapatkan uang. Semua histori antara mereka dan gue, masih gue simpan dengan rapi di tempat yang nggak akan pernah bisa mereka dapatkan. Itu artinya, kalau gue ada di penjara, maka mereka semua bisa gue pastikan akan ikut menemani gue.”

“Leo?” tanya Gisa cepat. “dia juga...”

Abi menggelengkan kepalanya. “Dia tahu pekerjaan gue, dia juga tahu gue salah. Dari awal dia udah peringati gue dan menjelaskan

seberbahaya apa pekerjaan yang gue lakukan. Tapi, hanya sampai di situ, Leo bukan orang yang gampang menghakimi siapa pun. Kecuali…" Abi terkekeh pelan. "kalau gue sampai melenyapkan satu nyawa, dia sendiri yang akan pasangin borgolnya ke gue."

"Tapi, lo tuh kan hacker, yang gue tahu, suka bobol-bobol apa gitu… tapi kenapa lo juga kerja sama dengan pejabat-pejabat ini?"

"Gue juga bisa mainin politik lah. Dari media sosial. Dan itu ampuh banget buat mereka semua untuk saling me jatuhkan."

"Sejak kapan lo bisa melakukan semua ini?"

"Waktu gue masih gabung di Bintara TI selama beberapa tahun."

"Bintara TI?!" tanya Gisa terkejut.

Abi tersenyum miring. "Gue pernah gabung di sana, tapi cuma sebentar, kalau nggak salah, gue cabut setelah Leo baru aja masuk AKPOL. Sebenarnya dulu gue nggak suka main-mainin komputer. Tapi, di sana ada Om gue yang kebetulan bantuin gue masuk ke sana. Dia itu orang penting di sana, ilmunya banyak sampai di tahun pertama, dia kasih ke gue semua, berharap gue bisa gantiin dia." Abi terkekeh pelan. "padahal aslinya gue jadi lebih pintar dari dia."

Sombong, cibir Gisa di dalam hati.

“Pertama kali belajar tentang semua itu, gue langsung tertarik dan diam-diam cari banyak ilmu dari luar, efeknya, gue jadi terus-terusan haus dan mau mempelajari lebih banyak lagi. Masalahnya, selama di sana, gue merasa tertekang, ada yang boleh dan yang nggak boleh gue lakuin. Lo tahu gimana gue, kan? Gue paling nggak suka terkekang. Gue mau bebas tanpa di batas-batasi, jadi... gue lebih pilih keluar dari sana. Yang tadinya harus kerja buat negara, gue malah... langsung jadi Singa di negara ini.”

Gisa mengerjap setelah mendengar penjelasan Abi.

Abi mengusap wajah Gisa dengan gerakan kasar sambil tertawa pelan. “Jangan terpesona gitu, Gis, gue tahu kok kalau gue ini hebat.”

“Najis!” umpat Gisa. “ternyata otak lo memang udah sakit ya, Bi, dari dulu.”

“Itu namanya cerdas!”

“Terus, terus, orangtua lo gimana waktu lo mutusin keluar dari sana?”

Untuk pertanyaan yang baru saja Gisa tanyakan, Abi tidak menjawabnya dengan cepat seperti sebelumnya. Dia bahkan terdiam cukup lama dengan tatapan yang sedikit goyah sebelum pada akhirnya membuang muka.

Abi mendapatkan satu notifikasi di ponselnya, memeriksanya sebentar kemudian kembali menatap Gisa. “Gue mau ngurusin kerjaan dulu. Nanti malam gue ada di King, lo mau ikut?”

Gisa menggelengkan kepalanya. “Gue mau tidur.”

Mengangguk, Abi mengecup bibir Gisa singkat, tersenyum miring sambil mengusap kepala Gisa yang seketika di tepis Gisa secara kasar.

“Gue bukan kucing!” protes Gisa.

Mendengar itu, Abi hanya tertawa sambil beranjak pergi. Dia keluar dari kos Gisa, masuk ke mobilnya kemudian pergi meninggalkan tempat itu dengan wajah yang terlihat muram. Tidak ada lagi senyuman seperti sebelumnya.

Terus, terus, orangtua lo gimana waktu lo mutusin keluar dari sana?

Abi mencengkram kemudinya erat ketika sebuah rasa sakit yang sudah lama dia lupakan kembali ingin merajai tubuhnya.

Pergi kamu dari rumah ini!

Kamu bukan lagi anak saya!

Kamu hanya membuat saya malu!

Dasar anak nggak berguna!

Rahang Abi mengetat, wajahnya terlihat memerah. Abi merasa seperti kesakitan. Lalu dia semakin menambah kecepatan mobilnya. Kedua matanya menatap tajam ke depan. Hingga ketika kedua mata itu mulai berkaca-kaca dan bibirnya mengeluarkan rintihan pelan, Abi membanting kemudinya ke samping begitu saja hingga mobilnya menghantam trotoar dan membuat mobilnya berada di atasnya dan berhenti setelah menghantam sebuah pohon.

***

Abi meringis saat kesulitan menggerakkan lehernya. Di lehernya terpasang collar neck hingga dia semakin sulit untuk bergerak. Abi melirik Leo yang sejak tadi hanya diam sambil menatapnya. “Ngapain sih di pasangin ini!” rutuk Abi kesal.

“Leher dan kepala lo cedera.”

“Gue cuma butuh obat, bukan ini. Bilang sama dokternya, lepasin.”

Leo tersenyum dingin, satu telapak tangannya menyentuh collar neck di leher Abi, kemudian dia setengah menunduk. “Lo pilih diam dan tetap tenang di sini, atau... sekalian gue remukin tulang leher lo.” bisiknya tajam. Abi hanya menyeringai kecil, membuat Leo semakin geram. “kalau lo memang mau mati, seenggaknya cari cara

bunuh diri yang lebih baik dan pastikan setelah itu jangan nyusahin gue, ngerti?"

"Gue masih belum mau mati, Anjing!" balas Abi, dia masih tersenyum dan mengerti mengapa Leo sampai semarah ini. Abi yakin, Leo pasti sudah memeriksa lebih dulu bagaimana Abi bisa kecelakaan dan apa penyebabnya. Tidak sulit bagi Leo mengetahui jika semua ini adalah kesalahan Abi. Leo terlihat marah, namun Abi tahu kalau sahabatnya juga sangat cemas. "mobil gue mahal, gue tahu nggak bakalan mati kalau cuma nabrak trotoar."

"Berengsek lo, Bi." Umpat Leo. "apa yang ada di otak tolol lo itu? Lo sengaja nabrakin diri lo ke sana? Kalau lo memang mau mati, bilang sama gue, biar gue yang langsung bawa lo ke neraka, Anjing!"

"Gue nggak apa-apa." desah Abi memalingkan wajahnya.

Loe diam sejenak sebelum akhirnya menghela napas lelah. "Lo ketemu sama orangtua lo?"

Abi diam hanya menggelengkan kepalanya.

"Gue nggak harus mikir dua kali untuk mencari tahu alasan konyol lo sampai begini kalau bukan–"

"Cuma tiba-tiba teringat mereka dan gue..." Abi tersenyum patah. "masih belum bisa baik-baik aja."

Leo mengerti maksud kalimat Abi hingga dia akhirnya memilih diam dan menghela napas berat. Leo duduk di pinggir tempat tidur Abi, menatap lurus ke depan dengan pikiran berkecamuk. “Pulang dari sini, mau gue anterin ketemu Risa?” tanya Leo sambil menatap Abi kembali.

Abi melirik Leo sekilas, lalu mengangguk pelan.

***
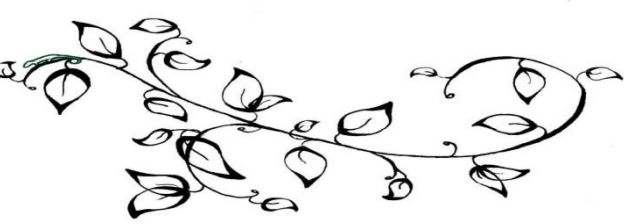
Masa Lalu Sang Kucing

Abi berdiri di depan sebuah makam, kedua matanya menatap sendu pada makam tersebut. Kemudian, matanya bergerak menatap pada batu nisan yang bertuliskan sebuah nama. Clarisa Ilyas. Abi berjongkok di dekat batu nisan itu, satu tangannya mengusap ukiran nama itu dengan sangat kembut dan penuh kasih sayang.

"Risa, apa kabar?" lirihnya.

Suara Abi terdengar sangat pelan dan penuh luka. Sebenarnya, Abi benci sekali jika harus kembali ketempat ini. Karena akan banyak sekali luka yang selama ini berusaha dia sembuhkan mati-matian kembali menganga. Luka yang membuat hidupnya yang dulu sudah berantakan, semakin hancur lebur.

Abi memiliki ribuan luka di hatinya sejak dia di lahirkan ke dunia ini oleh sepasang suami istri yang tidak pernah mengerti bagaimana cara menyayangi anak-anak mereka.

Sejak kecil, Abi hanya harus menuruti semua perintah orangtuanya, terutama Papanya. Abi harus begini, Abi harus begitu, tidak boleh melakukan ini, tidak boleh melakukan itu. Seluruh kehidupan Abi benar-benar di atur oleh Papanya.

Kamu adalah satu-satunya penerus Papa, dan harus bisa menjadi seperti Papa.

Itu lah yang sejak kecil selalu Papanya tanamkan dalam benak Abi yang sayangnya, tidak bisa Abi terima.

Apa lagi, Papanya seolah hanya memedulikan Abi, dan cenderung tidak peduli pada Risa, adiknya. Hanya karena Risa adalah perempuan, Papanya seolah mengasingkan Risa dan menganggap Risa tidak bisa melakukan apa pun yang Papanya inginkan. Membuat Risa selalu di nomer dua kan di rumah mereka.

Sementara itu, Mama mereka hanya tahu bagaimana caranya menghamburkan uang. Tidak peduli dengan hal apa apun termasuk keluarganya. Bahkan ketika Papa mereka berselingkuh pun, Mama mereka seolah menutup mata. Dan akhirnya Abi mau pun Risa menyadari alasan mengapa Mama mereka sesantai itu.

Karena Mama mereka pun melakukan hal yang sama. Berselingkuh dengan supir pribadinya sendiri. Risa yang pertama kali

tahu dan melihat bagaimana Mamanya berciuman dengan supir itu lalu masuk ke kamar Mamanya.

Ketika itu, Risa mengadu pada Abi sambil menangis. Membuat Abi semakin merasa sedih melihat adiknya. Sejak kecil, hanya Abi yang peduli pada Risa, hanya Abi yang selalu menemani Risa menghabiskan waktunya. Di tengah-tengah rasa benci Abi pada kedua orangtuanya dimana dia harus menuruti apa pun yang mereka katakan, Abi berusaha menghibur adiknya, melimpahkan seluruh kasih sayangnya pada Risa.

Sampai ketika suatu hari, Abi harus meninggalkan rumah dan meneruskan pendidikannya di Bantara TI. Ketika itu, perasaan Abi memang sudah tidak menentu. Dia merasa tidak yakin untuk pergi dan meninggalkan Risa. Tapi, ketika itu Risa yang menguatkannya dan mengatakan padanya kalau dia akan baik-baik saja. Risa bilang, suatu hari nanti, dia ingin melihat Abi memakai seragam Polisi dan menjadi orang hebat yang akan di kenal banyak orang.

Risa bilang, dia akan menjadi orang yang paling bahagia jika saat itu tiba, dan Risa akan mengatakan pada semua orang hebat itu adalah Kakaknya.

Namun sayangnya, ketika Abi pulang untuk menghabiskan hari liburnya, sebuah petaka terjadi di rumah mereka.

Risa hamil.

Dan orangtua mereka sangat murka padanya. Mereka bahkan tidak menanyakan kenapa hal itu bisa terjadi dan siapa yang telah menghamili Risa. Mereka hanya terus memukul Risa, memaki Risa dan mengatakan seluruh kalimat menyakitkan pada Risa yang saat itu hanya bisa menangis dalam diam, dan pasrah mendapatkan hukumannya.

Ketika itu Abi berusaha memohon pada Papanya untuk menghentikan setiap cambukan yang dia berikan pada tubuh Risa, namun Papanya tidak mau mendengarnya sekali pun. Sementara Mama mereka hanya menatap Risa dengan penuh rasa marah, seolah dia tidak memiliki kasih sayang sedikit pun untuk putrinya.

Abi menyaksikan semua itu dengan mata kepalanya sendiri. Dia hanya bisa menangis ketika Risa menatapnya dengan kedua mata merah dan juga basah.

Risa sangat tersiksa kala itu, dan Abi bisa merasakannya.

Abi merasa marah namun tidak bisa melakukan apa pun, dan pada akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke asrama dan menghabiskan liburannya di sana dengan perasaan tak menentu. Abi benar-benar merasa miris pada kehidupannya. Kenapa dia bisa lahir

dari sepasang suami istri yang tidak memiliki kasih sayang sedikitpun pada anak-anak mereka.

Jika mereka setidak berharga itu, lalu mengapa mereka harus di lahirkan ke dunia ini?

Dan petaka terbesar dalam hidup Abi benar-benar terjadi setelah itu.

Saat itu pukul dua belas malam, Abi sedang tertidur di kamarnya yang gelap, sendirian karena semua teman sekamarnya sedang berlibur bersama keluarga mereka masing-masing. Ketika itu, pintu kamar Abi di ketuk hingga Abi terbangun. Seorang petugas asrama menatap Abi dalam diam selama beberapa detik sebelum menyerahkannya sebuah ponsel padanya.

Abi menatapnya tidak mengerti, namun pada akhirnya, dia menempelkan ponsel itu ke telinganya. Dan kabar mengejutkan itu membuatnya terdiam. Bahkan ponsel itu jatuh begitu saja dari genggamannya.

Risa meninggal. Dia... menyayat pergelangan tangannya sendiri.

Risa, adiknya... bunuh diri.

Detik itu juga, Abi meraung sekuat-kuatnya. Orang-orang datang berusaha menenangkannya, namun Abi tidak bisa

melakukannya. Air matanya tidak bisa berhenti, bahkan semakin menderas setiap kali dia mengingat tatapan Risa yang dia berikan terakhir kalinya.

Risa tersiksa, dan Abi malah pergi meninggalkannya.

Membuat Abi merasa luar biasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri.

Bahkan ketika Abi tiba di rumahnya, dia sama sekali tidak berani untuk melihat jenazah adiknya. Abi hanya melihatnya dari kejauhan dengan air mata dan kesedihan yang masih setia menemaninya.

Semuanya salah gue. Karena gue, Risa menderita. Karena gue, nggak ada satu pun yang memedulikan Risa. Karena gue, Risa... kesepian dan melakukan kesalahan itu. Semuanya karena gue... coba aja gue nggak perna lahir di dunia ini... Risa pasti nggak akan menderita dan pergi dengan cara seperti ini.

Abi hanya terus menyalahkan dirinya dalam tangis. Bahkan ketika Risa telah terkubur dalam peristirahatan terakhirnya, Abi sama sekali tidak mau menyentuh makamnya. Dia hanya segera pulang ke rumahnya, mengurung diri selama beberapa hari. Dan yang paling menyakitkan, Abi tidak menemukan kesedihan yang sama pada kedua orangtuanya.

Sehari sebelum Abi harus kembali ke asrama, Abi memberanikan dirinya masuk ke kamar Risa. Kamar itu masih sama, masih beraromakan Risa seolah Risa masih berada di sana dan Abi bisa menemukan senyuman manisnya seperti biasa.

Abi tersenyum lirih kala itu dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Kemudian, dia menatap lekat pada pintu kamar mandi. Di dalam sanah lah, Risa memutuskan mengakhiri hidupnya, bersama sebuah janin dalam kandungannya.

Memikirkan semua itu membuat tangis Abi ingin meledak, namun dia hanya bisa menahannya dengan punggung tangan menutupi mulutnya. Abi beranjak duduk di atas tempat tidur Risa, bahunya bergetar. Dia merindukan adiknya dan lagi-lagi menyalahkan dirinya. Seandainya saja Abi tidak pergi... seandainya saja Abi berusaha lebih kuat memohon pada Papanya untuk berhenti memukul adiknya... Risa... pasti masih berada di sisinya.

Ketika itu Abi menemukan secarik kertas yang terlipat di atas meja di samping tempat tidur Risa. Secarik kertas yang sangat menarik perhatian Abi hingga dia mengambilnya dan membuka lipatan kertas itu. Abi menemukan tulisan Risa yang sangat dia kenali.

Kak, maafin Risa ya. Maaf kalau keputusan Risa membuat kakak sedih. Tapi Risa mohon, jangan pernah menyalahkan diri kakak

atas keputusan Risa. Risa sayang banget sama kakak, kakak adalah satu-satunya hal yang paling berharga bagi Risa di dunia ini. Tanpa kakak, mungkin Risa sudah menyerah sejak lama. Tapi, kali ini Risa benar-benar udah nggak kuat, Kak. Risa capek... Risa mau melepas semua ini. Maafin Risa ya, kak, karena Risa udah membuat kakak kecewa. Tapi, Risa berharap, kakak nggak akan mengambil keputusan yang sama seperti Risa. Kakak orang baik, kakak adalah orang terhebat yang Risa miliki. Risa percaya, jalan hidup kakak masih panjang dan kakak akan bahagia, benar-benar bahagia. Kak, satu yang Risa minta, tolong pergi dari rumah ini, pergi dan ambil jalan hidup kakak sendiri. Risa berharap kakak bisa hidup sesuai dengan pilihan kakak, nggak lagi harus di atur Papa dan Mama. Risa tahu, sejak dulu kakak nggak pernah bisa melakukan apa pun yang kakak mau. Kakak nggak bahagia dengan kehidupan kakak saat ini dan Risa nggak suka setiap kali melihat kakak seperti itu. Kakak harus bahagia... Risa benar-benar akan tenang kalau kakak sudah bahagia di dunia ini. Janji dengan Risa ya, kak, setelah kakak membaca surat ini, kakak benar-benar harus melepas semua penderitaan yang sejak dulu ada bersama kakak. Risa sayang kakak, di mana pun Risa berada, Risa akan selalu mendoakan kakak.

Maka tangis Abi benar-benar tidak lagi bisa terbendung ketika membaca surat di tangannya. Adiknya, Risa... dia bahkan masih memikirkan Abi di tengah kekalutan dan penderitaannya sendiri. Dia bahkan masih mendoakan kebahagiaan Abi ketika bersiap menemui ajalnya.

Risa...

Saat itu, kebencian, amarah, kekecewaan dan semua rasa sakit yang sudah lama bergumul di dalam diri Abi bercampur menjadi satu dan meledak begitu saja.

Risa bilang Abi harus bahagia, dan hal pertama yang harus Abi lakukan adalah keluar dari rumah itu.

Maka Abi melakukannya. Tapi sebelum itu, dia benar-benar ingin melihat kehancuran dulu di kedua mata orangtuanya. Kehancuran yang lebih menyakitkan dari pada kehancuran yang selama ini Abi dan Risa alami.

Abi menyimpan surat itu di sakunya, kemudian keluar dari kamar Risa dan menemui kedua orangtuanya yang ketika itu sedang duduk berdua sambil menikmati segelas teh. Saat melihat Abi, Papanya meletakkan gelas teh itu ke atas meja, kemudian mengatakan kalau sore nanti, Abi harus kembali ke asrama.

Dan untuk pertama kalinya, Abi membantah perintah sang Papa, lalu untuk pertama kalinya juga, Abi memuntahkan seluruh amarahnya.

“Saya nggak akan pernah kembali lagi ke sana dan saya... nggak akan pernah lagi mau menuruti semua perintah anda.”

“Kamu bilang apa?!”

“Apa anda tuli?”

“Abi! Jangan pernah kamu berani membantah Papa!”

“Membantah? Bahkan saat ini, yang sangat ingin saya lakukan adalah membunuh kalian semua! Saya dan Risa tidak meminta untuk di lahirkan, bahkan seandainya kami boleh meminta, kami tidak akan pernah mau di lahirkan oleh monster seperti kalian berdua!”

“ABI!”

“Mulai detik ini, kalian bukan hanya telah kehilangan Risa, tapi kalian juga telah kehilangan putra lelaki yang sangat ingin kalian banggakan.”

“Maksud kamu apa?”

“Saya akan pergi dari rumah ini.”

“Jangan sombong kamu. Kamu pikir, kamu bisa hidup di luar sana tanpa Papa dan seluruh kekayaan Papa?”

“Abi... jangan begitu sayang, Mama nggak mau kamu–”

"Simpan semua harta kekayaan yang anda miliki, saya nggak membutuhkan semua itu. Bahkan sekalipun kalian berdua mati dengan kedua tangan memeluk erat harta kekayaan kalian, saya nggak akan mau merepotkan diri untuk melepaskannya. Karena saya tahu, selain harta kekayaan itu, kalian berdua... nggak lagi memedulikan hal lain, bahkan anak-anak kalian sendiri."

Lalu hingga detik ini, Abi benar-benar tidak lagi pernah kembali ke rumah itu. Dia benar-benar melakukan apa yang Risa minta, melanjutkan hidupnya seperti yang dia inginkan tanpa perintah siapa pun. Abi sudah melangkah jauh meninggalkan kedua orangtuanya yang hingga detik ini pun, tidak pernah mau mencarinya.

"Risa benar," gumam Abi dengan suara paraunya, telapak tangannya menyentuh erat batu nisan milik Risa. "kakak jauh lebih bahagia saat ini. Tapi...." Abi menggigit bibirnya, menahan perih yang menghujam hatinya. "seandainya saat ini Risa ada bersama kakak, pasti kakak akan lebih bahagia lagi."

Pada akhirnya, Abi menangis terisak dengan seluruh kerapuhan yang dia miliki. Ingin rasanya dia memeluk tubuh adiknya erat, membahagiakan adiknya dengan seluruh jerih payahnya yang telah dia lakukan selama ini. Tapi sayangnya, Abi tidak bisa melakukannya.

"Risa... kamu harus baik-baik aja di sana, hidup tenang tanpa rasa sakit, karena di sini kakak juga udah bahagia, seperti yang Risa mau. Kakak..." Abi memeluk erat batu nisan Risa. "kakak sayang Risa, kakak kangen... banget sama Risa. Kakak berharap, suatu hari nanti, kakak bisa ketemu Risa lagi, bisa peluk Risa lagi."

Abi tidak pernah membiarkan siapa pun melihatnya hancur seperti ini, selain Leo, satu-satunya orang yang mengetahui luka yang Abi miliki dan pernah melihat Abi menangis sehebat ini ketika Abi menceritakan seluruh kisah kelam hidupnya.

Abi jarang sekali mau menginjakkan kakinya ke tempat peristirahatan terakhir adiknya. Karena Abi tahu, datang ke sana hanya akan membuatnya mengulang kembali seluruh rasa sakit yang sudah dia kubur susah payah. Terakhir kali Abi mendatangi makam Risa adalah ketika Rere dan Leo bertunangan. Abi tidak bisa menekan rasa sedih dan cemburunya, dia butuh teman untuk bercerita tapi sayangnya selama ini hanya Leo satu-satunya teman untuk berbagi dan Abi tidak mungkin bisa melakukannya.

Maka, Abi mencurahkan seluruh perasaannya di sana. Seolah-olah Risa ada dan mendengarkannya. Karena dulu, ketika Risa masih hidup, Abi selalu bercerita pada Risa mengenai Rere, betapa dia

sangat menyukai Rere dan seluruh rasa penyesalan yang Abi miliki karena sempat menyakiti Rere.

Kali ini, Abi datang karena tiba-tiba saja kembali merasakan amarah itu lagi ketika Gisa mengungkit orangtuanya. Dendam dan seluruh rasa sakitnya pada kedua orangtuanya nyatanya masih ada dan tidak pernah bisa menghilang.

Abi hanya butuh menumpahkan seluruh perasaan sesak yang kembali hadir. Sampai dia benar-benar puas dan tidak lagi bisa menangis.

Setelah puas menangis dan merasa lega, Abi beranjak berdiri, matanya masih menatap batu nisan Risa, tapi kalini ada senyuman tipis di bibirnya. "Kakak pergi ya, nanti... kalau kakak kangen Risa, kakak datang ke sini lagi." Ujar Abi pelan lalu beranjak pergi dari sana.

Mobil Leo masih berada di tempat di mana tadi Leo menurunkan Abi. Sejak Leo mengetahui seluruh kisah menyedihkan Abi, Leo memang akan selalu menjadi orang yang harus mengantarkan Abi pergi ke sana ketika Abi sedang ingin menemui Risa.

"Udah?" tanya Leo ketika Abi masuk ke mobil dan duduk di sampingnya. Abi hanya mengangguk sekedar. Kedua matanya yang

merah dan sembab membuat Leo menghela napas panjang karena tahu sebanyak apa Abi sudah menangis. “mau gue anterin kemana?”

“King.” Jawab Abi singkat.

Leo tidak lagi bertanya, dia hanya menyetir dengan tenang sementara Abi membuka lebar jendela di sampingnya kemudian menghisap stick vape dan membuat kepulan asap di sekitar wajahnya.

Setelah ini, Abi hanya butuh minum untuk mengembalikan kewarasannya.

***

Gisa berterima kasih pada pemilik kos setelah dia memarkirkan mobil milik Rere di pekarangan luas yang ada di depan rumah pemilik kos. Halaman kos Gisa tidak terlalu besar, jadi dia harus meminta bantuan pemilik kos, itu pun dia tetap harus membayar sejumlah uang. Kalau saja Rere tahu, Rere pasti akan mengeluarkan uang untuk menyewa tempat itu, tapi Gisa tidak mau mengatakannya. Toh, hanya ratusan ribu perbulan. Gisa masih sanggup membayarnya.

Saat ini, Gisa berjalan malas-malasan menuju kosnya. Wajahnya tertekuk kesal, dan matanya sibuk memandangi layar ponselnya. Sudah satu minggu Abi tidak menghubunginya sejak terakhir kali mereka bertemu di kamar kos Gisa. Lelaki itu seperti di

telan bumi dan sayangnya, Gisa tidak mau menghubunginya untuk menanyakan keberadaannya.

“Ck! Ngapain juga gue telefon dia. Nanti yang ada, dia makin besar kepala. Bodo amat lah dia lagi di mana. Nanti juga muncul sendiri.” rutuk Gisa. Namun, Gisa tetap tidak bisa memungkiri perasaan kesalnya karena Abi tidak memberi kabar padanya. “paling juga dia udah ketemu dada sama bokong baru buat di remas. Dasar PK sialan, otak sama selangkangan sama-sama mesum! Awas aja kalau lo muncul di hadapan gue lagi, bakal gue tendang titit lo sampai impoten, biar lo nggak bisa ganjen lagi sama–”

“Sama siapa?”

“Eh?” gumam Gisa terkejut, lalu kepalanya menoleh kebelakang dan menemukan Abi sedang bersandar santai di tembok rumah orang lain, tersenyum miring menatapnya. “ngapain lo?!” bentak Gisa.

Abi terkekeh pelan, kemudian dia beranjak menghampiri Gisa. “Gue tadi dengar ada yang mau nendang titit gue kalau, eh!” untung saja Abi melangkah mundur, kalau tidak, lutut Gisa pasti benar-benar menyentuh miliknya demi melaksanakan niatnya. “apaan sih, Gis!”

Gisa mendengus. “Lo yang nantangin gue kan?”

“Gue becanda, sayang...”

"Mati aja lo sana!"

Gisa kembali melanjutkan langkahnya, melihat kemarahan Gisa, Abi semakin tertawa bahagia. Dia mengejar Gisa, berjalan sejajar dengannya.

"Lo ngambek?"

"Kenapa gue harus ngambek?"

"Karena satu minggu ini gue menghilang."

"Hidup gue benar-benar menyenangkan kalau aja lo bisa hilang selamanya."

"Iya, gue juga kangen kok sama lo."

"Najis."

"Ya ampun... kok gue malah senang ya bisa dengar makian lo itu lagi."

Gisa menghentikan lagi langkahnya, kali ini, dia bersedekap selagi menatap Abi sinis. "Lo mau apa sih sebenarnya? Ini udah malam, gue mau tidur."

Abi tersenyum kecil, kemudian dia menarik pinggang Gisa mendekat. "Maaf," ucapnya pelan. Gisa hanya mendengus. "gue ngaku salah, Gis."

Gisa hanya diam. Namun, dari cara Abi menatapnya, Gisa tahu kalau Abi benar-benar menyesal saat ini. Membuat Gisa pada akhirnya menghela napas malanya. “Kemana aja lo selama ini?”

“Ruko.”

“Ngapain?”

“Kerja, tiduran, udah.”

“Kenapa lo nggak menghubungi gue selama satu minggu ini?”

Abi mengulum bibirnya, kemudian menggaruk pelipisnya. “Sebenarnya... gue lagi sakit.”

“HIV?”

Mendengar itu, kedua mata Abi melotot sempurna. “Sembarangan! Gila, jelek banget doa lo!”

Gisa mendengus kuat. “Gue Cuma nanya, bego.”

“Ya kenapa harus HIV?”

“Karena itu kemungkinan paling besar yang terjadi sama penjahat kelamin kaya lo. ada sih sebenarnya, sipilis, tapi kayanya itu terlalu baik hati buat laki-laki sialan kaya lo.”

Abi benar-benar mengangakan mulutnya melihat betapa santainya Gisa memberikan banyak sekali vonis menyeramkan padanya. “Gis, kalau gue beneran kena penyakit-penyakit itu, yang rugi itu elo!”

"Kenapa gue harus rugi?"

"Karena nggak ada yang bisa nyenengin lo selain titit gue."

"Dengar ya, Abizar Ilyas, kalau aja gue mau, gue bisa menemukan seratus cowok yang punya kejantanan seribu kali lipat hebatnya dari punya lo! Jadi, stop berlagak kaya kejantanan lo paling hebat sedunia."

"Tapi kan memang Cuma punya gue yang bisa buat lo mendesah keeanakan."

"Siapa bilang?" Gisa sengaja tersenyum miring dan dia ingin tertawa penuh bahagia ketika melihat Abi mengernyit curiga.

"Lo kan cuma tidur sama gue."

"Oh ya?"

Abi menyipitkan kedua matanya, kemudian dia berusaha mengingat-ingat. Dua hari lalu, Gisa pergi ke sebuah kelab malam, bukan King. Sekali pun Abi menghilang selama satu minggu ini, bukan berarti Abi tidak memantau keberadaan Gisa. Sayangnya, Abi tidak memantau bersama siapa Gisa pergi.

"Kemarin lo pergi ke kelab sama siapa?" tanya Abi, kali ini gelagatnya terlihat serius dan Gisa semakin merasa senang karena berhasil dengan rencananya untuk membalas dendam.

Tanpa mau menjawab pertanyaan Abi, Gisa kembali melanjutkan langkahnya, tidak lupa dengan senyuman menyebalkan di bibirnya.

"Gis!" Abi menyamai langkah Gisa. "gue tanya sekali lagi, kemarin lo pergi sama siapa?"

"Adalah, lo nggak perlu tahu."

"Sama siapa?"

Gisa membuka pintu kamarnya, kemudian dia menoleh menatap Abi yang terlihat sangat penasaran. Gisa tersenyum miring, mendekati telinga Abi kemudian berbisik pelan. "Sama cowok yang bisa buat gue mendesah lebih hebat dari biasanya." Ketika Gisa menarik wajahnya menjauh, dia menemukan wajah berbahaya Abi dan itu membuatnya harus waspada. Gisa berdehem pelan. "Gue mau tidur, pulang sana!"

Ketika Gisa sudah masuk dan akan menutup pintunya, Abi bergerak lebih dulu untuk masuk ke dalam kamar kos Gisa. Abi menutup pintu kemudian menguncinya.

"Lo mau ap– mhmppp..."

Tubuh Gisa terdorong ke pintu, sementara bibirnya Abi lumat habis-habisan, membuat Gisa memukul pundaknya berkali-kali tapi tetap tidak membuat tubuh Abi menjauh sedikit pun. Gisa tahu, dia

baru saja berhasil membangunkan singa dari tidur panjangnya. Maka satu-satunya yang bisa membuat singa itu kembali tertidur adalah memenuhi keinginannya.

Karena itu, Gisa mulai membalas lumatan Abi, membelai otot kekar lengannya dan perlahan-lahan membuat Abi jauh lebih tenang dari sebelumnya. Namun meski begitu, kini Abi menarik tubuh Gisa menghampiri tempat tidur, mendorongnya di sana dan membiarkan Gisa berbaring dengan napas terengah selagi Abi melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya sendiri.

“Setelah lo menghilang, sekarang dengan seenaknya lo mau tidur sama gue?” sindir Gisa.

Abi hanya mengangkat bahunya ringan, kemudian dia merangkak ke atas tubuh Gisa. Membelai bibir Gisa yang selalu saja terlihat seksi setiap kali dia mengumpat. “Gue nggak tidur sama cewek mana pun kalau aja lo mau tahu. Kepala dan leher gue cedera, jadi gue harus istirahat di rumah.”

Mendengar itu, kedua mata Gisa membulat begitu saja. “Lo sakit? Kok nggak bilang–”

“Nggak penting, sekarang jawab pertanyaan gue,” Abi menelusupkan satu tangannya ke balik baju Gisa dan juga bra yang

dia kenakan. Jemarinya memilin puting Gisa hingga membuat Gisa menggigit bibirnya menahan ringisan. “lo pergi sama siapa kemarin?”

Gisa hanya diam.

Abi tersenyum miring, keras kepala, batinnya. Maka kali ini dia sengaja meremas kuat dada Gisa.

“Sshh ah!”

“Masih nggak mau jawab?”

Gisa menggelengkan kepalanya hingga membuat Abi mencebik kesal dan menyingkap baju serta bra Gisa ke atas. Abi menyeringai kecil sebelum menunduk. Dia menjilat puting Gisa, kemudian menggigitnya dengan sedikit keras sampai membuat Gisa mengeluh sakit dan berusaha menjauhkan kepala Abi. Sayangnya, Abi malah menahan kedua tangan Gisa di sisi kepalanya.

Gisa menggelinjang hebat selagi mulut dan lidah Abi bermain di kedua putingnya. “Abi, stop...”

Sebagai respon, Abi menggigit puting Gisa lagi dan membuat Gisa semakin terengah. “Oke... oke... gue pergi sendirian!”

Mendengar jawaban Gisa, Abi mengangkat kepalanya. “Sendirian?”

“Hm.”

“Ngapain lo sendirian ke kelab?”

“Gue lagi bosen, cuma minum sebentar, sempat ketemu teman gue di sana, abis itu pulang.”

“Kenapa tadi lo bohong?”

Gisa menipiskan bibirnya. “Karena gue mau balas dendam sama laki-laki nyebelin, berengsek, sialan, nggak tahu diri, penjahat–”

“Oke, apa pun itu sayang, kita lanjutin nanti,” Abi tersenyum menyebalkan kali ini, namun kedua matanya menatap hangat pada Gisa. “setelah gue melepas kangen sama lo.”

Gisa menatap Abi lekat. “Lo udah nggak apa-apa?”

Abi mengangguk, kemudian dia tersenyum kecil saat jemari Gisa membelai rambutnya. “Kenapa kepala sama leher lo bisa cedera.”

“Kecelakaan.”

“Kecelakaan?!”

“Hm.”

“Kok bisa? Kapan? Dimana? Terus, kenapa lo nggak–”

Abi kembali membungkam bibir Gisa dengan ciuman panasnya yang membuat Gisa hampir saja kehabisan napas. “Gue udah bilang kan, kalau gue kangen sama lo? jadi, simpan dulu semua pertanyaan lo, sampai kangen gue hilang.”

Gisa menatap Abi kesal, namun pada akhirnya dia hanya menghela napas pasrah dan membiarkan Abi melakukan apa pun yang dia mau.

Karena sejujurnya, Gisa juga merindukan Abi.

***

Terbongkarnya Rahasia Tikus Dan Kucing

"Hai, sayang." Bisik Abi setelah mengecup pipi Gisa dari belakang. Sedangkan Gisa yang menerima kecupan itu hanya menatap Abi malas sambil meneguk bir dari mulut botol. "nggak boleh lebih dari satu botol." Tegur Abi yang kini duduk di samping Gisa.

"Gue bayar minum di sini, suka-suka gue lah." Balas Gisa ketus, namun jemarinya menyentuh lembut leher Abi dan memijatnya pelan. "udah nggak apa-apa?"

Abi mengulum senyum tipis. Semakin lama mengenal Gisa, Abi jadi semakin banyak menemukan hal baru dalam diri wanita itu. Gisa memang terlihat ketus dan bemulut tajam, tapi sebenarnya, Gisa itu sangat perhatian pada orang-orang di sekitarnya. Hanya caranya

menyampaikan semua perhatian itu saja yang berbeda. Seperti sekarang contohnya. Sejak Abi bercerita mengenai kecelakaannya beberapa waktu lalu, Gisa jadi sering menanyai keadaan lehernya dan entah kenapa Abi menyukai perhatian seperti itu.

"Gue suka, Gis." Cetus Abi dengan senyuman di bibirnya.

"Suka apa?"

"Di sayang-sayang sama lo."

Gisa tersenyum, kemudian jemarinya menjambak rambut Abi dengan kasar hingga Abi memekik kesakitan.

"Sakit, bego!"

"Mau sekalian gue patahin?"

"Gis, ck! Aduh, kepala gue baru aja sembuh!"

Tersenyum puas, Gisa melepaskan jambakannya, tidak lupa menepuk-nepuk pelan pipi Abi. Terkadang Gisa tidak habis pikir. Seorang Abi, yang sering kali terlihat kejam di hadapan orang lain, apa lagi ketika dia berada di King, bisa menjadi kekanakan setiap kali bersama Gisa.

Abi sering kali melontarkan kalimat konyol yang membuat Gisa naik darah dan berujung dengan mereka bertengkar konyol.

"Gue nggak heran kenapa lo jomblo terus-terusan, kalau sikap lo masih terus begini." Ujar Abi sambil tersenyum miring.

Gisa hanya mengangkat bahunya ringan. “Jomblo juga masih lo cariin kalau sehari aja gue nggak ada kabar.”

Cara Gisa yang menjawab pertanyaan itu dengan santai membuat Abi tidak terima. “Memangnya lo enggak?”

“Kapan gue nyariin lo?”

“Waktu gue sakit, nggak kasih kabar, lo ngambek, kan?”

“Ngarang! Lo sakit sampai seabad juga gue nggak peduli. Kan yang tiba-tiba nongol di rumah gue itu elo.”

“Tapi lo ngomel karena masalah itu, gue dengar.”

“Gue yang minum, kenapa jadi lo yang mabuk.”

Abi mendekati Gisa, mencolek-colek lengannya sambil berbisik menyebalkan. “Ngaku aja, Gis... lo suka kan sama gue?”

Gisa menepik lengannya. “Apa sih lo!” Abi mengedipkan sebelah matanya dan itu terlihat menggelikan bagi Gisa hingga dia tertawa sambil menoyor kepala Abi. “Geli, Abi... lo kaya cacingan kalau kedip-kedip gitu.”

Abi ikut tertawa, lalu meraih botol minum Gisa dan meneguk isinya. Begitu lah mereka, selalu saja terlibat percakapan yang tidak berarti tapi selalu mengasikkan menurut mereka. Bahkan, mereka bisa menghabiskan berjam-jam lamanya dengan obrolan sekonyol itu tanpa rasa jenuh.

Gisa merasa sekalipun obrolan mereka tidak berarti, tapi, melalui obrolan itu Gisa bisa merasa lebih rileks. Rasa lelahnya setelah bekerja bisa menghilang begitu saja jika dia dan Abi bertemu, lalu tertawa bersama atau pun bercinta. Mereka berdua seolah memiliki frekuensi yang sama dalam hidup. Ingin selalu bersenang-senang, bebas, tanpa harus berpikir rumit.

Maka itu, sampai detik ini, mereka masih tetap bisa berhubungan dengan baik tanpa saling membunuh.

"Mau kemana?" tanya Abi saat melihat Gisa beranjak dari kursinya.

"Toilet."

"Lo nggak mau ngajakin gue?"

"Najis."

Gisa pergi setelah mengeluarkan umpatan khasnya yang selalu Abi sukai. Malah saat ini Abi tertawa pelan sambil mengamati Gisa dan memastikan tidak ada yang mengganggunya. Sekalipun Abi tahu kalau Gisa itu sudah terbiasa keluar masuk kelab malam, tapi, akhir-akhir ini Abi jadi lebih sering mengamati seluruh gerak gerik Gisa. Tidak mau kalau Gisa sampai di ganggu lelaki-lelaki sialan yang berotak mesum sepertinya.

Ya, walaupun Abi juga yakin kalau ada lelaki yang berani melakukan hal itu pada Gisa, maka lelaki itu sama saja seperti membangunkan macan yang sedang tidur.

Abi mengeluarkan vapenya, kemudian menghisapnya. Sesekali kepalanya mengangguk-angguk menikmati hentakan musik yang memekakan telinga. Tapi hal itu sudah terlalu biasa bagi Abi. Sejak dia remaja dan memulai aksi nakalnya, kelab malam bukan lagi hal tabu baginya. Apa lagi semenjak dia bisa hidup mandiri. Alkohol, drugs, wanita, semua itu sudah Abi cicipi. Hanya Drugs saja yang sudah tidak lagi pernah dia sentuh sejak dia dan Leo bersahabat.

"Abi!"

Abi merasakan tepukan di atas bahunya, membuat kepalanya menoleh ke belakang lalu menemukan seorang wanita berparas cantik dan juga seksi sedan tersenyum lebar padanya.

"Ya ampun, Abi... aku tuh udah lama banget nggak ketemu sama kamu," pekik wanita itu sambil berhambur memeluk Abi. "kangen..."

Abi tersenyum lebar sambil membalas pelukan wanita itu hangat. "Udah lama di Jakarta?" tanya Abi.

“Udah seminggu sih,” wanita itu melepas pelukannya, kemudian mengamati Abi lama dan meninju perut Abi pelan. “makin sukses aja sih, kamu.”

Abi tertawa, “Berkat kamu, Grace.” Ujarnya, kemudian Abi mengedipkan sebelah matanya. “thanks.”

Grace adalah teman lama Abi, yang membantu Abi dari titik nol memulai bisnisnya di King. Awalnya mereka hanya teman nongkrong, menghabiskan banyak waktu di kelab dengan penuh hura-hura. Grace adalah perempuan baik, dan semenjak mengenal Abi lebih dalam, tiba-tiba saja Grace menawarkan bantuannya pada Abi untuk membuat sebuah kelab malam.

Saat itu, Abi belum sehebat sekarang. Pekerjaannya sebagai hacker hanya bisa menghasilan uang dalam jumlah yang belum bisa di katakan banyak. Sebenarnya sangat cukup untuk menghidupi Abi, hanya saja saat itu kehidupan Abi penuh hura-hura hingga dia terus menerus merasa kurang.

Grace meminjami Abi uang untuk memulai bisnisnya. Apa lagi, diam-diam Grace tahu kalau Abi memiliki pekerjaan ilegal sekalipun entah apa itu. Grace bilang, jika Abi memiliki kelab malam, itu akan semakin memperluas jaringannya untuk bekerja. Grace yang memotivasi Abi hingga Abi berani mengambil langkah besar itu.

“Kamu tahu,” Grace duduk di bangku yang tadi Gisa duduki, jemarinya menggenggam jemari Abi sedangkan kedua matanya menatap Abi lekat. “sejak sampai di Jakarta, aku sibuk mengurusi rumah baruku. Aku akan menetap di sini, Abi. Dan hal pertama yang kulakukan setelah urusan rumah selesai adalah mencari kamu.”

“Oh ya?” kekeh Abi.

“Iya...” Grace menggoyang-goyangkan tautan jemari mereka. “ada yang mau aku bilang sama kamu.”

“Apa?”

“Aku akan menikah!”

“Dengan David?”

“Bukan. Aku dan David sudah berpisah.”

Kedua mata Abi membulat tak percaya. “Hei, bukannya kamu sama David udah bertunangan, ya? Kamu juga kan selama ini tinggal di California bareng David.”

Grace mengibas sebelah tangannya. “David membuatku muak dengan semua rasa cemburunya. Aku tidak tahan dengannya, lalu kukembalikan cincin itu padanya.”

“Kapan kalian berpisah?” tanya Abi, kedua mata menyipit curiga.

“Dua bulan yang lalu.” Jawab Grace santai.

Abi menyeringai kecil. “Dan sekarang, kamu sudah memutuskan akan menikah dengan pria lainnya?”

Grace menganggguk dengan kekehan kecil di bibirnya yang terdengar sangat merdu.

“Grace... kamu memang luar biasa.” Ucap Abi penuh kekaguman. “aku tebak, pasti kali ini... konglomerat lagi.”

“Abi...” rengek Grace manja.

“Astaga, Grace. Kamu itu kurang konglomerat gimana sih, sampai cari suami harus konglomerat juga. Kamu nggak mau nyoba yang kaya aku?”

Grace tersenyum kecil, lalu turun dari duduknya untuk mendekati Abi. Grace membelai wajah Abi sambil tersenyum miring. “Aku tahu betapa hebatnya kamu di ranjang, Abi, tapi sayangnya... kamu nggak terlalu hebat dalam urusan asmara.”

Abi menggigit bibirnya sendiri dengan gaya seksi. Lalu dia sengaja menampilkan wajah menyedihkannya. “Aku patah hati lagi kalau gitu.”

Grace memutar bola matanya malas, lalu mereka berdua tertawa dan tanpa aba-aba, Grace melumat bibir Abi lembut dan di balas dengan cara yang sama oleh Abi.

Mereka memang berteman, Grace salah satu orang yang berperan penting dalam kesuksesan Abi. Namun, mereka juga pernah menjadi teman di atas tempat tidur untuk berbagi kehangatan ketika Abi sedang merintis karirnya.

Ditengah-tengah ciuman keduanya, tiba-tiba saja, deheman seseorang terdengar.

"Ekh-ekhm."

Tautan bibir Abi dan Grace terlepas, mereka berdua menoleh serentak kesamping dan menemukan Gisa berdiri di sana, tersenyum manis pada keduanya. "Maaf kalau gue ganggu, gue cuma mau ambil tas kok." Gisa memanjangkan satu tangannya di antara tubuh Abi dan Grace, mengambil tasnya yang berada di atas meja. Kemudian dia berbalik pergi, namun, baru beberapa kali melangkah, Gisa kembali memutar tubuhnya untuk menatap Abi. Bibirnya masih tersenyum, sangat manis hingga Abi meneguk ludahnya berat. "have fun."

Hanya kalimat sesingkat itu yang Gisa katakan sebelum benar-benar beranjak pergi, namun, itu saja pun sudah membuat wajah Abi sedikit memucat.

"Itu siapa, Abi?" tanya Grace pada Abi.

Abi menghela napas beratnya. "Mati gue." Rutuknya kesal.

***

Gisa menyipitkan kedua matanya pada Abi yang tiba-tiba muncul begitu saja dan menutup pintu mobil Gisa. “Ngapain sih.” Protes Gisa. Dia berusaha membukanya lagi, tapi Abi menahannya dan bahkan mengambil kunci mobil dari tangan Gisa. “Abi!”

Abi tersenyum kaku. “Masih jam sebelas, Gis, cepat banget sih pulangnya.” Ujarnya. Abi yakin, dia benar-benar berada dalam masalah kali ini. Jelas-jelas dia selalu melarang Gisa berciuman atau bercinta dengan siapa pun jika mereka berdua masih meneruskan hubungan aneh itu. Tapi malam ini Abi sendiri yang melakukannya.

Gisa melipat kedua tangannya, menatap Abi malas. “Kenapa muka lo pucat gitu?”

Tertawa hambar, Abi menggaruk belakang kepalanya. “Nggak sengaja, Gis, sumpah. Itu tadi Grace, dia teman gue, jadi dulu itu–”

“Gue nggak nanya siapa itu Grace, mau teman lo kek, cewek lo kek, bodo amat. Nggak ada urusannya juga sama gue. Yang gue tanya, kenapa mula lo pucat? Lo sakit? Mau gue anterin langsung ke kamar mayat?” ketus Gisa.

Abi sudah ingin tertawa mendengar kalimat penuh sarkas dari Gisa. Gisa benar-benar lihai dalam pembendaharaan kata-kata tajamnya. Tapi sayangnya, jika Abi benar-benar tertawa, itu sama saja dengan cari mati.

“Sori...” desah Abi.

Gisa mendengus. “Nggak usah belagak manis lo! Sana, ciuman lagi aja sama dia.”

“Dia yang cium gue tadi.”

“Tapi lo balas?”

“Nggak sengaja.”

Gisa menipiskan bibirnya, apa lagi saat ini Abi mengulum senyumnya. “Itu namanya bukan nggak sengaja, Abi, tapi...” Gisa memajukan bibirnya, mengusap bibir Abi lembut selama beberapa saat, membuat Abi tersenyum tipis, apa lagi setelah itu Gisa mencium bibir Abi dengan ritme yang sangat Abi sukai hingga Abi terbuai. Namun, buaian itu tidak bertahan lama karena setelahnya, Abi memekik kuat sedangkan Gisa menyeringai kecil setelah berhasil menggigit bibir Abi hingga sedikit robek dan berdarah. “memang dasar otak lo aja yang mesum. Sekali PK memang bakalan tetap PK.”

“Gila, Gis, bibir gue berdarah!” rutuk Abi memegangi bibirnya.

Gisa hanya tersenyum manis pada Abi. Lalu dia menengadahkan tangannya. “Balikin kunci mobil gue.”

Berdecak, Abi memberikan kunci mobil Gisa yang di ambil Gisa dengan cara kasar. Gisa sudah masuk ke dalam mobilnya, namun tiba-

tiba saja Abi ikut masuk. Abi mengamati bibirnya melalui spion, lalu menggelengkan kepalanya putus asa.

"Baru pertama kali gue di cium cewek sampai berdarah-darah gini. Biasanya gue yang buat mereka berdarah-darah." Gumam Abi.

Gisa meliriknya kesal. "Gue bisa buat lo lebih berdarah dari itu kalau lo mau."

Abi tersenyum geli lalu mengecup bibir Gisa singkat. "Gue udah minta maaf, jadi jangan di besar-besarin. Udah, kita ke Ruko sekarang."

Sebenarnya Gisa masih terlalu kesal, tapi, dia memang bukan tipe orang yang senang membesar-besarkan masalah. Toh dia juga tahu Abi itu orang seperti apa. Dan berhubung meraka bukan sepasang kekasih, jadi Gisa merasa tidak berhak marah pada Abi. Gisa hanya kesal karena Abi berani sekali menggoda wanita lain saat Gisa sedang bersamanya.

Tapi terserah lah. Lagi pula, Gisa juga tidak merasa cemburu. Dan jangan harap menemukan Gisa seperti wanita-wanita kebanyakan yang akan mendramatisir keadaan ketika merasa cemburu. Seperti Rere contohnya. Cih, Gisa tidak akan sudi melakukan hal itu.

Bagi Gisa, jika ada seseorang yang menyakitinya atau tidak menginginkannya lagi, Gisa hanya harus pergi meninggalkannya dan

melupakan semuanya. Hidup memang semudah itu, kan? Manusia saja yang membuatnya susah karena terlalu mengikuti perasaannya.

Dan sekarang, Gisa sudah mengendarai mobilnya bersama Abi, yang kini sibuk bercerita mengenai siapa Grace sekalipun Gisa sudah mengatakan tidak ingin mendengarnya. Gisa bahkan sengaja menghidupkan musik sekuat-kuatnya dan Abi tetap bersikeras bercerita dengan suara yang lebih kuat.

Ya, seperti itu lah mereka berdua.

***

Abi bangun lebih dulu pagi ini karena suara dering ponselnya yang mengganggu. Raja yang menelefonnya dan menyuruh Abi memeriksa pekerjaan mereka. Mendesah malas, Abi beranjak duduk sambil menguap. Dia menoleh ke samping dan menemukan Gisa berbaring miring menghadapnya, hanya setengah tubuhnya yang tertutupi selimut hingga Abi masih bisa melihat dada Gisa yang memesona. Pemandangan itu membuat Abi tersenyum, namun tangannya tetap bergerak menarik selimut itu ke atas, sebelum dia merunduk untuk mengecup puncak kepala Gisa.

Kemudian Abi membuka lemari untuk menarik pakaian dan memakainya, beranjak ke ruang kerjanya. Abi menyalakan laptop, lalu memeriksa sebuah email masuk yang Raja kirim padanya.

Wajahnya terlihat serius selagi dia sibuk bekerja. Lalu, beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja pintu ruangan itu terbuka tanpa di ketuk lebih dulu dan memerlihatkan Leo yang memberenggut kesal.

Keberadaan Leo membuat kedua mata Abi melotot sempurna. Gawat, batin Abi. Gisa sedang berada di sini, dan kalau Leo sampai tahu...

"Gue masih manusia, bukan setan." Gumam Leo santai, saat Leo masuk, Abi semakin gelisah. "kayanya ini bukan pertama kali gue ngerasa lo kaget ngelihat gue."

Leo itu pintar menebak-nebak. Yeah... dia seorang Polisi, jadi sangat mudah baginya mengendus sesuatu yang mencurigakan, dan Abi tidak mau kalau itu sampai terjadi. Abi berdehem pelan, berusaha terlihat santai. "Ngapain lo pagi-pagi udah ke sini?"

"Jam sembilan udah bukan pagi, bego."

"Mau nanyain soal kasus? Gue sibuk."

"Nggak."

"Terus?"

"Gue–"

"Bi, lo buang kemana sih bra gue? Gue nggak bisa nemuin itu dan sekarang udah jam sembilan! Mana hp gue mati lagi dari tadi malam. Rere pasti ngamuk karena gue nggak bisa dihubungi."

Abi mengangakan bibirnya saat tiba-tiba saja Gisa masuk ke ruangannya, hanya memakai celana dalam dan juga kemeja Abi. Keadaan Gisa sungguh luar biasa seksi tapi sayangnya Abi tidak bisa menikmati itu karena saat ini, ada Leo yang sedang menyeringai kecil menatapnya. Membuat Abi memijat dahinya putus asa.

"Abi! Lo dengar nggak sih? Gue harus kerja!"

Rutukan Gisa membuat kepala Abi semakin pusing hingga akhirnya, Abi hanya bisa mengarahkan telunjuknya ke arah di mana Leo berada dan membuat Gisa menyadari keberadaan Leo.

"Hai, Gisa."

Kedua mata Gisa melotot sempurna, dia segera mengeratkan kemeja Abi di tubuhnya, lalu tanpa menunggu lebih lama, segera berlari keluar dari ruangan itu dengan perasaan malu dan juga kesal. "ABI BEGO!" teriaknya dan kemudian, terdengar bunyi hempasan pintu yang kasar.

Kini Abi dan Gisa yakin, mereka tidak mudah menyelamatkan diri dari seorang Leo Hamizan yang menyebalkan.

***
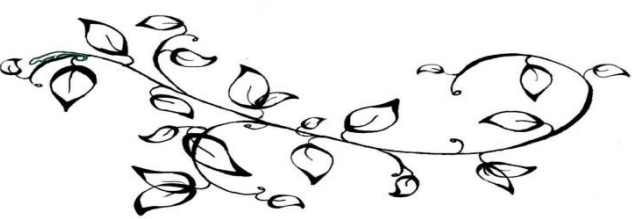
Pertengkaran Tikus Dan Kucing

Gisa menyetir dengan wajah berkerut kesal. Iya, dia benar-benar kesal entah pada siapa karena kemarin, tiba-tiba saja Leo berada di ruko dan dengan bodohnya Gisa malah menemui Leo dengan penampilan yang sampai saat ini membuat Gisa tidak mau bertatap muka dengan Leo. Gisa benar-benar merasa luar biasa malu saat ini. Bayangkan saja, selama ini dia selalu mencibir Leo, memandangi hina Leo dan segala sikap tidak baiknya pada Leo karena Gisa memang masih saja sulit mengenyahkan perasaan kesalnya pada sikap sialan Leo terhadap Rere. tapi kemarin, Gisa yakin, Leo benar-benar akan mengulitinya dengan semua cibirannya karena mengetahui jika Gisa dan Abi memiliki sebuah hubungan.

Ya, sekalipun Gisa dan Abi bukan sepasang kekasih, tetapi Gisa yakin kalau Leo akan mengetahui semua hal mengenai Gisa dan Abi hanya dengan satu pertanyaan yang dia layangkan pada sahabatnya itu.

Sialan! Gisa lupa kalau di antara Leo dan Abi tidak akan pernah bisa ada rahasia.

Dan sekarang, rasa kesal Gisa itu berimbas pada Abi.

Sejak kemarin, sejak Gisa keluar dari ruko, Gisa mengabaikan Abi. Dia bahkan memblokir nomer Abi demi ingin menenangkan diri dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan dirinya dari Leo dan juga Rere. Iya, Rere. Cibiran atau cemoohan Leo bukan sesuatu yang sulit Gisa hadapi, dia hanya butuh membalas ucapan tajam Leo dengan cara yang sama bahkan lebih sadis dari itu.

Tapi, jika Rere mengetahuinya, Gisa yakin Rere pasti akan membuat kepala Gisa pusing dengan omelannya. Belum lagi kalau Rere mengatakan hal itu pada keluarganya, tamat sudah hidup Gisa. Gadis masih tidak menyukai Abi sekalipun menantu kesayangannya itu adalah sahabat Abi. Kalau Adrian, sekalipun setiap kali bertemu dengan Abi masih sering menatap Abi dengan tatapan kesal, namun dia masih mau mengajak Abi bicara sekalipun hanya sebuah pembiaraan ringan. Dan jika Gadis sampai mengetahui apa yang Gisa lakukan bersama Abi, bukan tidak mungkin kalau bosnya yang baik hati itu lebih memilih memulangkan Gisa ke kampung dari pada membiarkan Gisa bertemu lagi dengan Abi.

Gadis itu sudah seperti Ibu kedua bagi Gisa. Selama di Jakarta, Gadis merawat Gisa seperti dia merawat Rere. Bahkan Gisa tidak bisa melupakan salah satu wejangan Gadis mengenai pasangan hidup.

Gisa, kalau menikah nanti, harus dengan laki-laki yang baik. Bertanggung jawab, sayang sama kamu dan juga keluarga kamu. Ibu nggak mau kalau Gisa sembarangan pilih pasangan, ya, apa lagi sampai ketemunya sama laki-laki nggak baik. Nggak bakalan Ibu kasih izin. Begini-begini, Gisa kan anak Ibu juga.

Gisa mengusap wajahnya gusar. Perutnya terasa mulas saat ini membayangkan Gadis akan mengomelinya. “Sialan banget sih!” rutuknya. “kenapa harus ketemu sama polisi abal-abal itu? Jadi ribet gini kan urusannya. Pokoknya gue nggak mau tahu, kalau sampai gue di pulangin ke kampung, gue minta ganti rugi sama Abi.”

Gisa kembali mencebik karena sebentar lagi mobilnya akan sampai di apartemen Rere. “Abi juga bego, udah tahu gue di sana, kenapa biarin si Polisi abal-abal itu datang? Kenapa nggak di usir aja biar hidup gue tetap aman.”

Dan kekesalan Gisa semakin menjadi saat dari kejauhan, dia melihat Rere berdiri menunggunya di tempat biasa bersama Leo yang hari ini tiba-tiba saja mau menemani istrinya. Gisa berdecih kuat, dia

sudah tahu alasan Leo mau membuang-buang waktunya menemani Rere. Dasar Polisi abal-abal sialan!

"Pagi, Gisa."

Ingin sekali rasanya Gisa meninju bibirnya yang tersenyum manis itu. Lihatlah, padahal Gisa baru saja keluar dari mobil.

"Tumben kamu mau nyapa Gisa ramah begitu, sayang."

"Aku sama Gisa udah baikan kok sayang. Iya, kan?" Gisa membuang wajahnya dengan dengusan sinis saat Leo sengaja mengerling jahil padanya. "eh ngomong-ngomong, semalem Gisa kenapa lupa jemput kamu, Re?"

Wajah Gisa kembali menoleh cepat, kali ini dengan tatapan tajamnya. Lihat kan, apa Gisa bilang, Leo tidak mungkin melepaskan Gisa dengan mudah. Benar-benar ingin di mutilasi sepertinya suami Bosnya ini.

"Oh, Gisa sakit dari kemarin malam. Dia minum obat yang ada obat tidurnya gitu, makanya sampai nggak bisa bangun. Hpnya juga low, jadi ya gitu"

"Oh... sakit." Leo menahan senyumnya menatap Gisa. "sesakit itu, ya, Gisa? Nanti gue bilangin Abi deh, biar lebih pelan-pelan lagi."

"Abi? Kenapa dengan Abi?"

Leo sialan!!!!

Gisa mengambil napasnya panjang dan membuangnya perlahan. “Re, berangkat sekarang yuk.” Ajaknya berusaha bersabar. Gisa hanya takut tidak bisa menahan diri untuk melemparkan sepatunya ke wajah Leo, atau yang lebih sadis, masuk ke dalam mobil dan menabrak Leo agar dia tidak bisa bicara lagi selamanya.

Ketika Rere sudah masuk ke mobil dan Gisa menutupkan pintu mobil untuk Rere, Gisa bergegas menghampiri Leo. “Sekali aja lo buka mulut sama Rere, gue tendang titit lo sampai impoten.” Ancamnya berapi-api, namun lagi-lagi dia harus menahan niatnya mencabik-cabik Leo ketika Leo menganggukan kepalanya dengan gelagat patuh dan polos.

Gisa masuk kembali ke mobil, mengendarai mobil dengan wajah cemberut dan sesekali berdecak kesal.

“Kamu kenapa?” tanya Rere dari kursi belakang. Gisa hanya menggelengkan kepalanya singkat. Entah lah, kepalanya terasa ingin meledak saat ini. “oh iya, kamu di suruh Mama ke rumah siang nanti.”

“Mau ngapain?!” tanya Gisa dengan pekikan paniknya hingga Rere tersentak dan menatapnya aneh.

“Hm... supirnya Mama nggak masuk hari ini, jadi Mama minta bantuan kamu buat nganterin Mama ke toko.” Jawab Rere bingung,

lalu setelah itu Gisa menghembuskan napas leganya. Astaga... dia pikir dia akan dipecat. “Gisa, kamu nggak apa-apa? Kok... kayanya hari ini kamu aneh banget?”

Gisa menggelengkan kepalanya dengan gerakan lambat, wajahnya terlihat putus asa. Rere masih bersikap biasanya, Gadis hanya ingin minta di antarkan ke toko, itu artinya untuk saat ini Gisa masih selamat. Tapi Gisa tetap tidak bisa memastikan nasibnya beberapa jam ke depan.

Semua ini karena Polisi abal-abal itu!

***

“Ini semua gara-gara lo!” umpat Abi. Dia sedang menyetir sambil menelepon Leo. “lo tahu nggak, nomer gue di blokir dan sampai sekarang gue nggak bisa menghubungi dia. Mana gue telat bangun pagi lagi, gue sampai di kos, dia udah nggak ada.” Rutuk Abi, sementara Leo yang mendengar rutukan Abi tertawa puas di seberang sana. “diam lo!”

[Salah gue di mana? Gue datang, mau ngobrol sama lo dan tiba-tiba aja Gisa datang dengan penampilan...] Leo tertawa dengan suara menjengkelkan hingga Abi kembali mengumpat. [bukan salah gue kan, kalau akhirnya gue tahu kalau kalian berdua...]

“Sialan!”

[Jadi, sekarang Gisanya kabur? Ngambek? Memangnya dia bisa ngambek? Masih ada sisi cewenya juga, ya, Gisa itu?]

"Leo..."

Leo kembali tertawa. [Geli aja, bayangin lo berdua...]

"Anjing lo!" maki Abi lagi sebelum memutuskan panggilannya. Abi mengacak rambutnya putus asa. Ini yang paling dia benci dari Gisa. Senang sekali kabur-kaburan dan membuat Abi belingsatan sendiri. Apa lagi semenjak Gisa tahu Abi mudah sekali melacaknya, Gisa rela meninggalkan ponselnya di kos demi menghindari Abi. Seperti sekarang contohnya. Abi kira Gisa masih di kos, tapi ternyata Gisa sudah pergi bekerja. Abi bisa saja menelepon Rere dan bertanya mengenai keberadaan Gisa, tapi dia yakin, setelah itu Gisa akan mencincang-cincang tubuhnya dengan sadis.

Abi memutuskan untuk pulang karena hari ini dia memiliki banyak pekerjaan yang membutuhkan seluruh fokusnya. Namun meski begitu, Abi yakin kalau hari ini dia membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Semua ini gara-gara Gisa.

Bukan, tapi Leo.

Ya, Leo, sahabat sialannya yang saat ini sedang tertawa penuh kemenangan.

***

Gisa tahu, dia sudah menebak ini akan terjadi sejak dia memblokir nomer kontak Abi. Bukan hanya nomer kontak, bahkan seluruh akun media sosial milik Abi pun telah Gisa blokir demi bisa menghindari Abi. Tapi, lihat saja, saat ini Abi sudah berada di depan kos Gisa, duduk santai di atas motornya dan menatap Gisa dengan tatapan tenangnya yang berbahaya. Membuat Gisa mendengus kasar dan menghampirinya.

"Ke ruko." Ketus Gisa. Abi hanya berdehem, kemudian naik ke atas motornya di ikuti oleh Gisa. "helmnya mana?"

"Nggak ada." Jawab Abi singkat dan setelah itu, motornya melaju dengan kecepatan yang membuat Gisa segera memeluk erat pinggang Abi sambil berdecak kuat.

Gisa tahu, Abi pasti sangat marah karena seharian ini tidak bisa menghubungi Gisa. Dan marahnya seorang Abi tidak bisa di sepelekan begitu saja. Jadi, Gisa mencari aman dengan mengulur waktu selagi dia berpikir keras ingin menyelesaikan masalah ini dari mana. Gisa tahu dia kekanakan karena telah menyalahkan Abi, padahal masalah ini bukan Abi yang menyebabkannya. Tapi, seharian ini Gisa benar-benar merasa butuh menjauh dari Abi.

Dan sudah bisa di tebak, lelaki yang sedang mengendarai motornya gila-gilaan ini benar-benar murka. Gisa tidak menjawab telefonnya sebanyak tiga kali saja dia bisa mengomel panjang lebar, apa lagi saat ini, dia tidak bisa menghubungi Gisa sama sekali.

"Lo udah makan?" tanya Abi.

"Hah?"

"Udah makan?"

"Oh."

Gisa mengernyit, dia tidak tahu apa yang Abi katakan dan hanya beroh ria sebagai jawaban. Membuat Abi mengurangi kecepatan motornya dan menolehkan wajahnya ke samping. "Gue tanya lo udah makan atau belum?! Ngapain lo jawab oh?"

Gisa mengulum senyum gelinya mendengar bentakan Abi. Menyadari kebodohannya sendiri membuat Gisa merasa lucu hingga hampir tertawa. "Ya mana gue tahu lo nanya gitu, makanya bawa motor tuh jangan kaya ngantar nyawa ke neraka, mana ngajak-ngajak gue lagi."

Abi berdecak dan kembali menatap lurus ke depan.

"Gue udah makan tadi." Jawab Gisa dan setelah itu, Abi tidak mengatakan apa pun lagi. Membuat Gisa memutar bola matanya malas.

Begitu sampai di ruko, Abi membiarkan Gisa menunggu di depan ruko selagi Abi memasukkan motornya ke ruko yang berada di samping ruko yang Abi tempati. Ruko itu hanya di gunakan untuk menyimpan mobil-mobil dan motor milik Abi. Gisa mengernyit saat melihat malam ini ruko sedang tutup, tidak ada aktifitas seperti biasa di sana.

Lalu, ekor matanya melirik ke ruko yang satunya, dahinya mengernyit saat melihat Raja keluar dari sana dengan motor sportnya yang Gisa yakin harganya pasti tidak murah. Raja berhenti sejenak, kemudian memakai helemnya. Dan bertepatan dengan itu, Raja menoleh menatap Gisa. Dia menemukan tatapan terkejut Gisa padanya, dan di balas Raja dengan dengusan malas sebelum berlalu pergi dengan motornya.

"Astaga..." gumam Gisa takjub. "itu anak... duitnya sebanyak apa sih, sampai bisa beli motor kaya gitu." Gumam Gisa tak habis pikir. Lalu dia melihat Abi mengunci ruko di mana mobilnya tersimpan. "Raja mau kemana?" tanya Gisa saat Abi menghampirinya.

"Main." Jawab Abi dengan suara dinginnya.

"Kemana?"

"Bukan urusan gue."

Gisa melirik jam tangannya, "Udah jam sepuluh, jam berapa lagi itu anak pulangnya."

Abi menatap Gisa dengan tatapan tenangnya yang berbahaya, membuat Gisa yang menyadari itu membalasnya dengan cara yang sama. Gisa sama sekali tidak takut pada Abi, sekalipun tatapan Abi saat ini seolah-olah ingin mengulitinya, tapi Gisa sama sekali tidak gentar.

"Kalau lo pikir, lo bisa menyelamatkan diri malam ini dengan cara ngajakin gue bercanda, lo salah besar, Gis."

Gisa menggedikkan bahunya. "Pastiin aja persediaan kondom lo masih ada. Mau berapa kali lagi malam ini? Tiga? Empat? Kebetulan besok gue libur kok." Balas Gisa ringan hingga membuat wajah Abi terlihat semakin berbahaya. Tapi, tidak sekalipun Gisa gentar. Gisa melirik pada pintu ruko yang sudah terbuka, lalu berjalan melalui Abi sambil bergumam pelan. "karena gue tahu, *seks* adalah satu-satunya cara yang lo punya, untuk lari dari masalah."

Abi mengetatkan rahangnya, lalu dia bergegas masuk ke ruko, mengunci pintu sebelum melangkah cepat menyusul Gisa. Di dalam kamar, Gisa baru saja meletakkan tasnya di atas tempat tidur. Karena menyadari keberadaan Abi, Gisa memutar tubuhnya menghadap lelaki itu, kemudian tangannya bergerak sendiri membuka kancing

kemejanya hingga membuat Abi mengumpat kasar dan melangkah lebar menghampirinya.

“Jangan buat gue lebih marah lagi, Gis.” Desis Abi.

Satu alis Gisa terangkat ke atas, bibirnya tersenyum simpul. “Gue lagi berusaha meredam amarah lo kan sekarang?”

“Anjing!” maki Abi, tangannya menghempaskan cekalannya pada Gisa. Abi memundurkan langkahnya, menatap Gisa berang. “lo sadar nggak sih, kalau lo itu terlalu kekanakan?!”

“Gue, atau lo yang kekanakan?”

“Elo!” telunjuk Abi mengarah ke depan wajah Gisa. “lo blokir nomer gue dan sengaja buat gue nggak bisa tahu dimana keberadaan lo.”

Gisa bersedekap dengan gaya santainya. “Dan sekarang lo marah karena masalah ini, kan? Sekarang, siapa yang kekanakan? Padahal lo tahu alamat gue, tahu dengan siapa gue kerja, dan gue nggak mungkin benar-benar bisa menghilang gitu aja dari lo. Jadi, siapa yang kekanakan sekarang?”

“Gis,” Abi menggelengkan kepalanya tak percaya. “lo begini cuma karena Leo tahu soal kita, kaya dunia bakalan kiamat kalau Leo tahu soal kita. Padahal...” Abi mendengus jengah. “gue nggak ngerti jalan pikiran lo, tahu nggak!”

Gisa menarik napasnya dan menghembuskannya perlahan. “Leo itu suaminya Rere, dan Rere itu bos gue. Gue punya bos, yang keluarganya, terutama Mamanya, nggak suka baget sama lo. Bisa nggak sih, Bi, lo bayangin jadi gue kalau sampai mereka tahu gue punya hubungan sama lo?!”

“Ini hidup lo, Gis, mereka nggak berhak ngatur kehidupan lo!”

“Justru karena ini hidup gue, jadi gue lebih tahu mana yang harus lebih gue prioritaskan. Dan ya, gue lebih memilih keluarga Rere.”

Abi menipiskan bibirnya, rahangnya mengetat selagi dia memandangi Gisa tajam. Ucapan Gisa membuat emosinya naik begitu saja. Apa lagi melihat betapa tenangnya Gisa ketika mengutarakan semua itu.

“Keluarga Rere, adalah keluarga kedua yang gue miliki. Sebelum gue ketemu sama lo, gue lebih dulu ketemu mereka, orang-orang baik yang bisa mengangkat derajat gue dan banyak membantu keluarga gue. Untuk semua kebaikan mereka, gue nggak perlu membalas semua itu karena mereka nggak akan membutuhkan sebuah balas budi dari gue. Gue...” Gisa menunjuk dirinya sendiri. “hanya harus menghormati mereka, sebagai ucapan terima kasih. Dan gue

akan menghindari apa pun, apa pun, Abi, yang nantinya akan membuat mereka kecewa sama gue."

Penuturan Gisa membuat Abi tertegun, emosinya perlahan-lahan mereda selagi dia berusaha mencerna semua ucapan itu di kepalanya.

Gisa tersenyum tipis. "Maaf kalau pemikiran gue melukai lo. Gue happy sama lo, gue suka menghabiskan banyak waktu sama lo. Tapi, kalau keputusan gue yang ingin menyembunyikan tentang kita dari Rere dan keluarga terlalu mengganggu menurut lo, kita bisa menyelesaikan semua ini kok." Gisa mendesah pelan, kemudian kembali mengambil tasnya dan menghampiri Abi. Gisa menepuk-nepuk kedua bahu Abi. "gue percaya, setelah ini lo bakal ketemu cewek yang lebih menyenangkan dari gue. Yeah... walaupun nggak ada yang bisa buat lo puas selain gue."

Gisa masih berusaha bercanda, sementara Abi tetap bungkam di tempatnya. Dan karena Abi tidak bereaksi, Gisa memilih berlalu meninggalkan Abi. Namun sayangnya, Abi malah menggenggam jemari Gisa dan menahannya.

"Gue..." gumam Abi pelan degan kepala sedikit tertunduk. "nggak tahu apa itu keluarga. Karena itu... gue juga nggak tahu, bagaimana caranya menghargai orang-orang yang di sebut dengan

keluarga.” Ketika Abi mengangkat wajahnya dan menatap Gisa, Gisa tersentak karena saat ini, dia menemukan tatapan menyedihkan yang pilu di wajah Abi. “gue nggak punya keluarga, Gis.” Abi tersenyum, namun, setetes air matanya jatuh. “gue... nggak punya punya keluarga.

“Abi...” gumam Gisa lirih dengan perasaan berkecamuk.

***
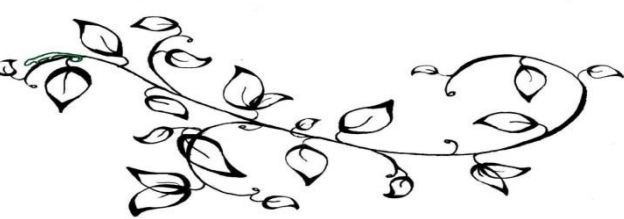
Kehangatan Tikus dan Kucing

Gisa sudah bangun sejak satu jam yang lalu, namun yang dia lakukan sejak tadi hanyalah bertopang dagu, menatap wajah Abi yang saat ini masih tertidur pulas. Untuk pertama kalinya mereka tidak bercinta ketika berada di ruko. Biasanya, Gisa pasti akan bangun dengan tubuh hampir remuk redam. Tapi pagi ini tidak, karena tadi malam, mereka hanya menghabiskan waktu sambil berpelukan.

Saat melihat Abi menangis, Gisa hanya tahu jika dia harus memeluk Abi dan membiarkan Abi menangis dalam pelukannya. Gisa sama sekali tidak menyangka jika lelaki seperti Abi bisa menangis sehebat itu. Abi sangat emosional tadi malam sekalipun dia tidak mengatakan apapun lagi dan hanya menangis.

Lalu setelahnya, Abi hanya bertanya pada Gisa apakah dia akan pulang atau menginap dan Gisa memilih menginap. Maka, semalaman ini mereka hanya tidur sambil berpelukan. Tidur dengan sangat nyenyak seolah seharian itu mereka benar-benar merasa lelah.

Dan pagi ini, Gisa bangun dengan rasa penasarannya.

Gisa menyentuh rambut Abi dengan jemarinya, mengusapnya lembut dan sangat hati-hati. Abi bilang, dia tidak punya keluarga. Apa mungkin... Abi memang sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini? Gisa memang tidak tahu banyak soal Abi selain kepribadian dan pekerjaannya. Lagi pula, sebelum ini mereka tidak terlalu dekat.

Sejak awal, Gisa memang sudah merasa kalau sosok Abi memiliki sisi misterius yang dia miliki. Namun, Gisa tidak mau bertanya atau pun terlalu peduli pada apa yang bukan urusannya. Dia dan Abi hanya ingin bersenang-senang, maka Gisa hanya fokus pada kesenangan mereka.

Mereka selalu saja bertengkar, saling mencela, bercanda dan melewati banyak waktu bersama-sama. Tapi, tidak sekalipun Gisa pernah melihat Abi serapuh itu. Abi itu terlihat seperti pejantan tangguh. Dia tidak takut pada apa dan siapa pun. Menyukai tantangan dan juga nakal meski di mata Gisa terlihat menawan. Abi juga lumayan jahil dan selalu saja memiliki cara untuk membuat Gisa kesal. Maka itu, sejak melihat Abi menangis, Gisa mulai bertanya-tanya di dalam hati. Ada apa sebenarnya dengan Abi?

Abi menggeliat sambil melenguh pelan, Gisa menarik jemarinya meski masih setia menjadikan Abi tontonan. Dan ketika Abi membuka

kedua matanya hingga mereka saling bertatapan, Abi mengerjap pelan.

“Pagi.” Sapa Abi.

“Pagi.” balas Gisa.

Sejenak, mereka berdua tidak saling berbicara hingga tiba-tiba Abi bertanya. “Kok lo masih di sini? Bukannya tadi malam mau pergi, ya?”

Melihat seringaian Abi yang menyebalkan, Gisa tertawa malas. Oke, lupakan rasa peduli pada lelaki sialan ini. Gisa mendesah malas, tersenyum manis lalu membelai pipi Abi. “Gimana, ya… gue nggak tega sih, ninggalin lo yang nangis–”

“Oke, stop,” potong Abi, wajahnya terlihat malu hingga Gisa ingin tertawa. “lupain, jangan pernah di bahas lagi. Atau gue pukul bokong lo sepuluh kali.” Ancam Abi.

Gisa hanya mengangkat satu alisnya ke atas sebagai jawaban, membuat Abi mengeram gemas karena sangat menyukai sifat menantang Gisa yang satu itu. Kemudian Abi meraih Gisa ke atas tubuhnya hingga Gisa menduduki pinggangnya, Abi menarik wajah Gisa mendekat, melumat bibirnya hangat dan dibalas Gisa dengan cara yang sama.

“Tapi gue tetap nggak suka, Gis.” Ujar Abi dalam lumatannya.

Gisa membalas jilatan Abi, “Mmhh... apa?”

“Kabur-kaburan.” Abi mendesis ketika pinggul Gisa bergerak dan menggesek miliknya.

Gisa memutar bola matanya malas. “Gue nggak kabur.” Jawabnya sembari menarik lepas baju Abi ke atas. Kemudian bibirnya bermain di sekujur dada hingga leher Abi, membuat lelaki itu menggelinjang nikmat sambil memejamkan mata. “gue heran,”

“Hm?”

“Kenapa lo selalu nyebelin setiap kali nggak bisa menghubungi gue?” Gisa menggigit telinga Abi, kemudian menjilatnya lembut sedangkan satu tangannya menelusup ke dalam celana Abi dan meremas lembut di sana.

Abi tersenyum miring, satu tangannya mengelus paha Gisa yang hanya di tutupi dengan hotpants, sedangkan tangan yang lain meremas bokong Gisa sesukanya. “Gue juga heran, kenapa bisa gitu.”

Gisa menarik wajahnya ke atas, menatap Abi dengan senyuman menggoda. “Jangan bilang kalau lo... jatuh cinta sama gue. Yeah... gue tahu sih, bukan hal yang sulit bagi gue buat cowok mana pun jatuh cinta sama gue.” Gumam Gisa bangga.

Abi mendengus kuat lalu tertatawa pelan. Tangannya menoyor pelan kepala Gisa dan di balas dengan pukulan di lengan Abi. “Satu

yang harus lo tahu, Gis," ujar Abi dengan senyuman menawannya yang selalu membuat para gadis menyembahnya. "gue nggak akan jatuh cinta, sama lo, atau pun... perempuan lainnya."

Gisa memiringkan kepalanya tidak mengerti.

"Lo tahu kenapa? Karena gue Abi, dan gue mencintai kebebasan."

"Dan apa hubungannya dengan–"

"Oke..." Abi sudah menggulingkan tubuh Gisa ke sampingnya sedangkan dia berlutut di depan tubuh Gisa, melepaskan satu persatu pakaian yang melekat di tubuh mereka. "sesi tanya jawab selesai dan kita harus beralih ke sesi selanjutnya." Gumam Abi.

Gisa hanya mencibir pelan meski tangannya tidak bisa diam untuk membelai tubuh telanjang Abi. Apa Gisa sudah pernah mengatakannya? Tubuh Abi adalah candunya. Yeah, Abi memiliki bentuk tubuh atletis yang menggiurkan. Hm... seksi? Seperti itu lah... tapi jangan harap Gisa mau mengatakannya. Dia tidak akan sudi, terlebih lagi jika mengatakannya di depan Abi.

Kini Gisa memejamkan matanya, menikmati jilatan dan lumatan Abi di atas puncak dadanya yang menegang. Satu tangan Gisa meremas rambutnya sendiri, giginya menggigit bibirnya demi meredam desahan. Tidak cukup dengan itu, kini jemari Abi merambat

turun ke bawah, menyentuh titik sensitif Gisa yang selalu membuatnya belingsatan.

Puas bermain di sana, tubuh Abi merosot turun, seketika Gisa menekuk kedua kakinya dan membuka lebar. Abi merunduk, bibirnya menyentuh milik Gisa dan memberikan kenikmatan di sana. Desah Gisa tidak lagi bisa terbendung, dia bahkan meremas dadanya sendiri agar semakin merasakan kenikmatan itu.

Abi memberikan lumatan lama di sana lalu terdengar decapan kuat saat dia melepaskannya. Kemudian Gisa beranjak berlutut di depan Abi dan merunduk, jemarinya menyentuh dan menggenggam milik Abi lalu memainkannya, sementara bibirnya menjilati benda itu dengan ritme yang menggila hingga Abi menengadahkan kepalanya ke atas, memejamkan mata dan menjambak pelan rambut Gisa.

Tidak bisa di pungkiri, mereka adalah partner sex yang liar dan hebat.

Napas Abi terdengar semakin memberat, lalu dia mendorong tubuh Gisa hingga kembali berbaring. Kemudian dia mencondongkan tubuhnya untuk membuka laci meja di samping tempat tidur dan mengeluarkan sebungkus kondom dari dalam kotaknya. Abi memakainya sambil mengamati seluruh bentuk tubuh Gisa dan raut wajah Gisa yang menggairahkan.

Gisa tidak pernah membuatnya bosan.

Selesai memasang benda itu, Abi mengusap milik Gisa dengan ibu jarinya agar milik Gisa semakin basah sebelum menyatukan diri mereka dan membuat desahan mereka menggema di sana. Abi mengangkat satu kaki Gisa ke atas, menciumi telapak kakinya, menjilati betisnya sedang pinggulnya bergerak pasti mencari kepuasan.

Sementara itu Gisa hanya bisa memejamkan mata, meremas sprei dan mendesah semaunya. “Abi... uuhhmm...”

Abi merangkak di atas tubuh Gisa, mencari bibirnya untuk di lumat sementara tubuh mereka bergerak seirama, tidak ingin saling mengalah. Dada Gisa akan selalu menjadi sasaran Abi, entah di remas atau pun memilin puncaknya hingga memerah sempurna.

Kedua kaki Gisa memeluk pinggang Abi, lalu dia mendorong tubuh Abi ke samping hingga kini Abi berbaring di bawahnya sementara Gisa menduduki pinggang Abi dan mendesah panjang bersamaan dengan geraman Abi. Abi mengangkat punggungnya ke atas, meraih dada Gisa dan melumatnya bergantian, membuat Gisa yang bergerak naik turun di atasnya semakin memejamkan mata penuh kenikmatan.

Gisa mendorong bahu Abi hingga lelaki itu berbaring, menumpukan kedua tangannya di atas jempat tidur selagi tubuhnya

bergerak condong ke depan. Gerakan Gisa membuat geraman Abi semakin menjadi, tangannya meremas bokong Gisa yang dia sukai, matanya menatap puas pada dada Gisa yang seolah menantangnya.

Gisa kembali melenguh dan Abi mengumpat kasar. Mereka selalu bisa merasakan kenikmatan yang sama setiap kali bercinta. Setiap proses yang mereka lakukan menghadirkan candu hingga tidak ada yang ingin berhenti di antara mereka.

Abi meraih belakang kepala Gisa, menariknya ke bawah, kemudian melumatnya kasar. "Demi Tuhan, Gis," gumamnya di sela geramannya yang penuh hasrat. "lo satu-satunya cewek yang nggak pernah buat gue merasa bosan."

Mendengar itu, Gisa hanya tersenyum miring, pinggulnya semakin bergerak liar lalu dengan napas tersengal, Gisa membalas ucapan Abi dengan nada sombong. "Senang akhirnya lo tahu."

Dan yeah, mereka akan terus melanjutkan sesi percintaan yang panjang, mungkin, hingga tulang belulang mereka terasa remuk.

***

Raja duduk di sofa dengan kepala tertunduk, sedangkan Abi yang berada di balik mejanya hanya menatap remaja itu lekat. Tadi, Raja mengetuk ruangan kerja Abi lalu dia masuk ke sana dengan wajah penuh lebam. Abi hanya melihatnya dan tidak menanyainya apa pun

hingga Raja memilih duduk dan menceritakan apa yang terjadi padanya.

“Muka siapa yang lebih hancur?” tanya Abi.

“Gue, bang.” Jawab Raja pelan.

Abi mendengus, “Bego!” rutuknya. “lo yang nyamperin dia, tapi malah lo yang lebih bonyok.”

Raja melirik Abi sekilas lalu membuang wajahnya. “Dia mainnya keroyokan. Bertiga pula.”

“Harusnya lo pastikan dulu, lo bisa one by one nggak sama dia. Bukan sok jagoan nyamperin dia dan akhirnya lo yang kalah. Malu gue, punya anak buah bego kaya lo!” ujar Abi kasar.

Raja menggaruk rambutnya salah tingkah. “Sori.” Ketusnya. “gue keburu marah waktu tahu dia pukul Mama, makanya gue cari sampai ketemu.”

Abi mengetatkan rahangnya. “Terus gimana?”

Raja menatap Abi lekat. “Temannya sempat videoin waktu gue pukul dia duluan. Dia bilang... mau tuntut gue.”

Mendengus kasar, Abi menggelengkan kepalanya dengan raut geli. “Anjing! Sampah kaya dia mau belagak sok suci di depan hukum?” cibir Abi. “bilang sama bokap tiri lo itu, Ja, sebelum dia menginjakkan kedua kakinya di kantor polisi, gue bisa pastiin dia udah

kehilangan kakinya." Abi terlihat mengutak atik ponselnya. "itu gua ada kirim nomer kontak teman gue, Polisi, lo telefon dan sebut aja nama gue, nanti dia yang bakal ngurus bokap tiri lo."

"Bang Leo?" tanya Raja ragu.

Abi menggelengkan kepalanya. "Kalau gue minta Leo yang ngurusin masalah ini, yang ada lo sama bokap tiri lo itu yang bakal di seret ke sel sama dia." Ketus Abi. "bokap tiri lo itu harus di beri pelajaran. Dia mau ngaduin lo ke kantor Polisi, kan?" Abi menyeringai kejam. "gue cuma mempermudah dia untuk ketemu langsung dengan Polisi, kok."

Raja yang mendengar itu dan memahami maksud ucapan Abi, tersenyum miring sambil mengangguk pelan. "Thanks, bang."

"Hm, obati sana muka lo. Besok aja buka warnet."

"Oke."

Raja berdiri dari tempatnya, lalu, saat dia akan beranjak pergi, tiba-tiba saja pintu ruangan Abi terbuka dan Gisa masuk dengan santainya. "Bi, nanti malam kita ketemuan di–" satu alis Gisa terangkat ke atas saat ekor matanya melirik pada Raja dan mendapati wajah Raja yang babak belur. "loh, kenapa muka lo?"

Raja mendengus lalu membuang muka. Dia melanjutkan langkahnya namun di hadang oleh Gisa.

“Berantem ya, lo?” telunjuk Gisa mengarah ke hidung Raja, sedangkan kedua matanya menyipit tajam.

Raja hanya membalas tatapan Gisa dengan malas. “Gue mau tidur.” Ketusnya.

Gisa bersedekap, melayangkan tatapan kesalnya. “Udah gue duga sih, sejak lihat lo kelayapan malam-malam, lo pasti bakal macam-macam di luar sana. Mau belagak hebat ya lo, tonjok-tonjokan sama orang?! Pipis masih belum benar aja sok tonjok-tonjokan!”

Raja mencebik kuat. “Urusannya sama lo apa?!”

“Ngebantah lagi!” bentak Gisa yang kini sudah berkacak pinggang. “lo tuh, ya, kalau dibilangin batu banget. Raja, lo itu masih kecil! Gue nggak tahu sih kenapa lo nggak lanjutin sekolah lagi, tapi, jangan mentang-mentang lo punya uang banyak dan punya pekerjaan hebat, lo bisa bersikap urakan kaya gini. Lo sadar nggak sih, hidup lo tuh nggak ada aturan?! Makan nggak tepat waktu, tidur apa lagi! Terus ini sekarang?”

“Berisik!”

“Bilang apa lo?”

“Lo berisik!” Raja menolehkan wajahnya ke belakang dan menatap Abi yang sejak tadi hanya berkutat dengan laptopnya santai.

"Bang, bisa nggak sih, ini cewek jangan sering-sering ketemu sama gue?" protesnya.

Kedua mata Gisa membulat tidak percaya, kemudian tanpa ragu dia menjewer telinga Raja sampai Raja berteriak kesakitan.

"Akh... sakit!"

"Lo memang harus gue kasih pelajaran, ya, Raja! Minta maaf sama gue!"

"Nggak! Aduh... sakit, bang... tolongin!"

Abi melirik sejenak pada dua orang yang sibuk dengan urusan mereka itu, namun dia enggan untuk terlibat, meskipun saat ini bibir Abi membentuk senyuman tipisnya yang sederhana. Sejujurnya, Abi sangat menyukai interaksi Gisa dan Raja yang selalu saja membuatnya merasa geli.

Kedua orang itu selalu saja terlibat percekcokan, namun Abi tahu, kalau sebenarnya, Gisa hanya ingin memberikan perhatiannya pada Raja yang selalu membuatnya teringat pada adiknya di kampung.

Dan Abi pun juga yakin, kalau sesungguhnya, Raja membutuhkan perhatian itu.

Abi sangat mengenali Raja, karena mereka tidak jauh berbeda. Sama-sama terlahir dalam keluarga yang tidak harmonis dan membuat

mereka tidak pernah merasa nyaman dan aman berada di antara mereka.

Gisa memang menyebalkan, cerewet dan senang sekali mengomentari Raja. Tapi sesungguhnya, hal itu adalah hal yang selama ini telah menghilang dari hidup Raja.

Kehidupan Raja sudah kacau sejak dia berumur lima tahun. Ketika itu Papanya meninggal dengan meninggalkan banyak sekali hutang, lalu Mamanya menikah lagi dengan pengusaha yang bisa membiayai hidup mereka. Saat itu, kehidupan Raja sudah mulai memburuk. Papa tirinya tidak menyayanginya, hanya menginginkan Mamanya, dan juga adik tiri Raja, yang lahir dari pernikahan kedua Mamanya itu. Dia sering menerima amarah oleh Papa tirinya, dibeda-bedakan oleh Papanya dan ketika dia mengadukan semua itu pada Mamanya, tidak sekalipun Mamanya percaya.

Lalu, hidup Raja semakin kacau ketika perusahaan Papa tirinya bangkrut. Rumahnya sudah seperti neraka rasanya. Setiap hari mendengar pertengkaran Papa dan Mamanya bertengkar karena masalah ekonomi. Papa tirinya menjadi lebih emosional dan mulai ringan tangan pada mereka semua, tak terkecuali anak kandungnya sendiri.

Belum cukup sampai di sana, Papa tirinya mulai kecanduan dengan alkohol dan juga berjudi. Raja sering kali melihat Papa tirinya memukul Mamanya dan setiap kali Raja membela Mamanya, maka dia juga turut mendapatkan pukulan yang serupa.

Namun meski begitu, setiap kali Raja mengajak Mamanya keluar dari rumah itu, sang Mama tidak pernah mau. Raja sudah berjanji akan mencari pekerjaan, apa pun itu, untuk membantu kehidupan mereka, toh selama ini Raja juga selalu mencari uang untuk kebutuhan sekolahnya sendiri. Raja melakukan apa saja. Menyemir sepatu, mencuci motor, bahkan dia rela mengerjakan tugas sekolah teman-temannya asalkan di bayar. Semua itu Raja lakukan agar dia bisa melanjutkan sekolah dan setelah itu mencari pekerjaan yang bisa membantunya mengeluarkan Mamanya keluar dari rumah itu.

Namun sayangnya, Mamanya lebih takut mati kelaparan dari pada mati di tangan suaminya sendiri. Hingga suatu hari, Raja benar-benar tidak bisa menahan emosinya ketika lagi-lagi melihat Mamanya di pukuli. Ketika itu, dengan emosi yang benar-benar menguasi dirinya, Raja mengambil sebuah pisau dan menancapkannya tepat di punggung Papa tirinya itu.

Mamanya berteriak histeris, Papanya meraung kesakitan. Dan semua itu membuat Raja tersadar hingga dia merasa ketakutan, kemudian memilih pergi meninggalkan rumahnya.

Raja pergi jauh dari rumahnya dengan perasaan takut. Perasaan takut selalu menghantuinya. Segala pikiran buruk memenuhi isi kepalanya. Raja sering kali merasa cemas jika melihat atau pun berpapasan dengan seorang aparat. Bagaimana pun juga, apa yang sudah dia lakukan pada Papa tirinya adalah sebuah tindakan kriminal.

Namun di samping itu, Raja juga harus mendapatkan uang untuk mengisi perutnya. Maka, Raja bergabung bersama pengamen jalanan, untungnya dia bisa bermain gitar. Dengan penghasilan sepuluh sampai dua puluh ribu dalam sehari, Raja bisa mengisi perutnya. Dia hanya akan makan di siang hari, membeli sebungkus nasi. Lalu, dia menyimpan sisa uangnya.

Ketika uang simpanannya sudah lebih banyak, sesekali Raja bermain game di sebuah warnet. Raja juga sering mencari-cari tahu hal-hal baru melalui internet. Saat itu, dia menemukan sebuah artikel mengenai hacker yang bisa mencari keuntungan dari pekerjaan itu. Hal itu membuat Raja sangat penasaran hingga dia mencari tahu lebih banyak lagi. Raja bergabung dengan banyak sekali komunitas melalui

internet. Mengambil banyak ilmu dari mana pun dan pada akhirnya, memberanikan diri untuk melakukan percobaan pertama.

Raja tidak lagi peduli dengan perutnya yang lapar, hasratnya lebih kuat untuk melakukan pekerjaan itu. Dia bahkan menabung hanya untuk bisa berada di warnet dalam waktu yang lama.

Dengan perasaan was-was, Raja melakukan percobaan pertama. Targetnya adalah sebuah perusahaan yang tidak terlalu besar karena saat itu Raja belum terlalu berani. Dan ya, dia berhasil. Raja benar-benar takjub dengan keberhasilannya hingga membuatnya ketagihan. Dia bahkan sengaja mencari warnet yang buka dua puluh empat jam untuk melancarkan aksinya. Sebenarnya, saat itu Raja sudah membeli sebuah laptop, tapi menurutnya itu terlalu beresiko jika ada yang berhasil melacaknya.

Semakin hari, Raja semakin lihai dengan pekerjaannya. Sampai ketika suatu hari, transaksinya hampir saja berhasil namun tiba-tiba saja, komputer yang dia gunakan mati begitu saja. Raja kebingungan, apa lagi komputer di sekelilingnya tidak ada yang mati. Saat dia mengadukan itu pada pemilik warnet, pemilik warnet itu pun tidak mengerti.

Lalu tiba-tiba saja, seorang lelaki berpakaian rapi masuk ke sana, tersenyum miring menatap Raja hingga membuat Raja kebingungan.

Saat itu, Abi menepuk pundak Raja sekali, dan mengatakan sesuatu yang membuat Raja terpaku.

"Pilihan lo cuma dua, masuk penjara, atau kerja sama gue dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi. Puluhan juta itu terlalu kecil buat orang pintar kaya lo."

Sungguh Raja benar-benar ingin menyembah kedua kaki Abi ketika akhirnya dia tahu jika Abi juga seorang hacker yang memiliki pendapatan luar biasa dalam setiap transaksi. Bahkan ilmu yang Raja miliki belum ada apa-apanya di bandingkan Abi. Terbukti, ketika itu perusahaan yang ingin Raja jadikan korban adalah perusahaan milik teman Abi dan temannya itu meminta bantuan Abi. Dalam hitungan menit, Abi bisa mengacaukan pekerjaan Raja dan membuatnya kebingungan.

Maka Raja tidak memiliki keraguan apa pun untuk menerima tawaran Abi.

***

Abi sedang berkutat dengan ponselnya, namun, satu tangannya yang bebas sedang merangkul pinggang Gisa. Mereka sedang berada di

King, sebenarnya malam ini Gisa tidak akan menginap di ruko tapi tadi Abi ingin Gisa menemaninya di sana. Maka di sini lah Gisa sekarang, duduk di samping Abi sambil menikmati minumannya.

“Gue pulang deh.” Cetus Gisa.

Abi meliriknya sekilas. “Masih jam sepuluh. Jam dua belas gue anterin pulang.” Balasnya. Lalu beberapa detik setelahnya, Abi menyadari gelagat Gisa yang tidak biasa. “lo kenapa sih? Dari tadi gelisah terus.”

Gisa menggigit bibirnya resah. “Nggak tahu, hari ini perasaan gue nggak enak banget.”

Mengamati wajah Gisa, Abi menghela napasnya. “Udah telefon keluarga lo di kampung?”

Gisa mengangguk. “Sebelum ke sini, tadi gue udah telefon mereka dan semuanya baik baik aja. Tapi...” Gisa menggaruk pipinya gusar. “perasaan gue bener-bener nggak enak banget malam ini. Gue pulang aja ya, Bi?”

“Lo udah pastikan keluarga lo baik-baik saja, dan sekarang lo ada sama gue. Jadi, artinya, nggak ada hal buruk yang bakal menimpa lo malam ini,” saat Gisa ingin membantah, Abi menarik jemari Gisa. “dari pada lo sibuk jadi cenayang dengan semua perasaan lo itu, lebih baik sekarang kita bersenang-senang.” Abi mengedipkan sebelah

matanya, kemudian menarik Gisa ke dance floor dan mengajaknya menari.

Awalnya Gisa menolak dan terlihat enggan menerima ajakan Abi, tapi lelaki keras kepala itu tidak mau mengalah dan sengaja mengajak Gisa bercanda hingga akhirnya Gisa tertawa dan menerima ajakan Abi.

Bahkan kini, selain menari bersama, tubuh mereka mulai saling merapat satu sama lain dan berakhir dengan saling melumat. Gisa mengalungkan kedua tangannya pada leher Abi, sementara Abi memeluk pinggangnya erat.

"Lebih baik?" bisik Abi.

Gisa mengangguk dengan senyuman miring. "Selalu lebih baik setiap ada lo di samping gue."

Abi berpura-pura terkejut sambil menyentuh dadanya. "Astaga, gue terharu, Gis."

Gisa mendengus, namun tawanya terdengar merdu. "Mati aja deh lo." cibirnya, namun bibirnya kembali memagut bibir Abi.

Seperti biasa, ketika mereka bercumbu, maka tidak ada diantara mereka yang ingin mengakhiri cumbuan itu. Sampai ketika Gisa merasakan seseorang menepuk pundaknya, barulah Gisa menarik wajahnya dan menoleh ke samping, diikuti oleh Abi. Seperkian detik

setelahnya, kedua mata Gisa terbelalak ngeri, persis dengan kedua mata seseorang yang menepuk pundaknya tadi.

"GISA?!"

Pekikan Rere hampir membuat Gisa melompat terkejut. Kenapa Rere bisa ada di sini? Tunggu, Rere... tidak melihatnya berciuman bersama Abi, kan? Astaga... "Mampus gue." Gumam Gisa dengan wajah memucat.

Kini tatapan Rere berpindah pada Abi. "Kamu..."

Abi tersenyum canggung, mengangkat satu telapak tangannya. "Hai, Re."

Rere mengerjap lambat, lalu menatap Gisa dan Abi bergantian dengan tatapan tak percaya, sedangkan kedua insan itu sudah seperti orang tolol yang hanya bisa berdiri kaku dan menatap Rere cemas.

Namun, hal itu tidak terjadi ketika mereka berdua serentak melirik ke belakang tubuh Rere, pada Leo yang terlihat tertawa penuh kemenangan menatap mereka berdua. Rasa ingin membunuh semakin besar dalam diri Gisa ketika dengan santainya Leo bergumam padanya. *Have fun.*

Gisa bersumpah, dia akan mencabik-cabik Leo setelah ini.

Sialan!

Rere mencengkeram pergelangan tangan Gisa, kemudian tanpa mengatakan sepatah kata pun, hanya menatap Abi tajam terlebih dulu, Rere menyeret Gisa keluar dari King diikuti oleh Leo yang masih tersenyum puas dan juga Abi yang mendadak panik.

"Re, ini apa sih! Ngapain gue di seret-seret begini!" protes Gisa.

"Pulang!" ketus Rere.

"Apa? Tapi Re–"

Rere menghentikan langkahnya, memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Gisa. Kedua matanya masih menatap tajam pada Gisa, lalu ketika ekor matanya mendapati Abi di belakang tubuh Gisa, Rere mendengus kasar dan tidak percaya.

"Benar-benar ya, kamu!" omel Rere. "sayang! Pulang sekarang!" teriak Rere pada Leo.

"Oke, sayang." Jawab Leo sambil mengedipkan sebelah matanya, bukan pada Rere melainkan pada Gisa yang saat ini menggigit bibirnya geram. Leo menoleh ke samping, pada Abi yang sejak tadi seolah kehilangan kata-katanya, dan itu membuat Leo merangkulnya sebentar sambil berbisik pelan. "jangan berterima kasih, gue kan sahabat lo, jadi udah seharusnya gue kasih hadiah terbaik buat lo."

Leo tertawa. Tawanya terdengar sangat menyebalkan hingga Abi ingin sekali meninju wajahnya. Namun sayangnya, kali ini fokus Abi hanya satu, pada tatapan tidak suka yang Rere layangkan padanya ketika Rere memaksa Gisa masuk ke mobil.

Tatapan itu tidak asing bagi Abi. Dulu, dia pernah melihatnya, ketika pernah menyakiti Rere. Dan sudah lama sekali Abi tidak menemukan tatapan itu lagi. Tatapan yang selalu membuat Abi merasa telah menjadi menusia paling bodoh di dunia ini.

Dan hari ini, Abi kembali menemukannya.

***
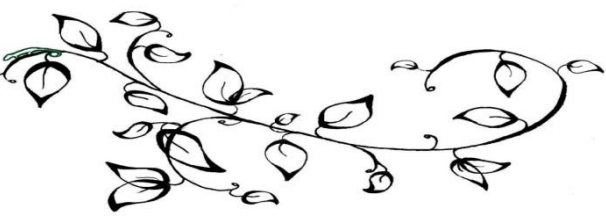
Kegusaran Sang Kucing

Masih pukul enam pagi, tapi Abi sudah berdiri di depan apartemen Leo, menekan bel dan menunggu seseorang membukakan pintu. Kepala Abi sedikit tertunduk hingga dia menjadikan kedua sepatunya sebagai objek. Abi tidak tidur semalam. Yang pertama, karena Gisa menelefonnya dan mengatakan semua ancaman Rere padanya kalau saja Gisa masih melanjutkan hubungan mereka. Dan yang kedua, tatapan Rere yang sampai detik ini masih mengganggu Abi.

Mereka sudah berdamai. Rere bahkan sudah menjadikan Abi sebagai teman. Tapi, tadi malam, Abi melihat ketakutan itu lagi dengan jelas. Ketakutannya pada Abi yang hingga detik ini membuat Abi merasa tidak tenang.

"Abi?"

Mengangkat wajahnya perlahan, Abi memerlihatkan senyumannya pada Rere. Senyuman tengilnya seperti biasa yang sering kali membuat orang-orang jengkel padanya. Tapi anehnya,

yang Rere lakukan saat ini hanyalah mengamati wajah Abi dan seolah menyelami kedua mata Abi.

“Kamu… belum tidur, ya?” tanya Rere pelan. Suaranya masih terdengar marah, hanya saja, ada setitik perhatian dalam pertanyaan itu yang membuat hati Abi terasa menghangat.

Abi hanya terkekeh pelan. “Leo masih tidur?”

“Iya.” Jawab Rere singkat, tidak seramah biasanya.

“Bagus.”

“Maksudnya?”

“Gue mau ngomong sama lo, berdua.”

Rere mengerjap cepat dan mulai terlihat panik. Namun Abi malah ingin tertawa geli. Reaksi Rere yang seperti ini lah yang selalu Abi tunggu, tidak seperti tadi malam.

“Di sini, atau di dalam?” tanya Abi lagi.

“Soal… Gisa?”

“Hm.”

Rere melirik ke belakang bahunya, lalu saat dia kembali menatap Abi, dia terlihat menggigit bibirnya resah. Abi membuang wajahnya, tidak mau menikmati candu dari seseorang yang bukan miliknya.

“Maaf, di sini aja,” cicit Rere pelan. Abi melangkah mundur ketika Rere memutuskan keluar lalu menutup pintu. Sejenak, mereka berdua hanya saling diam untuk beberapa saat. “jadi?” tanya Rere.

Abi berdehem pelan. “Gue mau jelasin soal–”

“Apa pun penjelasan kamu, aku tetap nggak mau kamu dan Gisa berhubungan lagi.” Kini suara Rere terdengar serius, tidak ada nada manja seperti biasanya, Rere bahkan menatap Abi lekat dan tegas.

Abi menggedikkan bahunya. “Sebenarnya gue sama Gisa nggak pacaran. Kita berdua cuma... dekat? Ya, anggap aja itu adalah istilahnya.”

“Justru itu,” balas Rere. Rere menghela napasnya berat. “maaf kalau apa yang akan aku katakan sama kamu terdengar jahat. Tapi, Abi, aku tahu orang seperti apa kamu. Kamu baik, aku tahu itu, tapi... untuk Gisa... aku tahu kamu akan menjadi orang jahat.”

Abi mengerjap lambat.

Rere mengurai rambutnya. “Jujur aja, aku nggak enak kalau harus mengatakan ini ke kamu. Tapi, Gisa itu sudah seperti keluargaku, Bi, aku sayang sama Gisa dan nggak mau dia kenapa-napa.”

“Apa kamu pikir aku akan melukai Gisa?”

Rere mengangguk tegas. “Karena kamu bukan seseorang yang bisa menyayangi wanita dengan tulus. Kamu punya banyak pacar, melakukan apa pun dengan pacar kamu semaunya. Aku ngerti, itu hak kamu dan aku sama sekali nggak mau ikut campur. Tapi, kalau itu menyangkut Gisa, aku nggak bisa...” Rere menggelengkan kepalanya. “aku nggak bisa melihat Gisa terluka karena kamu.”

Sesaat, ada bagian hati yang retak dalam diri Abi mendengar perkataan Rere.

Abi bukan seseorang yang bisa menyayangi dengan tulus? Benarkah?

Abi tertawa hambar. “Lo benar, gue... memang nggak pernah menyayangi perempuan dengan tulus.” Abi mendesah panjang. “tapi bukan berarti gue nggak bisa menghargai perempuan, kan?”

Rere tertegun.

“Re,” Abi menatap Rere lekat. “setiap perempuan yang naik ke atas tempat tidur gue, nggak ada satu pun dari mereka yang melakukan itu dalam keadaan terpaksa. Termasuk Gisa.” Kedua mata Rere terbelalak, namun Abi menyeringai kecil. “apa yang gue lakukan dengan Gisa, semua itu... atas kesepakatan kami berdua. Nggak ada yang memaksa dan nggak ada yang terpaksa. Bahkan Gisa juga

enggak, sekalipun dia tahu kalau gue... nggak akan menyayangi dia walaupun gue dan dia bercinta berkali-kali."

"Abi..." gumam Rere terperangah. Bagaimana bisa Abi mengatakan kalimat kejam itu pada Rere. seolah Gisa hanya berupa sebuah mainan olehnya. "kamu..."

"Sampai sekarang, gue nggak punya keinginan untuk berhenti dengan Gisa. Sekalipun lo yang minta ke gue, gue... nggak akan berhenti. Kecuali... Gisa sendiri yang minta gue untuk berhenti. Jadi," Abi mendesah panjang dan tersenyum kecil. "maaf kalau gue mengecewakan lo. Tapi gue nggak bisa."

Rere kesulitan untuk mengatakan sesuatu dan itu membuat Abi ingin segera pergi dari sana.

"Gue cuma mau ngomong itu sama lo. Kalau gitu, gue pamit."

Ketika Abi ingin beranjak pergi, langkahnya terhenti saat dia mendapati keberadaan Gisa di sana. Hal itu membuat Rere menolehkan kepalanya dan terkejut.

"Gisa..." gumam Rere lirih.

Gisa hanya berdiri santai, menatap Abi tanpa ekspresi. Sesaat, keduanya saling menatap lekat satu sama lain hingga Abi yang lebih dulu memalingkan muka, dan pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

***

Wajah Abi terlihat serius saat ini, kedua matanya menatap lekat pada layar laptopnya untuk menyelesaikan pekerjaan. Padahal semalaman ini dia belum tidur, namun, begitu sampai di ruko, Abi malah memilih bekerja dibandingkan mengistirahatkan kedua matanya.

Karena kamu bukan seseorang yang bisa menyayangi wanita dengan tulus.

Abi menggelengkan kepalanya cepat ketika suara itu kembali tergiang. Dia menggenggam mouse di tangannya lebih erat dan berusaha untuk fokus.

Karena kamu bukan seseorang yang bisa menyayangi wanita dengan tulus.

Abi mengetatkan rahangnya, mata semakin menajam.

Karena kamu bukan seseorang yang bisa menyayangi wanita dengan tulus.

Mengepalkan kedua tangannya, Abi mengerang kemudian menyapukan lengannya ke atas meja hingga seluruh benda yang ada di sana berjatuhan ke atas lantai. "Argh..." Abi berdiri dengan napas tersengal, suara Rere masih terus menerus bermain di di kepalanya, membuat kepalanya berdenyut menyakitkan dan juga... menyakitinya.

Abi ingin tertawa mendengar kalimat itu.

Seandainya Rere tahu... seandainya dia tahu sebesar apa kasih sayang Abi padanya. Seandainya Rere tahu betapa besar cinta yang dulu Abi miliki untuknya, apa Rere masih akan mengatakan hal menyakitkan itu?

Abi mengusap wajahnya gusar. Dia sudah merelakan Rere, demi Tuhan, dia tidak ingin lagi berkubang dengan perasaannya. Tapi, ada kalanya Rere menyusup begitu saja dalam perasaan rapuhnya, membuatnya kembali mendamba meski Abi selalu berhasil menepisnya demi persahabatannya bersama Leo.

Abi sangat menyayangi Rere dan bahkan ingin selalu menjaganya. Tapi, setiap kali Rere memerlihatkan tatapan tak suka itu, Abi selalu mengingat masa lalunya dan semua kebodohan yang membuatnya semakin ingin berandai-andai.

Dan tadi, ketika Rere mengatakan itu, Abi terluka. Bukan karena Rere, melainkan karena dirinya sendiri yang dulu telah menyakiti Rere.

Abi menjatuhkan dirinya ke atas kursi, melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian menyimpan wajahnya di atas lipatan itu. Abi memejamkan matanya erat, mengingat kembali percakapan mereka pagi tadi.

Padahal, Abi bermaksud menjelaskan pada Rere hubungannya dan Gisa yang sebenarnya agar Rere tidak mengadukan hal itu pada keluarganya dan menyulitkan Gisa. Gisa memang tidak marah seperti kemarin, Gisa bahkan mengadu pada Abi dengan suara lemahnya, tapi itu semakin membuat Abi merasa gusar.

Abi tidak ingin Gisa mendapatkan masalah karena dirinya.

Maka itu Abi sengaja menemui Rere pagi tadi agar bisa bicara berdua karena dia tahu, Leo pasti belum bangun di jam itu. Namun sayangnya, percakapan mereka tidak berjalan baik. Dan keberadaan Gisa semakin memperparah keadaan.

Gisa...

Dia pasti sudah mendengar apa yang Abi katakan pada Rere. Abi tidak percaya kalau Gisa tidak terusik dengan apa yang Abi katakan itu.

***

"Minggu depan, jadi kan, berangkat ke Bandung?" Gisa melirik Rere melalui spion. Rere yang sejak tadi mengamati Gisa sambil menggigit bibirnya mengangguk pelan. "udah bilang sama suami lo, Re?"

"Udah."

"Nggak ada drama berantem, kan?"

"Nggak."

Gisa mengangguk puas. Seperti yang Gisa tahu, biasanya, setiap kali Rere harus bekerja ke luar Kota atau ke luar negeri, Leo pasti akan berulah dan membuat mereka berdua bertengkar.

"Gisa..." panggil Rere.

"Hm?"

"Kamu... marah, ya, sama aku?"

Gisa melirik Rere lagi, lalu terseyum geli. "Kenapa gue harus marah sama lo?"

Rere mengulum bibirnya resah, kemudian menghembuskan napasnya panjang. "Soal Abi kemarin," gumamnya. "kamu... pasti dengar apa yang Abi bilang kemarin, kan?"

"Soal dia yang nggak bisa sayang sama gue?" tanya Gisa. Rere mengangguk. "nggak kok, gue nggak marah."

Rere masih terus menatap Gisa lekat, berusaha menyelami Gisa hingga dia kembali bertanya. "Kamu sayang sama Abi?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Dari penjelasan kamu dan Abi, yang aku pahami, kalian hanya dua orang yang merajut hubungan tanpa status dan melakukannya hanya untuk bersenang-senang," ujar Rere suara terdengar serius meski masih lirih. "tapi, aku juga tahu kamu dan Abi... udah melakukan segalanya. Aku tahu, reaksiku terlalu berlebihan, Gisa,

tapi... itu semua karena aku sayang kamu. Aku nggak mau kalau nanti melihat kamu di sakiti sama Abi, karena kalau itu terjadi, nanti aku juga nggak bisa melakukan apaa-apa karena Abi adalah sahabat Leo. Aku menyayangi kamu, tapi juga harus menghargai Abi demi suamiku. Aku nggak mau kamu kenapa-napa, Gisa..."

Gisa mengangguk pelan, kepalanya menyandar berat, dia menatap lururs ke depan. "Gue tahu kok, Re. Gue lebih mengenali lo di bandingkan Abi, dan gue ngerti dengan alasan lo itu. Gue merasa beruntung memiliki lo dan juga keluarga lo, Re. Maka itu, gue udah jelasin sama Abi, kalau gue harus memilih di antara dia dan elo, gue pasti akan memilih lo." ujarnya.

Rere mengerjap lambat. "Aku boleh nanya?"

"Hm?"

"Kamu... sayang sama Abi?"

Gisa tersenyum tipis. "Sayang," jawabnya hingga Rere terkesiap. "sebagai teman." Sambung Gisa dengan nada gelinya. "gue sama Abi itu... apa yang kami lakukan cuma untuk saling melepas penat, menghibur diri dari semua rutinitas yang membosankan. Dan kebetulan, kami partner bersenang-senang yang cocok satu sama lain."

Rere mendengus tak suka. "Maksudnya kamu bosen nemenin aku setiap hari."

“Apa sih,” cebik Gisa. “bukan sama lo, tapi sama kerjaan. Ya namanya juga manusia, pasti ada rasa jenuhnya. Lo sendiri, pernah merasa jenuh dan bosan nggak, selama kerja?”

“Iya sih...”

“Nah, itu.”

Mereka tidak lagi bicara, sama-sama sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. “Kamu...” gumam Rere lagi. “kalau tetap nggak aku izinin sama Abi... gimana?”

“Nggak gimana-gimana sih.”

“Kamu bakalan jauhin Abi?”

Gisa tersenyum miring. “Nggak,” jawabnya ringan hingga Rere menyipitkan kedua matanya. “gue tahu lo mencemaskan gue. Gue juga tahu, apa yang lo lakukan demi kebaikan gue. Tapi, Re, gue juga tahu dan bisa bertanggung jawab sama diri gue sendiri. Gue... janji akan baik-baik aja, bahkan seribu Abi pun nggak akan bisa nyakitin gue.”

Rere tidak terkejut sama sekali dengan jawaban yang Gisa berikan. Dia mengenali Gisa, sangat mengenalinya. Gisa itu memiliki pendirian yang kuat, jarang sekali goyah. Dan ya, dia sangat bertanggung jawab, pada dirinya dan juga pekerjaannya. Jadi, Rere

sudah bisa meraba apa yang akan terjadi kedepannya, jika hal yang dia cemaskan benar-benar terjadi.

Rere menghembuskan napas lelahnya lalu membuang wajahnya ke samping. “Terserah kamu deh,” gumamnya namun terdengar seperti rutukan. “aku udah peringatin kamu pokoknya.”

Gisa mengernyit, “Lo... nggak akan bilang hal ini ke Bu Gadis, kan?”

“Hm.”

“Hm apa, Re?”

“Iya, nggak bakalan aku bilang ke Mama.”

Gisa tersenyum puas dan juga lega. Masalah selesai artinya, pekiknya girang di dalam hati.

“Tapi, Gisa,” gumam Rere lagi. “perasaan itu rumit... sulit sekali untuk di raba dan di pahami. Sebentar terasa benar, sebentar terasa salah. Aku harap... kamu benar-benar bisa meraba perasaan kamu sendiri. Dan ingat ini,” Rere menatap Gisa lekat. “jangan jatuh cinta pada Abi, sebelum Abi sendiri yang lebih dulu jatuh cinta sama kamu.”

***

Gisa melangkah santai memasuki ruko, sudah lebih dari satu minggu Gisa tidak mendatangi tempat itu dan bahkan menghubungi si

pemiliknya. Mereka seolah telah menjadi orang asing sejak Rere mengetahui hubungan mereka. Saat ini masih pukul sebelas siang, warnet sudah buka, tapi belum adapelanggan, dan Raja... sedang menyapu saat ini.

Gisa tersenyum geli memandangnya. “Tumben lo rajin.” Cibir Gisa.

Mendengar suara Gisa, Raja menoleh kemudian memberenggut tak suka. “Ngapain lo di sini?”

Gisa mendengus, dagunya terangkat sombong hingga Raja semakin menatapnya tak suka. “Memang kenapa? Kan ruko ini bukan punya lo.” kemudian ekor mata Gisa melirik ke arah tangga. “Abi ada?”

“Nggak. Abang lagi ke hotel sama cewek.” Jawab Raja cepat.

Gisa tidak menyahut, hanya menatap Raja lama kemudian tersenyum miring. “Kalau mau bohong jangan sama gue, anak kecil. Sejak kapan Abi mau nginep di hotel sama cewek sampai pagi. Ngarang lo!” lalu Gisa menghampiri Raja yang semakin memberenggut kesal padanya. Gisa mengulurkan satu telapak tangannya.

“Apa?” ketus Raja.

Gisa mendengus. “Balikin duit gue.”

"Duit yang mana?!"

"Dua ratus ribu kemarin. Sini, balikin, kan duit lo lebih banyak dari gue."

Raja tertawa hambar, lalu dia bergegas mengeluarkan dompetnya untuk mengeluarkan uang dua ratus ribu. Gisa sempat melirik isi dompet Raja yang saat ini hanya tersisa satu lembar uang lima puluh ribu. *Beneran punya uang nggak sih ini anak? Kok isi dompetnya cuma dua ratus lima puluh ribu?* Batin Gisa.

"Nih!" Raja mengembalikan uang itu dengan kasar. "lagian, gue nggak pernah minta, lo aja yang sok baik ngasih duit sama gue, dua ratus ribu pula!"

Gisa menoyor kepala Raja pelan. "Nggak tahu diri banget ya, lo! Bukannya bersyukur di kasih duit. Gue tahu duit lo banyak, tapi lo juga nggak boleh sombong gitu, tahu nggak?"

"Nggak!" balas Raja dengan nada kekanakannya.

Gisa mendengus kemudian bersedekap dan mulai menceramahi remaja itu. "Lo dengerin gue, ya. Walaupun duit lo itu banyak dan lo gampang banget ngedapetin duit sebanyak itu, bukan berarti lo bisa menyepelekan uang recehan kaya gini," Gisa mengibas-ngibas uang di tangannya di depan wajah Raja. "hidup itu nggak ada yang tahu, bego. Kalau tiba-tiba Abi mati, terus lo udah nggak punya bos lagi,

gimana? Lo mau cari duit di mana? Sama siapa? Ujung-ujungnya, recehan yang begini ini yang lo cari-cari, kan? Jangan sombong deh!"

"Siapa yang mati memangnya?"

Suara Abi terdengar hingga membuat Gisa dan Raja menoleh padanya. Abi berada di undaka tangga terakhir, terlihat rapi dan juga segar, membuat Gisa ingin mengumpatnya karena prediksinya salah mengenai keadaan Abi.

"Ini bang, dia doain abang mati." Adu Raja.

Gisa terkesiap, lalu menoyor kepala Raja lagi. "Siapa yang doain dia mati?!"

"Apa sih lo!" cebik Raja tidak terima, satu tangannya mengusap kepalanya. "kan tadi lo yang bilang kalau abang mati, gue nggak bisa cari duit lagi."

"Gue bilang kan kalau, itu artinya bukan ngedoain!"

"Sama aja!" Raja kembali menatap Abi. "bang, lo udahan kan sama dia?" telunjuk Raja menunjuk ke arah wajah Gisa yang segera Gisa tepis dengan kasar. "hidup gue udah tenang banget satu minggu ini nggak ketemu dia, tolong dong, bang, jangan biarin dia masuk ke sini lagi. Pusing gue!"

"Heh! Suka-suka gue lah mau ke sini atau nggak."

"Gue nggak suka!"

"Memangnya ini ruko punya lo?"

"Punya abang, tapi gue nggak suka sama lo!"

"Gue juga!"

"Ya udah!"

"Ya udah!"

Lalu mereka berdua sama-sama membuang muka hingga membuat Abi yang sejak tadi mengamati mereka berdua tertawa geli. Abi menghampiri keduanya, menggelengkan kepalanya pelan. "Akur banget ya kalian berdua," kekehnya dan seketika mendapati pelototan dari keduanya. Abi meraih jemari Gisa dan menggenggamnya, lalu menatap Raja. "suka atau enggak, Gisa bebas keluar masuk di sini. Lagian, nikmati aja, Ja. Anggap aja Gisa ini kakak lo. Ya kan, sayang?"

Gisa dan Raja saling melirik dengan dahi terlipat, kemudian sama-sama mendengus sebelum mengumpat bersamaan. "Najis!"

"Nah, semakin mirip kan, kaya kakak sama adik?" gumam Abi lagi.

Raja membanting sapu di tangannya, kemudian beranjak cepat masuk ke kamarnya sebelum menghempaskan pintu kamarnya kuat. Membuat Gisa yang melihat itu menggeram kesal.

“Ini nih yang buat gue pengen mukul kepalanya terus,” teriak Gisa berapi-api. “Raja! Kalau sampai pintunya rusak, gue suruh Abi potong gaji lo!”

“Berisik!” teriak Raja dari dalam kamarnya

“Heh!”

“Astaga,” Abi tertawa kuat. “Gis, lo terobsesi banget ya, jadi kakaknya Raja?”

“Apa? Enggak! Malas banget gue punya adik durhaka kaya dia. Asal lo tahu aja ya, Bi, adik gue di kampung itu penurut, rajin, nggak begajulan kaya dia.”

“Bodo!” teriak Raja lagi hingga Gisa ingin menghampirinya namun di tahan oleh Abi.

“Durhaka-durhaka gitu, Raja adik gue. Awas aja lo berani macam-macam.” Kekeh Abi. Gisa menarik tangannya kasar, mendengus malas namun kedua matanya menatap Abi lekat hingga Abi menyadari tatapan Gisa yang berbeda. Abi menghela napasnya panjang, meraih jemari Gisa dan menariknya pergi. “Gue mau cari makan.” Ucapnya.

“Makan siang?”

“Sarapan pagi merangkap makan siang sih sebenarnya.”

“Lo belum sarapan?”

“Gue baru bangun.”

Gisa menggelengkan kepalanya malas namun meski begitu tetap mengikuti langkah Abi. Kemudian selama di perjalanan, mereka tidak lagi saling bicara. Hanya sesekali Abi menerima telefon dari berbagai kliennya. Semenjak Gisa sudah mengetahui pekerjaannya, Abi tidak lagi mematikan ponsel yang satunya dan dengan bebas membicarakan bisnisnya dengan entah siapa pun itu.

“Mau makan di mana?” tanya Abi.

“Kan yang mau makan elo, kenapa nanya gue.” Jawab Gisa.

“Lo nggak mau makan memangnya?”

“Nggak, gue udah makan.”

“Masa gue makan sendiri.”

“Tadi juga lo niatnya makan sendirian, kan? Tahu gue datang baru ngajakin gue.”

Abi tersenyum tipis, itu berupa sindiran halus dari seorang Gisa. “Gisana Keanu...” gumam Abi menyebut nama lengkap Gisa hingga si pemilik nama menatapnya. Namun tiba-tiba saja Abi mengernyit. “eh, gue baru nyadar kalau nama belakang lo kelewat keren. Bukannya lo dari kampung ya, Gis? Kok nama lo bisa keren gitu.”

Gisa melayangkan pukulannya pada kepala Abi hingga lelaki itu mengaduh kuat. "Maksud lo, karena gue orang kampung, jadi nama gue kebagusan, gitu?" omel Gisa.

"Faktanya memang gitu, kan." Balas Abi dengan wajah tengilnya.

Gisa mengeluarkan dompet dari dalam tas selempagnya, lalu mengeluarkan sebuah foto seorang lelaki dan menunjukkannya pada Abi. "Itu Bapak gue!"

Abi memicingkan kedua matanya takjub. "Bokap lo... bule?" Gisa mengangguk dan tersenyum bangga. Membuat Abi menatapnya dan juga foto itu bergantian. "Iya sih, lo cantik, hidung mancung lo juga kelewatan bagusnya, tapi... kok lo nggak kebule-bulean gitu sih, Gis? Biasanya kalau turunan bule, anaknya pasti juga ada kebule-bulean gitu."

"Ya mana gue tahu!" ketus Gisa. "gue cenderung mirip Ibu sih kayanya. Adik gue tuh, bule parah. Sampai jadi idola di kampung gue."

"Cowok, kan?" tanya Abi memastikan.

Gisa meliriknya jutek. "Kenapa? Kalau cewek mau lo deketin juga?"

Abi tertawa kuat. "Gue cuma nanya, Gis, curigaan banget sih."

“Adik gue cowok. Namanya Arjuna,” Gisa tersenyum simpul. “nama gue sok kebule-bulean, padahal muka gue nggak ada bule-bulenya. Giliran Juna, mukanya bule banget, namanya malah Indonesia banget. Bapak sama Ibu tuh… ada-ada aja deh.”

Selagi Gisa bercerita, Abi sesekali mengamatinya hingga tanpa bertanya pun, Abi memahami betapa sayangnya Gisa pada keluarganya itu. Membuat Abi tersenyum tipis dan patah karena merasa iri.

“Eh,” gumam Gisa tiba-tiba. Wajahnya berpaling cepat menoleh pada Abi. “bukannya seharusnya kita membahas sesuatu ya, Bi? Kenapa jadi malah ngobrol begini.”

Abi mengangkat satu alisnya ke atas. “Udah lah, yang itu nggak usah di bahas. Lo udah mau ketemu sama gue lagi, artinya, masalah selesai. Jangan dibuat ribet, Gis.”

Diam-diam, Gisa mengulum senyuman. Benar, kan? Abi itu orang yang menyenangkan dan satu frekuensi dengannya. Mereka berdua bukanlah tipe orang yang senang membesar-besarkan masalah. Masalah itu hanya butuh untuk di akhiri, lalu ketika dia benar-benar sudah berakhir, yang harus di lakukan hanyalah melupakannya, dan melanjutkan kehidupan. Tidak perlu membahasnya lagi dan lagi kalau hanya akan membuat pusing kepala.

“Tapi...” Gisa mendekati Abi, dagunya bertumpu di atas lengan Abi. Gisa sengaja mengerjap beberapa kali dengan gelagat polos. “kok lo kelihatan baik-baik aja sih, Bi. Biasanya, kalau nggak dengar suara gue sehari aja, lo bakalan kaya banteng ke panasan.”

Abi hanya mendengus malas.

Gisa menusuk-nusuk pipi Abi dengan telunjuknya. “Jangan-jangan... lo udah punya teman tidur baru, ya? Yah... kita udahan, dong?”

Abi menangkap telunjuk Gisa dan menggigitnya kuat hingga Gisa menjerit kesakitan dan memukuli lengannya. Lalu Abi tertawa puas. “Makanya kalau ngomong jangan sembarangan! Teman tidur baru apaan! Gue kalau udah satu, ya satu aja. Kecuali, kalau gue udah bosan, ya udah, gue bilang udahan, besoknya, gue cari yang baru.”

“Satu, ya?” tanya Gisa dengan senyuman manisnya. Lalu satu jemarinya merayap ke bawah, mengelus milik Abi lembut. “terus... yang lo ceritain sama gue waktu itu apa?”

“Yang mana?” Usapan Gisa semakin menjadi-jadi hingga Abi menggeser letak duduknya. “makan dulu, Gis. Nggak enak banget ML dengan perut lapar.”

Gisa tertawa merdu. “Itu loh, Abi... waktu lo ceritain ke gue tentang si pirang, si mata sipit dan juga... si kulit gelap. Waktu itu...

gimana caranya ya, Bi, lo bilang ke mereka kalau lo ngajakin mereka sekaligus."

Abi mengenyit, kemudian dia tersadar mengenai pembicaraan mereka dulu mengenai Abi yang pernah sekali melakukan threesome untuk menambah pengalaman. "Oh... yang itu."

"Iya, yang itu." Kemudian, tangan Gisa meremas kuat milik Abi sampai lelaki itu berteriak kesakitan.

"Gisa! Gila ya, lo! Sakit, bego."

Gisa mendengus sambil bersedekap. "Gue kalau satu, ya satu aja," ujar Gisa meniru perkataan Abi. "mati aja deh lo. Najis banget gue dengar kalimat sok suci lo itu." Rutuk Gisa. "lagian ya, lo juga sama semua cewek cuma cari enaknya aja, bukan di pacarin. Jadi, nggak pantas banget lo ngomong kaya tadi. Geli, Bi, sumpah."

Abi tidak bersuara lagi selama beberapa menit, sampai ketika mobilnya berhenti di depan sebuah kafe dan Gisa bergegas turun, baru lah dia kembali bersuara hingga membuat Gisa mengurungkan niatnya.

"Tapi sama lo nggak, Gis."

"Hm?"

"Lo... bukan cuma sekedar teman tidur gue. Gue udah pernah bilang kan sama lo, kalau lo adalah satu-satunya cewek yang gue

bawa ke ruko. Sebelum itu, nggak ada cewek mana pun yang gue bawa ke sana."

"Kenapa?"

"Yang pertama, karena lo adalah orang yang berarti untuk Leo dan Rere. Lo itu... adalah keluarga mereka, dan gue nggak mau bersikap terlalu bajingan ke elo."

Gisa mengangguk ringan.

"Dan yang kedua..." Abi tersenyum tipis. "lo terlalu berbeda dari semua cewek yang pernah ada di hidup gue. Lo itu..." Abi menggedikkan bahunya dan terkekeh geli. "aneh, tapi lucu. Cantik, tapi brutal banget. Baru lo cewek yang berani maki-maki gue dan berani ngebantah omongan gue. Belum lagi cara lo berpikir dan memandang ke hidupan. Cocok banget dengan isi kepala gue sampai terkadang gue sering takjub dengan lo. Lo kaya punya satu magnet yang terus menerus menarik gue untuk selalu berada di sisi lo."

Gisa mengerjap lambat.

"Itu kenapa bagi gue, lo bukan hanya teman untuk bersenang-senang tapi gue juga bisa buat gue membagi beberapa hal dalam hidup gue ke elo, tanpa harus merasa takut dan nggak nyaman." Abi mengusap puncak kepala Gisa. "lo seberbeda itu, Gis. Terima kasih, ya."

Ini kali pertama mereka berdua terlibat percakapan serius mengenai hubungan aneh yang mereka jalani. Dan Gisa merasa aneh sekaligus menghangat. Namun meski begitu, dia hanya berdehem pelan sebagai tanggapan.

"Yah... gimana ya, gue memang semenakjubkan itu sih." Ujar Gisa dengan senyuman manisnya yang membuat Abi menatapnya datar. Gisa bahkan keluar lebih dulu dari mobil, meninggalkan Abi yang mengumpat kasar karena respon Gisa yang jauh dari harapannya.

Abi sudah mau bersusah payah merangkai kalimat seperti itu tapi Gisa malah bersikap menyebalkan.

Namun, sebenarnya saat ini Gisa sedang menahan senyuman agar tidak membuat Abi besar kepala. Dan jujur saja, Gisa suka mendengar seluruh perkataan Abi tadi, membuat hatinya terasa menghangat.

Lalu Gisa merasakan lengan Abi memeluk lehernyanya dari belakang, Abi mengetuk-etuk kepala Gisa berkali-kali sambil mengomel dan tentu saja, Gisa membalasnya sambil berusaha mendorong-dorong tubuh Abi meski gagal.

Mereka kembali berdebat, saling mencela satu sama lain, bahkan ketika mereka sedang memesan makanan pun, perdebatan itu masih belum selesai.

Tapi setidaknya, mereka terlihat lebih normal saat ini di banding beberapa hari lalu.

***
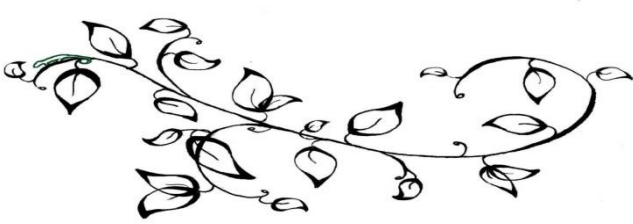
Kecurigaan Tikus.

Gisa masih membenci Leo, tapi saat ini, dia ingin berterima kasih pada Leo karena mau membawanya ke sebuah Pulau seindah ini. Demi merayakan ulang tahun istrinya dan juga demi melarikan diri dari segala hal glamor yang sudah di persiapkan oleh Papa mertuanya untuk merayakan hari ulang tahun putrinya, Leo membawa Rere ke sebuah pulau yang jauh dari hiruk pikuk kota. Pulau pribadi milik keluarga Leo.

Leo juga mengajak Gisa dan Abi untuk membantunya memersiapkan semua itu dan memberinya masukan kalau-kalau sebuah kejutan yang dia persiapkan tidak berjalan sesuai rencana. Ya, maklum saja, lelaki itu jarang sekali melakukan hal-hal romantis untuk istrinya. Apa lagi memberi sebuah kejutan. Gisa bahkan sampai bertanya sebanyak lima kali demi memastikan apa yang dia dengar itu adalah hal nyata.

Gisa membuka tirai jendela kamarnya, tersenyum lebar ketika menemukan laut biru. Dia menyukai pemandangan itu, dan juga suasana sepi di sekelilingnya, membuatnya merasa begitu nyaman dan tenang.

"Boleh juga."

Gumaman seseorang di belakang tubuhnya membuat Gisa tersentak. Gisa menoleh dan menemukan Abi di belakang tubuhnya, membuat Gisa melirik ke arah pintu yang seingatnya tadi, masih belum dia tutup dan kini sudah tertup rapat.

"Boleh juga apanya?" tanya Gisa. Abi mengangguk ke arah pantai. "pantainya? Iya sih, bagus banget."

"Maksud gue, boleh juga kita coba pantainya," ujar Abi yang kini menyeringai nakal. "kita belum pernah coba, kan?"

Gisa mulai mengerti kemana arah pembicaraan Abi. "Otak lo tuh, beneran nggak bisa jauh dari seks, ya?" dengus Gisa.

Abi mencibir, kemudian menarik pinggang Gisa mendekat. "Memangnya lo enggak? Perlu gue ingatin lagi sebanyak apa tangan lo merayap ke selangkangan gue? Padahal gue lagi nyetir loh."

"Apaan sih lo!" cebik Gisa menahan malu.

"Dih, pipi lo merah. Nggak pantas banget, Gis, kalau lo sok malu-malu gitu." Kekeh Abi.

Gisa menoyor kepala Abi, namun Abi membalasnya dengan kecupan di bibir. Gisa kembali menoyor Abi lagi dan Abi kembali mengulangi kecupan. Mereka melakukan itu berkali-kali di iringi tawa geli hingga tiba-tiba saja pintu kamar Gisa terbuka dengan hempasan yang kuat dan memerlihatkan Rere berdiri di sana sambil berkacak pinggang.

"Benar, kan, udah aku duga kalian pasti di sini." Rutuk Rere.

Gisa mendorong tubuh Abi cepat, berdehem pelan. Sedangkan Abi hanya tersenyum geli karena saat ini Rere terus memelototinya dan bahkan mulai berjalan ke arahnya, menarik tangan Abi menjauh dari Gisa. "Kamar kamu bukan di sini, Abi! Ini kamar Gisa! Nggak boleh berduaan di kamar, bahaya, tahu nggak." Omelnya.

Abi melirik Gisa, "Gue nggak gigit, kan, Gis?" candanya hingga Rere kembali mencebik kuat dan memelototinya.

Rere kembali mengomel namun Abi hanya tertawa geli menerima omelan itu dan sesekali melirik pada pergelangan tangannya yang saat ini masih terus di genggam oleh Rere.

"Pokoknya, kalian nggak boleh berdua-duaan di dalam kamar! Atau salah satu dari kalian aku suruh tidur di luar!" ancam Rere.

"Iya, Re..." balas Abi dengan suara jahilnya yang membuat Rere semakin kesal lalu menyeretnya keluar dari kamar Gisa.

Omelan Rere masih bisa Gisa dengar sekalipun Rere dan Abi sudah keluar dari kamarnya. Gisa hanya diam sejak tadi, menatap ke arah pintunya dengan tatapan lurus. Namun, dahinya tampak mengernyit.

Sejak tadi, Gisa mengamati bagaimana cara Abi memandang Rere yang mengomelinya. Abi terlihat senang, seolah-olah dia sangat menikmati omelan Rere padanya. Lalu, tatapan Abi pada jemari Rere di pergelangan tangannya yang juga Gisa sadari.

Selama ini, Gisa sering melihat interaksi antara Rere dan Abi namun dia tidak pernah benar-benar mengamatinya. Dan hari ini, untuk pertama kalinya Gisa merasakan ada yang berbeda dari tatapan Abi terhadap Rere.

Gisa tahul, dulu Abi pernah menyukai Rere. Abi juga memiliki masa kenangan yang buruk terhadap Rere. Tapi, kejadian itu sudah sangat lama, ketika mereka masih remaja dan Gisa juga sudah mendengar penjelasan Abi mengenai perasaannya terhadap Rere ketika Abi bertengkar dengan Leo beberapa waktu lalu.

Setahu Gisa, masalah itu sudah selesai dan Gisa tidak pernah melihat gelagat aneh dari Abi terhadap Rere. Namun, setelah tadi Gisa melihat tatapan Abi yang berbeda, Gisa mulai meragukan itu.

Selama dia dan Abi dekat, Gisa mulai bisa membaca sikap mau pun gelagat Abi. Dan tadi, Gisa bisa membaca dengan jelas tatapan Abi pada Rere.

Ini aneh, apa mungkin... Abi masih menyimpan perasaan yang sama pada Rere?

Gisa memutar tubuhnya lagi menghadap ke arah laut, dia bersedekap, matanya sedikit menyipit selagi dia memikirkan semua itu.

***

"Giliran gue!" pekik Gisa girang, lalu dia memutar botolnya hingga mengarah pada Rere. "Yes!" pekiknya.

"Ih, nggak boleh nanya aneh-aneh loh!" protes Rere.

Gisa mencibir pelan, padahal dia belum menanyakan apa pun. Tapi, walaupun begitu, Gisa masih bersemangat seperti sebelumnya melakukan permainan truth or dare ini.

Usai memberikan kejutan ulang tahun pada Rere di sebuah cottage, mereka berempat memutuskan melakukan sesuatu untuk menghabiskan waktu karena tidak ada satu pun dari mereka yang berencana tidur. Lalu tiba-tiba saja Rere mengusulkan permainan ini hingga di setujui oleh Gisa dan juga Leo. Hanya Abi yang tidak setuju karena baginya permainan itu terlalu kekanakan.

Tapi pada akhirnya Abi pasrah dan megikuti permainan ini.

"Truth or dare?" tanya Gisa.

"Truth!" jawab Rere

"First kiss lo sama siapa?"

"Leo."

"Leo? Bukannya teman SMA lo ya? Yang lo ceritain nggak sengaja ciuman di atas biang lala itu?"

"Iya, itu kan Leo."

"Kaya nggak ada cowok lain aja." cebik Gisa melirik kesal pada Leo yang hanya tersenyum miring padanya. Padahal Gisa beharap Rere menyebut nama lelaki lain dan akan membuat Leo cemburu hingga terlihat konyol karena Gisa ingat, Rere pernah bercerita mengenai sikap Leo yang aneh setiap kali dia cemburu. Dan Gisa menyukai itu.

"Next!" cetus Abi dengan suara malasnya.

Rere memutar botol yang kali ini mengarah pada Leo. Rere terlihat senang, Gisa juga karena dia sudah menyuruh Rere mempertanyakan sesuatu. Dengan siapa Leo melakukan ciuman pertamanya. Namun, Abi yang menyahut untuk menjawab pertanyaan itu dan tebak siapa orangnya.

Tentu saja Rere. Dan itu membuat semangat Gisa lenyap begitu saja.

Gisa tidak mengerti, kenapa sih, dua orang tolol itu harus berputar-putar terlalu lama hanya untuk bersama hingga orang-orang di sekeliling mereka harus terlibat dalam drama menyebalkan yang menguras emosi.

"Apa aja yang pernah kamu sama Almira lakukan di belakang aku?"

Pertanyaan yang tiba-tiba Rere lontarkan itu membuat keadaan mendadak hening. Bahkan Abi dan Gisa yang sempat berdebat pun tidak lagi bisa bersuara. Semua orang menatap Leo dengan tatapan menunggu, hingga membuat lelaki itu terlihat gugup dan panik. Siapa pun tahu, jika nama yang baru saja Rere sebut adalah seseorang yang memiliki andil besar dalam drama hubungan mereka.

Bahkan Gisa adalah saksi hidup yang melihat betapa menyedihkannya Rere ketika berusaha membuat Leo hanya menatap padanya. Rere selalu menceritakan setiap perasaan kesalnya terhadap Leo pada Gisa. Dan Gisa tidak perlu bertanya jika Rere mulai terlihat murung setiap kali Rere dan Leo bertengkar.

Itu lah alasan yang membuat Gisa masih selalu merasa kesal pada Leo sekalipun Leo dan Rere telah menikah.

“Lo nggak boleh bohong.” Ujar Gisa, seolah ingin mendukung pertanyaan Rere. Dia tidak peduli sudah sepucat apa wajah Leo saat ini, karena selain Rere, Gisa pun penasaran mengenai hubungan Leo dan Almira.

Gisa hanya mendengar kalau Leo berselingkuh dengan Almira, lalu pertunangan Leo dan Rere batal dan setelah, seperti ada sebuah bom yang meledak ketika kabar pernikahan Leo dan Almira terdengar.

Meskipun kabar itu di dapat dari akun media sosial Mala yang tiba-tiba saja mengunggah foto Almira dan mengatakan kalau Almira adalah gadis yang baik dan akan menjadi pendamping hidup Leo, dan tidak ada keterangan yang lebih pasti dari kedua belah pihak, namun kabar itu sempat membuat heboh.

Bagaimana tidak, kabar putusnya Leo dan Rere baru saja di dengar dan tiba-tiba keluarga Leo seolah memberi informasi mengenai pernikahan Leo dan Almira. Gisa sempat mendengar desas-desus persiapan pernikahan Leo dan Almira yang memang tidak akan menjadi konsumsi publik, bahkan Gisa mendengar informasi itu dari supirnya Adrian. Saat itu, Gisa tidak bisa membayangkan hal buruk apa yang akan terjadi pada Rere jika itu terjadi.

Siapa pun tahu, sebesar apa cinta Rere pada lelaki sialan bernama Leo Hamizan itu.

Namun untungnya, semua masalah memusingkan itu berakhir dengan baik dan membuat semua orang bisa bernapas lega. Hanya saja, apa yang terjadi pada Leo dan Almira selama itu seperti sebuah rahasia yang sulit sekali untuk terungkap karena baik Almira maupun Leo memang tidak pernah terlihat memiliki hubungan jika mereka berada di tempat umum. Tidak seperti Leo dan Rere yang selalu menebar kemesraan di mana-mana.

Lalu sepertinya, hari ini semua itu akan terungkap.

Leo masih terlihat gugup, namun Rere berusaha menenangkannya dan mengatakan pada Leo kalau semua ini hanya permainan.

“Oke, aku akan jujur. Tapi, yang kamu harus ingat adalah... semua itu hanya masa lalu dan aku nggak mau setelah ini kamu kenapa-napa. Ngerti?”

Rere mengangguk, membuat Gisa ikut melakukannya karena rasa penasarannya yang terlalu besar. Gisa memusatkan perhatiannya pada Leo yang kini mulai menceritakan awal mula perselingkuhannya terjadi sampai ketika dia mengakhiri semua hubungannya bersama Almira.

Gisa terbelalak tak percaya, bibirnya terbuka dan terkatup berkali-kali. Dia mendengus kasar, mencibir pelan dan ingin sekali memukul wajah Leo saat ini. Bagaimana bisa lelaki yang terlihat seperti orang baik-baik dan bahkan di puja puji oleh banyak orang ini tega melakukan hal sejahat itu.

Lalu Gisa melirik Abi. Dia kira, Abi juga akan memerlihatkan respon yang sama. Tapi nyatanya tidak. Abi hanya diam dengan tatapan lurus pada Leo. Tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya, hanya satu tangannya yang berada di atas meja saja yang terkepal. Dan semua itu tidak luput dari perhatian Gisa.

"Maafin aku, Re. Aku... benar-benar menyesal setiap kali harus menyembunyikan ini dari kamu. Aku cuma nggak mau buat kamu sakit hati lagi."

Gisa menggigit bibirnya menahan kekesalannya. Maaf katanya? Sialan!

Rere masih seperti sebelumnya, menatap Leo nanar. "Seandainya... seandainya aku nggak telefon kamu waktu itu. Apa mungkin–"

"Nggak ada kemungkinan apa pun selain saat ini lo adalah istri Leo dan laki-laki tolol ini mencintai lo," tiba-tiba saja Abi menyela hingga membuat Rere menatapnya. "mengandai-andaikan sesuatu

yang nggak pernah terjadi cuma akan buat lo *stuck* dirasa sakit hati yang nggak seperlunya, Re."

Gisa mengernyit, lalu mengamati Abi dan Rere yang saat itu saling menatap satu sama lain. Lagi-lagi Gisa menemukan tatapan aneh itu di kedua mata Abi. Bahkan saat ini, tatapan mereka terlihat sangat janggal, seolah-olah mereka sedang berbicara lewat tatapan itu. Membicarakan hal yang hanya bisa di ketahui oleh mereka berdua.

Kemudian Gisa menatap Leo, dan dia semakin merasakan keanehan itu ketika menemukan Leo yang sedang menatap Abi lekat.

Ada apa dengan mereka ini? Batin Gisa. Ini benar-benar aneh...

Kemudian Rere kembali menggumam dengan senyumannya yang terpaksa. "Nggak apa-apa, kita lupain aja."

"Lupakan? Segampang itu?" ulang Gisa. Keduanya menatap curiga pada Rere.

Rere mengangguk. "Seperti yang Leo bilang, semua itu masa lalu."

"Atau karena lo juga pernah melakukan hal yang sama dengan Abi."

"Maksud kamu?"

Gisa mendengus, dia menyeringai kecil. "Karena apa yang Leo lakukan ke perempuan gatel itu, sama seperti apa yang pernah lo

lakuin bareng Abi. Itu sebabnya Abi baru aja jadi malaikat baik hati setelah selama ini dia lebih pantas di sebut sebagai malaikat pencabut nyawa.”

Ucapan Gisa membuat Rere seperti tersentak hebat dan juga gelisah. Dan itu membuat seringaian Gisa menyurut karena Gisa seolah menebak dengan benar. Tatapan Gisa semakin menajam, apa lagi Rere benar-benar tidak bisa memberi penyangkalan. Namun, Gisa segera tertawa dan mengerling jahil pada Rere agar suasana di antara mereka tidak lagi setegang itu.

“Jelek banget sih muka lo, Re. Gue becanda kali... kenapa pada tegang begini lo semua.”

Rere mencebik kesal disertai rengekannya. Kemudian mereka lanjutkan lagi permainan itu. Kali ini giliran Leo, dan botol mengarah pada Abi yang langsung memilih Dare bahkan sebelum Leo memberikan pilihan padanya.

“Cium Gisa sekarang.”

Gisa melotot sempurna pada Leo. “Heh! Udah gila ya, lo?!”

Tapi seolah tantangan yang Leo berikan adalah hal yang sepele, Abi berdiri dari duduknya, membungkuk di depan Gisa yang memundurkan kepalanya dan menutup bibirnya dengan punggung tangan. Membuat Abi menyeringai kecil. “Kita udah pernah ciuman

lebih dari seratus kali, jangan bersikap seolah lo perawan malu-malu yang belum pernah saling berbagi air liur dengan gue." Abi menyingkirkan telapak tangan Gisa, lalu mengecup bibir Gisa yang terbuka.

Saat Abi mulai memagut, Gisa memutar bola matanya malas karena kekalahannya dan membalas ciuman Abi begitu saja. Bahkan ketika Abi mulai menariknya kedalam gendongan, kedua lengan Gisa merangkul leher Abi.

Tanpa mengatakan apa pun dan masih dengan bibir yang saling berpagutan, Abi membawa Gisa bersama dirinya keluar dari cottage. Meninggalkan Leo dan Rere yang entah melakukan atau membicarakan apa pun lagi di sana.

Abi membawa Gisa ke luar dari cottage itu, bibir mereka masih saling memagut. Lalu Abi menurunkan Gisa dan menyandarkan punggung Gisa di sebuah pohon yang tidak jauh dari sana. Sejenak, mereka masih terus saling memagut satu sama lain hingga Abi yang lebih dulu menarik wajahnya dengan napas tersengal, kemudian menyandarkan dahinya pada dahi Gisa.

"Lo masih sayang sama Rere," gumam Gisa tersengal, ibu jarinya mengusap bibir basah Abi. "gue tahu."

Abi tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Gisa lekat kemudian tersenyum kecil. “Itu alasannya lo kenapa tadi lo bersikap menyebalkan?”

Gisa menggedikkan bahunya ringan. “Gue cuma mau memastikan.”

“Bego.”

“Lebih bego mana dengan lo?”

Abi tahu kemana arah pembicaraan itu, namun sayangnya, Abi tidak ingin meneruskan. Melihat seringaian Gisa, Abi hanya terkekeh pelan. “Kita udah pernah membicarakan ini sebelumnya, Gis. Dan lo tahu kan, gimana isi kepala gue?” Abi menatap Gisa tajam. “gue nggak akan pernah berkhianat.”

Ya, Gisa ingat hal itu. Mereka sudah pernah membahasnya beberapa waktu lalu. Satu yang mulai Gisa pelajari dari diri Abi. Dia tidak suka jika ada yang meragukan dirinya karena dia selalu memegang teguh ucapannya. Dan setiap kali ada yang meragukan dirinya maka Abi akan berubah menjadi menyeramkan.

Seperti saat ini.

Gisa mengerti, sungguh, dan Gisa juga tidak ingin terlalu dalam ikut campur dalam perasaan Abi. Dan demi meredakan amarah lelaki itu, satu telapak tangan Gisa mengusap lembut dada Abi seolah ingin

membuatnya tenang. Hingga ketika tatapan tajam itu berubah sedikit demi sedikit, Gisa memajukan wajahnya, mencium lembut Bibir Abi hingga lelaki itu memejamkan matanya.

“Gue ngerti” bisik Gisa di atas bibir Abi.

Abi membuka kedua matanya perlahan, menatap Gisa lekat dan menemukan senyuman menenangkan di bibir Gisa yang membuatnya benar-benar merasa tenang. Kemudian Abi tersenyum miring dan menatap sekitarnya. “Malam ini, gue mau menggila bareng lo.”

“Maksudnya?” tanya Gisa tidak mengerti, dan perasaannya mendadak buruk saat seringaian Abi terlihat semakin menyebalkan.

Abi menarik jemari dan melangkah cepat menuju bibir pantai. Kemudian, dia melepas satu persatu pakaiannya dan mulai masuk ke dalam air. Apa yang Abi lakukan membuat kedua mata Gisa melotot takpercaya.

“Lo ngapain?” pekik Gisa.

Setengah tubuh Abi sudah berada di dalam air ketika dia menoleh menatap Gisa dengan senyuman miring. “Kita coba suasana baru, Gis. Tempat tidur, kamar mandi dan mobil udah terlalu membosankan.”

“Lo gila?! Nggak, gue nggak mau!”

Abi mencibir. “Pengecut.”

“Heh, lo sadar nggak ini di mana? Kalau ada yang lihat lo telanjang di sini gimana?”

“Nggak ada siapa-siapa di sini, Gis. Tenang aja, kita aman di sini.”

“Tapi–”

“Ayo lah,” Abi menganggguk kecil. “lo nggak mau?” tanya Abi, suaranya terdengar berbeda hingga membuat Gisa meneguk ludahnya berat karena mulai merasa tertarik.

Gisa menggigit bibirnya, melirik sekeliling seperti ingin memastikan sesuatu, lalu kembali menatap Abi yang masih setia menatapnya. Sejujurnya, Gisa merasa sangat takut namun adrenalinnya yang memanas membuat dia memejamkan mata frustasi sebelum mengumpat pelan. “Terserahlah!”

Gisa mulai melepas pakaiannya hingga di tempatnya, Abi menyeringai penuh kemenangan dan semakin tidak sabar menunggu Gisa menyusulnya.

Malam ini pasti akan sangat mengesankan.

***
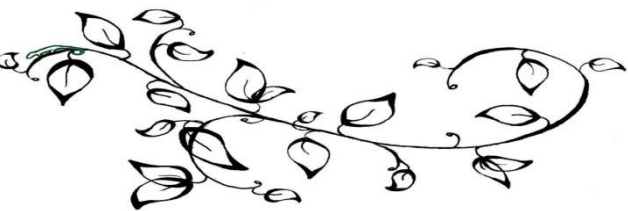
Masa lalu Si Tikus.

Semenjak Leo menjadi pemimpin perusahaan untuk menggantikan Rere, pekerjaan Gisa jadi amat sangat sedikit karena Rere lebih banyak di rumah atau pun pergi ke rumah orangtuanya. Gisa tidak lagi harus menjemput Rere pukul tujuh pagi, dia hanya pergi menjemput Rere ketika Rere menelefonnya, entah itu untuk mengantarkan Rere ke rumah keluarganya, atau bertemu dengan teman-temannya.

Bahkan, jika Rere pergi ke rumah orangtuanya, Gisa di beri pilihan ingin ikut mampir atau pulang. Tentu saja Gisa memilih pulang agar dia bisa berbaring santai di rumah atau pergi melakukan banyak hal menyenangkan untuk dirinya sendiri, misalnya saja hangout bersama teman-temannya atau juga bersama Abi.

Gisa hanya akan kerepotan satu hari dalam satu minggu, yaitu, ketika harus menemani bos kesayangannya itu mengelilingi Mall dan membeli apa pun yang menarik di matanya. Gisa yakin, kedua kaki

Rere tidak akan sakit sekalipun dia menjelajahi tempat itu dari pagi hingga malam hari.

Dan hari ini, Gisa sedang menghabiskan waktu dua temannya, Tara dan Prita. Duduk di sebuah kafe sambil membicarakan hal apa pun yang menyenangkan, termasuk membicarakan orang lain yang mereka kenal bahkan sampai yang tidak mereka kenali. Yeah... begitulah perempuan.

“Gis, lo udah dipecat, ya?” tanya Tara.

“Nggak. Siapa yang bilang gue dipecat?” jawab Gisa.

“Soalnya semenjak bos lo udah bukan pemimpin Barata’s Group, kita perhatiin lo jadi sering ngumpul sama kita. Biasanya kan, cuma bisa malam, itu juga tunggu lo libur. Kali aja semenjak bos lo berhenti kerja, lo juga dipecat.” Prita tertawa puas ketika mengatakan itu.

“Sembarangan lo!” omela Gisa. “justru semenjak bos gue berhenti kerja, gue jadi bahagia,” Gisa tersenyum miring. “soalnya kerjaan gue jadi lebih santai.”

“Gaji lo gimana?” Tara.

“Dipotong nggak?” sambung Prita.

“Ya nggak lah,” bantah Gisa. “gaji gue jalan terus.”

Tara dan Prita mencibir.

“Enak ya, Gis, kerja kaya lo. Cuma supir, tapi gaji lo melebih gaji Pramugari kaya gue. Mana bos lo baik banget lagi sampai lo bisa sejahtera kaya ini.” Gumam Tara.

Prita mengangguk setuju. “Gue juga. Namanya aja kerja di hotel, tapi gajinya pas-pasan banget. Gisa, itu bos lo nggak mau cari pekerja lagi? Gue mau deh. Jadi babu di rumahnya juga nggak apa-apa, asalkan gue juga di beliin pakaian bermerk kaya lo. Gila, kayanya cuma elo doang supir bos yang tentengannya Hermes lah, Gucci lah. Jam tangan lo aja sama gaji gue setahun masih mahalan jam tangan lo.”

Gisa tertawa penuh kesombongan. Memang benar yang di katakan teman-temannya itu. Penampilan Gisa itu tidak terlihat mewah karena Gisa menyukai gaya busana yang santai. Gisa bahkan hanya memiliki beberapa gaun di lemari pakaiannya, itu pun hanya akan dia pakai jika harus ikut menemani Rere menghadiri sebuah pesta. Selebihnya, semua pakaian Gisa hanya pakaian santai. Tapi, tentu saja tidak sesantai harganya.

Awalnya, Gisa sama seperti perempuan kebanyakan. Sekalipun gajinya banyak, tapi untuk membeli pakaian atau pun keperluannya yang lain, Gisa memilih harga yang biasa-biasa aja, malah cenderung murah. Gisa bukan orang yang senang membuang uang untuk hal-hal

yang tidak perlu. Lagi pula, hanya pakaian, kan? Asalkan rapi dan pantas, walaupun murah, apa salahnya?

Tapi semua itu tidak lagi bisa Gisa lakukan sejak dia bekerja bersama Rere setelah enam bulan. Awalnya Rere mengajak Gisa ikut belanja dan tentu saja Gisa tolak karena dia tidak mau dianggap tidak tahu diri. Rere memang tidak memaksa, tapi langsung membelikan tumpukan pakaian untuk Gisa yang saat itu hampir saja pingsan ketika melihat harganya.

Bayangkan saja, satu buah kaus yang Rere belikan seharga hampir dua juta dan Rere membelinya dalam jumlah banyak. Belum lagi pakaian-pakaian lainnya. Rere bahkan tidak membeda-bedakan merk atau harga pakaian yang dia kenakan dan juga yang dia belikan untuk Gisa.

Saat Gisa mengatakan kalau Rere tidak perlu melakukan semua itu, Rere hanya mengatakan kalimat santainya yang membuat Gisa ternganga.

"Aku sama kamu tuh nggak ada bedanya, Gisa. Jadi jangan sungkan. Dan tolong deh, stop beli pakaian yang modelnya sama dan cuma beda warna. Aku perhatiin kamu sering banget kaya gitu. Maaf ya, Gisa, kalau kamu keberatan, tapi aku beneran nggak bisa lihat kamu pakai baju asal-asalan begitu. Makanya mulai sekarang, aku

bakalan belanjain banyak pakaian buat kamu. Pokoknya, yang kerja sama aku tuh harus sama sejahteranya kaya aku. Masa bosnya begini, pekerjanya kelihatan kucel. Nggak mau ah, aku begitu. Kamu harus cantik dan fashionable. Oh iya, pulang dari sini kita perawatan bareng, yuk?"

Maka mulai detik itu, Gisa tidak pernah lagi membeli pakaian di sembarang tempat atau bosnya itu akan mengomel dan menaikkan gajinya demi menghentikan kebiasaan Gisa itu. Walaupun senang Gajinya naik, tapi Gisa tahu diri dan pada akhirnya mengikuti kemauan Rere. Bahkan ketika Rere membelikan barang-barang mahal untuknya pun, Gisa hanya bisa memutar bola matanya malas dan menerimanya. Membuat Rere tertawa bahagia.

"Nggak ada. Bos gue belum buka lowongan pekerjaan. Lagian, kalau pun dia mau cari pekerja baru, itu pasti harus disetujui sama suaminya dulu dan suaminya itu ribet banget."

Mendengar itu, Tara terlihat tertarik. "Mantan Polisi itu, ya?" Gisa mengangguk santai. "kok dia mau sih berhenti dari pekerjaannya, padahal keren banget loh dia itu. Fansnya juga banyak banget, kan?"

Gisa mengernyit jijik mendengarnya. Keren? Dih.

“Bego lo, Ra! Mending dia jadi pimpinan di perusahaan istrinya lah dibandingin jadi Polisi. Gajinya lebih besar. Jadi Polisi itu palingan berapa sih gajinya.” Ujar Prita.

“Matre dong kalau gitu.” Gumam Tara. Lalu dia menatap Gisa penasaran. “suaminya bos lo itu... baik nggak sih, Gis? Kelihatannya jutek banget gitu. Gue curiga deh, jangan-jangan dia mau sama bos lo karena tahu bos lo anak konglomerat.”

Gisa mengernyit.

“Tapi kan, Ra, keluarga suaminya itu juga orang kaya loh.”

“Masih kayaan bosnya Gisa lah.”

Gisa menatap kedua temannya bergantian, tidak mengerti kenapa mereka sangat penasaran mengenai kehidupan bosnya itu. Gisa menggelengkan kepalanya malas, lalu melirik pada layar ponselnya dan mendapati satu notifikasi.

Gue udah di depan.

Pesan dari Abi. Gisa membalas pesan itu.

Sebentar.

“Gue cabut, ya.” Ujar Gisa pada kedua temannya sambil beranjak berdiri dan mengambil tas selempangnya.

“Apaan sih, Gis, buru-buru banget.”

“Gue udah di tungguin soalnya.”

“Sama siapa?”

“Abi.”

Kedua teman Gisa saling melempar lirikan satu sama lain, lalu tersenyum menggoda. “Gue bangga deh, Gis, temenan sama lo.” ujar Prita. “orang-orang di sekeliling lo keren-keren banget. Bos lo Rechelle Kanaya Barata, punya bokap seorang Adrian Barata dan suaminya Leo Hamizan. Terus, sekarang gebetan lo Abi, pemilik King. Beruntung banget hidup lo.”

Gisa hanya menggedikkan bahunya ringan, lalu melambaikan tangannya dan bergegas pergi. Beruntung? Benarkah? Batin Gisa.

Jika Gisa pikir-pikir lagi... sepertinya memang benar. Sejak dia bekerja dengan Rere, hidupnya itu benar-benar seperti di permudah. Semua masalah yang dia hadapi selesai perlahan-lahan hingga Gisa bisa menikmati hidup seperti sekarang.

Gisa tersenyum tipis. Terkadang dia tidak habis pikir, bagaimana seorang anak kampung sepertinya bisa hidup seperti sekarang ini. Tuhan benar-benar baik padanya, entah kebaikan apa

yang dulu pernah Gisa lakukan dalam hidupnya sampai Tuhan mau bermurah hati seperti ini.

“Gisa!”

Gisa menghentikan langkahnya, dia mendengar seseorang memanggilnya dari arah belakang, membuatnya menoleh dan sedikit terbelalak ketika menemukan seorang lelaki sedang menatapnya intens.

Lelaki itu menghampirinya, membuat Gisa meremas tali tasnya sedikit lebih erat. “Hai,” sapa lelaki itu padanya.

“Hai.” Balas Gisa ringan.

Lelaki itu tersenyum kecil dan terlihat sedikit gugup. “Kamu... sama siapa ke sini?”

“Tara sama Prita.” Jawab Gisa.

Lelaki itu mengangguk pelan, kedua matanya masih terus memandangi wajah Gisa seolah dia tidak pernah puas.

“Ada yang aneh ya di wajah gue?” tanya Gisa, nada suaranya masih ringan seperti sebelumnya, namun lelaki itu jelas tahu jika Gisa sedang menyindirnya.

“Nggak kok, cuma...”

“Ya udah deh,” potong Gisa. “gue duluan, ya, Di.”

“Gisa, tunggu.”

Lelaki itu menyentuh lengan Gisa, membuat Gisa menghentikan langkahnya dan menatap sentuhan lelaki itu di tangannya hingga lelaki itu tersadar dan melepaskannya. Gisa menghela napasnya panjang, bersedekap menatap lelaki bernama Aryadi, yang biasa di panggil Arya tapi hanya Gisa yang memanggil mantan kekasihnya itu dengan sebutan Didi. “Kenapa?”

“Kamu... belum bisa maafin aku, ya?” gumam Arya dengan suara muramnya.

Gisa mengernyit malas. “Lo mau bahas masalah basi itu lagi? Apa sih, nggak jelas banget lo.”

“Aku menyesal, Gisa. Sampai sekarang, aku nggak bisa merasa tenang karena masalah itu.”

Gisa tersenyum miring. “Bagus dong, itu artinya lo masih manusia, bukan jelmaan setan seperti beberapa bulan lalu waktu gue lihat lo ML sama pelacur itu.”

“Gue khilaf, Gisa...”

“Khilafnya sebanyak tiga kali?”

“Gisa...”

“Stop, Di!” satu telapak tangan Gisa terangkat, meminta Arya tidak lagi bicara. Gisa tersenyum malas. “gue memang pernah sayang sama lo, gue juga pernah percaya banget sama lo karena selama itu lo

adalah satu-satunya cowok yang benar-benar menjaga gue dan sayang sama gue. Tapi, kenyataannya, lo itu sama kaya yang lain." Gisa mendekati Arya dan berbisik di telinga. "bajingan yang bersembunyi di balik kebaikan lo." Gisa tersenyum puas saat melihat wajah Arya menegang kaku. "gue nggak peduli dengan kekhilafan lo, gue juga nggak peduli dengan alasan pelacur itu mau tidur sama lo karena gue terlalu sok suci dan nggak ngerti apa yang lo mau. Gue nggak peduli, Di. Karena bagi gue, pengkhianat, tetap pengkhianat dan gue nggak mau dalam hidup gue yang terlalu berharga ini harus di isi dengan pengkhianat kaya lo. Jadi, mulai sekarang, jangan dekati gue dan sok kenal sama gue. Gue nggak sudi dan merasa jijik setiap kali harus ingat kalau gue... pernah pacaran dengan manusia bajingan kaya lo."

Melihat Arya menegang kaku dan terpukul dengan ucapannya, Gisa merasa semakin puas namun sayangnya, dia tidak mau terlalu lama berhadapan dengan Arya dan memutuskan pergi. Tetapi, ketika baru saja memutar tubuhnya, Gisa terperanjat karena Abi berdiri tidak jauh darinya dan Gisa amat sangat yakin kalau Abi mendengar percakapan mereka.

Sial, batin Gisa. Dia tidak mau kalau Abi mengetahui apa yang pernah terjadi antara Gisa dan Arya.

Abi tidak menatap Gisa, hanya terus memandang Arya lekat dengan tatapan tenangnya. Sementara Arya masih menjadikan Gisa sebagai objek pandangnya. Arya terlihat benar-benar menyesal saat ini.

"Ngapain?" tegur Gisa.

Teguran Gisa membuat Abi menatapnya dan beberapa detik setelah itu, Abi tersenyum manis, sangat manis hingga Gisa mengernyit curiga. Jarang sekali Abi tersenyum seperti ini padanya, sekalipun pernah, itu hanya ketika dia ingin mengerjai Gisa dan membuatnya kesal.

Abi menghampiri Gisa, berdiri tepat di depan Gisa, kemudian mengusap puncak kepala Gisa. "Jemput kamu, kan?" ujarnya dengan nada mesra yang membuat Gisa mengangakan mulutnya tak percaya.

Bukan hanya Gisa, Arya yang mendengar dan melihat perlakuan Abi pun terperangah. Pasalnya, yang Arya tahu, Gisa bukan tipe perempuan yang mudah jatuh cinta. Mereka saja baru berpacaran setelah dua tahun bersahabat. Ya, di mulai dengan persahabatan lalu hubungan asmara yang berujung tragis. Jadi, bagaimana bisa Gisa sudah memiliki pacar dalam hitungan bulan semenjak mereka berpisah?

"Lo mabok–"

“Itu teman kamu, sayang?” Abi mengangguk ke arah Arya, membuat Gisa ikut menoleh. “hai.” Sapa Abi pada Arya.

“Oh, hai. Lo... siapanya Gisa?” tanya Arya.

Abi tersenyum tipis, menarik Gisa mendekati Arya lagi lalu mengulurkan satu tangannya. “Gue Abi.”

Arya menatap telapak tangan Abi ragu namun pada akhirnya menjabat tangan Abi. “Gue Arya.”

“Calon suaminya Gisa.” Cetus Abi.

Arya terbelalak. “Lo... siapa?”

“Calon suaminya Gisa. Lo temannya Gisa, kan? Alamat lo di mana? Kebetulan sebentar lagi kita mau sebar undangan pernikahan. Ya kan, sayang?”

Bukan hanya Arya saja yang terkejut, bahkan Gisa pun juga. Gisa berusaha melepaskan rangkulan Abi di pinggangnya namun tidak bisa karena rangkulan Abi terasa sangat kuat. “Bi,” bisik Gisa pelan namun tajam.

“Kalian... mau menikah?” tanya Arya terbata.

“Iya.” Jawab Abi lugas.

“Tapi... Gisa nggak pernah cerita kalau dia kenal sama lo.”

“Kenapa dia harus cerita sama lo? Memangnya... lo siapa?”

Cara Abi membalas setiap perkataan Arya terdengar santai, namun tidak dengan wajahnya yang angkuh dan membuat lawan bicaranya merasa kesal.

"Gue udah tiga tahun kenal sama Gisa, dan asal lo tahu, kita pernah pacaran. Dan selama itu, Gisa nggak pernah cerita apa-apa sama gue tentang lo."

"Oh ya?" gumam Abi yang kemudian melirik Gisa sejenak sebelum kembali tersenyum menyebalkan pada Arya. "itu artinya... lo nggak penting itu buat Gisa."

Arya mendengus.

"Lo udah kenal sama Ibunya? Kenal sama Arjuna, adiknya?"

"Lo... kenal?"

"Kenal. Gue juga udah pernah ke kampungnya Gisa, ketemu sama Ibu dan Arjuna waktu gue lamar Gisa."

Gisa semakin mengernyit tak percaya. Sejak kapan Abi mengenal Ibu dan adiknya? Astaga, Abi benar-benar sudah Gila. Arya bahkan terlihat sangat memercayai Abi hingga menatap Gisa terpukul. Gisa pernah mengatakan kalau hanya pada Arya Gisa mau menceritakan mengenai keluarganya. Terkadang, kalau Gisa sedang merindukan keluarganya tapi tidak bisa pulang ke sana, dia akan bercerita pada Arya dan meluapkan kesedihannya pada Arya.

Itu adalah sebuah bentuk kepercayaan Gisa padanya. dan Arya tahu, Gisa tidak akan pernah sembarangan memercayai orang lain. Lalu, saat ini Abi mengatakan sudah pernah menemui keluarga Gisa, tentu saja itu membuat Arya semakin muram dan bersalah karena telah menyia-nyiakan Gisa.

“Kebetulan gue sama Gisa harus pergi untuk mengurus pernikahan kami, jadi... kita pergi duluan ya. Ayo, sayang.”

Abi tersenyum manis pada Gisa, lalu masih sambil merangkul pinggang Gisa, Abi membawa Gisa ke mobilnya, membukakan pintu dan memersilahkan Gisa masuk. Gisa mendengus kuat sebelum masuk ke dalam mobil. Dia sempat menatap Arya sebentar dari tempatnya sebelum mobil Abi pergi meninggalkan tempat itu.

“Gimana akting gue?” tanya Abi dengan nada gelinya.

Gisa yang sejak tadi hanya menatap lurus ke depan sambil bersedekap, kini menoleh tajam menatap Abi. “Akting?” cibirnya. “itu namanya kekanakan.”

Abi mengernyit. “Lo marah?” Gisa mendengus. “Gis, tadi itu gue belain lo.”

“Gue nggak harus lo bela dan gue juga nggak minta lo bela.”

Abi tertawa malas. “Sebego itu ya lo, masih menjaga perasaan mantan sialan lo itu? Padahal jelas-jelas dia selingkuh.”

“Nggak usah ikut campur, lo nggak tahu apa-apa soal gue sama dia.”

Jawaban Gisa yang bernada tajam itu membuat Abi menoleh dan menatap Gisa sesaat sebelum mengangguk pelan dan kembali menatap lurus ke depan. Maka, selama dalam perjalanan menuju ruko, mereka tidak lagi saling bicara. Abi dengan rasa marahnya yang tidak bertuan dan juga Gisa dengan rasa kesalnya pada lelaki itu.

Bahkan ketika mereka sampai di ruko pun, Abi berjalan cepat lebih dulu naik ke atas, meninggalkan Gisa yang menyipitkan kedua matanya kesal namun tetap mengikutinya. Sikap aneh keduanya membuat Raja yang mengamati mereka berdua mengernyit. Tidak biasanya kedua orang itu jalan sendiri-sendiri, biasanya tangan bosnya tidak mau lepas entah itu menggenggam jemari Gisa atau pun merangkulnya.

“Paling juga sebentar lagi bubar.” Gumam Raja malas lalu kembali fokus menatap layar komputernya.

Abi masuk ke dalam kamarnya, mengeluarkan sebuah koper kecil dari dalam lemari, meletakkannya ke atas tempat tidur kemudian membuka lemari pakaiannya dan memasukkan beberapa pakaian ke dalamnya. Gisa yang baru saja masuk, mengernyit aneh menemukan pemandangan itu.

“Lao mau kemana?” tanya Gisa.

“Bali.”

“Ngapain?”

“Kerja.”

“Ketemu klien?”

“Hm.”

Gisa mengamati Abi. Lelaki itu hanya menjawab setiap pertanyaan Gisa dengan singkat hingga Gisa memahami jika lelaki itu masih marah padanya. Tadi, saat menelefon, Abi memang mengatakan kalau mereka harus bertemu karena ada yang ingin Abi beritahu.

“Lo perginya kapan?”

“Nanti malam.”

“Terus, kenapa lo malah ngajak gue ke sini?”

Gerakan tangan Abi mengambil pakaiannya dari dalam lemari terhenti, dia menoleh pada Gisa dengan bibir menipis tajam. “Itu pintunya. Kalau lo keberatan, lo bisa pulang.”

Gisa hanya membalas tatapan tajam Abi dengan tatapan santainya, lalu kemudian, Gisa tertawa geli dan menghampiri Abi, mengambil alih pekerjaan Abi. “Marah-marah terus, nanti lo cepat tua.”

Mendengus, Abi memilih duduk di atas tempat tidurnya sambil bersedekap dan mengamati Gisa.

"Dulu Didi itu sahabat gue, kita sahabatan udah dua tahun dan di tahun ketiga, gue sama Didi pacaran." gumam Gisa.

"Bukannya nama dia Arya?"

"Aryadi. Gue manggilnya Didi."

Dengusan kasar Abi terdengar, dia bahkan mengumpat jijik karena tahu Gisa memiliki nama panggilan berbeda pada lelaki itu.

"Gue akui, gue ini nakal. Pergaulan gue selama tinggal di Jakarta juga... yeah... begitulah. Tapi, senakal-nakalnya gue, nggak pernah sekalipun gue mau terjerumus dengan drugs dan seks bebas. Selebihnya, gue nggak masalah," Gisa tersenyum tipis. "Didi tahu gimana gue dan selalu ikut menjaga gue. Sampai kita pacaran pun... Didi nggak pernah mau macem-macem. Kita Cuma sebatas pegangan tangan, pelukan, ciuman. Gue mau pacaran sama Didi karena gue tahu dia cowok baik-baik, nggak pernah aneh-aneh dan gue adalah pacar pertamanya. Kita saling jaga dan berkomitmen untuk nggak mencoba seks sebelum... menikah dengan siapa pun itu."

Abi meneguk ludahnya berat. Apa yang Gisa sampaikan membuat perasaannya memburuk.

“Dalam pertemanan kami, ada satu cewek, namanya Stella. Stella itu tipe perempuan yang rela jadi simpenan Om-Om hidung belang untuk mendapatkan uang dibandingkan harus bekerja. Tapi gue nggak mempersalahkan itu karena bukan urusan gue juga dia mau menjual diri ke siapa pun. Stella dan Didi lumayan dekat, gue tahu itu. Tapi yang nggak gue tahu,” Gisa sedikit menunduk dan tersenyum miris. “di belakang gue, mereka diam-diam selingkuh. Ya, walaupun cuma di atas tempat tidur karena gue tahu Didi nggak cinta sama dia. Pertama kali gue tahu, gue nggak melakukan apa pun. Kedua kalinya gue tahu, gue berusaha menjauhkan mereka karena ya... gue sayang sama Didi. Tapi, ketiga kalinya, waktu itu... gue ada di sana, di apartemen Didi, nungguin Didi pulang kerja. Tapi, yang gue temukan udah cukup membuat gue punya alasan untuk pergi.”

Gisa menghembuskan napasnya panjang. “Selain nggak pantas jadi pacar gue, ternyata Didi juga nggak pantas menjadi sahabat gue.” Gisa menggelengkan kepalanya tegas. “gue benci dikhianati. Padahal, kalau dari awal Didi mau jujur aja ke gue, pasti gue maafin dia. Walaupun gue nggak mungkin bisa jadi pacarnya dia lagi, seenggaknya, kita masih bisa bersahabat.”

Gisa menatap Abi. “Gue dan Didi udah selesai. Nggak peduli dia masih merasa bersalah, menyesal atau apa pun itu, gue udah

nggak mau lagi berurusan dengan dia. Gue tahu kok, tadi itu lo mau buat dia semakin menyesal dengan pura-pura jadi calon suami gue," Gisa mengulum senyum gelinya. "bego," cibirnya. "tapi menurut gue itu nggak perlu, Abi. Gue nggak harus kelihatan lebih bahagia di depan mantan gue setelah kami berpisah. Itu terlalu kekanakan. Karena bagi gue, setelah kami berdua selesai, kebahagiaan gue hanya akan menjadi urusan gue dan kebahagiaa dia, sama sekali bukan urusan gue. Jadi..." Gisa menghampiri Abi dan berkacak pinggang dengan kedua mata menyipit malas. "berhenti ngambek karena lo terlihat menjijikkan kalau lagi ngambek."

Tidak seperti biasanya, Gisa pikir Abi akan tersenyum menjengkelkan, tapi nyatanya tidak. Tatapan Abi berubah nanar padanya. "Kalau gitu... kenapa lo mau tidur sama gue?" pertanyaan Abi membuat Gisa tersentak. "lo bahkan mau memberikan keperawanan lo ke gue, Gis."

Gisa mengerjap lambat, kemudian memalingkan wajahnya.

"Lo mati-matian menjaga diri lo selama ini, bahkan dengan mantan sialan lo itu pun, lo nggak mau memberikannya. Kenapa malam itu lo malah menawarkan diri lo segampang itu ke gue?"

"Ekhm, itu koper lo udah siap. Gue... balik aja, ya, Bi?"

Abi berdiri, mencengkram lengan Gisa agar dia tidak bisa melarikan diri. Tatapan Abi setajam Elang saat ini hingga Gisa tidak berani membalas tatapan itu.

"Kapan lo putus sama dia?" tanya Abi.

"Udah lama."

"Kapan?"

"Apa sih, Bi!"

"Gisa!"

Gisa memutar bola matanya kesal. "Enam bulan lalu."

Abi berhitung di dalam hati, kemudian terkesiap lalu mendengus kasar. "Lo jadiin gue pelarian?" geramnya.

"Apa? enggak!" bantah Gisa.

"Sialan ya, Gis! Lo keterlaluan tahu nggak?! Lo baru aja patah hati, makanya lo terima gitu aja tawaran gue, kan?!"

"Lo apaan sih, Bi! Penting banget ya, masalah ini di bahas. Dengar ya, yang patah hati itu gue, yang kehilangan keperawanan juga gue, kenapa jadi lo yang marah dan nggak terima?! Aneh banget tahu nggak." Cengkraman Abi mengerat saat mendengar ucapan Gisa dan itu membuat Gisa meringis sakit. "Abi, sakit!"

Bukannya melepaskan Gisa, Abi malah menarik Gisa mendekat. "Lo tahu nggak, Gis, lo sama Arya nggak ada bedanya. Bahkan Arya

lebih baik dari lo, karena seenggaknya, dia selingkuh demi menjaga elo. Sedangkan lo... malah menjerumuskan diri lo sendiri. Lo tolol, benar-benar tolol!" Abi menghempaskan cengkramannya, kemudian beranjak pergi dengan napas tersengal, meninggalkan Gisa yang menatap kepergian dengan tatapan nanar sambil menyentuh pergelangan tangannya yang memerah.

Abi benar-benar marah. Dan baru kali ini Gisa melihat kemarahan yang begitu besar di kedua mata Abi.

***
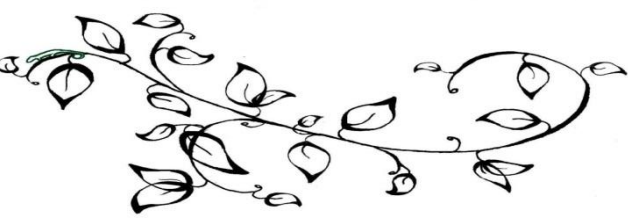
Kucing Yang Bimbang

[Buka email, bang!]

Suara ketus Raja melalui ponsel membuat Abi membuka kedua matanya malas. Sudah pukul sebelas siang tapi kedua mata Abi masih terlalu berat untuk di buka. Itu karena semalaman ini Abi menghabiskan waktunya bersenang-senang dengan beberapa temannya di La Favela. Seharusnya, dua hari lalu dia sudah berada di Jakarta, tapi Abi memilih menetap lebih lama di sana.

"Gue masih ngantuk, Ja." Keluh Abi.

[Gue udah kirim email dari tadi malam, terus udah bilang sama abang juga dari tadi malam, tapi sampai sekarang belum juga lo balas. Gimana bisa selesai ini kerjaan gue.]

Abi berdecak kuat. "Ya udah, gue cek dulu."

[Hm.]

"Ja, Gisa... ada ke ruko nggak?"

[Nggak.]

"Oh..."

[Lo putus sama dia?]

Bukannya menjawab pertanyaan Raja, Abi malah memutuskan sambungan. Putus? Pacaran saja tidak. Tapi beberapa hari ini Abi memang memutus semua komunikasi antara dia dan Gisa. Sejak Gisa menceritakan mengenai hubungannya dan Arya, Abi benar-benar marah.

Tidak tahu kenapa, mendengar Gisa yang dulu selalu menjaga kehormatannya tapi malah menyerahkannya begitu saja pada Abi membuat Abi tidak terima. Abi sadar kalau dirinya tidak baik, berengsek, dan hanya menjadikan perempuan yang tidur dengannya sebagai pelampiasan nafsu.

Pada Gisa pun mulanya juga begitu. Hanya saja, entah kenapa saat ini Abi merasa tidak terima. Dia marah pada dirinya sendiri karena sudah merusak Gisa, marah pada Gisa karena Gisa bisa bersikap sesantai itu mengenai keperawanannya.

Selama mereka semakin dekat, Abi mulai memahami Gisa. Gisa adalah perempuan baik, sangat menyayangi keluarganya dan pekerja keras. Abi benar-benar merasa bangga padanya. Apa lagi, akhir-akhir ini Gisa lebih terbuka mengenai keluarganya. Mau bercerita mengenai keluarganya di kampung dan Abi senang mendengarnya.

Namun semua itu menjadi sebuah penyesalan bagi Abi sejak dia menyadari kalau dirinya sudah merusak masa depan Gisa. Abi tidak bisa membayangkan bagaimana kacaunya hidup Gisa di masa depan karena keberengsekan Abi.

"Ck!" Abi merutuk kesal. Dia bangkit dari tidurnya, duduk di tepi tempat tidur sambil mengacak rambutnya gusar. Kemudian Abi memeriksa ponselnya. Tidak ada satu pun notifikasi dari Gisa sejak Abi pergi.

Abi tahu, Gisa itu keras kepala. Dia bukan tipe perempuan yang mau mengalah pada lelaki. Dan hal itu semakin membuat Abi gusar karena tidak bisa mengetahi kabar Gisa selain di mana saja keberadaan Gisa yang Abi ketahui melalui alat pelacak miliknya.

Abi memijat kepalanya yang terasa pening. Baru kali ini dia merasa gusar pada perempuan selain Rere. Dulu, hanya Rere yang selalu membuatnya uring-uringan, entah itu karena melihat Rere yang hanya menatap pada Leo, atau Rere yang selalu menatap benci padanya. Lalu ketika Abi dan Leo bersahabat, ada kalanya Abi merasa merindu pada Rere namun hanya bisa menatapnya dari kejauhan. Setiap kali hal itu terjadi, Abi pasti bisa melarikan dirinya dengan pergi bersenang-senang dengan teman atau pun teman kencannya.

Tapi hal itu tidak berlaku saat ini. Gisa masih terus menghantui pikirannya, membuatnya tidak tenang dan tidak bersemangat melakukan apa pun selain meneguk minuman hingga mabuk demi melupakan masalahnya.

Sejak awal Abi tahu jika dia dan Gisa hanya saling sedang memainkan sebuah permainan. Tujuan mereka hanya satu, untuk bersenang-senang. Tidak ada tuntutan, tidak ada hak kepemilikan sekalipun sampai detik ini tidak ada yang berlaku curang di antara mereka. Tapi sekarang, pandangan Abi berubah ketika mengetahui alasan Gisa menyerahkan keperawanannya pada Abi karena dia telah di kecewakan oleh kekasihnya.

Abi tidak mengerti dengan perasaannya kali ini. Dia marah, padahal itu bukan urusannya. Dia kecewa karena Gisa mau menyerahkan keperawanannya begitu saja pada Abi, padahal selama ini Gisa selalu menjaga dirinya, dan sekali lagi, keputusan Gisa itu pun bukan urusan Abi.

Namun, kenapa Abi masih saja terlalu marah pada Gisa hingga sengaja mendiami Gisa dan sialnya lagi, Gisa seolah tidak peduli padanya.

“Nggak bisa dibiarin.” gumam Abi kesal, lalu dia mengutak-atik ponselnya, memesan tiket pesawat untuknya pulang hari ini. Abi

bahkan lagi-lagi melupakan email penting yang Raja kirimkan padanya.

***

“Terima kasih, Gisa.” Ucap Gadis dengan senyuman manisnya pada Gisa yang ikut membantunya menyajikan makan malam di atas meja. Gadis memang begitu, jika memang memiliki waktu, pasti dia yang akan memasak untuk keluarganya. Apa lagi saat ini Rere dan Leo ada di sana.

Baru saja Gisa akan menyahut, Leo sudah mendahuluinya dengan gumaman menyebalkan. “Cuma bantuin angkat-angkat aja kok, Ma. Leo juga bisa.”

Kalau saja saat ini tidak ada Gadis dan Adrian di sana, Gisa pasti sudah melemparkan sepiring ayam goreng yang dibuat khusus oleh Gadis untuk menantu kesayangannya itu ke atas kepalanya.

“Sayang, udah ih, suka banget ngajakin Gisa berantem.” Tegur Rere.

“Gisa duduk, kita makan bareng.” Ujar Adrian.

Gisa menuruti permintaan Adrian dan duduk di samping Gadis yang menyiapkan makanan di atas piring suaminya. Ketika melirik Rere, Gisa juga menemukan hal serupa. Sedangkan kedua lelaki itu saling mengobrol ringan satu sama lain.

Tersenyum kecil, Gisa merasa senang melihat pemandangan itu. Orang-orang baik selalu mendapatkan berkah dari Tuhan. Itu lah yang Gisa pelajari dari mereka semua. Adrian dan Gadis yang sangat dermawan, Rere yang sudi bersahabat dengan anak kampung sepertinya dan juga Leo, yang meskipun menyebalkan, tapi selalu memerhatikan kebutuhan Gisa dan mengatakan pada istrinya yang tentu saja, menyampaikan hal itu pada Gisa.

Mereka semua membuka mata Gisa mengenai orang-orang kaya yang sombong. Karena nyatanya, tidak semua orang yang bergelimang harta memandang rendah pada orang yang berada di bawah mereka.

"Gisa."

Teguran Gadis menyentak Gisa. "Ya, Bu?"

"Kenapa melamun? Kamu nggak selera makan? Nggak suka masakan Ibu?"

"Eh, enggak kok. Ini mau makan." Gisa menyengir kecil lalu menyendokkan nasi ke atas piringnya.

"Jangan banyak-banyak." Gumam Leo sekalipun dia hanya fokus pada piringnya.

Gisa menyipitkan kedua matanya tajam. Mulutnya terasa gatal dan ingin membalas ucapan Leo dengan yang lebih sadis dari itu. Tapi

sayangnya, Gisa masih waras dan tidak mungkin melakukannya saat ini.

"Memangnya kenapa kalau Gisa makan banyak? Nasi juga nasinya Papa, Papa yang beli. Kamu yang jangan makan ayamnya banyak-banyak!" ujar Adrian tiba-tiba.

"Apa sih. Baru juga makan satu."

"Tapi Papa tahu dari tadi mata kamu lihatin ayam yang di sini," Adrian menarik sepiring Ayam ke arahnya. "kamu nggak boleh ambil lagi."

"Tapi itu banyak, Pa."

"Yang masak istrinya Papa, artinya buat Papa. Masih mending Papa kasih kamu satu."

"Pelit."

"Tahu diri!"

"Ini kalian kenapa sih? Perkara ayam aja jadi ribut begini." Omel Gadis. "Adrian, balikin ayamnya ke tempat semula. Leo juga, jangan sering berantem sama Gisa."

Rere dan Gisa tertawa geli melihat kedua lelaki itu mendapati omelan Gadis. Kalau Gadis sudah mengomel, maka tidak akan ada yang berani mendebatnya. Satu-satunya penghuni rumah yang tidak

pernah membuat Gadis mengomel adalah Keysia, yang hari ini sedang menginap di rumah Andara, sahabatnya.

Saat Gisa menikmati makan malamnya, ponselnya berdering dan membuat Gisa terburu-buru mengeluarkannya dari dalam tasnya. Peraturan di rumah Gadis adalah, tidak boleh ada ponsel di atas meja. Gadis sangat membenci hal itu semenjak dia menikah dengan Adrian, suaminya yang super sibuk dan bahkan dulu Gadis terpaksa menyuapi suaminya yang sibuk dengan ponselnya untuk mengurusi pekerjaan.

Nama Abi adalah hal pertama yang Gisa temukan, membuatnya termangu sejenak, lalu menolak panggilan itu dan melanjutkan makan malamnya. Gisa juga tidak lupa mengaktifkan mode silent.

Namun, Gisa tidak lagi berselera seperti sebelumnya. Abi menelefonnya setelah empat hari ini dia menghilang tanpa kabar dan sebelum pergi, mengatakan hal yang membuat Gisa merasa tersinggung.

Abi marah-marah tanpa alasan yang jelas, mengatai Gisa tolol dan juga meninggalkan Gisa begitu saja. Dia bahkan tidak memberi kabar sekalipun pada Gisa, membuat Gisa meladeni sikap kekanakannya itu dengan cara yang sama. Dan sekarang, tiba-tiba saja lelaki itu menghubunginya lagi.

Seusai makan malam bersama keluarga Rere, Gisa pulang mengendarai mobilnya sendirian. Dia mengeluarkan ponselnya, mendapati empat belas panggilan tak terjawab dan juga beberapa pesan dari Abi.

Gue udah di Jakarta.
Lo di rumah Rere?
Jam berapa pulang?
Gue tunggu di ruko.
Atau di kos?
Oke, di kos aja.
Kita ketemu di sana.

Gisa mendengus. Lihat lah lelaki ini, selalu bersikap sesukanya, seolah-olah tidak pernah melakukan kesalahan. Gisa menyimpan lagi tasnya dan berkendara menuju kosnya. Benar saja, saat dia baru saja menyimpan mobilnya, dia sudah menemukan Abi di depan kosnya beserta motor kesayangannya.

Gisa hanya menatap Abi sekilas, lalu membuka pagar lebar agar Abi bisa memasukkan motornya. Kemudian tanpa mengatakan apa

pun, Gisa masuk ke dalam kamar kosnya di ikuti dengan Abi di belakangnya.

Gisa nyalakan lampu, melemparkan tasnya ke atas tempat tidur, kemudian mengambil jepitan rambut di atas meja, menggulung rambutnya ke atas lalu menjepitnya. Setelah itu, Gisa mengambil sapu untuk menyapu lantai kamarnya.

Sementara itu, Abi hanya melangkah ringan ke atas tempat tidur, duduk di tepinya dan mengamati Gisa.

“Lo udah makan?” tanya Abi.

“Lo nggak punya pertanyaan lain selain itu setiap kali ketemu sama gue? Gue bukan gembel yang nggak punya uang untuk makan sampai harus lo tanyain setiap saat.” Jawab Gisa ketus, menandakan kemarahannya.

Jika biasanya Abi akan tertawa mendengar ucapan sarkas khas Gisa, maka kali ini dia hanya diam dan enggan untuk menanggapi. Setelah Gisa selesai dengan pekerjaannya, Abi menyadari gelagat Gisa yang ingin menghindarinya dengan mengelap meja di sudut ruangannya.

Abi beranjak dari tempatnya, menghampiri Gisa, menyentak lengannya hingga mereka saling berhadapan kemudian melumat kasar bibir Gisa. Sayangnya, kali ini Gisa mendorong kuat dada Abi hingga

ciuman mereka terlepas dan kemudian sebuah tamparan Gisa layangkan di pipi Abi.

"Gue bukan pelacur lo!" bentak Gisa. Kedua mata Abi terbelalak. Gisa mengusap bibirnya dengan punggung tangan, tertawa hambar kemudian bergerak mundur. "apa setiap kali keadaan nggak sesuai seperti keinginan lo, lo bebas pergi gitu aja dan kalau perasaan lo membaik, lo bisa balik ke gue, cari gue dan tidur sama gue untuk memuaskan nafsu lo?!" Napas Gisa tersengal menahan amarah di dadanya.

"Gue nggak pernah menganggap lo pelacur, Gis." Desis Abi.

"Oh ya? Terus, kenapa lo selalu bersikap seenaknya sama gue?"

"Kapan gue bersikap seenaknya sama lo?"

"Lo pergi tanpa kasih kabar ke gue, Abi. Empat hari dan selama itu lo nggak pernah kasih gue kabar!"

"Terus lo apa?! Lo pernah nggak selama empat hari ini telefon gue, nanya kabar gue. Ada?!"

"Sialan ya lo, Bi! Lo berharap gue melakukan semua itu setelah apa yang lo katakan sama gue terakhir kali? Lo sadar nggak sih, lo udah merendahkan gue, Abi."

Abi mengusap wajahnya, satu tangannya berada di atas pinggang, matanya menatap Gisa putus asa. “Karena gue nggak bisa menerima kenyataan kalau gue adalah orang yang merusak lo, Gis.”

“Apa?”

“Gue... gue sama sekali nggak nyangka kalau selama ini lo mati-matian menjaga diri lo. Bahkan dengan pacar lo sendiri. Lo putus dengan Arya karena dia mengkhianati kepercayaan lo dan gue... gue malah... sial!”

“Itu nggak ada hubungannya sama lo, Bi.”

“Iya, memang nggak ada hubungannya sama gue, tapi tetap aja gue nggak bisa terima hal itu dan setiap kali gue memikirkan semuanya, gue marah, Gis... gue marah banget sama diri gue sendiri.” Abi beranjak dari tempatnya, menghempaskan dirinya untuk duduk di atas tempat tidur. Kepalanya merunduk, kedua jemarinya meremas rambutnya sendiri. “gue udah tidur dengan puluhan bahkan ratusan perempuan, tapi cuma lo yang berani menyerahkan keperwanan lo ke gue. Seandainya itu bukan lo... gue nggak akan merasa semarah ini.”

“Kenapa?” tanya Gisa. “karena lo menghormati Leo dan Rere?”

Abi menggelengkan pelan. “Tadinya iya. Karena mereka menyayangi lo, itu artinya gue nggak boleh menyakiti lo. Tapi... saat

ini gue nggak punya alasan apa pun mengenai kemarahan gue. Gue benci begini, Gis..” kepala Abi semakin tertunduk dalam.

Kini Gisa mengerti. Sekalipun Abi meracau tidak jelas seperti tadi, namun Gisa bisa mengerti kemana arah pembicaraan Abi dan itu membuat hati Gisa terasa menghangat. Gisa menghampiri Abi, mengelus kepala Abi lembut dan tersenyum tipis.

“Gue tahu kenapa,” lirih Gisa. “itu karena lo… sayang sama gue. Lo ingin menjadi salah satu orang yang melindungi gue dan setelah mengetahui masalah yang ada di antara gue sama Didi, lo merasa bersalah dan menyesal.”

Perlahan, Abi mengangkat wajahnya ke atas, membalas tatapan lirih Gisa.

Gisa semakin menarik sudut-sudut bibirnya. “Lo sayang sama gue, Bi. Itu kenapa lo bersikap menyebalkan beberapa hari ini. Thanks.”

Tatapan mereka terlihat sendu satu sama lain, namun mereka menyukainya sekaligus merasa lega karena pada akhirnya, mereka bisa saling menatap satu sama lain. “Kalau lo?” tanya Abi dengan suara pelan.

“Hm?”

“Lo sayang sama gue?”

Gisa terkekeh pelan. “Walaupun lo menyebalkan, sering buat gue marah dengan semua sikap sialan lo itu, tapi gue tahu kalau lo adalah orang baik dan yeah... gue sayang sama lo.”

“Sebagai apa?” tanya Abi, wajahnya sedikit waspada.

Gisa mengernyit, lalu terlihat berpikir sejenak. “Kalau lo? sayang sama gue sebagai apa?”

“Teman.” Jawab Abi, namun nadanya tidak terdengar meyakinkan hingga Gisa masih menatapnya menunggu. “lo tahu kan, gue nggak mau terlibat hubungan emosional dengan siapa pun. Karena bagi gue, mempunyai sebuah hubungan dengan seseorang artinya gue harus menyerahkan hidup gue padanya dan gue nggak pernah menyukai ide konyol itu. Bagi gue, hidup gue adalah milik gue sendiri. nggak ada yang berhak mengatur atau pun merusaknya. Siapa pun, tanpa terkecuali.”

Kedua alis Gisa bertaut bingung. Cara Abi menjelaskan maksudnya terlihat sangat misterius, seolah Abi menyimpan sesuatu yang menyakitkan baginya mengenai sebuah hubungan. Namun, pada akhirnya Gisa hanya bisa mengangguk pelan dan berujar ringan. “Gue juga nggak berminat merusak hidup lo, karena tanpa gue rusak pun, di mata gue, hidup lo memang udah terlanjur rusak sih, Bi.”

Mereka berdua masih saling memandang, kemudian tertawa pelan karena ucapan kejam Gisa. Tertawa seolah masalah yang baru saja mereka bicarakan telah selesai begitu saja.

Kemudian Abi berdiri, menarik pinggang Gisa mendekat, mengecup dahinya lama dan berbisik pelan. “Gue kangen lo, Gis.”

Gisa mengerjap, ada sesuatu yang menghentaknya hingga sekujur tubuhnya merinding mendengar bisikan dan kecupan Abi di dahinya. Gisa juga merasakan jantungnya yang berdetak aneh hingga membuat aliran darah di sekujur tubuhnya tak menentu. Saat Abi membingkai wajahnya, menyusuri pipinya dengan ujung hidung, Gisa menggeliatkan wajahnya, menikmati rasa nyaman yang entah sejak kapan selalu dia rindukan di setiap harinya.

Abi menengadah wajah Gisa agar bisa menatapnya leluasa, membuat kedua tangan Gisa yang berada di pinggang Abi meremas pelan. Abi menunduk, mencium kedua pipi Gisa, menggesek kedua hidung mereka lalu mengecup bibir Gisa lembut.

Kecupan yang kemudian berubah menjadi pagutan penuh tuntutan. Bibir Abi melumat dan menghisap bibir Gisa yang terbuka, lidahnya bergerak pasti di sana, membuat Gisa memasrahkan dirinya pada kemauan Abi.

Abi merengkuh pinggang Gisa, memeluknya erat sementara bibirnya tidak ingin berhenti merengkuh kenikmatan melalui ciuman panas mereka yang entah mengapa saat ini terasa begitu lembut hingga kedua kaki Gisa seperti melemas dan dia hanya bisa berpegangan pada tubuh Abi.

Gisa membiarkan Abi melakukan apa pun, memasrahkan dirinya, tidak seperti bisanya yang juga ingin mendominasi. Mungkin karena Gisa masih kesulitan mengatur detak jantungnya yang menggila, atau berusaha menenangkan dirinya yang seolah kehilangan tenaga karena ciuman Abi yang memabukkan.

Atau mungkin... Gisa masih tidak bisa mencerna apa yang saat ini sedang dia rasakan.

***

Gisa mengetuk pintu kamar Raja berkali-kali dan dia baru berhenti melakukannya ketika pintu kamar itu terbuka, di susul dengan wajah marah Raja yang terlihat mengantuk. “Ngapain sih lo!” omel Raja.

Gisa mengangkat satu bungkusan ke atas, “Gue beliin lo sarapan pagi,” lalu Gisa menyerahkan bungkusan itu pada Raja. “makan dulu baru lanjut tidur. Awas aja kalau nanti gue periksa dan makanan ini belum habis.” Gisa menyipitkan kedua matanya sebelum beranjak pergi. Menyisakan Raja yang menggeram tertahan lalu

menghempaskan pintu kamarnya dengan kuat hingga Gisa terperanjat dan berteriak. “Raja!” Sayangnya, si pemilik kamar itu tidak lagi terlihat. Gisa menghela napas panjangnya.

“Apa sih, Gis, pagi-pagi udah berisik.” Rutuk Abi yang baru saja masuk ke ruko.

“Itu, anak buah lo, nggak tahu terima kasih banget. Udah gue beliin sarapan, malah nggak tahu terima kasih!”

“Gue nggak minta!” teriak Raja dari kamarnya.

Abi berdecak. Menoyor kepala Gisa pelan. “Raja itu baru aja tidur, ngapain lo kasih sarapan pagi.”

“Nah, ini nih masalahnya. Karena Raja punya Bos yang nggak tahu aturan kaya lo, jadi hidupnya juga nggak ada aturan.”

“Raja nggak keberatan.”

“Iya lah, kan yang kasih dia gaji itu elo.”

“Terus?”

“Ya harusnya lo ngerti dong, jam kerjanya Raja itu harus ada aturannya.”

Bibir Abi bergerak-gerak mengikuti ocehan Gisa dengan cara yang menyebalkan hingga Gisa memukul kepalanya kuat. “Aduh! Sakit, Gis! Lagian gue sama Raja udah biasa kaya gitu, nggak usah di

ribetin. Lo kesini cuma mau ngambil oleh-oleh yang gue beliin kan? Ya udah, sana ke atas, ada di kamar gue."

Gisa mendengus, namun kakinya melangkah cepat pergi dari sana menuju kamar Abi, sedangkan si pemilik kamar memutuskan masuk ke ruang kerjanya untuk mengurus pekerjaan. Gisa menemukan koper kecil Abi, lalu bergegas membukanya tapi tidak menemukan apa pun selain pakaian Abi. Gisa sudah berdecak dan ingin menemui Abi, tapi ekor matanya mendapati sebuah paper bag di atas lantai, lalu Gisa mengambilnya.

Ada sebua kotak sepatu di dalamnya dan begitu Gisa buka, senyuman Gisa merekah lebar. Hanya sekali lihat saja, Gisa tahu kalau Sneakers yang dia lihat saat ini berharga fantastis. Karena bukan kali pertama Abi membelikannya barang-barang mahal dan Gisa senang karena Abi mengetahui selera Gisa.

Gisa bergegas menemui Abi, bibirnya tersenyum-senyum manis selagi menghampiri Abi yang sudah berada di balik meja kerjanya.

"Ketemu?" tanya Abi tanpa menatapnya.

Gisa mengangguk kuat, lalu berlari menghampiri Abi, memeluknya dari belakang dan mencium pipi Abi gemas. "Makasih, ya..." ucapnya riang.

Abi terkekeh geli. "Suka nggak?"

“Suka lah! Kan lo tahu, gue paling suka sama sneakers.”

“Mahal loh itu.”

“Iya, gue tahu. Nggak usah sombong lo!”

Abi menoleh, tersenyum miring lalu mengecup bibir Gisa. “Gue banyak kerjaan, Gis.” Ucapnya.

Hanya mendengar itu saja, Gisa sudah tahu maksdu Abi. Melepaskan pelukannya, Gisa mendorong kepala Abi pelan sampai Abi tertawa pelan. “Gue juga mau ke apartemen Rere kok. Belagu banget lo ngusir-ngusir gue. Tadi malam aja, lo nyenyak banget tidur di kos gue.”

“Ya namanya juga abis enak-enakan, pasti nyenyak lah tidurnya.”

“Mesum lo!”

“Kaya lo nggak aja.”

“Najis.” Gisa mendengus, lalu beranjak pergi. “malam ini gue sama teman-teman gue.”

“Kemana?” teriak Abi karena Gisa sudah keluar dari ruangannya.

“Cari tahu aja sendiri!” balas Gisa berteriak.

Abi tersenyum tipis, entah kapan dia bisa menemukan Gisa yang mau menuruti semua ucapannya.

Ketika Abi melanjutkan pekerjaannya, Gisa menuruni anak tangga sambil menenteng paper bag di tangannya. Namun, langkahnya terhenti ketika dia menemukan Raja yang duduk di depan komputernya, menonton anime entah apa pun itu judulnya, sambil menikmati sarapan pagi yang Gisa belikan.

Melihat itu, Gisa tersenyum tipis. Gisa mengamati Raja dari tempatnya. Raja itu pemarah, senang memberontak dan tidak suka di perhatikan oleh orang lain. Bahkan Gisa tidak pernah melihat Abi memerhatikannya, tapi entah kenapa, Raja sangat patuh dan juga menghormati Abi.

Gisa yakin, Raja memiliki cerita kelam dalam hidupnya yang membuatnya sampai harus bekerja di usia semuda itu. Padahal, di usianya sekarang, seharusnya Raja hanya perlu belajar dan bermain, menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman agar ketika dia dewasa nanti, dia memiliki banyak kenangan indah yang terkadang bisa dia ajdikan sebagai pelipur lara ketika harus menghadapi sebuah masalah.

Tapi nyatanya, Raja tidak melanjutkan pendidikannya, bekerja menjadi seorang hacker yang meskipun terlihat keren tapi itu merupakan pekerjaan yang berbahaya dan juga ilegal. Bagaimana

kalau suatu hari Raja tertangkap? Bagaimana dengan masa depannya? Atau... keluarganya?

Apa mungkin Raja sudah tidak memiliki keluarga? Karena itu Raja hidup tanpa aturan seperti sekarang ini?

Gisa menghela napasnya panjang, dia membuka kulkas di dekat tangga, mengambil sebotol air mineral kemudian meletakkannya di atas meja, di samping piring Raja hingga Raja menengadah menatapnya.

"Kalau makan itu bawa air minum. Kalau lo keselek gimana?" omel Gisa.

Raja menatap botol minuman itu lekat, mengerjap lambat saat merasakan sesuatu yang tidak asing.

"Uhuk. Ma, minum dong."

"Kamu nih, kebiasaan kalau makan nggak pernah ambil minum. Kalau udah keselek juga tetap harus Mama yang ambilin minum kamu."

Raja menggenggam sendoknya erat saat tiba-tiba saja, rasa rindu dan pilu menyergap di hatinya. Sudah lama sekali dia tidak menerima perhatian seperti ini. Perhatian yang membuatnya merasa di sayangi dan di perhatikan.

"Raja?" tegur Gisa.

Raja berdehem, meraih botol minum itu, membukanya lalu meneguknya hingga setengah, kemudian kembali menyuapkan nasi ke mulutnya tanpa mau memedulikan Gisa. Melihat itu, Gisa hanya berdecih pelan lalu beranjak pergi tanpa menyadari tatapan sendu Raja pada punggungnya.

Raja selalu merasa kesal pada Gisa karena Gisa sering kali mengomelinya. melarangnya melakukan ini itu, memerintahnya sesuka hati. Namun, dibalik itu semua, Raja juga menyadari sebuah perhatian kecil yang Gisa berikan padanya. Membuat Raja tidak nyaman dan enggan menerimanya karena Raja sudah terlanjur biasa menyendiri dan menjauh dari siapa pun hingga Raja tidak lagi pernah mendapatkan perhatian dari siapa pun.

Raja hidup bersama Abi, lelaki yang memiliki kisah serupa dengannya. Dan dari Abi lah Raja banyak belajar bagaimana caranya melindungi diri dan menjadi kuat untuk melawan kehidupan yang sulit dan menyedihkan.

Bagi Abi dan Raja, mereka hanya bisa bergantung pada diri mereka sendiri.

***
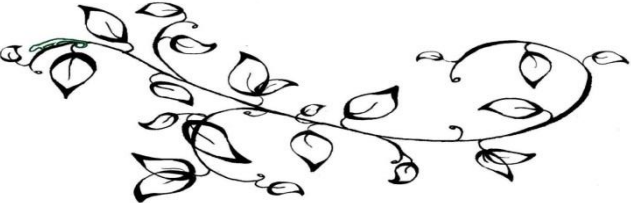
“Terima kasih, kak Gisa.” Ucap Key sopan pada Gisa yang membukakan pintu mobil untuknya. Gisa tersenyum manis pada Keysia, anggota keluarga Barata yang memiliki pemikiran paling normal selain Gadis. Sambil bergandengan tangan, Gisa dan Keysia berjalan beriringan menuju unit apartemen Leo. Malam ini Keysia dan Andara akan menginap di sana setelah mendapatkan persetujuan dari Leo.

Mulanya Leo keberatan karena kamar di apartemennya hanya ada dua, satu kamar tidurnya dan Rere sedangkan satunya Leo jadikan ruang kerjanya sekaligus tempat penyimpanan koleksi tas istrinya karena sudah tidak ada tempat lagi di apartemen mereka. Rere bahkan tidak membawa semua barang-barang kesayangannya dan menyimpannya di rumah orangtuanya.

Leo bilang, kalau Keysia dan Andara menginap di apartemen, mereka akan tidur di mana? Dan kedua anak kecil itu serentak

menjawab bersama Rere. itu artinya, Leo harus mengalah dengan tidur di atas sofa di depan televisi.

"Dara udah sampai belum, kak?" tanya Keysia.

"Kakak nggak tahu, Key. Kata kak Rere, abang kamu yang jemput." Jawab Gisa.

Keysia tertawa pelan. "Nanti malam, Dara sama Key udah sepakat kalau kita nggak boleh tidur cepat kaya biasanya. Soalnya, mau Girls talk sama kak Rere."

Gisa mengulum senyum gelinya. Anak kecil dan celotehannya. "Memangnya, pada mau cerita apa sama Kak Rere?"

"Hm... ini karena kak Gisa juga cewek, Key kasih tahu deh."

"Apa, Key?"

"Itu loh... di sekolah ada yang naksir sama Dara."

"Oh ya?" timpal Gisa. Seru nih kayanya, batinnya tertawa geli.

"Iya. Namanya Nathan, anaknya suka iseng, jadinya Dara nggak suka. Tapi setiap hari ngikutin Dara terus sambil bilang ke orang-orang kalau Dara itu pacarnya. Dara kesel banget sampai mau lempar kepala Nathan pakai sepatu."

Gisa tertawa. "Ganteng nggak si Nathan-Nathan itu?"

"Ganteng," jawab Keysia cepat. "teman-teman yang lain juga bilang ganteng."

Astaga, anak-anak zaman sekarang memang terlalu berbeda dibandingkan ketika Gisa kecil dulu. Di umur seperti Keysia dan Andara, mana pernah Gisa mengerti pacar-pacaran sekalipun teman cowok dan ceweknya berbaur. Mereka terlalu sibuk bermain petak umpet, kejar-kejaran, mandi di sungai sampai di marahi orangtua mereka. Dan melakukan banyak hal menyenangkan lainnya.

"Tapi, menurut kak Gisa nih ya, kalian jangan cerita sama Kak Rere."

"Kenapa, kak?"

"Soalnya, kak Rere sama teman kalian si Nathan itu sama," kekeh Gisa geli. "sama-sama bucin. Jadi nggak akan dapat solusi."

Keysia mengernyit dan memiringkan wajahnya. "Terus, ceritanya sama siapa dong?"

Gisa menyeringai, "Sama kak Gisa. Udah, Key tenang aja, abis ini kita girls talknya bertiga. Kak Gisa, Key, sama Dara. Oke?"

"Hm... kak Rere?"

"Kita suruh aja Kak Rere masak makanan yang enak buat kita."

"Oke!"

Gisa tertawa penuh arti dengan ide gila di kepalanya untuk memberikan masukan pada Andara mengenai Nathan. Gisa yakin, setelah ini Nathan tidak akan lagi mengganggu Andara. Lagi pula,

kenapa Nathan itu menyukai Andara dan bukan Keysia? Padahal, Andara itu sama dinginnya seperti Leo dan luar biasa ketus. Dia jarang bicara dengan orang lain kalau tidak terlalu kenal dengannya. Sekalinya bicara, Andara pasti selalu berhasil membuat lawan bicaranya kehilangan kata-kata.

Yeah... sedikit menyerupai Gisa memang, tapi Andara itu lebih parah karena dia cenderung tidak memiliki sisi humoris.

Gisa menekan bel apartemen, lalu ketika pintu apartemen terbuka, Gisa terkejut saat menemukan Abi yang menyambutnya dengan senyuman khasnya.

Abi melirik ke bawah, menatap Keysia. “Hai, Key.” Sapanya.

Key tersenyum tipis padanya. “Hai, Om Abi.”

Senyuman Abi lenyap seketika mendengar panggilan Keysia padanya. Keysia bahkan sudah berhambur masuk ke dalam tanpa memedulikan wajah keruh Abi.

“Om Abi, kok bisa di sini?” tanya Gisa. Bibirnya mengulum senyum geli karena saat ini Abi menatapnya kesal.

“Gue nggak ngerti kenapa Key selalu panggil gue dengan sebutan Om Abi.” Gumamnya kesal.

Gisa tersenyum miring. “Nanti deh, Om, gue kirimin cermin ke rumah lo biar lo sadar betapa pantasnya muka lo dengan panggilan

Om." Gisa mengangguk sopan dengan gaya menyebalkannya. "misi ya, Om... gue mau masuk."

Mendengar Abi mengumpat kasar, Gisa tertawa bahagia.

Di dalam apartemen, Andara dan Keysia sudah sibuk bermanja pada Rere sementara Leo hanya mengamati keakraban ketiganya dengan tatapan malas.

"Hai, Dara." Sapa Gisa pada Andara.

"Hai, kak." Balas Andara yang hanya menatap Gisa sekilas. Benar kan apa yang tadi Gisa katakan. Andara ini luar biasa dingin.

Keysia beranjak menghampiri Andara lalu berbisik di telinganya hingga Andara menatap Gisa dengan tatapan ragu lalu kemudian berbisik lagi pada Keysia.

"Tapi kalau aku pikir-pikir lagi, memang lebih baik sama kak Gisa."

"Kenapa?"

"Soalnya kata Kak Gisa, Kak Rere itu bucin."

"Bucin itu apa?"

Keysia mengernyit lalu tampak berpikir keras. "Nggak tahu." Jawabnya polos kemudian melirik pada Rere yang sejak tadi mendengar perbincangan keduanya. "kak, bucin itu apa sih?"

Rere mengangakan mulutnya, lalu dia dan Leo serentak menatap Gisa dengan tatapan kesal. “Benar-benar ya kamu!” omel Rere.

Gisa tertawa terbahak-bahak.

Lalu tiba-tiba saja Abi yang menyusul Gisa bersuara. “Bucin itu, artinya bego. Dan yang bego itu kak Gisa, jadi Dara sama Key jangan mau ketularan begonya kak Gisa, ya.”

Gisa menoleh dengan kedua mata menyipit pada Abi. “Om Abi, jangan ikut campur bisa nggak?” desisnya.

Abi menggeleng polos. “Enggak, habisnya tante Gisa beneran bego, sih!”

“Mulut lo belum pernah gue siram pakai air keras ya, Bi?”

“Jangan dong, tante... nanti kalau tante mau cium Om Abinya gimana?”

Sebuah botol minuman melayang dan mengenai kepala Abi hingga Abi mengaduh. Leo menipiskan bibirnya lalu menatap Abi dan Gisa dengan tatapan kesal. “Lo berdua nggak bisa lihat di sini ada Dara sama Key? Mau gue usir?”

“Temen lo nih!” bentak Gisa tidak terima.

“Udah ih,” potong Rere. “Leo sama Gisa jangan berantam terus. Abi juga, omongannya di filter sebentar bisa, kan? Ada anak-anak loh di sini.”

“Iya, Re...” jawab Abi dengan nada sok manisnya hingga membuat Leo kembali mengambil botol minuman dari atas meja dan melemparnya lagi pada Abi, untungnya kali ini Abi mengelak dengan tawanya yang menjengkelkan.

Rere mendesah malas. Kalau sudah bertemu, kedua lelaki itu memang akan menyerupai dua bocah kecil yang selalu terlibat masalah. “Key sama Dara ngobrol di sini dulu, ya. Kak Rere sama Kak Gisa mau siapin makan malam untuk kita.”

“Oke.” Jawab Keysia dan Andara serentak.

“Gisa bantuin di dapur, ya.” Pinta Rere.

“Hm.” Jawab Gisa malas.

“Sayang, kamu bawa Abi ke ruang kerja kamu aja, jangan di sini. Bahaya kalau percakapan kalian di dengar mereka. Aku nggak mau ya, kalau Key sama Dara ikut-ikutan bicara kotor kaya kalian.” Rutuk Rere.

Gisa dan Rere sudah beranjak ke dapur, Leo mendengus kuat sambil mengajak Abi ke ruangannya. “Gue terus yang di jajah sama dia.” Gumamnya malas.

“Terima nasib aja, lo yang mau kan, jadi suaminya Rere.” balas Abi.

“Mau main game, nggak?” tanya Leo.

Abi mengangguk. “Boleh.”

Leo menyalakan playstationnya, lalu duduk berdua bersama Abi di atas sofa sambil bermain game. Karena hari ini Andara dan Keysia akan menginap, Rere ingin memasak makan malam yang spesial untuk kedua adik mereka. Dan karena Gisa juga di undang, Leo berinisiatif mengundang Abi untuk ikut serta.

“Lo sama Gisa gimana?” tanya Leo di sela-sela permainan mereka.

“Gimana apanya?”

“Masih lanjut?”

“Masih. Semakin liar malah. Gisa gila sih, susah buat dia minta ampun sama gue.”

Tangan Leo bergerak memukul kepala Abi hingga sahabatnya itu tertawa. “Gue nggak peduli dengan urusan seks lo.”

“Siapa tahu aja, lo butuh referensi.”

“Sialan.”

Abi hanya tertawa saja menanggapi kekesalan Leo.

“Tapi, jujur aja, baru kali ini gue lihat lo betah dengan satu cewek dalam jangka waktu yang lama.”

“Gue udah bilang kan, Gisa itu menyenangkan. Nggak ngebosenin.”

“Bukan karena akhirnya lo ketemu sama orang yang tepat?”

“Bahasa lo, anjing, geli gue dengarnya.”

“Dulu lo nggak pernah berhenti ngoceh sama gue soal gue yang sengaja nggak mau terima Rere padahal sebenarnya gue cinta. Terus sekarang?”

Abi tersenyum tipis. “Gue sama lo itu beda.”

Leo terdiam sejenak dengan sebuah pemikiran di kepalanya. “Karena Rere?”

“Rere?”

“Hm. Karena Rere belum bisa tergantikan oleh siapa pun di dalam hati lo? Kalau aja lo lupa, Rere itu punya gue. Kalaupun nanti gue yang lebih dulu mati di bandingkan Rere, satu-satunya wasiat yang gue kasih ke Rere adalah jangan menikah dengan siapa pun lagi terutama dengan elo. Jadi, buang harapan lo nungguin istri gue.”

Abi tertawa terbahak-bahak, lalu menendang kaki Leo dan mendengar Leo berdecak kuat. “Semenjak menikah dengan Rere,

kenapa otak lo isinya drama semua sih, bego?" Abi menggelengkan kepalanya pelan. "gue nggak pernah nungguin Rere."

"Perasaan lo... gimana?"

"Lo serius mau bahas ini? Nggak bakalan emosi?"

"Gue masih simpan pistol di ruangan ini kok."

"Anjing!"

"Jadi?"

"Gue masih sayang dia. Tapi... bentuk kasih sayang berbeda. Gue mau menjaga dia. Melihat dia sekarang, gue benar-benar bersukur. Dia bahagia, sangat bahagia sampai gue nggak pernah merasa cemburu lagi setiap melihat lo sama dia."

"Tapi itu belum menjawab pertanyaan gue. Yang gue tanya, apa Rere masih belum tergantikan di hati lo?"

Jemari Abi berhenti bergerak, tatapannya terlihat gamang seolah dia sedang berusaha mencari sesuatu untuk meyakinkan dirinya. "Hm. Rere... masih belum tergantikan." Jawabnya.

Leo termangu, dia turut berhenti bermain dan kini menatap Abi lekat. Jika biasanya Leo akan segera mengalihkan pembicaraan demi membuat keadaan mereka berdua tidak semakin menegang, namun kali ini tidak, Leo hanya diam dan mengamati Abi.

Leo sadar jika apa yang mereka bicarakan ini tidak semestinya terjadi. Semestinya, Leo tidak membiarkan Abi mengatakan hal seperti itu di depannya demi menghargai persahabatan mereka. Namun, cara Leo dan Abi memandang persahabatan mereka lebih tinggi dari itu.

Ekor mata Leo bergerak melirik ke arah celah bawah pintu saat menemukan bayangan yang beranjak menjauh. Dahi Leo berkerut samar, kemudian dia menghela napas panjangnya dan menyandarkan punggung.

Ini tidak akan mudah bagi Abi nantinya.

***

Gisa menggigit-gigit sedotan di mulutnya sambil bertopang dagu. Matanya menatap lurus ke depan namun pikirannya entah berkelana kemana. Selama beberapa hari ini, Gisa sengaja menjaga jarak dari Abi. Mereka masih berkomunikasi tapi jarang sekali bertemu. Tidak seperti biasanya dimana mereka hampir setiap hari bertemu. Semua itu bermula ketika Gisa tidak sengaja mendengar percakapan Leo dan Abi.

Abi masih menyukai Rere. Tidak, dia masih sangat menyayangi Rere. Membuat Gisa merasakan sebuah perasaan yang tidak dia sukai dan enggan untuk menyebutnya. Karena itu, Gisa berusaha menjaga jarak dari Abi, namun nyatanya, dia malah merindu.

Dan ketika kemarin Gisa membicarakan mengenai perasaan Abi pada Leo lalu mendapati tanggapan yang tidak biasa, Gisa mulai memikirkan semuanya hingga kepalanya nyaris pecah.

Sejak awal, Abi lah yang lebih dulu menyukai Rere. Hanya saja, dia melakukan sebuah kesalahan fatal hingga Abi tidak memiliki kesempatan untuk mendekati Rere. Lalu keadaan semakin tidak berpihak pada Abi ketika yang Rere sukai sejak dulu adalah Leo. Bahkan sekalipun Leo sering menolak Rere dan bersikap tidak baik pada Rere, Rere tetap tidak bisa berpindah hati pada siapa pun.

Dan takdir semakin memainkan perannya ketika Leo dan Abi dipersatukan dalam sebuah persahabatan yang erat. Tidak cukup sampai di sana, Abi berperan penting dalam hubungan Leo dan Rere hingga saat ini.

Abi, lelaki yang sangat mencintai Rere dan bertepuk sebelah tangan, malah membantu sahabatnya sendiri untuk bersatu dengan Rere.

Entah Gisa harus memuji Abi atau pun memakinya.

Namun yang pasti, saat ini kepala Gisa benar-benar terasa penuh oleh hal itu hingga dia nyaris tidak bisa tidur semalaman dan yang lebih konyolnya lagi, Gisa malah menghubungi Abi,

menyuruhnya menyusul ke sebuah bisokop karena Gisa ingin di temani menonton film India yang di bintangi oleh aktor favoritnya.

Lamunan Gisa terhenti ketika Abi tiba-tiba saja sudah duduk di hadapannya, menatapnya dengan tatapan datarnya yang Gisa mengerti. Gisa masih terus bertopang dagu membalas tatapan Abi. “Gue belum beli popcorn.” Ujarnya.

Abi mendengus kuat. “Udah capek main kabur-kaburannya?” sindir Abi.

Gisa menggelengkan kepalanya, kemudian menegakkan punggungnya. “Siapa yang kabur.” Abi sudah ingin menyahut, namun Gisa cepat-cepat berdiri dan menarik tangan Abi. “beliin gue popcorn, sekalian minumnya, ya. Dua. Gue nggak mau lo gangguin nanti.”

Meskipun masih merasa kesal atas sikap semena-mena Gisa itu, namun pada Akhirnya Abi tetap menuruti kemauan Gisa. Abi bahkan membiarkan Gisa menempel di lengannya sambil bermain ponsel.

“Nonton film apa?”

“India.”

“Nggak ada film lain memangnya?”

“Yang main King Khan. Dosa kalau gue nggak nonton.”

“Cowok tua, jelek, kucel kaya gitu masih aja lo suka.”

“Dia ganteng, tajir lagi, gue pernah foto di depan rumahnya. Gede banget.”

“Bodo amat, Gis.”

“Jangan sirik kalau lo nggak punya rumah segede itu.”

“Gue bisa punya lima kalau aja gue mau.”

“Bilang aja lo nggak mampu.”

“Lo nantangin gue.”

“Enggak. Eh, itu, teaternya udah di buka.”

Lalu kemudian, Gisa sudah menyeret Abi untuk masuk ke dalam teater. Duduk berdampingan sambil mengunyah popcorn yang mereka beli. Film sudah di mulai, Abi berusaha mengikuti jalan ceritanya meski enggan. Dia tidak pernah menonton film India sekalipun. Ya, sebelum ada Gisa yang selalu mengganggu tidur nyenyaknya dengan lagu-lagi India setiap kali Gisa menginap di ruko dan bangun lebih dulu tapi tidak tahu harus melakukan apa hingga memilih menonton film India favoritnya.

Gisa sendiri tampak sangat menikmati alur cerita film itu dan perlahan mendekati Abi, memeluk lengannya dan merebahkan kepalanya di lengan Abi. “Enak ya jadi orang India,” gumam Gisa. “kalau ada masalah, tinggal nyanyi-nyanyi begini, masalahnya selesai.”

Mengernyit, Abi menoleh menatap Gisa. “Lo ngigo?”

Gisa mendesah panjang. “Kalau aja nyanyi-nyanyi di balik pohon sambil hujan-hujanan bisa buat masalah selesai, gue rela deh, hujan-hujanan sampai seminggu. Palingan juga gue flu.”

Abi semakin tidak mengerti mendengar gumaman Gisa. Dia bahkan sampai menempelkan punggung tangannya di atas dahi Gisa. “Nggak panas kok.”

Gisa menepis tangan Abi, kemudian semakin memeluk lengan Abi erat. “Dasar bego.” Umpatnya pelan.

“Siapa yang bego?”

“Elo lah, masa King Khan. Dia kan ganteng, romantis juga, nggak kaya lo. Udah bego, hidup lagi. Nyusahin gue aja.”

Abi menjauhkan kepala Gisa dari lengannya dan menatap Gisa ngeri. “Lo mabuk atau kerasukan sih, Gis? Sumpah, gue serem jadinya.”

“Ssshuuttt!” bisik beberapa orang di sekitar mereka karena sejak tadi percakapan mereka mengganggu orang-orang.

Gisa memukul lengan Abi, “Elo sih!” rutuknya pelan. “udah sini, gue mau nonton.” Omelnya lagi namun tangannya sudah kembali memeluk lengan Abi dengan posisi semula. Membuat Abi hanya bisa menggelengkan kepalanya putus asa karena tidak mengerti dengan sikap Gisa hari ini.

Gisa benar-benar aneh. Tapi setidaknya, Gisa sudah mau berlama-lama bersamanya lagi. Dan itu jauh lebih baik menurut Abi.

Bahkan, keanehan Gisa tidak hanya berhenti sampai di sana. Jika biasanya Gisa selalu mengomeli Abi yang sering menyombongkan dirinya setelah membeli banyak sekali barang-barang mahal, maka hari ini, Gisa malah merengek pada Abi dan ingin di traktir belanja sepuasnya.

Abi sih tidak masalah, toh dia juga bukan orang susah yang untuk membelanjakan perempuan saja dia tidak biasa. Tapi, gelagat Gisa benar-benar aneh hari ini. Gisa membeli banyak sekali barang yang menurut Abi sama sekali bukan gayanya. Bayangkan saja, Gisa membeli banyak sekali dres dan heels, Gisa bahkan menanyakan pendapat Abi terhadap semua belanjaannya.

Sepulang dari sana, Gisa juga masih meminta di traktir makan oleh Abi. Restoran di hotel bintang Lima. Sungguh Abi benar-benar tidak mengerti.

"Lo kenapa sih, Gis?" tanya Abi ketika mereka berdua sedang makan.

"Kenapa apanya?" balas Gisa.

"Seharian ini... kayanya aneh banget."

"Perasaan lo aja kali."

Abi menatap Gisa lama, di matanya jelas sekali kalau Gisa tidak berselera dengan menu di depannya, menu yang Gisa pesan sendiri. “Taichan lebih enak kan, Gis?” tanya Abi.

Gisa mengangguk kuat lalu seperti tersentak dan menggelengkan kepalanya. “Enggak kok, gue suka sama makanan ini. Dagingnya kecil-kecil begini, tapi harganya mahal banget. Ya... walaupun nggak ada rasa micinnya gitu.”

Abi mengulum senyum, kemudian tertawa geli. Dia menggelengkan kepalanya. Gisa dan segala sifatnya yang ceplas ceplos. Meneguk minumannya, Abi membersihkan mulutnya dengan serbet makan, kemudian memanggil waiters untuk meminta bill. Lalu Abi beranjak berdiri, mengambil tas dan belanjaan Gisa, meraih jemari Gisa. “Udah, nggak usah di paksa. Gue tahu makanan di sini bukan selera lidah lo.”

“Eh, tapi, kan–”

“Kalau protes, lo ganti duit gue bayar tagihannya.”

Tentu saja ancaman Abi berhasil membuat Gisa menurut. Gisa tidak sudi harus membayar makanan mahal yang tidak ada rasanya itu.

Sepulang dari sana, Abi membawa Gisa mampir ke sebuah warung di pinggir jalan, membuat Gisa tersenyum senang dan

memesan sate taichan sebanyak yang dia mau. Gisa makan dengan lahap seolah-olah seharian ini dia belum menyentuh makanan apa pun. Membuat Abi yang sejak tadi mengamatinya sambil bertopang dagu tersenyum-senyum geli.

Melihat Gisa yang bersemangat seperti ini membuat Abi merasa lega. Ini baru Gisa yang dia kenali, tidak palsu dan seperti tadi.

"Lo nggak makan, Bi? Enak loh ini." Ujar Gisa menawarkan.

Abi menggelengkan kepalanya. "Gue udah kenyang lihat lo makan."

"Bagus deh, itu tadi gue cuma basa-basi sih sebenarnya." Gisa menyengir lebar dan membuat Abi mendengus kesal. "gue tambah lagi boleh, kan?" Abi baru akan menyahut, tapi Gisa sudah kembali bersuara. "makasih, Abi, ya ampun lo baik banget sih! Pak! Tambah dua porsi lagi ya, es tehnya juga."

"Rakus banget lo kaya gembel belum makan seminggu." Protes Abi.

"Mana ada gembel cantik kaya gue."

"Dih."

"Ngaku lo, gue cantik atau enggak?"

"Enggak."

"Puasa lo empat hari!"

“Enak aja!”

“Ya udah, gue cantik atau enggak?”

“Iya, lo cantik. Cantik banget sampai pengen banget gue tanam di dinding biar lo punah.”

Gisa tertawa penuh kemenangan, apa lagi melihat Abi melengos malas. Dia senang sekali kalau sudah membuat Abi kesal, entah kenapa, ada rasa bahagia tersendiri yang Gisa rasakan. Padahal, sejak beberapa hari ini Gisa selalu saja merasa murung dan kesal tanpa sebab selama menjauh dari Abi. Tapi nyatanya, semua perasaan tidak menyenangkan itu hilang begitu saja saat Abi berada di sisinya.

Begitu pun yang Abi rasakan saat ini. Bukannya dia tidak kesal karena Gisa berusaha menjauhinya, dia sudah pernah berkali-kali mengingatkan Gisa mengenai itu. Tapi siapa pun tahu kalau Gisa bukan perempuan manis yang penurut. Gisa itu tikus liar yang sulit sekali di tangkap. Untuk itu Abi sudah menyadap ponsel Gisa diam-diam, tidak lagi hanya meretasnya melalui aplikasi untuk mencaritahu dimana keberadaan Gisa.

Bahkan kamera ponsel Gisa pun sudah Abi sadap. Dan itu membuat Abi terhibur setiap kali sifat jahilnya kambuh dan mengamati Gisa dari tempatnya. Dan selama itu juga Abi mengetahui

satu hal. Gisa itu senang sekali bicara sendiri, entah itu mengomeli dirinya sendiri atau juga orang-orang yang membuatnya kesal.

Lamunan Abi terhenti saat dia mendengar Gisa bersendawa kuat. Abi mengernyit jijik, satu tangannya mengusap kasar wajah Gisa. “Jorok lo!”

“Apa sih!”

“Tadi aja lo, sok manis sama gue. Manja-manja lah, merengek lah. Sekarang? Sifat asli lo keluar juga, kan?” Abi mendengus kasar. “udah deh, Gis. Lo nggak ada pantas-pantasnya jadi cinderella, soalnya lo itu Maleficient.”

“Kalau gue Maleficient, berarti lo Voldemort!”

“Ya udah sih, sesama penyihir harus saling menghormati.”

“Najis!” umpat Gisa. Dia beranjak berdiri dan merapikan pakaiannya. “bayar sana, gue ke mobil duluan.” Ujarnya santai dan berlalu pergi, meninggalkan Abi yang ternganga tak percaya, kemudian mengumpat kasar meski pada akhirnya dia menuruti perintah Gisa.

Selama di perjalanan pulang, Gisa menyalakan musik beralunan sendu, membuat mereka berdua melewati perjalanan pulang dalam kedamaian. Gisa menyandarkan kepalanya di jendela, kedua matanya terasa mengantuk.

Abi yang melihat itu melarikan telapak tangannya ke atas kepala Gisa, mengusapnya lembut. “Ngantuk?”

“Hm...”

“Ke ruko, ya?” tanya Abi, suaranya terdengar hati-hati.

Gisa memalingkan wajahnya menatap Abi, tatapannya tidak setegas biasanya, terkesan lirih dan sendu hingga Abi kehilangan fokusnya menatap jalanan.

“Tapi gue lagi nggak pengen...” cicit Gisa pelan.

Abi mengangguk. “Ya udah, kan bisa tidur.”

“Nggak apa-apa?”

“Apanya?”

“Kalau kita cuma tidur? Lo... nggak merasa rugi, kan?”

Abi mengernyit, merasa terganggu mendengar pertanyaan itu. “Kenapa gue harus rugi?”

Gisa tidak menjawab pertanyaan itu, hanya mendesah panjang kemudian memejamkan matanya. Menikmati usapan Abi di kepalanya yang kini berpindah menggenggam tangannya lembut.

Gisa kembali merasakan kehangatan itu. Kehangatan yang menyelimutinya akibat sentuhan atau sikap Abi yang membuatnya merasa nyaman. Hanya saja, saat ini perasaan nyaman itu ditemani oleh rasa takut.
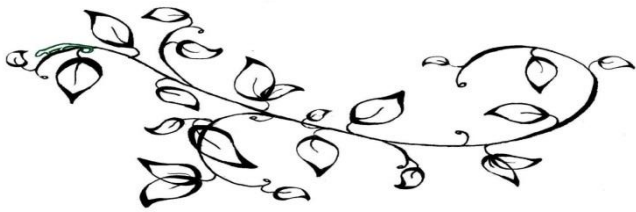
Kucing Yang Bersedih.

"Hamil?"

Gisa menangguk. Dia baru saja mengabari Abi mengenai kehamilan Rere dan saat ini, Gisa sangat menunggu reaksi yang Abi berikan. Gisa menatap Abi lekat, lelaki itu sedang berada di balik meja kerjanya dan terlihat termangu setelah mendengar informasi itu dari Gisa.

"Tadi gue lagi nemenin Rere masak, dia cerita soal Leo yang tiba-tiba aja jadi aneh. Yang biasanya nggak suka sayur, malah minta di masakin sayur asem. Belum lagi itu Polisi abal-abal jadi sering ngambek. Terus, nggak tahu kenapa waktu ceritain itu, Rere tiba-tiba kaya kaget gitu dan minta di anterin ke suaminya. Katanya... dia udah telat." Jelas Gisa.

"Berarti belum tentu hamil, kan?" tanya Abi seperti ingin memastikan.

Gisa mengulum bibirnya. "Nggak tahu sih, Leo langsung bawa Rere ke kerumah sakit. Gue di suruh pulang."

Abi mengangguk lambat, dia tampak termangu hingga kemudian menatap ponselnya lama dan kemudian menghubungi Leo. “Rere hamil? Gisa... hm. Beneran?” wajah Abi terlihat tersentak untuk beberapa saat namun setelah itu dia terlihat memaksakan tawanya. “selamat kalau gitu. Gue tunggu traktirannya, ya.”

Gisa masih terus mengamati Abi dan dia bisa membaca sebuah lara di kedua mata Abi yang membuatnya merasa sesak. Gisa mengulas senyumannya meski ada satu bagian yang patah dalam hatinya. Abi benar-benar lelaki yang hebat. Dia bisa memendam semua perasaannya seorang diri selama belasan tahun. Dia bahkan membantu perempuan yang dia cinta agar bersatu dengan lelaki lain.

Selama mengenal Abi, baru kali ini Gisa benar-benar merasa sangat mengenali Abi. Lelaki ini... sungguh baik hati dan juga memiliki ketulusan yang luar biasa. Membuat Gisa merasa gamang pada dirinya sendiri hingga tanpa sadar melangkah pelan menghampiri Abi, beranjak naik ke atas pangkuan Abi kemudian meraih kepala Abi, memeluknya di atas dada.

Sesaat, Abi tersentak, namun ketika dia merasakan usapan lembut di atas kepalanya, Abi mengumam lirih dengan senyumannya yang patah. “Gue... nggak apa-apa, Gis.”

“Hm,” balas Gisa. “tapi, nggak ada salahnya kok, Bi, untuk saat ini... lo nggak kelihatan baik-baik aja. Terkadang, kita perlu membuang topeng yang selama ini kita gunakan untuk menutupi wajah kita yang sebenarnya. Agar setelah itu, kita bisa semakin kuat untuk kembali menggunakannya.”

Sudut bibir Abi terangkat ke atas, namun ketika membalas pelukan Gisa, dan membenamkan wajahnya semakin dalam di atas dada Gisa, Abi memejamkan matanya dan membiarkan setetes air mata jatuh di wajahnya.

Pelukan Abi terasa begitu erat hingga Gisa merasa sesak. Gisa menggigit bibirnya kuat, tidak ingin membiarkan air matanya lolos. Gisa hanya ingin menghibur Abi saat ini, menjadi tempatnya untuk mengadu lewat tangis meskipun Gisa hanya bisa memberikan sebuah pelukan untuknya.

Gisa berusaha menjadi pelipur lara untuk Abi saat ini, sekalipun, laranya sendiri sedang bersedih hati.

Seharusnya mereka ikut bahagia dengan kabar beritu itu. Rere dan Leo adalah orang terkasih mereka dan saat ini sedang berbahagia atas hadirnya calon penerus mereka. Seharusnya Abi dan Gisa sedang sibuk berdebat mengenai hadiah apa yang akan mereka berikan pada calon keponakan mereka nanti.

Ya, seharusnya seperti itu.

Hanya saja... kabar itu tidak sepenuhnya membuat mereka bahagia. Karena ada hati yang patah mendengar kabar itu, dan juga perasaan yang menyesakkan karenanya.

Puas melampiaskan tangisnya, Abi menarik kepalanya mundur. Tersenyum tipis memandang Gisa. "Lo minta bayaran berapa untuk jaga rahasia ini?" candanya.

Gisa mencebik sambil mengedikkan bahunya. "Karena kemarin lo udah traktir gue cukup banyak, yeah... untuk kali ini gue kasih free deh."

Kemudian mereka berdua tertawa. Jemari Gisa bergerak menyapu air mata di wajah Abi, namun Gisa berusaha sekuat mungkin untuk tidak telihat mengasihani lelaki itu. "Lo tahu nggak, Bi?"

"Hm?"

"Gue punya obat paling ampuh untuk mengusir kesedihan."

"Seks?"

Tangan Gisa menoyor kepala Abi hingga Abi tertawa geli.

"Terus, apa kalau gitu?"

Gisa tersenyum manis, hingga membuat Abi mengernyit curiga.

***

Gisa berteriak kuat sambil mengangkat botol minumannya setinggi mungkin ketika DJ memainkan musik yang membuatnya semakin bersemangat. Tubuhnya tidak ingin berhenti menari sejak tadi, membuat Abi yang menemaninya dan melakukan hal serupa tertawa geli mengamati Gisa.

"Lo ke sini niatnya mau menghibur gue atau diri lo sendiri sih, Gis?! Dari tadi lo yang paling bersemangat!" teriak Abi di telinga Gisa.

Tapi Gisa tidak peduli, dia hanya semakin menikmati musik dan tariannya dalam pelukan Abi di belakang tubuhnya. Gisa juga sesekali menari dengan beberapa orang di sekelilingnya yang tentu saja jika mereka lelaki maka Abi hanya akan membiarkannya selama dua menit sebelum menarik Gisa lagi ke sisinya.

Cara Abi dan Gisa untuk bersenang-senang memanglah sama. Kelab malam adalah tempat yang paling mereka sukai ketika ingin melepas penat selain seks.

"Minuman gue habis!" Gisa mengadu pada Abi.

"Terus?"

"Gue mau lagi!"

"Nggak. Itu udah botol kedua."

Gisa cemberut dan itu membuat Abi tersenyum tipis. Dia menyukai ini. Ketika Gisa sudah mulai dipengaruhi alkohol, maka Gisa

terlihat lebih manis dari biasanya. Dia akan memerlihatkan raut wajah sok imut yang Abi sukai, merengek manja hingga membuat Abi mendorong-dorong kepalanya sambil tertawa.

"Kok lo nyebelin sih, Bi?"

"Malas gue kalau lo mabuk."

"Namanya juga party."

"Bodo amat!"

Gisa mencibir pelan dan pada akhirnya mengalah. Lagi pula, malam ini dia ingin menghibur Abi agar lelaki itu bisa melenyapkan kesedihannya. Jadi Gisa kembali menari bersama Abi, saling berangkulan, sesekali berciuman mesra.

Dalam tawanya, Gisa mengamati wajah Abi.

Abi sudah kembali baik-baik saja dan sungguh Gisa merasa luar biasa lega. Melihat Abi tertawa dan bersikap menyebalkan adalah hal yang lebih baik dibandingkan harus melihat Abi menangis seperti beberapa saat lalu.

Dan kini, Gisa menyadari satu hal yang membuatnya tersenyum kecut.

Entah sejak kapan, tapi saat ini, Gisa telah menyayangi Abi. Sebuah perasaan sayang yang tulus dan juga tumbuh begitu saja tanpa sebab. Rasa sayang yang Gisa tahu tidak akan mungkin terbalas.

Gisa merangkul leher Abi, menariknya ke bawah hingga dahi mereka saling bersentuhan. “Bi,” bisiknya.

“Hm?”

“Gue sayang sama lo.”

Abi mengernyit, kemudian tersenyum tipis. “Gue juga sayang sama lo,” lalu dia menyeringai. “apa lagi kalau lo telanjang di depan gue.”

Mengedipkan sebelah matanya, Abi tertawa saat Gisa mendorong kepalanya. Namun kemudian, mereka kembali berciuman.

Benar, kan, rasa yang Gisa miliki tidak mungkin terbalas. Karena Gisa tahu, seluruh rasa yang Abi miliki hanya untuk seseorang.

Rere.

Dan Gisa tahu diri, jika dia... tidak mungkin bisa menang dari Rere.

***

“Gisa... Gisa...”

Gisa melenguh malas, tangannya bergerak menarik selimut agar menutupi wajahnya, namun sebuah tangan menahannya dan suara yang memanggilnya itu terus menerus terdengar.

“Gisa!”

Kok... suaranya mirip suara Rere?

Gisa membuka kedua matanya cepat dan detik itu juga, dia terbelalak terkejut. "Rere?!" pekiknya.

Rere memberenggut kesal. Dia duduk di tepi tempat tidur, menatap Gisa dengan tatapan malas sedangkan Gisa tersentak duduk di tempatnya sambil menutupi dirinya dengan selimut.

"Kok lo di sini?" tanya Gisa terkejut. Dia melirik sekitar kamar dan tidak menemukan Abi di sana. Tapi, tetap saja itu membuatnya tidak enak hati pada Rere karena menemukan Gisa sedang berada di kamar Abi. "hm... bukannya hari ini gue libur, ya? Kan semalem lo bilang hari ini mau full bareng Leo."

"Iya... tapi tiba-tiba Leo ada urusan mendadak setengah hari ini dan dia nggak ngebolehin aku sendirian di rumah. Aku udah telefon kamu berkali-kali tapi nggak di angkat, terus waktu aku bilang ke Leo, dia malah bawa aku ke sini." Rutuk Rere. Sudah kesal karena suaminya tidak menepati janji, di tambah lagi menemukan Gisa di kamar Abi dengan penampilan yang tentu saja membuat Rere mengerti apa yang sudah Gisa dan Abi lakukan tadi malam.

Untung saja sebelum tidur, Gisa sempat memakai pakaian dalamnya.

"Terus, suami lo mana?"

“Udah ke kantor. Ayo ih, kita pulang... aku udah nggak mood gara-gara Leo.”

Gisa menggaruk belakang kepalanya. “Ya udah, tapi gue mandi dulu. Lo tunggu di...” Gisa mengernyit. Masa dia harus menyuruh Rere menunggu di kamar Abi? Tapi... kalau bukan di kamar, berarti harus di ruang kerja Abi, kan?

“Abi dimana?” tanya Gisa.

“Di ruangannya.” Jawab Rere.

Tuh, kan.

“Ya udah, lo tunggu di sini aja deh, gue nggak lama kok.”

Gisa melompat turun dari tempat tidur dan membuat Rere meneriakinya kesal karena melihat penampilan Gisa.

Gisa mandi tergesa-gesa karena tidak ingin membiarkan Rere dan Abi bertemu. Bukan, Gisa sama sekali tidak cemburu, dia hanya ingin menjaga perasaan Abi setelah kemarin lelaki itu terlihat sangat menyedihkan.

Begitu selesai mandi dan berpakaian, Gisa keluar dari kamar mandi dan menemukan Rere hanya berdiri di tengah kamar sambil memainkan ponselnya. “Kenapa nggak duduk aja sih, Re.” Omel Gisa.

Rere melengos malas. “Nggak mau. Jorok.”

“Hah?” gumam Gisa tidak mengerti.

Rere mengangguk ke arah tempat tidur yang berantakan, membuat Gisa menyengir kecil sambil meraih tasnya.

“Ya udah, ayo, pulang.” Ajak Gisa.

Rere mengangguk kemudian mengikuti langkah Gisa yang menuju tangga. “Nggak pamit sama Abi dulu?”

“Nggak usah lah.”

“Nanti kalau dia cari kamu?”

“Kan bisa telefon.”

“Aku nggak tanggung jawab ya, kalau dia ngambek...”

Gisa hanya berdehem. Abi? Ngambek? Yang benar saja. Lagi pula, setelah ini Abi pasti berterima kasih padanya.

Gisa sudah mengendarai mobilnya dengan Rere yang duduk di kursi belakang. Wajah Rere masih terus saja cemberut. Ya, Rere memang akan begitu kalau saja waktunya berduaan dengan suaminya mendapatkan gangguan. Bucin yang satu ini memang benar-benar tidak terselamatkan.

Lalu ponsel Gisa berdering, nama Abi muncul di sana, membuat Gisa berdecak dan mengangkatnya malas.

“Apa?”

[Lo sama Rere di mana?]

“Di mobil, mau pulang.”

[Kok nggak bilang gue?]

"Ngapain juga gue harus bilang sama lo. Udah ah, gue lagi nyetir."

[Heh, tadi itu gue udah pesan makanan buat sarapan pagi lo! Dari tadi malam lo belum ada makan, bego! Main pergi aja, nggak bilang-bilang lagi. Awas aja nanti kalau lo sakit, gue suruh dokternya sekalian nyuntik lo pakai suntikan kosong!]

Meski Abi mengomel, tapi Gisa malah tertawa saat ini. Apa lagi tadi dia mendengar perkataan Abi mengenai sarapan pagi yang sudah Abi siapkan. "Bodo amat, Bi. Udah ya, gue mau fokus nyetir. Nanti princess di belakang gue ngadu lagi sama suaminya kalau gue telfonan terus sama lo di jam kerja. Kalau gaji gue di potong, lo mau tanggung jawab?"

[Kan yang bayar gaji lo Om Adrian.]

"Eh iya, gue lupa."

[Bego.]

"Bye."

Gisa memutuskan sambungan dengan kekehan kecil di bibirnya.

"Pacaran terus sih kamu." Cibir Rere.

Gisa meliriknya sekilas. "Kaya lo nggak aja."

“Tapi dulu aku sama Leo nggak ketemu setiap hari, nggak kaya kamu sama Abi.”

“Ya itu sih derita lo ya, Re...”

“Gisa...”

Gisa tertawa. “Lagian, baru sekali dengar gue sama Abi ngobrol, lo udah marah. Apa kabarnya gue dulu yang selalu jadi saksi kemesuman lo sama Leo? Di tinggal sebentar, ciuman, sok mesra-mesraan, tapi giliran berantem, nyusahin gue.”

Rere mengerjap polos. “Memangnya kamu lihat kalau aku sama Leo lagi ciuman?”

“Gue belum buta, Re...” desah Gisa malas.

“Ya ampun...” Rere tertawa, wajahnya bersemu malu. “padahal kan, waktu itu kita udah melakukannya diam-diam, Gisa...”

Gisa mendengus lalu bergedik jijik ketika bayangan Rere dan Leo berciuman.

“Tapi kelihatannya kamu sama Abi... semakin dekat,” ujar Rere. “tadi waktu aku mau ke kamar buat bangunin kamu, Abi sempat nggak kasih izin, katanya kasihan kamu baru aja tidur.” Rere menatap Gisa lekat. “beneran nggak pacaran ya kalian?”

“Nggak.” Jawab Gisa, namun suaranya terdengar lebih pelan dari sebelumnya.

"Oh... gitu." Gumam Rere pelan. "padahal menurut aku kalian serasi."

Gisa tersenyum miris. "Serasi, bukan berarti bisa bersama, Re."

Benar. Gisa merasa dirinya dan Abi sangat cocok satu sama lain. Mereka memiliki sifat yang sama dan juga ketertarikan dalam beberapa hal yang sama. Tapi, semua itu bukan berarti membuat Abi dan Gisa bisa bersama dalam sebuah hubungan.

Gisa menggelengkan kepalanya pelan. Dia sudah meyakinkan dirinya untuk tidak mau terlalu peduli pada perasaannya dan akan terus melanjutkan permainan mereka berdua.

Apalah artinya sebuah perasaan jika bisa saling memiliki satu sama lain meski tanpa ikatan juga sama menyenangkannya.

***

Sambil berangkulan bersama Gisa, Abi merasa langkahnya begitu ringan saat ini. Bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum ketika momennya bersama Rere beberapa detik yang lalu terus berputar di kepalanya. Rasanya sangat lega bisa melepaskan semua hal yang selama ini dia pendam terhadap Rere.

Ya, dia baru saja mengutarakan perasaannya pada Rere beberapa detik lalu. Tuhan seolah memberi Abi kesempatan untuk melakukan itu dengan cara menjauhkan mereka berdua dari Leo dan juga Gisa sejenak.

Hari ini mereka berempat mendatangi sebuah tempat latihan menembak. Selama melakukan kegiatan itu, tidak sekalipun Abi menyangka dia dan Rere bisa mengobrol seperti tadi.

Mulanya Abi hanya menghampiri Rere karena tadi Rere hanya duduk seorang diri setelah untuk beberapa saat Abi hanya memandang Rere dengan tatapan lekatnya. Semenjak hamil, aura kecantikan Rere semakin terpancar dengan luar biasanya.

Mereka hanya mengobrol ringan tadi, hingga tiba-tiba saja Rere menyinggung masalah hubungan Abi dan Gisa, Dan entah mendapatkan keberanian dari mana, Abi merasa tidak ingin melewatkan kesempatan itu hingga dia berterus terang mengenai perasaannya.

Abi bahkan memberitahu Rere sejak kapan dan mengapa dia menyukai Rere. Abi sama sekali tidak peduli jika nanti Rere menganggapnya aneh, tapi ketika itu seolah ingin meluapkan apa yang selama ini selalu mengganjal di hatinya. Dan nyatanya, reaksi Rere diluar dugaan Abi. Rere tidak marah, dia malah mau mendengarkan dan hebatnya lagi, berterima kasih pada Abi.

Meski Rere tidak pernah memiliki perasaan yang sama padanya, meski Rere pernah di sakiti olehnya, namun Rere tetap menghargai perasaan Abi dan malah mengatakan jika Abi lelaki terbaik yang Rere miliki selain Papanya dan Leo.

Abi merasa hatinya menghangat. Bukan sebuah kehangatan yang sama seperti dulu setiap kali Rere berada di dekatnya. Tapi, rasa hangat yang melegakan dan membuatnya bisa benar-benar merasa melangkah bebas.

Abi menolehkan wajahnya ke belakang, mengernyit saat ternyata Rere juga sedang menoleh padanya. Kemudian mereka saling

melempar senyuman kecil sebelum Rere kembali berpaling, entah mengatakan apa pada suaminya yang terlihat masih kesal karena Rere dan Abi yang terlihat akrab beberapa menit lalu.

Kekehan Abi terdengar saat dia berpaling, namun, Abi menunduk mana kala merasa tatapan lekat Gisa padanya. “Apa?” tanya Abi. Gisa memandang Abi lebih lama, kemudian menggelengkan kepalanya. Membuat Abi mengernyit bingung namun tetap mengeratkan rangkulannya. “makan yuk, Gis. Gue lapar.”

“Boleh.” Jawab Gisa.

“Enaknya makan apa ya, Gis?”

“Nasi Padang aja.”

“Bosan gue. Kalau... lo masak gimana?”

“Boleh. Tapi kalau lo keracunan, harta lo buat gue semua ya.”

“Sialan! Lo doain gue mati? Lo yang buat gue keracunan, kenapa jadi lo yang menguasai harta gue. Otak lo psikopat!”

“Otak lo yang nggak waras. Udah tahu gue nggak bisa masak, malah suruh gue masak. Lagian, mau masak di mana? Lo punya kompor di ruko? Enggak, kan?”

“Di kos lo kan bisa.”

“Nggak. Gas mahal.”

“Dih, pelit.”

"Bodo amat."

Abi menjepit leher Gisa dengan lengannya hingga Gisa mengaduh sakit dan memukuli lengan Abi namun lelaki itu hanya tertawa saja mendengar omelan Gisa dan juga pukulan Gisa padanya.

"Cewek tapi nggak bisa masak. Nanti suami lo makan apa di rumah?"

"Nasi lah, masa batu."

"Tapi kan lo nggak bisa masak."

"Selama delivery masih ada, semuanya aman terkendali. Nggak usah ribet deh lo."

"Tapi kan gue bosan kalau harus makan masakan luar terus. Masa udah punya istri, gue makannya nasi padang lagi, sih."

Gisa menghentikan langkahnya, menoleh pada Abi dengan wajah datarnya yang malas. "Istri?"

Abi mengangguk-angguk dengan senyuman manisnya, "Kan nanti yang menikah sama gue itu elo. Jadi, belajar masak ya, sayang..."

Gisa mendengus kuat, kemudian bersedekap dan menatap Abi jahil. "Lo tahu nggak, Bi, kalau omongan itu bisa jadi doa. Misalnya aja nih, ya, tadi itu malaikat baru aja lewat dan dengar omongan lo

terus di aminin, beberapa bulan dari sekarang, gue yakin kita bakalan menikah."

Senyuman Abi lenyap mendengar kata menikah. "Apa sih lo! Gue kan cuma bercanda." Cebiknya.

Gisa tersenyum manis dengan wajah yang mendekati Abi. "Kalau nanti gue jadi istri lo, siap-siap aja deh, Bi, lo bakalan gue jajah seumur hidup."

"Nggak." Protes Abi. "istri dari mana coba! Gue nggak mau menikah. Gue nggak mau ribet kaya Leo. Gue mau terus bebas, bisa senang-senang tanpa harus pusing mikirin masalah-masalah penuh drama kaya Leo."

"Ya mana gue tahu. Kan elo yang tadi bilang-bilang gue jadi istri lo. Gue yakin sih, malaikat udah catat harapan lo dan mengamininya." Gumam Gisa semakin memanas-manasi Abi yang terlihat kesal.

"Apa sih lo. Udah ah, gue lapar!"

Abi beranjak pergi dengan wajah bersungut kesal, membuat Gisa tertawa puas memandang kepergian Abi. Namun, tawa Gisa perlahan memudar mana kala wajahnya berubah menyendu.

Kini tawa itu berubah menjadi tawa yang lirih.

Gisa telah mendengar semuanya. Ya, semuanya.

Mengenai perasaan Abi terhadap Rere, mengenai Abi yang tidak mungkin bisa bersama Gisa dan juga... senyuman lepas Abi pada Rere beberapa saat yang lalu.

Gisa menunduk kecil, bibirnya tersenyum patah. Dia merasa kasihan pada dirinya dan juga Abi.

Tadi, ketika Gisa selesai mencuci tangannya, dia tidak sengaja melihat Abi dan Rere sedang duduk berdampingan dan terlihat sangat serius membicarakan sesuatu. Maka itu Gisa memilih menahan langkahnya, bersembunyi di lorong yang berada di samping keduanya. Gisa mendengarkan semua percakapan mereka. Percakapan yang membawa-bawa namanya, namun pada akhirnya berubah menjadi percakapan yang Gisa yakin sangat Abi nikmati.

Kemudian Gisa beranjak dari sana untuk mencari keberadaan Leo dan berusaha mengulur waktu dengan menanyai beberapa pertanyaan pada Leo mengenai tempat latihan menembak itu.

Gisa ingin memberikan Abi waktu lebih banyak lagi untuknya bersama Rere.

Dan kini, setelah melakukan semua itu, Gisa merasa senang namun juga pilu.

Karena kini dia semakin tahu, jika dirinya dan Abi tidak akan pernah mungkin bisa menjadi satu.

***

Gisa duduk di meja miliknya, meneguk minuman berkali-kali dengan kedua mata yang terlihat fokus memandang Abi di lantai dua, sedang berdiri dan berbincang bersama seorang lelaki yang Abi sebut sebagai klien. Gisa menyukai apa yang dia lihat saat ini. Abi yang tampak serius terlihat begitu menawan. Tidak ada wajah jahilnya seperti biasa. Dia hanya terlihat dewasa dan juga berkarisma, membuat Gisa semakin mengaguminya. Apa lagi setiap kali Abi memakai kemeja yang lengannya di gulung hingga ke siku dan celana denimnya, Gisa jadi semakin menggilainya.

Gisa meneguk minumannya lagi, memuaskan dirinya dengan minuman sialan itu selagi sang pemilik King belum menyadarinya dan menjauhkan minuman itu darinya. Abi selalu mengatakan kalau dia tidak suka jika melihat Gisa mabuk berat.

Namun, hari ini, Gisa ingin menghilangkan sedikit saja kewarasannya. Sedikit saja, agar dia bisa melakukan apa yang sudah dia rancang di kepalanya malam ini, yang mungkin saja nanti, akan membuatnya menyesal.

Kedua mata Gisa masih terus mengamati Abi, hentakan musik penuh semangat seolah tidak lagi terdengar di kedua telinganya karena Gisa hanya terus menerus mendengar bisikan di kepalanya.

Sampai ketika kepala Abi menoleh ke tempat dimana Gisa berada, gerakan Gisa mengangkat botolnya terhenti. Gisa bisa menemukan tatapan tak suka yang Abi layangkan padanya, seolah sedang memeringati. Namun bukan Gisa namanya jika dia menurut. Sambil tersenyum miring, Gisa melanjutkan apa yang ingin dia lakukan. Meneguk botol ketiga miliknya.

Kepala Abi menggeleng pelan, dia memang kembali mengobrol, hanya saja dengan fokus yang terbagi dua karena Abi mulai sering menoleh pada Gisa.

Gisa terkekeh pelan dan semakin ingin membuat lelaki itu tidak sabaran untuk menghampirinya. Benar saja, begitu dia selesai berjabatan tangan dengan lelaki yang menjadi lawan bicaranya tadi, Abi bergegas turun ke bawah, melangkah lebar menghampiri Gisa, menyentil dahinya lalu menarik botol minuman di tangan Gisa.

"Lo kalau nggak bisa gue bilangin, bakalan gue blacklist dari King." Umpat Abi.

Gisa hanya menggedikkan bahunya. "Masih banyak kelab malam yang mau terima gue. Kaya King paling hebat aja sih."

Abi mendesah pelan dan menatap Gisa serius. "Bisa nggak sih, lo dengarin gue sekali aja. Keseringan mabuk nggak bagus buat kesehatan lo, Gis."

Gisa mencebik. “Terus lo gimana? Memangnya nggak sering mabuk?”

Abi menggelengkan kepalanya putus asa, lalu duduk di samping Gisa. “Gue beda sama lo.”

“Beda gimana?” protes Gisa.

Abi tersenyum tipis. “Lo masih punya orang-orang yang menyayangi lo dan akan merasa sedih kalau lo kenapa-napa. Tapi gue nggak, jadi, stop melakukan hal konyol.”

Wajah kesal Gisa meluruh, dia berdehem pelan, melipat kedua tangannya di atas meja, dan memusatkan perhatiannya pada Abi. “Kalau boleh gue tahu... orangtua lo... dimana, Bi?”

Abi meneguk minumannya lalu kepalanya menggeleng pelan. “Gue udah nggak punya orangtua.” Jawabnya singkat.

“Kalau keluarga?”

“Nggak ada.”

Gisa menggumam pelan meski sejujurnya dia sedikit tidak yakin dengan jawaban Abi. Lalu kini yang Gisa lakukan hanyalah mengamati Abi yang sedang minum sambil menggoyangkan kepalanya karena menikmat hentakan musik.

Gisa tersenyum kecil, tangannya menyentuh rahang Abi dan mengusapnya, membuat Abi menoleh padanya dengan senyuman

miring, memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Gisa hingga mereka berdua tertawa.

“Lo ingat nggak?” tanya Gisa.

“Apa?”

“Meja ini.”

“Kenapa mejanya?”

“Di sini tempat kita pertama kali berciuman.”

Abi mengerjap cepat, kemudian mengamati meja mereka hingga tertawa pelan. “Iya, benar,” gumamnya. “waktu itu lo setengah mabuk, ngomel-ngomel terus sampai terpaksa gue cium, eh, malah keterusan.”

Gisa mengulum senyuman gelinya. “Padahal dulu gue benci banget sama lo, Bi.”

“Kalau sekarang?”

“Gue malah jijik sama lo.”

“Sialan!”

Gisa tertawa terbahak-bahak, lalu memeluk lengan Abi, menumpu dagunya di atas bahu kekar Abi selama kedua matanya terlalu sibuk memandang wajah Abi. “Kok sekarang lo jadi ganteng sih, Bi?”

Abi tersenyum miring. “Dari dulu juga gue memang ganteng.” Balas Abi bangga, dia membalas tatapan Gisa, saling bertatapan lekat, kemudian mengecup dahi Gisa lama hingga Gisa memejamkan matanya erat dan tersenyum tipis. Abi ikut tersenyum saat dia mengusap kepala Gisa, kemudian saat Gisa menengadah, Abi yang mengerti segera menunduk untuk mengecup bibirnya.

Gisa menggigit bibirnya pelan setelah itu. “Bi,”

“Hm?”

“Ke ruangan lo, yuk.”

Abi tersenyum miring. “Tumben ngajak duluan.”

Gisa mencebik lalu menarik kepalanya. “Ya udah kalau nggak mau.”

Abi terkekeh pelan, meraih jemari Gisa dan menggenggamnya. Dia menyempatkan diri untuk kembali meneguk minuman sebelum menarik jemari Gisa mengikutinya. Beberapa orang yang mereka lintasi menyapa Abi yang hanya di jawab Abi dengan lambaian tangan sekilas.

Sebelum masuk ke ruang pribadinya, Abi memerintahkan anak buahnya untuk menolak tamu mana pun yang ingin menemuinya.

Abi membukakan pintu untuk Gisa, memersilahkannya masuk lebih dulu sebelum dia mengunci pintu. Ruangan khusus milik Abi ada

di lantai dua, memiliki sebuah jendela kaca yang besar dan membuat mereka yang di dalam bisa melihat keadaan di dance floor tetapi orang-orang di luar tidak bisa melihat mereka.

Gisa berdiri di sana, mengamati semua orang yang menari penuh semangat. Lalu dia merasakan pelukan hangat di belakangnya. Dagu Abi bertumpu di atas bahunya, bibirnya mengecup lekukan leher Gisa lembut.

"Gis," bisiknya.

"Hm?" balas Gisa.

"Mau tahu sesuatu nggak?"

"Apa?"

"Nggak tahu kenapa, hari ini... kok kayanya gue kangen terus sama lo."

Biasanya, Gisa akan tersenyum penuh kemenangan dan mengata-ngatai Abi. Namun saat ini, Gisa sama sekali tidak bereaksi. Hanya diam terpaku dengan tatapan lurus ke depan.

"Lo jangan jauh-jauh dari gue, ya, Gis." Bisik Abi lagi.

Gisa mengurai pelukan Abi agar mereka bisa saling berhadapan. Kedua lengannya mengalungi leher Abi, tatapannya teramat sendu hingga Abi membalasnya dengan cara yang sama. Gisa

kembali tersenyum tipis, mengecup sudut bibir Abi sekali, menarik wajahnya lagi untuk menatap wajah Abi.

Mereka saling berbalas senyum. Ketika Abi mengeratkan pelukannya di pinggang Gisa, kedua bibir mereka saling bertaut. Jika biasanya mereka akan berciuman dengan liar, maka malam ini, mereka melakukannya secara perlahan hingga terasa sangat memabukkan.

Gisa mendorong perlahan tubuh Abi hingga Abi terduduk di atas sofa dan kemudian, Gisa merangkak naik ke atas pangkuannya. Gisa menggeliatkan wajahnya di wajah Abi, kemudian memeluk Abi erat dan menyimpan wajahnya di ceruk leher Abi. Abi membalas pelukan erat itu, mengecup bahu Gisa dan memejamkan kedua matanya, menikmati rasa yang akhir-akhir ini selalu saja hadir setiap kali mereka berduaan.

Perlahan, Abi membaringkan Gisa, mencumbunya dan saling melepaskan seluruh pakaian yang melekat di tubuh mereka, serta tidak melupakan pengamannya.

Tidak ada yang tergesa-gesa, semuanya mereka lakukan secara perlahan hingga mereka benar-benar menikmatinya. Tidak ada yang saling bicara ketika mereka mulai menyatukan diri, hanya ada hening dan desah napas mereka yang saling bersahutan.

Tatapan yang enggan melepaskan dan juga rintihan ketika menyebut nama satu sama lain saat pelepasan itu datang.

Abi menjatuhkan wajahnya di atas dada Gisa yang memeluk kepalanya erat. Napas mereka sama tersengalnya.

“Kayanya, ini percintaan kita yang paling berkualitas.” Kekeh Abi pelan.

Gisa hanya tersenyum sendu, pelukannya semangat mengerat. “Bi,”

“Hm?”

“Mau tahu sesuatu, nggak?”

“Apa?”

“Gue...” Gisa meneguk ludahnya berat. “sayang sama lo.”

Abi tersenyum geli. “Gue juga sayang sama lo, Gis.”

“Tapi, bukan cuma sayang,” lirih Gisa. Dia menggigit bibirnya sejenak sebelum melanjutkan. “gue juga... mencintai lo, Bi.”

Senyuman Abi lenyap begitu saja. Apa yang dia dengar, membuatnya merasa terkejut bukan main hingga sekujur tubuhnya kaku dan perlahan-lahan, ketika Abi mengangkat wajahnya untuk menatap Gisa, berharap menemukan senyuman jahil milik Gisa, wajah Abi semakin memucat.

Tidak ada senyuman menyebalkan, hanya ada tatapan lirih dan sendu yang Gisa layangkan. Dan juga, ketulusan di kedua matanya.

"Gue mencintai lo, Abi." Lirih Gisa lagi, hingga Abi merasa dunianya berhenti berputar.

***
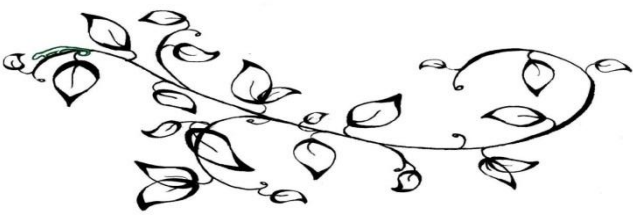
Perpisahan Kucing Dan Tikus

Mobil Abi berhenti di depan kos Gisa. Menit demi menit sudah berlalu, namun tidak ada satu pun dari mereka yang mau bersuara atau beranjak dari tempatnya. Keduanya sama-sama membisu dengan segala pikiran rumit yang berada di dalam kepala mereka masing-masing.

Setelah Gisa menyatakan cinta yang mulanya Abi pikir hanya sebuah candaan namun nyatanya tidak, mereka berdua memutuskan untuk meninggalkan King, lalu Abi membawa Gisa pulang ke kosnya, tidak ke ruko seperti biasanya. Dan itu bagaikan sebuah jawaban bagi Gisa, yang membuat hatinya merasa sesak.

Kepala Gisa bergerak pelan, menoleh menatap Abi yang hanya menunduk dengan satu tangan menggenggam kemudi.

“Bi?” tegur Gisa.

Abi hanya diam, namun bibirnya tersenyum kecut. “Kenapa sih, Gis,” gumamnya. “kenapa lo harus...” rasa-rasanya, Abi tidak sanggup jika harus melanjutkan kalimatnya.

Gisa mengerti apa yang ingin Abi katakan, membuatnya tersenyum patah. “Gue juga nggak tahu kenapa. Tapi... yang namanya hati dan perasaan, nggak mungkin bisa diatur dengan mudah,” Gisa mendesah pelan dan menyandarkan kepalanya. “mungkin karena kebersamaan kita, karena setiap waktu yang kita lalui bersama. Gue nyaman dengan lo, saling bersenang-senang, melepas lelah dengan cara yang kita mau dan mungkin juga... karena semakin hari gue semakin menemukan sosok lo yang luar biasa. Perasaan itu muncul begitu aja tanpa bisa gue cegah.”

“Tapi gue...” Abi menggeleng berat dan menunduk semakin dalam. “gue nggak Bisa, Gis...”

Gisa menggigit bibirnya, rasa sesak itu semakin menghujam jantungnya. Sejujurnya, Gisa sudah menebak hal ini sejak awal karena dia mengenal Abi sebagaimana Abi mengenalnya. Hanya saja, ternyata rasanya lebih menyakitkan dari perkiraannya.

“Gue sayang sama lo. Lo orang yang menyenangkan, lo adalah orang kedua yang mengerti bagaimana gue selain Leo. Gue nyaman sama lo, sampai-sampai gue nggak mau berhenti untuk terus bareng sama lo,” Abi menatap Gisa untuk yang pertama kalinya. Tatapannya terlihat begitu tegas dan tajam hingga Gisa mengepalkan kedua

tangannya mengamati itu. “tapi gue nggak bisa... gue nggak, bisa, Gis...”

Gisa menangguk lambat.

“Gue nggak punya keinginan untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Gue hanya mau... seperti ini... seperti kita selama ini.”

Gisa kembali menangguk.

“Maafin gue, Gis...” ucap Abi.

Gisa menarik napasnya panjang, kemudian mencoba tersenyum sebaik mungkin. Dia menggedikkan bahunya pelan, “Nggak apa-apa, Bi. Lagi pula, gue nggak punya maksud apa-apa, gue cuma... yeah... mau lo tahu aja dan memastikan sesuatu.” Gisa menatap Abi lekat. “perasaan gue adalah tanggung jawab gue. Jadi lo nggak harus memikirkan itu. Tapi, setelah mendengar semua ini, apa lo... masih mau melanjutkan apa yang kita miliki selama ini?”

Cara Gisa menatapnya, sungguh membuat Abi gamang sekaligus takut hingga tubuhnya gemetaran. Tatapan Gisa masih setenang biasanya, namun ada harapan yang besar di sana hingga membuat Abi merasa semakin ketakutan karena setelah ini dia akan menghancurkan harapan itu tanpa sisa.

Maka ketika kepala Abi menggeleng pelan, Abi merasa dirinya adalah lelaki paling bersengsek di dunia ini karena membiarkan kilat

kecewa di kedua mata perempuan sebaik Gisa. “Maaf, Gis, tapi lo tahu kan, dari awal gue udah bilang kalau–”

“Iya, gue tahu,” potong Gisa, dia tersenyum tipis. “sebenarnya, dari awal gue udah tahu jawaban lo, dan cuma mau memastikan apakah tebakan gue benar atau salah. Tapi ternyata, gue benar, karena nggak mungkin gue bisa menggantikan posisi Rere di hati lo dalam waktu sesingkat ini atau mungkin... sekalipun gue menghabiskan seluruh hidup gue untuk menunggu dan mengharapkan hati lo, Rere... tetap nggak akan mungkin pernah tergantikan. Iya, kan?”

Tangan Abi terkepal erat. “Gis...”

Tubuh Gisa bergerak ke depan, telapak tangannya merangkum wajah Abi ketika dia mengecup bibir Abi lama, membuat lelaki itu hanya bisa menatap nanar lurus ke depan. Ketika Gisa mengakhiri kecupannya, Gisa tersenyum tulus, mengusap bibir Abi lembut. “Gue pamit, ya, Bi?” tanyanya lirih hingga Abi merasa kesulitan bernapas.

Abi mengerti maksud pamit yang Gisa tanyakan, dia tahu apa yang akan terjadi jika dia memberi jawaban, namun nyatanya, kepalanya bergerak sendirinya memberi anggukan hingga Abi hanya bisa menatap wajah tenang Gisa sejenak sebelum Gisa keluar dari

mobil dan pergi meninggalkannya, bahkan mungkin... Gisa tidak akan pernah lagi kembali padanya.

Gisa membuka kamar kosnya, kemudian masuk dan mengunci pintu. Seperti biasa, dia menyalakan lampu, meletakkan tasnya lalu mengambil sapu untuk menyapu lantai. Kemudian Gisa menggumam pelan karena merasa lapar. Dia hanya memiliki persediaan mie instan dan juga beberapa butir telur, dan tidak ada pilihan lain selain memasaknya.

Selesai memasak, Gisa meletakkan mangkuknya di atas meja, duduk bersila kemudian mulai menikmati mie instan buatannya. Asap di atas mangkuk masih mengepul, namun Gisa hanya menghembusnya beberapa kali sebelum menyuapkannya ke dalam mulut.

Hingga ketika ponselnya berdering dan menemukan nama Ibu, baru lah Gisa berhenti dengan kegiatannya. Gisa mengernyit, kemudian bergegas mengangkatnya karena cemas jika terjadi sesuatu pada Ibunya mengingat saat ini sudah larut malam.

“Ibu?” tanya Gisa panik.

[Belum tidur, nak?]

Mendengar suara lembut Ibunya membuat Gisa menghembuskan napasnya lega. “Belum, aku lagi makan, Bu. Udah malam begini, kenapa Ibu belum tidur?”

[Nggak tahu, Ibu nggak bisa tidur.]

“Rematiknya kambuh?”

[Enggak kok, udah lama rematik Ibu nggak kambuh lagi. Kamu sendiri, kenapa makannya larut malam begini? Pasti makan mie lagi.]

Gisa tertawa pelan.

[Jangan di biasaain, nak... nggak baik kalau makan mie instan terus. Kan di rumah kamu ada kulkas, Ibu udah sering ingatin kamu beli bahan makanan, simpan di dalam kulkas, kalau lapar kamu bisa masak.]

“Iya, Bu...”

[Kamu ini, iya aja yang cepat tapi nggak pernah nurut.]

Omelan Ibunya adalah hal biasa bagi Gisa, malah, karena jauh dari Ibunya, Gisa jadi merasa sangat senang setiap kali mendengar Ibunya mengomel.

“Juna gimana, Bu?”

[Juna baik. Oh iya, Juna udah bilang belum, dia diterima di Universitas, Gisa.]

“Eh, yang benar, Bu?!”

[Iya. Tadi siang dia lihat pengumuman katanya. Adik kamu itu, Gisa... udah nggak sabar banget mau ke Jakarta, katanya biar bisa sering bareng sama kamu.]

Gisa tersenyum kecil, hatinya menghangat sekaligus terharu mendengar apa yang Ibunya sampaikan. Gisa memang tahu kalau Arjuna mendaftarkan dirinya di sebuah Universitas terkemuka di Jakarta. Hanya saja, Gisa tidak menyangka adiknya itu akan lulus dengan sangat mudah.

[Tapi, kalau Juna ke Jakarta, Ibu di sini jadi nggak ada temannya.]

Suara lirih Ibunya membuat Gisa termangu.

[Kamu di Jakarta, Juna juga di Jakarta. Gisa... nggak mau pulang ke kampung aja? Tabungan kamu udah banyak juga kan, tabungan untuk pendidikan Juna juga udah kamu siapin. Di sini kamu punya banyak kontrakan, Ibu rasa... kalau Gisa berhenti bekerja juga nggak apa-apa. Biar Gisa bisa tinggal sama Ibu di sini, nggak kerja terus-terusan. Kan impian Gisa udah tercapai buat Ibu sama Juna bahagia dan punya kehidupan yang layak.]

Gisa tidak tahu kenapa kedua matanya terasa memanas mendengar perkataan Ibunya hingga dia hanya bisa menatap lurus ke depan.

[Ibu kangen sama Gisa, Ibu juga nggak tega lihat Gisa kerja terus sampai nggak punya waktu untuk diri Gisa sendiri. Dari dulu Gisa cuma kepikiran kerja buat keluarga, sekarang semuanya udah

tercapai, Ibu harap Gisa mau kembali ke rumah, hidup sama Ibu, terus... Ibu bisa lihat Gisa menikah. Selagi Ibu masih punya umur yang panjang, Gisa harus menikah, biar Ibu bisa lihat Gisa bahagia.]

Gisa menutup mulutnya dengan telapak tangan ketika dia hampir tersisak. Dia tidak mau Ibunya sampai mendengar tangisnya.

[Sebenarnya, akhir-akhir ini Ibu kepikiran Gisa terus. Malam ini juga, Ibu nggak bisa tidur karena rasanya kangen banget sama Gisa. Gisa nggak apa-apa kan, di sana? nggak ada yang jahatin Gisa, kan?]

Tangis Gisa semakin menderas, dia memejamkan matanya dan membiarkan air mata semakin membasahi wajahnya. Ibu... gumamnya di dalam hati. Hatinya yang sudah hancur, kini semakin remuk mendengar kecemasan yang Ibunya miliki. Semua kilas perjuangan Gisa sejak dia pergi meninggalkan rumah berpendar begitu saja, membuatnya tiba-tiba merasakan lelah yang luar biasa meski dia bangga pada dirinya sendiri karena berhasil membuat keluarganya hidup dengan layak.

Gisa bukan lah orang yang senang meratapi kesedihan. Gisa selalu bisa mengalihkan semua kesedihan atau luka yang dia miliki agar dia selalu baik-baik saja karena masih banyak hal yang harus dia lakukan demi orang-orang yang dia sayangi.

Hanya saja, ketika Ibunya sendiri yang mengurai semua perjuangan itu, Gisa tidak bisa lagi menutupi semua perasaannya. Bahkan, wanita yang paling dia cintai di sepanjang hidupnya itu pun mengerti dan entah bagaimana bisa tahu jika saat ini... Gisa sedang tidak baik-baik saja.

[Gisa?]

Menjauhkan ponselnya, Gisa mengusap wajahnya dan berusaha menetralkan suaranya. "Iya, Bu. Ini... Gisa lagi makan, besok Gisa telfon Ibu lagi ya. Udah, Ibu jangan mikir yang aneh-aneh, Gisa baik-baik aja kok, Bu." Satu tangan Gisa terkepal kuat saat mengatakannya. "Ibu tidur ya."

[Ya udah, Ibu tidur. Kamu juga ya, nak, selesai makan langsung tidur.]

"Iya, Bu."

Selesai mengucapkan salam, Gisa menjatuhkan ponsel dari tangannya ke atas meja, kemudian terdiam sejenak sebelum kembali menyentuh sendok dan melanjutkan kegiatan makannya.

Dari dulu Gisa cuma kepikiran kerja buat keluarga, sekarang semuanya udah tercapai, Ibu harap Gisa mau kembali ke rumah, hidup sama Ibu, terus... Ibu bisa lihat Gisa menikah. Selagi Ibu masih

punya umur yang panjang, Gisa harus menikah, biar Ibu bisa lihat Gisa bahagia.

Setetes air mata kembali luruh dari sudut mata Gisa. Gisa menarik napasnya panjang sambil menyeka air matanya, kembali menyuapkan mie ke mulutnya.

Gisa nggak apa-apa kan, di sana? nggak ada yang jahatin Gisa, kan?

Lalu kali ini Gisa terngungu, melepaskan tangisnya yang sejak lama terpendam. Dadanya terasa sesak dan tidak lagi sanggup membendung apa pun itu yang terlalu siap untuk meledak. Harapan Ibunya menghancurkan pertahanan ketegaran yang Gisa miliki. Harapan tulus Ibunya yang ingin melihat Gisa bahagia dalam sebuah pernikahan.

Pernikahan...

Gisa menangis semakin pilu.

Bagaimana Gisa bisa mewujudkan hal itu?

Ingin rasanya Gisa mengadu pada sang Ibu. Mengadu tentang patah hatinya, mengadu tentang kebodohannya karena telah melepaskan keperawanannya dengan mudah. Mengadu betapa hancurnya Gisa saat ini.

Tapi nyatanya, Gisa tidak bisa melakukannya.

Andai Ibunya tahu apa yang telah terjadi pada Gisa, andai Ibunya tahu sudah sekacau apa kehidupan Gisa saat ini. Gisa yakin, dia tidak akan sanggup menemukan kekecewaan di kedua mata Ibunya.

***

Kehidupan Gisa kembali seperti semula selama satu bulan ini sejak dia dan Abi berpisah. Tidak ada lagi komunikasi, tidak pernah lagi bertatap muka, mereka berdua saling menjauh satu sama lain. Dan hal itu sudah tercium oleh Leo. Leo hanya pernah bertanya sekali, namun Gisa tetap bungkam dan membuat Leo mengerti apa yang terjadi, tapi memilih untuk tidak ikut campur.

Saat ini, Gisa sedang mengendarai mobil menuju rumah Adrian dan Gadis. Satu bulan yang lalu, saat Arjuna memberitahu Gisa mengenai dirinya yang harus menetap di Jakarta, Gisa merasa dilema. Arjuna pun turut merasakannya hingga ingin memutuskan melepaskan kesempatannya kuliah di Jakarta demi menemani Ibunya di kampung.

Karena jika Arjuna di Jakarta, maka Ibunya akan hidup seorang diri. Dan tentu saja, Gisa menolak usulan Juna. Gisa meminta waktu untuk berpikir hingga saat ini, setelah dia yakin dengan keputusannya, Gisa memilih menemui Gadis untuk membicarakan sesuatu.

Begitu sampai di rumah Gadis, Gisa diminta menunggu di ruang keluarga karena Gadis sedang mengurus Keysia yang sedang terserang flu. Selama menunggu Gadis, Gisa mengamati sekelilingnya, lalu merasa djavu ke beberapa tahun silam ketika dia juga melakukan hal serupa, duduk si sana menunggu Gadis yang ternyata menyuruh Gisa datang untuk memintanya bekerja pada Rere.

Gisa tersenyum tipis. Dia tidak menyangka kalau kedatangannya saat itu adalah awal baru dalam hidupnya hingga bisa membuat dia membahagiakan keluarganya.

“Maaf ya Gisa, udah lama nunggu Ibu?”

Teguran Gadis membuat Gisa tersentak dan menoleh padanya. “Nggak kok, Bu. Key gimana? Masih sakit?”

“Udah mendingan sih, itu lagi di jagain Papanya.” Gadis duduk di samping Gisa, lalu melirik ke atas meja. “kok kamu nggak ambil minum?” Gadis menyipitkan matanya kesal. “harus Ibu minta si mbak buat bawain minum buat kamu? Kaya orang asing aja kamu nih.”

Gisa tertawa pelan. Begitu lah Gadis, selalu mengomel setiap kali melihat Gisa tidak enak hati melakukan apa pun di rumah itu. “Belum haus, Bu.”

Gadis hanya menggelengkan kepalanya pelan. “Jadi, kenapa tiba-tiba Gisa mau ketemu sama Ibu?”

Mengulum bibirnya, kedua tangan Gisa yang berada di atas pangkuan saling meremas. Sebenarnya Gisa tidak sepenuhnya berani mengatakan hal ini karena jujur saja, dia takut mengecewakan wanita baik hati di depannya ini. “Bu, saya... senang bisa mengenal orang sebaik Ibu. Berkat Ibu dan keluarga, saya bisa sampai begini. Dulu saya cuma anak kampung yang bermodalkan keberanian datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Harapan saya cuma satu, punya pekerjaan yang bisa membuat saya menghidupi keluarga.”

Gadis mengernyit bingung, tidak mengerti kenapa Gisa tiba-tiba saja mengatakan semua itu.

“Saya bersukur, Bu, di pertemukan dengan Ibu. Karena Ibu, harapan saya bisa tercapai bahkan saya mendapatkan terlalu banyak dari apa yang saya pikir.”

“Gisa kenapa tiba-tiba bicara begini?” tanya Gadis.

Gisa menunduk lirih. “Saya... mau berhenti bekerja, Bu.”

Kedua mata Gadis terbelalak terkejut. “Gisa mau berhenti bekerja?”

Gisa mengangguk pelan. “Saya memutuskan hal ini, bukan karena nggak nyaman lagi kerja sama Rere. Bukan karena ada masalah apa pun. Rere baik banget, sama kaya Ibu dan bapak. Bahkan saya nggak pernah merasa bekerja dengan Rere karena Rere selalu

menganggap saya sebagai sahabatnya. Saya berhenti kerja, karena Juna harus ke Jakarta, Juna di terima di Universitas yang ada di sini. Jadi, nggak ada yang nemenin Ibu di kampung nanti. Maka itu...” Gisa menyentuh punggung tangan Gadis. “maafin saya, Bu... saya benar-benar ingin mengabdi selamanya di keluarga ini, tapi Ibu saya sedang membutuhkan saya saat ini.”

“Gisa,” Gadis membalas genggaman tangan Gisa. Dia tersenyum kecil meski kedua matanya memanas. “nggak ada satu pun di antara kami yang berharap pengabdian kamu. Nggak ada, Gisa. Bagi Ibu, bapak, Rere bahkan Key, kamu ini adalah keluarga.”

Gisa merasakan kedua matanya memanas mendapatkan tatapan lembut Gadis.

“Kamu sudah banyak sekali membantu keluarga ini, Gisa. Banyak sekali, sampai Ibu sendiri nggak tahu harus membalasnya dengan cara apa. Bukan kami yang banyak memberi pada kamu, tapi kamu yang paling banyak memberi pada kami. Ibu terima kok keputusan Gisa, apa pun itu, kalau sudah menyangkut orangtua, maka harus di utamakan.” Gadis mengusap lengan Gisa penuh kasih sayang. “Ibu malah bangga sama kamu. Dari kamu remaja, sampai sudah dewasa seperti ini, nggak pernah lelah demi keluarga. Kamu anak yang baik, Gisa, Ibu bangga sama kamu.”

Gisa menangis terisak dengan kepala tertunduk dalam. “Terima kasih, Bu... terima kasih...”

Gadis memeluk Gisa, mengusap punggungnya lembut dan menenangkannya. Bagi Gadis, Gisa adalah salah satu putrinya yang juga berarti. Gisa bukan siapa-siapa di rumah itu, namun ketulusan dan kasih sayangnya pada Rere tidak pernah bisa di ragukan.

Dan itu yang membuat Gadis bisa teramat menyayanginya.

“Kamu udah bilang tentang ini sama Rere?”

Pertanyaan Gadis membuat Gisa melepaskan pelukannya, lalu menggeleng pelan. “Saya mau izin sama Ibu dulu, baru bilang ke Rere.”

Mendengar itu, Gadis tersenyum lirih dan Gisa turut melakukannya. Karena mereka berdua sama-sama tahu, hal terberat yang harus Gisa lakukan sebelum berhenti bekerja nanti adalah penolakan Rere atas keputusannya.

***

“Enggak!”

Gisa mendesah berat, sedangkan Rere yang duduk di tempatnya sudah menegapkan punggungnya yang tadi menyandar santai di punggung sofa. Gisa baru saja selesai mengatakan maksudnya dan juga alasannya, namun Rere sudah menolak dengan tegas.

“Dih, apa sih lo.” Gisa berusaha bercanda. “Re, lo kan udah berhenti kerja dan sekarang, Leo juga nggak sok sesibuk dulu. Semenjak Leo gantiin posisi lo, gue juga udah nggak terlalu lo butuhin lagi, kan.”

Rere menajamkan kedua matanya. “Aku lagi nggak mau bercanda, ya, Gisa! Kamu jangan aneh-aneh!”

“Re, gue harus balik ke kampung, Juna bakalan kuliah di sini. Ibu nggak ada temannya.”

“Ya udah, nanti aku minta Ibu tinggal di Jakarta, aku beliin kalian rumah, jadi nggak ada yang harus pergi.”

Gisa menatap Rere lirih. “Gue harus tetap pulang, Re.”

Ucapan tegas Gisa membuat Rere beranjak berdiri susah payah karena perutnya yang semakin membesar. Kedua mata Rere berkaca-kaca saat ini. “Pokoknya aku bilang enggak. Kamu nggak boleh berhenti kerja! Kalau kamu mau pulang, ya udah, aku izinin, satu bulan juga nggak apa-apa. Tapi harus ke sini lagi.” Gisa menyeka matanya. “kalau kamu pergi, terus siapa yang nemenin aku?”

“Ya udah nanti sebulan sekali gue ke sini deh, ketemu sama lo.”

“Jahat ih kamu.”

Suara Rere terdengar bergetar hingga Gisa merasakan kesedihan yang sama. Mereka sudah terbiasa bersama-sama, saling berbagi kasih

dan cerita mengenai apa pun. Tidak ada hal yang pernah Rere sembunyikan dari Gisa karena Gisa adalah teman terbaiknya yang selalu memasang badannya demi melindungi Rere.

"Ada apa ini?"

Suara Leo yang terdengar membuat keduanya mengalihkan perhatian pada Leo yang baru saja pulang bekerja.

"Itu!" Telunjuk Rere mengarah pada Gisa. "Gisa mau pulang ke kampungnya, terus nggak balik lagi. Dia udah nggak mau temenan sama aku lagi." Rere mengadu dengan suara terbata-bata karena menahan tangis. "aku udah bilang enggak, tapi dia keras kepala."

Leo mengernyit bingung. Dia belum pernah mendengar kabar ini sebelumnya, dan keadaan Rere yang terlihat kacau semakin membuatnya kebingungan. "Lo... mau berhenti kerja?" tanyanya pada Gisa.

Gisa menangguk singkat.

"Kapan?"

"Minggu depan gue udah harus pulang."

Rere mendengus kuat. "Benar-benar ya, kamu. Aku udah bilang nggak boleh, Gisa..."

“Rere apaan sih, nangis terus.” Omel Gisa meski kedua matanya juga memanas. “gue cuma mau berhenti kerja dan pulang kampung, bukan bakalan mati terus kita nggak bisa ketemu.”

“Terserah, aku nggak peduli. Pokoknya aku udah bilang enggak, kalau kamu tetap ngotot, ya udah, sana pulang! Aku nggak bakalan mau temenan sama kamu atau ketemu kamu lagi! Kamu juga kan lebih mentingin izinnya Mama dari pada izin aku. Mama udah kasih kamu izin kan? Jadi nggak usah repot-repot minta izin aku. Sana, pulang aja kamu sekarang!” racau Rere sebelum bergegas pergi masuk ke dalam kamarnya dan menghempaskan pintu dengan kuat.

Kepergian Rere menyisakan Leo dan Gisa. Leo melihat kegusaran Gisa yang tidak bisa tersamarkan hingga akhirnya membuat Leo menghampirinya.

“Lo yakin, mau berhenti kerja?” tanya Leo.

“Hm. Gue udah jelasin sama Rere, ini soal Ibu gue.”

“Bukan soal Abi?”

Gisa tersentak, lalu menatap Leo terkejut.

“Abi udah cerita,” gumam Leo. “lo yakin dengan keputusan ini? Hanya kerena seorang Abi?”

Teterkejutan di wajah Gisa sirna, digantikan dengan helaan napas yang panjang. “Keputusan gue ini nggak ada hubungannya

dengan Abi. Gue memang harus pulang karena nggak mungkin biarin Ibu tinggal sendirian di kampung. Soal Abi...” Gisa tersenyum tipis. “yang namanya manusia, patah hati itu masalah biasa, kan?”

Leo menatap Gisa lekat kemudian mengangguk lambat. “Gue hargai keputusan lo. Soal Rere... nanti gue yang coba kasih dia pengertian.”

“Oke, gue balik kalau gitu.”

“Hm,” gumam Leo. Namun, saat Gisa baru melangkah beberapa kali, Leo kembali memanggilnya. “Gisa!”

“Apa?”

“Thanks, lo udah mau jagain Rere selama ini.”

Ketulusan dari ucapan Leo membuat Gisa tertegun sebelum dia tersenyum kecil dan kembali melanjutkan langkahnya sambil melambaikan tangan.

***

Satu minggu sudah berlalu, besok Gisa akan kembali ke kampungnya, meninggalkan hiruk pikuk Ibu kota dan segala hal menyenangkan serta sekelumit masalah di dalamnya. Gisa menatap lemarinya yang terbuka, dia sudah harus berkemas namun entah kenapa rasanya terasa berat karena sampai detik ini Rere tidak mau menemuinya atau pun di temui. Bahkan telefon Gisa pun tidak pernah mau di angkat.

Sepertinya Rere benar-benar serius dengan ucapannya. Gisa mengerti. Sama halnya seperti Rere yang menyayangi Gisa dan tidak mau berpisah, begitu juga yang Gisa rasakan. Namun sayangnya, Gisa tidak punya pilihan lain.

Belum lagi… mengenai Abi.

Terlalu banyak kenangan yang mereka miliki selama merajut hubungan tak bernama itu. Bahkan di kamar kos Gisa pun juga banyak sekali kenangan hingga setiap kali mengingatnya, Gisa kesulitan untuk mendamaikan perasaannya. Gisa tidak ingin terlalu larut dengan rasa patah hatinya, toh lelaki itu juga sudah melupakannya, sudah menganggap Gisa seperti perempuan lainnya yang selama ini menghangatkan ranjangnya.

Gisa tersenyum sinis. Dia tidak berhak marah karena sejak awal Abi sudah memeringatinya. Gisa saja yang terlalu memakai hati atas semua sikap Abi padanya. padahal, sejak awal pun Gisa tahu kalau Abi adalah si playboy yang memiliki jam tinggi mengenai meluluhkan hati perempuan.

Dan Gisa adalah salah satu korbannya.

Tapi meksi begitu, Gisa tidak ingin menyalahkan Abi karena Gisa sendiri menghargai perasaanya yang berkembang terhadap Abi.

Gisa pun menghargai keputusan Abi karena sejak awal mereka berdua sama-sama sepakat untuk tidak melibatkan hati di dalamnya.

Jadi, Gisa tidak mau menyesali apa pun. Yang ingin dia lakukan hanyalah pergi untuk memulai kehidupan barunya dan menemani Ibunya yang sudah terlalu lama dia tinggalkan.

Gisa menghela napas panjang, kemudian mengeluarkan beberapa pakaiannya dari dalam lemari untuk dia pindahkan ke dalam koper. Namun, suara ketukan pintu membuatnya menghentikan kegiatannya dan beranjak untuk membukakan pintu.

Gisa terkejut melihat Rere di sana, berdiri di samping Leo. Wajah Rere cemberut sedangkan Leo hanya menatap istrinya itu malas.

"Mau aku jemput jam berapa, Re?" tanya Leo.

"Nanti aja aku telefon kamu kalau aku mau pulang," jawab Rere ketus, kemudian dia melepaskan sandalnya dan melangkah masuk begitu saja tanpa menghiraukan Gisa.

Gisa menatap Leo tak mengerti. "Istri lo kenapa?"

Leo menggedikkan bahunya ringan. "Susah ngebujuknya, awas aja kalau istri gue nangis lagi. Ya udah, gue pergi."

Gisa hanya bisa memandangi kepergian Leo dengan kernyitan di dahi sebelum menutup pintu dan kini menatap Rere tidak mengerti.

Saat ini, Rere sibuk mengemasi pakaian Gisa ke dalam koper dan itu membuat Gisa segera menghampirinya.

"Gue aja, Re."

Rere menepis tangan Gisa. "Selain pakaian, apa lagi yang mau di bawa pulang?"

"Ck, lo duduk aja deh, biar gue yang ngurusin ini."

Rere menatap Gisa tajam hingga akhirnya Gisa mengalah dan memilih duduk di tempat tidur. "Nggak ada, gue cuma bawa pakaian aja. Lagian kan gue nggak punya banyak barang di sini."

Rere hanya menggumam ketus, "Ingat-ingat lagi, jangan sampai ada yang ketinggalan."

"Iya..."

"Aku udah beli oleh-oleh buat Ibu, besok aku bawain sekalian anterin kamu ke Bandara. Bilang sama Ibu, aku belum bisa ikut ke kampung, Leo belum kasih izin soalnya bahaya kalau lagi hamil gini pergi jauh."

Diam-diam Gisa tersenyum kecil. "Yang penting kan oleh-olehnya."

Lagi-lagi Rere mendengus. "Soal mobil, Leo yang urus. Nanti selesai di service, bakalan di antar ke kampung."

"Mobil? Mobil apa?" tanya Gisa bingung.

“Mobil yang selama ini kamu pakai buat nganterin aku. Tadinya aku mau beliin yang baru tapi kata Leo kamu pasti bakal nolak. Jadi ya udah, mobil yang itu aja.”

Mobil? Mobil yang selama ini Gisa bawa selama dia bekerja? Marcedes Benz yang harganya dua koma enam miliar itu? “Eh, nggak usah. Apaan sih lo. Gue udah punya mobil di kampung.”

Rere berkacak pinggang dengan wajah marah. “Memangnya kenapa? Mobil juga mobil aku! Terserah aku dong mau di kasih sama siapa! Kalau kamu keberatan, ya udah, kasih aja sama Ibu atau Juna! Ribet banget deh kamu ini.” Omel Rere. “sama satu lagi, kalau Juna di Jakarta, tinggalnya di rumah aku. Nggak boleh kos atau nyewa rumah.” Lalu Rere tersentak. “Eh, apa mobilnya buat Juna aja, ya?” gumamnya polos.

Gisa menepuk dahinya putus asa. Rere memang selalu tidak terprediksi. Dia bahkan sudah merencanakan tempat tinggal Juna?

“Jangan deh, kan ini mobil kesayangan kamu, yang selalu kamu rawat terus kalau ada lecet sedikit aja, ngomelnya sampai tiga hari. Nanti Juna aku beliin yang baru saja.”

“Nggak usah! Sumpah ya, Re, lo mau beli mobil kaya mau beli bakwan tahu nggak. Udah, itu mobilnya buat gue, Juna nanti gue beliin motor aja. Juna belum pernah tinggal di kota, kalau semua-

semua di kasih fasilitas yang ada dia nanti jadi malas berusaha terus tahunya senang-senang aja. Gue nggak mau Juna buat yang aneh-aneh."

Rere mencibir, kemudian melanjutkan pekerjaannya hingga selesai, baru setelah itu, dia berbaring di atas tempat tidur sambil mengusap-usap perutnya bersama Gisa di sampingnya. Semenjak dia hamil besar, rasanya mudah sekali merasa capek.

"Capek..." keluh Rere.

"Iya, capek banget." Sahut Gisa.

Rere menatapnya kesal. "Kamu capek apa?! Cuma duduk sambil komentar juga."

Gisa tertawa pelan menerima omelan Rere. Rere ini kalau sudah mengomel memang akan membuat telinga orang yang mendengarnya sakit. Ada saja yang salah di matanya, belum lagi tiba-tiba saja dia mengumam dengan kepolosannya.

Tawa Gisa lenyap ketika menemukan tatapan lirih Rere padanya hingga Gisa tersenyum tipis. "Jangan sedih-sedihan, Re, gue malas banget kalau pergi sedih-sedihan gini."

Bukannya membaik, Rere malah semakin menangis. "Habisnya, kita kan nggak pernah pisah sejak bertahun-tahun. Pisah juga kalau

kamu pulang kampung terus aku pergi ke luar negeri. Tapi cuma sebentar. Sekarang… kamu pasti nggak bakalan balik lagi.”

“Gue pasti balik, Re. Kan gue mau ketemu sama si kembar,” Gisa mengusap perut Rere. “kalau gue pergi, lo jangan aneh-aneh, ya, setiap berantem sama manusia kaku itu. Ingat, udah jadi Mami, nggak usah ngedrama mau kabur dari rumah. Kalau lo marah, usir aja suami lo, jangan lo yang pergi, rugi tahu.”

Rere tersenyum kecil.

“Kalau udah jadi orangtua itu, sikap kekanakan lo di hilangin pelan-pelan. Lo pasti bakalan lebih capek dari biasanya, apa lagi yang diurusin dua anak. Tapi nggak boleh ngeluh, harus ngerti juga kalau Leo sibuk sama kerjaan, lo kan tahu sendiri gimana kerjaan dia. Terus, kalau nanti belanja, stok ASIP yang banyak biar nanti kalau lo lupa waktu karena sibuk ngeborong satu mall, anak-anak lo nggak ada yang mati kelaparan.”

Kini tawa Rere terdengar. “Ya nggak mungkin lah. Kan ada Leo.”

“Memangnya suami lo punya ASI?”

“Maksudnya, ada Leo yang bakal nyeret aku pulang kalau sampai lupa waktu.”

“Cih!”

Rere mendesah panjang lalu menatap langit-langit kamar. “Nggak berasa ya, Gisa, kita udah sahabatan selama ini. Dimulai kita masih belum dewasa sampai udah setua ini.” Rere memalingkan wajahnya menatap Gisa tulus. “terima kasih, udah mau nemenin aku dan berada di sisi aku di situasi apa pun. Terima kasih juga udah mau sabar menghadapi aku dan terima kasih juga...” Rere menggigit bibirnya yang bergetar karena ingin menangis. “udah mau jadi saudara aku. Terima kasih, Gisa...”

Gisa ikut menangis, lalu mengangguk, kemudian menggenggam tangan Rere dan memalingkan wajahnya untuk menatap langit-langit kamar demi menghalau tangisnya agar tidak semakin menderas.

“Janji ya, sama aku,” ucap Rere lagi.

“Apa?”

“Setelah ini... apa pun kisahnya, kamu harus bahagia. Lebih bahagia dari pada Abi.”

Gisa mengernyit, kemudian menatap Rere cepat. Rere masih diam dan menatap lurus ke atas.

“Aku tahu semua ini pasti karena Abi. Tapi aku juga nggak bisa menghakimi siapa pun di antara kalian berdua, karena kalian berdua yang menjalani hubungan selama ini. Tapi, sebagai orang yang menyayangi kamu, aku... nggak terima kalau Abi nyakitin kamu.

Sekalipun, ada aku di dalam alasannya menyakiti kamu.” Rere menggelengkan kepalanya tegas ketika dia menatap Gisa. “setelah pergi dari sini, buang hp kamu, ganti semua nomer kontak kamu dan hapus semua kontak yang ada hubungannya dengan Abi. Jangan menyisakan satu jejak pun.”

“Re?” gumam Gisa terkejut. Rere... mengetahuinya?

Rere tersenyum dingin. “Jangan buat ini mudah untuk Abi, Gisa. Kali ini, Abi harus diberi pelajaran.”

***
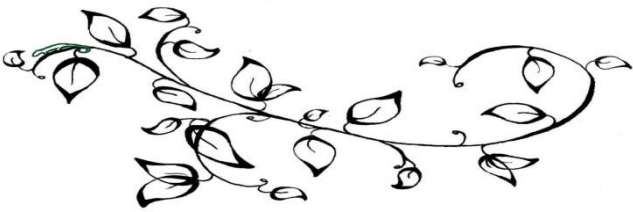
Tikus Dan Kucing Kembali Bertemu.

Abi bangun dengan kepala berdenyut sakit karena tadi malam dia terlalu banyak minum. Tapi ini bukan kali pertama dalam beberapa bulan terakhir ini Abi sering mabuk-mabukan. Kalau dia tidak harus bekerja, maka Abi akan menghabiskan waktunya dengan berbotol-botol minuman, tidak hanya ketika dia berada di King, bahkan di kamarnya pun banyak botol minuman berserakan.

Mendengar suara ketukan pintu yang tidak mau berhenti, Abi berdecak saat harus beranjak dari tempatnya, berjalan sempoyongan untuk membukakan pintu. Wajah merengut Raja adalah yang pertama kali dia temukan.

“Periksa email.” Rutuk Raja.

Abi berdecak, menggaruk kepalanya kesal. “Iya, nanti.” Ucapnya malas, membuat Raja mendengus kesal.

“Bang, kalau memang lagi nggak mau kerja, ya udah, jangan terima kerjaan. Jangan semua di terima tapi kerjaannya nggak ada

yang beres begini. Gue juga bingung terima telfon dari klien, ngamuknya ke gue semua."

"Hm."

Lagi-lagi Raja berdecak kuat. Bukannya dia tidak tahu kenapa bosnya ini jadi aneh seperti sekarang. Sekalipun Abi tidak bercerita, tapi, dengan tidak lagi pernah melihat Gisa datang ke ruko saja sudah membuat Raja memahami situasi. Dan Abi semakin memprihatinkan saat ini.

Raja sudah berusaha melacak keberadaan Gisa setelah mencuri akses Abi selama menyadap Gisa. Namun dia tidak bisa melacaknya dan membuat Raja sadar kalau Abi semakin aneh karena Gisa yang tidak bisa diketahui di mana keberadaannya.

"Gue mau mandi." Ujar Abi sebelum menutup pintu kamarnya. Meninggalkan Raja yang merutuk kesal dan kembali ke turun ke bawah.

Abi tidak benar-benar mandi, dia hanya kembali berbaring di atas tempat tidur sambil memeriksa ponselnya. Kemudian, jemarinya bergerak begitu saja untuk menghubungi nomer Gisa yang tetap tidak bisa dihubungi.

Abi berdecak kuat. Selain tidak bisa dihubungi, Abi juga tidak bisa menemukan di mana keberadaan Gisa. Bahkan semenjak Abi tahu

Gisa sudah berhenti bekerja, Abi semakin kehilangan aksesnya mencaritahu dimana keberadaan Gisa. Gisa bagaikan di telan bumi, tapi Abi enggan untuk bertanya. Membuatnya selalu merasa kesal sendiri dan marah pada siapa pun.

Gisa tidak pernah lagi muncul di depannya, tidak pernah lagi terdengar suaranya, membuat Abi sering merindu dan semakin merasa buruk setiap kali mengingat kenangan mereka di semua tempat yang sering mereka datangi.

Abi tahu, dia tidak punya hak apa pun mengenai Gisa, apa lagi setelah bersikap berengsek pasca perpisahan mereka. Abi ingin bersikap seperti biasanya setiap kali dia selesai dengan seorang perempuan. Biasanya, Abi bisa dengan mudah mencari perempuan lain tapi hingga detik ini, tidak ada satu perempuan menarik mana pun yang dia temukan. Membuatnya merasa jenuh pada kehidupannya yang terasa membosankan.

Abi seperti kehilangan arah, tidak lagi bersemangat seperti biasanya dan hanya ingin terus menerus mabuk.

Setiap kali dia mengingat ciuman terakhir mereka, setiap kali dia mengingat bagaimana tegarnya Gisa saat Abi menolaknya, Abi selalu membutuhkan minuman sialan itu lagi demi menghalau perasaan sesak yang menyerbunya.

Abi membuka galeri fotonya yang penuh dengan wajah Gisa. Dulu, saat mereka masih bersama, Gisa sering kali diam-diam menggunakan ponsel Abi untuk memotret dirinya sendiri. Terkadang dia sengaja menjadikan fotonya sebagai wallpaper agar membuat Abi marah. Tapi Abi hanya membiarkan Gisa dan juga tidak mengganti wallpaper ponselnya hingga membuat Gisa merasa menang.

Lalu sekarang, masa-masa menyenangkan itu tidak lagi bisa Abi temukan. Membuat Abi merasa hampa dan kehilangan tapi tidak tahu harus melakukan apa.

Andai saja Abi tidak memiliki kehidupan yang buruk, Abi yakin, dia bisa hidup normal seperti Leo dan membangun sebuah keluarga yang dia cintai.

Tapi sayangnya, Abi tidak bisa. Dan tidak akan pernah bisa.

Abi menggelengkan kepalanya kuat, menghalau apa pun itu yang membuat kepalanya terasa berdenyut sakit. Dia bergegas mandi, lalu memeriksa pekerjaannya dan setelah selesai bergegas turun untuk menemui Raja untuk memberinya tugas baru.

Raja mengangguk mengerti. “Bang,” panggilnya saat melihat Abi akan pergi.

“Apa?”

“Itu... gue tadi beli sarapan.”

Abi melirik ke arah meja Raja dimana ada sebuah bungkusan di sana. Dia mengernyit, menatap Raja heran. “Tumben lo beli sarapan. Biasanya jam dua siang baru makan.”

Raja hanya menggedikkan bahunya. “Tadi gue abis olahraga.”

“Olahraga?” tany Abi lagi semakin terkejut.

Raja mengangguk, lalu memalingkan wajahnya dengan gelagat malu. “Mulai sekarang, gue ngurusin kerjaannya siang sampai sore, sambil ngurusin warnet juga, biar kalau malam... gue bisa tidur.” Gumam Raja sambil menggaruk pelipisnya. “gue bakalan hati-hati kok, bang.”

Abi semakin terperangah terkejut. “Terus, kapan lo main game kalau gitu?”

“Sebelum tidur. Pokoknya jam dua belas malam gue wajib tidur.”

“Tumben.”

“Hm... gue mau hidup lebih teratur aja.”

Raja tidak tahu kenapa dia harus mengatakan ini pada Abi. Padahal dia juga masih bingung pada dirinya sendiri karena sejak tidak lagi melihat Gisa di ruko, dia selalu mendengar suara berisik Gisa di telinganya yang sering kali mengomel mengenai hidup teratur. Membuat Raja tanpa sadar menuruti perintah Gisa.

Abi sendiri yang mendengar itu seolah merasa tidak asing, hingga kini dia memandangi sarapan yang di belikan Raja untuknya. Dan pada akhirnya, menarik satu bangku kesana dan mulai menikmati sarapannya.

Raja tersenyum kecil melihat itu, lalu dia mengambilkan sebotol air mineral untuk Abi. “Kalau makan jangan lupa bawa minum, bang. Kalau lo keselek, gimana?”

Abi menatap Raja sejenak, rasa-rasanya, dia tidak asing dengan perhatian itu. Lalu saat Abi menyadari hal itu, dia tersenyum kecil dan mendengus pelan. “Orangnya duah nggak ada, nggak usah di ingat-ingat.” Cibirnya hingga membuat Raja tertawa pelan.

Andai saja orang yang mereka bicarakan ada di sana, Raja yakin, mereka berdua tidak akan lolos dengan mudah.

Abi melanjutkan sarapannya sedangkan Raja mengurus pekerjaannya lagi. Lalu dering ponsel Abi terdengar hingga membuatnya berdecak malas. Apa lagi saat menemukan nama Leo.

“Kenapa?”

[Anak gue udah lahir.]

“Hah? Kapan?!”

[Dua hari yang lalu]

“Kok gue nggak tahu?!”

[Mabuk aja lo sampai mati.]

Hanya kalimat sependek itu lalu sambungan telefon terputus dan menyisakan Abi yang terbelalak terkejut. "Halo, Leo? Anjing! Malah di matiin." Umpatnya.

"Bang Leo kenapa, bang?" tanya Raja.

Abi makan terburu-buru lalu meneguk minumannya sampai habis. "Anaknya udah lahir dua hari lalu dan dia baru bilang ke gue sekarang. Sialan! Gue ke rumah sakit dulu, Ja." Jawabnya tergesa-gesa sebelum berlari ke luar dari ruko.

Abi mengendarai mobilnya dengan perasaan tidak sabar dan juga kesal. Bisa-bisanya Leo tidak memberinya kabar mengenai kelahiran kedua anaknya. Apa Leo lupa siapa yang memberi nama untuk mereka?! Apa Leo juga lupa kalau bukan karena Abi maka dia tidak mungkin bisa menikah dan memiliki anak.

Tunggu saja sampai mereka bertemu.

Sesampainya di rumah sakit, Abi mencari kamar Rere dengan langkah terburu-buru dan begitu mendapatkannya, dia langsung membuka pintu tanpa mengetuk, lalu menemukan targetnya. Leo sedang berdiri di sisi tempat tidur, di samping Rere yang berbaring. Abi tersenyum miring, melangkah pasti menghampiri Leo lalu meninju wajahnya tanpa basa-basi hingga pekikan Rere terdengar.

"Halo, Papinya Arka dan Adel. Nggak usah berterima kasih, itu hadiah buat lo kok." Ucap Abi dengan senyuman manisnya.

"Berengsek!" umpat Leo sambil menyentuh wajahnya yang sakit namun Abi hanya semakin menyeringai.

"Heh! Kalau mau berantem jangan di sini! Nggak sadar tempat banget ya lo berdua, sampai keponakan gue pada nangis, gue paksa mereka nenen sama lo berdua!"

Abi tidak asing dengan suara itu, kepalanya bergerak cepat mencari dimana keberadaan sang pemilik suara. Lalu, ketika dia menemukannya di atas sofa, sedang menggendong seorang bayi kecil, seringaian Abi lenyap begitu saja di gantikan mulutnya yang setengah terbuka.

Gisa ada di sana, sedang menggendong salah seorang dari anak Leo dan Rere sedangkan satu tangannya yang lain memegang salah seorang lagi yang berada di dalam box bayinya. Gisa masih terlihat sama, hanya rambutnya saja yang lebih pendek dari terakhir kali mereka bertemu. Dan tatapannya... masih setajam pisau yang siap menyayat siapa pun.

"Abi!" Teguran Rere bernada ketus menyentak Abi dan membuatnya menatap pada Rere. "Ngapain lihatin Gisa? Dia udah punya pacar, jangan di gangguin."

“Sekalian, tutup mulut lo, iler lo sampai mau jatuh ke lantai.” sambung Leo sambil mencolek dagu Abi ke atas dan tersenyum menyebalkan.

Gisa mendengus lalu membuang muka, Abi yang kembali sadar berdehem pelan dengan gerakan kaku, lalu meninju pelan perut Leo. “Keterlaluan lo!” rutuknya.

Leo hanya terkekeh pelan dan duduk di samping Rere. “Salah siapa lo nggak pernah mau terima telefon gue? Kemarin malam, sebelum Rere operasi, gue udah telefon, tapi nggak lo angkat. Ya udah, karena lo nggak terlalu penting di hari kelahiran anak-anak gue, jadi gue nggak mau buang-buang waktu.”

Abi mengeram kesal, namun saat dia melirik Rere, Abi mengulas senyuman tulusnya. “Selamat ya, Re.” Ucapnya.

Rere mengangguk, sebenarnya dia masih ingin bersikap ketus pada Abi, bahkan sejak Gisa kembali ke kampungnya, Rere selalu bersikap ketus pada Abi dan enggan bicara dengan Abi. Karena itu lah, Abi jadi menjauhi Leo dan mengabaikannya. Abi sudah merasa pusing karena masalahnya dan Gisa, lalu Rere semakin memperparah dan jika dia sering bertemu dengan Leo dimana Abi sudah menceritakan semuanya pada Leo, pasti kepala Abi akan semakin pusing dengan umpatan Leo mengenai ketololannya.

Sudah lah, Abi hanya ingin kerumitan ini berakhir.

Tapi masalahnya, sejak dia menemukan keberadaan Gisa di sana setelah berbulan-bulan lamanya tidak bertemu, Abi sulit sekali mengalihkan fokusnya. Leo mengajaknya bicara, Abi menanggapinya, hanya saja dia selalu mencuri lirik ke arah Gisa yang bermain dengan anak-anak Leo. Jika sedang seperti itu, Gisa terlihat sangat keibuan. Gisa bahkan bergantian menggendong Arka dan Adel, membuat Abi tersenyum tanpa sadar.

Sampai ketika seorang perawat datang untuk mengambil anak-anak, barulah Gisa beranjak dari tempatnya untuk menghampiri Rere.

"Gemes banget gue sama Arka. Masih bayi senyumannya udah genit. Kaya lo banget, Re." Kekeh Gisa.

"Ih, aku nggak genit, Gisa..."

Gisa melengos malas, lalu tanpa sadar bertatap muka dengan Abi. "Hai," sapa Gisa dengan gaya santainya.

Abi mengerjap, bibirnya terbuka dan terkatup dengan gelagat gugup. "Hai."

"Lo di sini berapa lama?" tanya Leo pada Gisa.

"Nggak lama."

"Iya, berapa lama?"

“Mau tahu aja sih lo, pokoknya gue nggak bakalan pulang sebelum puas main sama Arka dan Adel. Boleh nggak sih, Arka aku bawa pulang aja?”

Leo menyipitkan kedua matanya. “Kalau sebegitu maunya lo punya anak, buat sendiri sana, jangan anak gue.”

“Buat sama siapa? Tembok?!”

Telunjuk Leo mengarah dengan tidak tahu dirinya pada Abi hingga membuat Abi semakin salah tingkah dan ingin menendangnya. “Selagi spermanya masih berkualitas, kenapa nggak lo coba?”

Gisa mendengus. “Udah pernah, makasih.” Jawabnya ceplas-ceplos hingga membuat Abi kehilangan kata-katanya dan Rere terkikik geli karena sejak tadi mengamati gelagat Abi.

“Re, gue balik, ya.” Ujar Gisa.

“Tapi besok ke sini lagi, kan?” tanya Rere memastikan. “masih kangen tahu...”

“Iya... hadiah dari Ibu buat Arka sama Adel juga masih ketinggalan di hotel.”

Gisa membungkuk untuk mengecup pipi Rere, mengucapkan selamat sekali lagi sebelum berlalu pergi tanpa berpamitan baik pada Leo maupun Abi.

Sepeninggalan Gisa, Leo mengajak Rere mengobrol, sedangkan Abi yang sejak tadi hanya berdiri di tempatnya, terdiam kaku karena tiba-tiba saja, perasaan hampa itu semakin menyelimutinya.

Gisa terlihat baik-baik saja. Dia bahkan... seperti tidak terusik sedikitpun oleh keberadaan Abi. Apa mungkin yang Rere katakan tadi itu benar? Gisa sudah memiliki kekasih dan Abi tidak lagi berarti di matanya.

Abi tersenyum miring dengan pemikirannya. Gisa benar-benar hebat, dalam sekejap patah hati, kemudian jatuh cinta, lalu dia kembali patah hati dan sekarang... dia sudah kembali jatuh cinta dengan orang lain?

"Sialan." Maki Abi pelan hingga Leo dan Rere menoleh padanya. "Re, sekali lagi, selamat, ya. Besok gue bawa hadiah buat anak-anak." Ucapnya singkat sebelum melangkah lebar keluar dari sana, menyisakan Rere dan Leo yang saling bertatapan geli.

Abi berjalan tergesa-gesa, matanya mencari-cari keberadaan Gisa, lalu dia menemukan Gisa masuk ke dalam lift. Berlari kuat, Abi menyusul ke dalam lift tepat sebelum pintunya tertutup. Napas Abi tersengal. Gisa yang menemukan keberadaannya terkejut. "Lo... ngapain?"

Abi memiringkan wajahnya saat lagi-lagi tidak merasa asing dengan keadaan ini. Kemudian senyuman miringnya tercetak jelas di bibirnya, kakinya melangkah mendekati Gisa. “Senang bisa ketemu lagi sama lo.” ucap Abi sebelum menerjang Gisa dengan ciuman kasar penuh tuntutan dan sarat akan kerinduan.

Gisa terdiam kaku selama beberapa detik namun pada akhirnya menyerah pada ciuman itu. Nyatanya, dia juga merindukannya. Ciuman Abi, sentuhan Abi, deru napas Abi, semua yang ada dalam diri Abi masih terlalu candu bagi Gisa.

Saat pintu lift terbuka, mereka berdua menoleh serentak ke sana dengan wajah menunggu orang-orang yang akan menatap mereka penuh curiga. Namun ternyata tidak. Tidak ada siapa pun di sana dan itu membuat keduanya saling melemparkan tatapan geli .

“Ayo.” Ajak Abi, dia bahkan sudah menarik jemari Gisa keluar dari lift, menggenggamnya erat seolah tidak mau melepaskan Gisa lagi.

Sementara Gisa yang mengikutinya hanya termangu menatap tautan jemari mereka yang terlihat sangat serasi satu sama lain.

“Abi!”

Sebuah suara terdengar memanggil nama Abi, membuat langkahnya terhenti, begitu pun dengan Gisa. Abi menoleh ke

belakang, lalu dia menemukan seorang lelaki paruh baya sedang menatapnya dengan tatapan yang menyerupai tatapannya. Membuat Abi tersentak hingga melangkah mundur ke belakang.

Gisa mengernyit aneh menyadari gelagat Abi, lalu dia mengamati lelaki di depan mereka yang kini menghampiri Abi. Sejenak, kedua lelaki itu saling menatap lekat satu sama lain, hingga lelaki tua itu mendesah lirih dan berujar pelan.

"Mama sedang di rawat di sini. Kalau kamu nggak keberatan... bisa kamu menemui Mama sebentar?"

***

Abi mendorong pintu sebuah kamar dengan gerakan pelan. Kepalanya yang sejak tadi tertunduk dalam, perlahan terangkat ke depan. Pemandangan pertama yang dia lihat adalah seorang wanita paruh baya yang terbaring lemah di atas tempat tidur dengan segala alat medis di sekelilingnya. Bunyi yang berasal dari alat-alat itu membuat keheningan di sana semakin mencekam.

Abi melangkah lambat menghampiri wanita itu, menatap lekat wajahnya yang pucat dan sembab, kedua matanya tertutup rapat dan juga tubuh kurusnya.

Wanita itu adalah Mamanya, yang ternyata selama dua tahun terakhir ini menderita Meningitis.

Abi berusaha memutar ingatannya saat terakhir kali dia menatap wajah Mamanya. Saat itu, satu tahun telah berlalu sejak Abi pergi meninggalkan rumah. Abi sedang menyemir beberapa sepatu milik orang lain, kemudian, dari tempatnya dia melihat sebuah mobil yang dia kenali berhenti di depan seorang anak kecil yang mengemis.

Jendela mobil itu terbuka, memerlihatkan seorang wanita berparas cantik dengan segala kemewahan yang terlihat dalam dirinya, tersenyum manis pada pengemis itu lalu menyerahkan beberapa lembar uang.

Kala itu, Mamanya terlihat baik-baik saja. Sangat baik-baik saja sekalipun dia telah kehilangan seorang putri yang mengakhiri nyawanya dengan keadaan mengenaskan dan juga seorang putra yang pergi dari rumah mereka namun tidak sekalipun di cari.

Mamanya terlihat baik-baik saja, sedangkan Abi harus membersihkan beberapa sepatu hanya untuk bisa mengisi perutnya. Mamanya pasti bisa tidur dengan nyenyak sedangkan Abi harus berpindah-pindah mencari tempat berteduh. Kala itu, Abi merasa benar-benar tidak lagi memiliki keluarga di dunia ini. Dan dia menganggap kedua orangtuanya telah mati.

Dan saat ini, Abi kembali menatap wajah itu. Wajah yang jauh berbeda ketika dulu Abi melihatnya. Mamanya terlihat tidak berdaya

hingga Abi ingin menggumam di dalam hatinya. *Ah... pada akhirnya, sehebat apa pun manusia berdiri angkuh di atas bumi ini, dia tidak mampu melakukan apa pun ketika Tuhan merenggut salah satu nikmat yang dia karuniai.*

Tidak ada perasaan apa pun yang Abi rasakan saat ini, bahkan setelah dia menatap wajah itu bermenit-menit lamanya. Hingga kemudian, tatapan Abi beralih pada jemari kurus itu, membuat jemari Abi bergerak begitu saja untuk menyentuhnya. Ketika kulit mereka bersentuhan, ada getaran hangat yang Abi rasakan hingga perlahan, sentuhan itu berubah menjadi sebuah genggaman lembut dan tiba-tiba saja, kilas masa lalu berpendar dalam ingatan Abi.

Satu persatu kebersamaannya bersama wanita itu kembali berputar di kepalanya. Meski jarang melimpahkan kasih sayang, namun di beberapa waktu, sang Mama mau memberikan pelukannya, memujinya dan menatapnya bangga ketika Abi melakukan sesuatu yang hebat.

Telapak tangan sang Mama yang mengusap puncak kepalanya ketika Abi sakit namun dia harus pergi menghadiri berbagai acara bersama teman-temannya. Kecupannya di dahi Abi, semua itu... rasa hangat itu... masih bisa Abi rasakan hingga kini kedua mata Abi memanas.

Abi masih membenci Mamanya, membenci semua perlakuan buruk orangtuanya pada anak-anak mereka. Namun, dia juga masih memilih cinta untuk wanita yang telah melahirkannya ke dunia. Dan melihatnya tak bersaya seperti sekarang, membuat perasaan Abi tercabik-cabik.

Kepala Abi tertunduk dalam, genggamannya mengerat dan tangisnya semakin menderas.

"Mama..." rintihnya. Setelah sekian lama dia tidak pernah mau mengucapkan kata itu, namun kini, dia merasa remuk redam ketika melakukannya. "Mama..."

Abi melepaskan semua rasa sakitnya di sana, seolah sedang mengadu pada wanita yang tak berdaya itu. Sekalipun Abi tahu, kalau semua itu tidak ada gunanya.

Abi menghabiskan banyak sekali waktu di sana, bergumam di dalam hati, berusaha memaafkan sang Mama dan mendoakan yang terbaik untuknya. Sekalipun Abi tahu, jika dia... tidak akan mungkin lagi kembali pada kehidupan sang Mama.

Abi sudah memiliki kehidupannya sendiri. Entah itu benar atau pun tidak, tapi Abi hanya ingin hidup tenang tanpa penderitaan. Maka, setelah puas melampiaskan tangisnya, Abi menarik jemarinya

lagi, tersenyum tipis pada sang Mama lalu beranjak pergi tanpa mau menoleh kembali.

Di luar, dia menemukan Papanya sedang duduk di kursi tunggu. Abi mengamati lelaki yang dulu gagah nan sombong itu. Tidak ada lagi keangkuhan di sana, yang ada hanya seorang lelaki tua yang tampak tidak bertenaga. Entah apa yang telah terjadi pada kedua orangtuanya selama ini, namun apa pun itu, Abi tidak lagi ingin peduli.

Ketika Abi akan melangkah pergi, Papanya kembali bersuara.

"Mama kamu... sebelum tidak sadarkan diri, sempat meminta sesuatu pada Papa. Dia ingin meminta maaf, pada kamu dan Risa, atas semua kesalahan yang pernah dia lakukan terhadap kalian. Mama kamu juga berpesan. Semoga di manapun kamu berada, kamu akan selalu bahagia." Papa Abi beranjak dari tempatnya, membuka pintu kamar di mana istrinya di rawat. "pergilah, hiduplah seperti apa yang kamu inginkan. Dan cari kebahagiaan yang tidak pernah kamu dapatkan dari Papa dan Mama. Terima kasih sudah mau menemui Mama. Papa harap, setelah ini Mama bisa pergi dengan tenang."

Abi mengepalkan kedua tangannya, kemudian Papanya masuk ke dalam kamar, meninggalkan Abi yang masih terdiam kaku dengan

kepala tertunduk dalam. Abi beranjak lambat, menjatuhkan dirinya di aras kursi tunggu.

Rasa sesak itu semakin menjadi. Abi mengerti apa yang Papanya bicarakan dan itu semakin membuat ingin menangis. Lalu, sepasang sepatu berhenti di depan Abi, membuat Abi menengadah ke depan dan menemukan senyuman tulus Gisa.

Dengan gerakan lembut, Gisa menarik kepala Abi, memeluknya di atas perut, mengusap rambutnya lembut. “Jangan di tahan. Kalau kamu mau nangis, nangis aja. Nggak ada yang salah dengan tangisan, Abi...”

Maka, tangis Abi meledak begitu saja. Tangannya memeluk pinggang Gisa erat, isakannya terdengar begitu pilu dan tak berbendung hingga Gisa ikut merasakan kesakita yang sama.

Gisa semakin mengeratkan pelukannya, tidak membiarkan Abi lepas dan bersedih seorang diri.

***

Gisa dan Abi berdiri di depan sebuah makam. Tadi, sepulang dari rumah sakit, Abi mengajak Gisa menemaninya ke tempat itu. “Ini makam Risa. Adik gue.” Gumam Abi.

Gisa menatapnya lirih. Dia tidak pernah tahu kalau Abi memiliki seorang adik yang sudah meninggal.

“Di keluarga gue, anak laki-laki adalah penerus keluarga. Waktu gue lahir, semua orang senang, semua kasih sayang tertuju buat gue. Terus... Mama hamil lagi. Saat Risa lahir, ternyata Papa nggak sebahagia waktu gue di lahirkan karena Risa adalah perempuan. Sejak kecil, Risa selalu di nomer duakan. Permintaannya nggak pernah di pedulikan, karena Papa dan Mama terlalu sibuk ngurusin gue. Risa kesepian, selalu menyendiri, satu-satunya orang yang peduli dengan Risa selain asisten rumah tangga adalah gue. Tapi... gue juga punya kehidupan sendiri di luar. Belum lagi, gue juga muak selalu diatur oleh orangtua gue.

“Gue selalu menceritakan apa pun ke Risa. Soal teman-teman gue, soal sekolah gue, juga soal... Rere. Setiap kali gue cerita, Gisa terlihat senang karena dia merasa dibutuhkan dan diinginkan. Maka itu, gue selalu berusaha ada di sisinya. Gue sayang banget sama dia, tapi... gue nggak punya waktu lebih banyak untuk terus menemani Gisa.”

Kepala Abi semakin menunduk dalam, tatapannya terlihat sangat menyesal. “Gue nggak tahu sejak kapan dia mulai punya pacar, gue juga nggak tahu kenapa dia... bisa sampai hamil. Yang gue tahu, waktu itu, saat Papa mengetahui kehamilannya, Risa di pukul Papa. Berkali-kali, tapi dia sama sekali nggak nangis.” Abi menggigit bibirnya

perih, membuat Gisa mengusap lengannya lembut. “dia cuma diam menerima hukumannya. Di sana ada Mama, tapi Mama nggak mau melakukan apa pun. Gue udah coba berhentiin Papa, tapi waktu itu... gue nggak punya kekuatan apa-apa sampai akhirnya gue milih pergi karena nggak sanggup lihat Risa di pukul. Gue masih ingat gimana cara Risa tatap mata gue terakhir kalinya. Dia... nggak membenci gue, tapi tatapan itu membuat gue benci sama diri gue sendiri karena gue nggak bisa melakukan apa pun untuk Risa. Gue cuma seorang kakak yang tolol dan pengecut. Gue pergi, Gis... gue pergi saat dia di pukuli dan lo tahu apa yang gue temukan setelah itu?”

Abi terbungkuk kecil dan tersedak oleh tangisnya. “Gue hanya bisa memeluk tubuh Risa yang dingin dan pucat. Dia memilih mati untuk menyelesaikan semua penderitaannya, dia memilih mati dan meninggalkan gue, kakaknya yang pengecut, tolol! Gue benci diri gue sendiri, Gis... gue benci!”

“Sshhtt... Abi,” bisik Gisa, dia merangkul Abi ke dalam pelukannya. “udah, jangan diterusin.”

“Gue tolol, Gis, gue pengecut.” Isak Abi.

Gisa menarik napasnya panjang, kedua matanya basah oleh air matanya sendiri. Belum pernah dia menemukan sosok Abi serapuh ini.

Abi yang selalu terlihat kuat dan tangguh, nyatanya menyimpan pilu yang begitu besar hingga Gisa tidak tega melihatnya.

“Itu bukan salah lo... bukan salah lo.”

“Itu salah gue, Gis... salah gue.”

Gisa melerai pelukannya, merangkum wajah Abi sejenak kemudian dia menatap makam Risa. “Hai, Risa.” Sapa Gisa lirih. “kenalin, gue Gisa, temannya Kak Abi. Gue... nggak tahu lo itu siapa selain lo adalah adiknya Abi. Gue juga nggak tahu pasti gimana kisah hidup lo, tapi gue yakin, apa pun keputusan lo, itu semua... nggak akan mengurangi kasih sayang lo ke kakak lo sendiri, kan?” Gisa melirik Abi sebentar. “dulu, Kak Abi masih terlalu muda, Ris. Dia belum punya kekuatan apa pun untuk melindungi lo selain memberikan kasih sayangnya ke elo. Kak Abi itu... sayang banget sama lo.” Gisa menggenggam jemari Abi. “karena itu, maafkan Kak Abi ya, Ris, maafkan semua kesalahan yang dia lakukan agar Kak Abi bisa melepas semua rasa bersalahnya dan melanjutkan hidupnya dengan lebih baik. Gue percaya lo adalah orang baik karena yang gue tahu, kakak lo ini... adalah laki-laki terbaik yang pernah gue kenal.”

Abi terperangah menatap Gisa.

“Maafkan dia, Risa... maafkan Kak Abi.” Gumam Gisa sendu lalu kepalanya bergerak menoleh menatap Abi. Mereka berdua saling menatap satu sama lain sebelum kembali memalingkan wajah.

Abi menghabiskan beberapa waktu lagi untuk menyentuh nisan Risa, kemudian meraih jemari Gisa untuk pergi. Namun, ketika mereka melangkah beberapa kali, tiba-tiba saja dari atas kepala mereka, jatuh dedaunan hijau, membuat keduanya berhenti melangkah dan saling tatap sejenak sebelum tersenyum penuh arti dan menoleh menatap makam Risa.

Kemudian keduanya memutuskan untuk pulang. Abi tidak bertanya apa pun lagi pada Gisa, dia malah membawa mobilnya pulang ke ruko, mengabaikan tatapan Gisa yang seolah bertanya kenapa Abi membawanya ke sana.

Begitu turun dari mobil, Gisa menatap ruko Abi dengan tatapan rindu. Anak-anak kecil masih Gisa temukan berdiri di depan ruko, suara Raja yang meneriaki beberapa anak-anak yang bermain di warnet juga terdengar, membuat Gisa tersenyum tipis kemudian melangkah cepat memasuki ruko.

“Heh, kalau main yang tenang. Itu kalau mousenya sampai rusak lo banting-banting, memangnya lo mau ganti?!”

“Iya, bang, iya...”

Melihat pemandangan itu, Gisa tertawa pelan lalu menghampiri Raja. “Makin galak aja ya lo, Ja.” Ujar Gisa hingga Raja terperanjat dan menatapnya terkejut.

“Kok... lo bisa di sini?” tanya Raja. Lalu dia menatap ke arah pintu. “lo sama abang? Abang tadi ke rumah sakit, istrinya bang Leo lahiran. Lo udah ketemu abang belum?” Raja terlihat sangat bersemangat saat ini hingga membuat Gisa mengernyit bingung karena tidak biasanya Raja bersikap seperti itu di depannya. “eh, gue telefon abang dulu deh.”

Belum lagi Raja berhasil menyentuh ponselnya, Abi sudah masuk ke ruko lalu merangkul pinggang Gisa. “Kenapa?” tanyanya.

Gisa menggedikkan bahunya. “Anak buah lo sakau kayanya, ngeracau terus dari tadi. Lo coba telefon BNN deh, Bi, siapa tahu aja positif.”

Abi menatap Raja dengan kedua mata menyipit. “Jangan macem-macem lo, Ja.” Ancamnya. Lalu tawa Gisa terdengar saat Abi menarik tangannya untuk naik ke atas.

Kini, Raja termangu menatap kepergian kedua orang itu. Namun lama kelamaan, senyuman Raja terbit di bibirnya. “Bagus deh dia udah balik, pusing gue punya bos tahunya mabuk sama nangis-nangis karena kangen mantan.” Rutuknya.

Benar. Abi menangis. Dari mana Raja tahu? Karena setiap kali pulang dalam keadaan mabuk, Raja lah yang membukakan pintu untuk Abi, membawanya ke kamar dan mendengar semua racauannya mengenai Gisa sambil menangis.

"Jatuh cinta itu cuma buat orang jadi bego." Gumamnya pelan.

***

"Astaga..." teriak Gisa begitu dia membuka pintu kamar Abi. Pemandangan pertama yang dia lihat adalah botol-botol minuman yang berserakan, lalu bau pengap di kamar itu. Gisa berkacak pinggang di depan Abi. "lo jorok banget sih, Bi! Segala botol numpuk begini, itu juga, bekas makan dari kapan itu, kenapa nggak di buang?! Sumpah ya, ini kamar bukan lagi kaya kamar tapi tong sampah! Busuk banget baunya!"

Di tempatnya, Abi tersenyum-senyum senang mendengar omelan Gisa. Sungguh, dia sangat merindukan omelan Gisa yang menyakitkan telinga. Dan Abi rela menukar apa saja yang dia miliki demi mendengar omelan Gisa ini.

"Lagi dong, Gis." Pinta Abi.

"Apa?"

"Ngomelnya. Gue kangen dengar lo ngomel."

Gisa tersenyum sinis, kemudian mengangkat satu kakinya dan menginjak kaki Abi kuat.

"AARGGHHH!" teriak Abi.

"Bersihin nggak sekarang?!" bentak Gisa.

"Aduh, Anjing, sakit banget."

Sebuah pukulan mengenai kepala Abi. "Mulut lo ya, gue jejelin botol baru tahu rasa."

"Sakit, Gis!"

"Makanya, bersihin sekarang. Gue nggak mau tidur di kamar bau busuk begini."

Abi menghentikan ringisannya, dia langsung menatap Gisa lekat. "Lo tidur di sini nanti malam?"

"Hm."

"Serius?"

"Iya."

"Beneran?"

Menyipitkan kedua matanya, Gisa berdecak kuat. "Nanya sekali lagi, gue balik ke hotel."

"Oke, oke sebentar. Lo... ke ruang kerja aja, gue beresin kamarnya nggak lama kok." Ujar Abi dengan senyuman manis di bibirnya.

Gisa hanya mendengus, kemudian berlalu pergi, menyisakan Abi yang memekik girang sambil melompat-lompat. Abi baru saja akan memungut botol-botol itu, teriakan Gisa dari ruang kerjanya kembali terdegar.

"Abi!!! Ruang kerja lo kenapa juga bau sampah begini sih?!"

***

Gisa berbaring di atas dada Abi, menikmati usapan lembut jemari Abi di rambutnya. Tidak, mereka tidak bercinta malam ini, hanya saling bercumbu sampai merasa puas lalu berbaring sambil berpelukan. Ya, tentu saja, karena Gisa sedang mendapatkan tamu bulanan. Dan lagi pula, Abi memang sedang tidak ingin bercinta, hanya ingin memeluk Gisa hingga puas.

"Jadi, lo pacaran dengan siapa lagi di sana?" tanya Abi ketika dia teringat ucapan Rere.

"Pacar? Siapa?"

"Nggak usah belaga bego. Tadi gue dengar kok Rere bilang apa."

Gisa tertawa pelan lalu mengangkat wajahnya. "Mau aja lo dibegoin Rere. Gue nggak pacaran dengan siapa-siapa."

Abi mendengus tak percaya karena Rere mengelabuinya. "Rere dendam banget sama gue."

"Iya lah, lo udah buat gue patah hati. Rere kan sahabat gue." Jawab Gisa ringan. Namun ucapan itu membuat Abi kehilangan kata hingga Gisa tersadar dan mencebik pelan. "biasa aja kali, Bi. Gue juga nggak apa-apa kok. Kaya yang lo bilang dulu, nggak usah ada drama di antara kita."

"Gue bingung."

"Apa?"

"Kenapa lo bisa sesantai ini? Padahal, gue udah buat lo kecewa setelah banyak hal berengsek yang gue lakukan."

"Soal keperawanan gue?"

Abi mengangguk lirih.

Gisa mendesah panjang. "Jujur aja, terkadang gue juga kesal kanapa mau-mau aja kasih itu ke elo. Tapi, kalau di pikir-pikir lagi, gue nggak mau menyesali apa yang udah gue lakukan di masa lalu. Mau itu hal baik atau hal buruk sekalipun. Gue hanya perlu melangkah ke depan, menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran, lalu mencari jalan kehidupan gue yang lain yang bisa buat gue lebih bahagia dari sebelumnya." Gisa tersenyum lebar. "jadi, nggak usah diambil pusing, Abizar Ilyas..."

Abi mengangguk-angguk pelan dengan dahi berkerut samar. “Tapi... mana mungkin bisa lo jadikan pembelajaran. Nggak mungkin kan, kalau di masa depan lo balik perawan?”

Gisa tertawa hambar kemudian menjambak rambut Abi kuat hingga Abi mengaduh sambil tertawa. Dia sudah bicara panjang lebar tapi malah hal itu yang Abi pahami.

Abi kembali memeluk Gisa erat. “Jujur aja, Gis, gue... kehilangan banget sejak lo pergi. Gue marah ke diri gue sendiri, karena udah mengecewakan lo. Gue nggak mau lo pergi, tapi gue juga nggak berani menahan lo karena gue nggak bisa memberikan apa yang lo mau.”

“Karena Rere?” tanya Gisa lirih.

“Rere?”

“Hm. Karena lo masih mencintai Rere?”

Abi mengernyit, “Enggak,” jawabnya lugas. Dia menunduk untuk menatap Gisa. “siapa bilang gue masih cinta sama Rere?”

Gisa melengos malas. “Nggak usah belaga bego, gue dengar kok pembicaraan lo sama Rere waktu itu. Gue juga dengar waktu lo bilang kalau gue nggak akan bisa menggantikan Rere. Dih, sok kecakepan banget lo, najis.”

Abi mengingat-ingat itu, lalu tersentak kaget. “Lo nguping?”

"Nggak sengaja dengar!"

Abi tertawa geli lalu menjitak kepala Gisa. "Udah deh, Gis, mau gue jelasin juga lo nggak bakalan ngerti. Karena yang bisa ngerti gimana perasaan Gue ke Rere tanpa baper itu cuma Leo. Tapi intinya, sejak gue mengutarakan perasaan gue ke Rere, rasanya... gue benar-benar lega. Beban yang selama ini ada di pundak gue lepas gitu aja. Gue masih sayang Rere, tapi nggak lagi berharap bisa memiliki Rere." Abi menatap Gisa. "lo ngerti nggak?"

"Nggak," jawab Gisa singkat.

"Kan, beneran bego." Cibir Abi. "udah lah, malas gue bahas soal Rere sama lo. Nggak bakalan ngerti juga. Tapi makasih ya, udah cemburu."

"Dih, apaan," Gisa mendorong tubuh Abi agar pelukannya terlepas. "siapa yang cemburu sama lo? Najis banget! Sok kecakepan lo, Bi."

"Buktinya, lo cinta sama gue."

"Dulu kali, sekarang sih udah enggak."

"Enggak, tapi tadi gue cium mau-mau aja lo."

"Dicium sama OB yang tadi lewat di depan kita gue juga mau kok."

Abi mencubit pipi Gisa kuat. “Jangan genit, Gis. Gue ikat di depan ruko lo nanti.”

“Apa sih, Bi! Sakit, bego!” teriak Gisa. Lalu seperti biasa, mereka akan saling menjahili satu sama lain, berteriak kesakitan saat salah satu dari mereka melakukan tindak kekerasan namun menghasilkan tawa.

Lalu setelah merasa lelah, keduanya kembali berpelukan. “Kita ini... aneh banget ya, Gis.” tanya Abi pelan. Hidungnya terbenam dalam helai rambut Gisa.

“Kenapa?”

“Lo ingat nggak dulu, Leo sama Rere putus?”

“Hm.”

“Semua orang pada gempar. Di mana-mana suasananya nggak enak banget. Semua orang dibuat pusing sama hubungan mereka. Tapi, kok kita nggak? Padahal waktu kita udahan, gue tahu lo nangis. Ya sebenarnya... waktu lo pergi, gue juga nangis sih. Tapi... nggak ada yang berubah setelah itu. Cuma gue aja yang makin bego kebanyakan mabuk. Elo malah makin kelihatan cantik, makanya gue percaya lo punya pacar lagi.”

Gisa terkekeh geli. Apa yang Abi katakan ada benarnya juga. “Mau gimana lagi, elo sama gue kan sama, Bi. Nggak suka ribet.

Lagian, gue tuh orangnya nggak suka sedih-sedihan. Iya sih, waktu patah hati kemarin, gue sedih sampai nangis. Tapi... ya udah, nggak mungkin juga gue mati cuma karena patah hari, mana sama lo lagi. Najis!"

"Tapi lo ngeselin. Sengaja kan lo, ganti hp sekalian nomernya. Itu juga, penyadap di mobil lo yang biasanya lo bawa kerja juga mati."

"Eh, itu bukan gue. Kalau soal hp, Rere yang suruh gue ganti semuanya. Kalau mobil ya mana gue tahu, kan sebelum di antar ke kampung di service dulu sama Leo."

"Anjing!" umpat Abi saat menyadari kalau semua itu ulah sahabatnya sendiri. "gara-gara mereka gue nggak tahu lo di mana!"

Gisa tertawa penuh kemenangan. "Cie... kangen kan lo sama gue?"

Abi tidak mendengus, tidak pula berkilah, dia hanya menatap wajah Gisa lekat sambil mengangguk lambat. "Iya, gue kangen sama lo, Gis. Gue... nggak suka melewati hari-hari gue tanpa lo." Gisa tersenyum tipis pada Abi. "kayanya... gue juga... jatuh cinta sama lo."

Gisa mengerjap terkejut, jantungnya berdetak kencang saat itu juga. Abi baru saja bilang apa? Dia... jatuh cinta pada Gisa?

“Gue menyadari perasaan itu, sejak gue nggak bisa menemukan lo di mana pun. Gue kehilangan... sampai nggak tahu harus melakukan apa untuk mencari lo,” Abi merangkum wajah Gisa, mengecup dahinya lama. “tapi maaf, gue... tetap nggak bisa. Gue... nggak punya keberanian untuk memiliki hubungan dan berkomitmen dengan siapa pun. Gue mau elo, tapi, nggak bisa memberikan apa pun sama lo selain diri gue. Dan gue tahu, lo nggak mungkin bisa hanya memiliki hubungan semu ini dengan gue.

“Gue udah cerita semuanya sama lo tentang hidup gue, Gis. Nggak ada lagi yang gue tutupi dari lo. Gue... orang yang bermasalah, Gis. Gue nggak percaya dengan sebuah hubungan apa pun itu namanya. Gue takut terkekang, gue takut nggak bisa bergerak bebas. Karena itu gue hanya mau bersenang-senang dengan hidup gue. Kalau aja gue keras kepala menahan lo, gue hanya akan membuat lo mengulangi apa yang dulu pernah gue rasakan dalam keluarga gue.”

Perasaan Gisa yang berbunga-bunga tadi, pupus begitu saja mendengar penjelasan Abi. Bagaimana cara Abi menatapnya membuat Gisa terenyuh. Abi terlihat putus asa, sangat putus asa hingga Gisa memiliki ribuah maaf padanya.

“Nggak apa-apa, Bi... gue ngerti.” Ucap Gisa lembut. “asal lo bahagia, gue juga pasti bahagia kok.”

“Tapi...”

“Udah, nggak usah di bahas lagi. Lo doain aja, mudah-mudahan gue cepat ketemu cowok ganteng, tajir yang hartanya di mana-mana. Biar gue buat itu cowok tergila-gila sama gue, terus nikahin gue. Kan lumayan, hidup gue terjamin.”

Abi mendorong dahi Gisa sambil tertawa pelan. “Matre lo! Lagian, malas banget gue doain lo ketemu cowok lain. Memangnya lo mau lihat gue bunuh-bunuhan sama cowok itu?”

“Ya kalau lo mau sih nggak apa-apa. Asalkan siapa pun yang mati, warisannya jatuh ke tangan gue.”

“Matre lo!”

“Itu namanya realistis.”

“Eh, ngomong-ngomong, Gis. Yang di makamnya Risa tadi, kok gue jadi serem ya. Itu tadi beneran Risa yang nyapa lo atau dedemit di sana yang mau nempelin elo, ya?”

“Heh, apaan sih lo bahas-bahas dedemit!”

“Gis, tadi pulang dari sana, lo udah cuci muka, kan? Katanya kalau pulang dari kuburan harus cuci muka, biar yang ngikutin kita dari sana nggak beneran nempel.”

“Abi!!!!” teriak Gisa heboh sambil memeluk erat tubuh Abi. “nggak lucu! Jangan bahas-bahas itu lagi!”

“Gue cuma nanya, Gis. Tapi tadi lo udah cuci muka kan?”

“Belum...”

“Ih, lepasin gue, Gis. Itu gue udah lihat kuntilanak di belakang lo.”

“ABI!”

Teriakan Gisa hanya membuat Abi tertawa terbahak-bahak sambil terus mendekap tubuh Gisa erat dan berusaha memendam kesedihannya karena tidak bisa memiliki perempuan yang berada dalam pelukannya itu.

Malam ini, untuk pertama kalinya sejak mereka berpisah, Abi bisa tidur dengan nyenyak tanpa harus meneguk alkohol.

Namun, ketika pagi menjelang dan Abi terbangun, dia sudah tidak menemukan Gisa di sisinya. “Gis?” panggil Abi dengan suara seraknya. Tidak ada jawaban. Abi bergerak duduk, mengusap wajahnya sebentar dan tanpa sengaja, ekor matanya mendapati sebuah kertas di atas meja. Abi menyambar kertas itu cepat.

Thanks pelukannya semalaman ini. Gue pamit, ya, Bi. Jangan lupa bahagia.

Di tulisan itu, Gisa tidak lupa membubuhkan emotication senyuman hingga membuat Abi menatap nanar pada kertas itu. Gisa...

pergi? Setelah tadi malam mereka menghabiskan malam yang begitu menenangkan?

Abi tersenyum hambar, namun dia bergegas keluar dari kamarnya, berusaha mengejar Gisa. Mungkin saja Gisa masih berada di sekitar ruko.

“Bang, mau kemana?” tanya Raja.

Abi menghentikan langkahnya, berdecak pelan pada Raja karena mengganggunya.

“Ini sarapan lo! Tadi Gisa yang beliin.”

“Gisa?”

“Iya.”

“Dimana Gisa?”

“Hah?”

“Gisa dimana, Ja?!”

“Udah... pulang?”

“Kapan?”

“Dua jam yang lalu. Tadi jam tujuh, waktu gue bangun, dia udah taruh makanan ini di sini, katanya yang satu buat gue, yang satu buat abang.”

“Jam tujuh?”

Raja mengangguk. Dan sekarang sudah pukul sembilan pagi. Tubuh Abi melemas seketika. Gisa benar-benar keterlaluan, dia tidak membiarkan Abi mengucapkan kalimat selamat tinggal dan pergi begitu saja.

Tapi tunggu, Gisa bilang pada Rere kalau hari ini dia akan kembali ke rumah sakit untuk memberikan hadiah. "Mungkin aja dia masih di sana!" pekik Abi. "Ja, siniin kunci motor lo."

Raja mengernyit, namun dia tetap menyerahkannya. Abi berlari keluar begitu saja lalu tidak lama, Raja melihat Abi membawa motornya melintasi ruko.

"Eh, kan dia belum mandi." Gumam Raja takjub.

Benar. Abi belum mandi, dia bahkan masih memakai kaus dan celana tidurnya. Namun itu semua tidak membuat langkahnya surut. Abi memacu motornya dengan kecepatan penuh hingga sampai ke rumah sakit.

Abi bergegas ke ruangan Rere dan lagi-lagi, tanpa mengetuk lebih dulu berhambur masuk kesana, hingga Rere berteriak histeris dan Mala memasang tubuhnya agar Rere yang sedang menyusui Adel tidak terlihat oleh Abi.

"Apaan sih lo, Bi?!" bentak Leo.

Abi mengerjap sebentar, lalu menghampiri Leo, wajahnya terlihat panik. “Gisa mana?”

“Apa?”

“Lo lihat Gisa?”

“Abi,” bentak Mala. “punya sopan santun nggak sih kamu? Keluar! Rere lagi menyusui!”

Namun bentakan itu sama sekali tidak Abi pedulikan. Abi mencengkram lengan Leo dan menatapnya panik. “Semalem Gisa sama gue, dia juga tidur di ruko, tapi sekarang udah nggak ada. Gisa masih di sini, kan?”

Leo mengernyit.

“Leo, plis, gue tahu dia harus pulang, tapi seenggaknya, dia harus pamitan dulu sama gue karena setelah itu... dia pasti nggak bakalan bisa gue temui lagi. Plis Leo, kasih tahu gue di mana Gis.”

Satu alis Leo terangkat ke atas, lalu dia mendengus kuat kemudian meninju wajah Abi, mencengkram lehernya dan menyeretnya keluar. “Mau lo bisa ketemu Gisa lagi atau enggak, itu bukan urusan gue. Dari awal, gue udah peringati hal ini ke elo, Bi. Jangan sampai menyakiti, Gis, karena lo akan berhadapan langsung dengan gue. Lo cari aja Gisa sampai bego, pengecut.”

Dan blam, pintu kembali tertutup bahkan Leo sengaja menguncinya. Abi menunduk letih, menghembuskan napas lelahnya, menatap sekeliling dengan wajah hampa lalu melangkah gontai.

Beberapa menit setelahnya, Abi sudah kembali ke ruko. Di sana, Raja masih duduk di tempatnya, menatapnya tidak mengerti. Abi terlihat berantakan dan juga seperti mayat berjalan. Lalu, ketika matanya menatap sarapan paginya yang Gisa belikan, Abi duduk di depannya, membuka bungkusan itu kemudian mulai menyuapkannya ke dalam mulut.

Satu suapan, dua suapan, tiga suapan, dan setelah itu, tiba-tiba saja dia terrawa terbahak-bahak. Tertawa dengan mulut penuh nasi hingga membuat Raja menatapnya terkejut. Abi tertawa terus menerus hingga dari kedua matanya keluar air mata. Dan saat melihat itu, Raja tertegun.

Abi bukan tertawa, melainkan... menangis. Membuat Raja menatapnya iba serta kehilangan katanya. Raja yakin, semua ini... pasti berhubungan dengan Gisa.
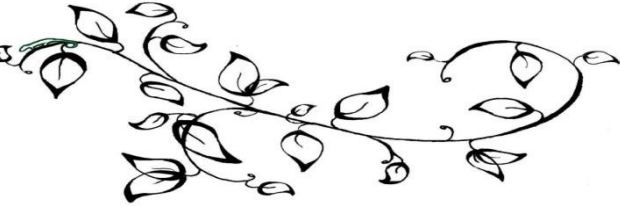
***

Satu minggu telah berlalu, Abi berusaha melanjutkan hidupnya, tidak lagi ditemani alkohol dan berusaha hidup dengan normal. Gisa bilang dia harus bahagia, namun, hingga detik ini yang Abi rasakan hanya hampa. Kehampaan yang membuatnya tercekik dan tidak lagi tahu kemana arah tujuan dalam hidupnya. Dulu, yang ada di kepala Abi hanyalah hidup untuk bersenang-senag tanpa gangguan. Namun kini, bahkan Abi sudah lupa bagaimana caranya bersenang-senang.

Dengan Gisa, dia bisa melakukannya meski hanya sambil berbaring di tempat tidur. Berdebat konyol dan kekanakan. Tapi sekarang, Abi tidak tahu harus bagaimana.

Rasanya sepi... Sendirian... dan menyedihkan.

Abi mendesah panjang sambil menyandarkan kepala pada kursi kerjanya. Tidak ada satu pekerjaan mana pun yang berhasil dia selesaikan beberapa hari ini. Pikirannya mendadak buntu dan lagi, sejak semalam Raja entah pergi kemana hingga Abi harus mengurus pekerjaan seorang diri.

Gisa...

Abi terlalu sering memanggil Gisa di dalam hatinya, berharap Gisa tiba-tiba muncul dan mau memeluknya.

Abi melipat kedua tangannya di atas meja, menyimpan wajahnya di sana dan memejamkan mata. Namun, dering ponselnya membuat dia berdecak malas lalu mengangkat panggilan itu.

"Hm?"

[Masih cari Gisa?]

"Rere?"

[Iya.]

"Kok, lo..."

[Karena Leo udah pukul kamu dan Leo bilang kamu udah kaya mayat hidup semenjak ditinggal Gisa, jadi... aku akan berbaik hati sama kamu kali ini. Aku kasih tahu dimana Gisa, asalkan kamu... mau bawa Gisa lagi ke sini. Gimana?]

"Dimana?"

[Janji dulu, tapi...]

"Re, plis..."

[Janji dulu!]

"Oke... oke... gue janji."

Rere tertawa, lalu menyebutkan alamat Gisa hingga membuat kedua mata Abi terbelalak senang. Abi berterima kasih pada Rere sebelum memutuskan panggilan, meminta bantuan temannya untuk mencarikan tiket pesawat untuk hari ini juga, lalu bergegas ke bandara, tidak peduli meskipun penerbangannya masih terlalu lama.

Senyuman di bibir Abi sudah kembali terlihat dan kali ini, dia siap kembali bertemu dengan Gisa. Lebih siap dari sebelumnya.

***

Raja berdiri di depan sebuah rumah. Dia hanya memakai jeans, kaus dan juga jaket serta sebuah ransel di pundaknya. Sesekali tangannya menggaruk rambutnya dengan gerakan kaku, terkadang dia ingin mengurungkan niatnya, namun, baru melangkah mundur sekali, dia kembali menatap rumah itu.

"Ck! Gue harus bilang apa coba." Rutuknya. Terima kasih pada ide konyolnya yang menyuruh Raja mendatangi rumah Gisa. Ya, rumah Gisa.

Raja melakukan hal yang luar biasa konyol. Karena tidak bisa melacak ponsel maupun akun Gisa mana pun, Raja memilih menyadap ponsel Rere melalui sebuah link yang coba Raja kirimkan ke email Rere. Dan beruntungnya, Rere membuka link itu hingga Raja bisa mengakses semua isi ponsel Rere dengan mudah. Namun meski

begitu, Raja tidak ingin berniat jahat. Dia hanya mencari nomer kontak Gisa dan setelah menemukannya, Raja menghentikan semuanya.

Melalui nomer ponsel Gisa, akhirnya Raja bisa mendapatkan informasi lengkap mengenai keberadaan Gisa. Dan di sana lah Raja sekarang, berdiri di depan rumah Gisa dengan perasaan bingung.

“Bodo ah,” rutuk Raja lagi sambil mengusap wajahnya gusar. “besok aja gue balik, udah malam juga.” Raja memutar tubuhnya, namun tertegun saat menyadari kalau taksi yang membawanya dari Bandara hingga ke rumah Gisa sudah pergi. “terus gue ke hotelnya gimana?” gumam Raja kesal.

Rumah Gisa di perkampungan, sulit mencari kendaraan umum dan sekarang Raja terjebak di sana.

“Maaf, kamu... siapa, ya?”

Raja mendengar suara seseorang dari belakangnya, membuat tubuhnya menegang dan dia seketika memasang hodie di kepalanya untuk menyamarkan wajahnya. Saat Raja berbalik, dia mengernyit menemukan seorang lelaki seumurannya, berdiri menatapnya dengan tatapan menunggu.

Raja mengernyit. Kok di kampung ada bule? Tapi tadi dia nanya pakai bahasa Indonesia.

“Kamu mau ke rumah ini?” remaja itu menunjuk ke rumah Gisa hingga membuat Raja mengangguk kaku. Remaja di depannya menatap Raja lekat. “cari siapa?”

“Gisa.”

“Kak Gisa?”

“Lo kenal?”

“Itu kakak aku.”

“Hah?!” pekik Raja. Kemudian matanya memandangi remaja itu seksama. Ini adiknya Gisa? Nggak ada mirip-miripnya. Yang ini bule sedangkan Gisa...

“Kamu temannya Kak Gisa? Ayo, masuk, Kak Gisa di dalam kok.”

“Eh, nggak usah. Gue...”

“Nggak apa-apa, jangan sungkan, Kak Gisa pasti senang kalau tahu temannya datang.”

“Mati aja deh, gue.” Rutuk Raja. Kalau sampai Gisa menemukannya di sana, entah apa yang harus dia katakan. Lagi pula, kenapa adiknya Gisa ini terlalu ramah? Membuat Raja sungkan saja.

Suara deru mobil yang terdengar membuat Raja menoleh ke belakang tubuhnya. Mobil itu berhenti di belakang Raja, hingga

kemudian, tiba-tiba saja Abi keluar dari sana dengan kernyitan di dahinya menatap Raja.

Abi menghampiri Raja. “Lo ngapain, Ja?” tanyanya bingung.

Raja menggaruk pipinya salah tingkah. Tamat sudah riwayatnya. Niatnya datang ingin membicarakan mengenai Abi pada Gisa karena Raja tidak tahan melihat bosnya yang selalu saja murung, tapi kenapa Abi malah menyusulnya ke sini.

“I-itu bang... gue...”

“Juna!”

Arjuna mendengar suara Gisa memanggilnya dari dalam rumah, kemudian menatap ke arah pintu, Juna membalas teriakan Gisa. “Kak, ini ada teman kakak datang!”

Mendengar itu, baik Raja maupun Abi tampak memucat, apa lagi ketika pintu rumah yang sedang mereka tatap mulai terbuka dan memerlihatkan Gisa keluar dari sana dengan wajah tenang namun berubah begitu saja ketika menemukan Abi dan Raja di sana.

“Lo berdua ngapain di sini?!” teriak Gisa.

***

Gisa meletakkan gelas berisi teh di depan Raja dan Abi dengan cara yang sedikit kasar hingga keduanya tersentak dan melirik Gisa, namun saat menemukan kedua mata Gisa yang menyipit tajam, keduanya

berdehem pelan. Saat ini, mereka sedang berada di meja makan bersama Gisa, Juna dan juga Ibu Gisa.

"Ayo nak Abi, nak Raja, di minum tehnya." Ujar Ibu Gisa dengan suara ramahnya.

"Iya, Bu." Jawab Abi dan Raja serentak. Mereka meneguk minuman dengan gerakan kaku, apa lagi saat ini Gisa duduk di depan mereka, di sebelah Ibunya dan membuat mereka bisa berhadapan langsung dengannya.

Abi dan Raja sampai harus memiringkan tubuh mereka demi tidak tersedak karena takut dengan tatapan menusuk yang Gisa layangkan.

"Kalian sudah makan?" tanya Ibu Gisa lagi.

Mulut Abi baru saja terbuka, namun Gisa segera memotongnya. "Udah, Bu, tadi sebelum kemari mereka udah makan. Iya, kan?" satu alis Gisa terangkat tajam dan membuat Abi maupun Raja mengangguk.

"Ibu nggak percaya, akhirnya ada juga temannya Gisa yang dari kota mau datang ke sini selain Rere dan keluarganya." Gumam Ibunya lagi.

Gisa mengangguk setuju. "Iya, gue juga nggak percaya, ada teman gue yang datang ke sini." Sambungnya dengan desisan tajam.

“Kak,” panggil Juna. “malam ini Juna tidur di kamar Kakak ya, biar kamar Juna di pakai sama mereka.”

“Nggak usah, mereka mau cari hotel kok.” Tolak Gisa.

“Gisa...” tegur Ibunya. “ini udah kemalaman, masa temannya harus cari hotel malam-malam begini sih.”

Gisa melengos malas.

“Kebetulan kita juga baru pertama kali ke kota ini, Bu, jadi nggak tahu harus cari hotel dimana.” Ujar Abi dan tidak memedulikan mulut Gisa yang berkomat-kamit mengancamnya.

“Nggak apa-apa nak, Abi... menginap di sini aja malam ini. Nanti Gisa tidur sama Ibu, Juna di kamar Gisa, jadi kamarnya Juna untuk nak Abi dan nak Raja.”

“Terima kasih, Bu...” ucap Abi, Raja mengangguk sopan di sampingnya.

“Juna, antar temannya kakak kamu ke kamarnya.”

“Iya, Bu. Ayo, hm... bang Abi, bang Raja.”

“Panggil Raja aja, kalian seumuran, memang mukanya dia aja kelewat boros.” Cetus Gisa. Lalu dia mengaduh saat Ibunya memukul lengannya dan memarahinya karena bicara tidak sopan. Melihat itu, Raja tersenyum miring padanya sebelum beranjak dari tempatnya.

Abi berdehem pelan. "Hm, Bu, kalau boleh... saya mau ngobrol dengan Gisa sebentar."

"Eh, nggak bisa, gue ngantuk." Protes Gisa.

"Bukannya kakak bilang malam ini mau begadang nonton pertandingan bola ya?" sambung Juna yang tidak mengerti gelagat kakaknya. "ayo, Ja."

Ibunya hanya menggelengkan kepalanya pelan mengamati sikap ketus putrinya. Gisa memang seperti itu, bahkan seluruh warga kampung juga tahu bagaimana sosok Gisa. Dia cerewet, galak, tapi juga baik hati pada semua orang.

Sepeninggalan Ibu Gisa, Abi beranjak berdiri, lalu menatap Gisa lama. "Ayo."

"Di sini aja." Ketus Gisa sambil bersedekap.

"Nggak enak sama Ibu lo, Gis."

"Bodo amat, urusan lo, kan?"

Abi menghela napas panjang. "Ya udah, gue pulang sekarang kalau lo memang nggak sesuka itu dengan kedatangan gue."

Abi sudah memutar tubuhnya, namun bibirnya mengulum senyum saat mendengar derit kursi dan Gisa yang berjalan mendahuluinya. Tersenyum simpul. Abi mengikuti langkah Gisa, duduk di sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu yang ada

di bawah pohon mangga di samping rumahnya. Di sana gelap, banyak nyamuk yang berterbangan juga hingga Abi menatap tempat itu dengan tatapan risih.

"Di sini?"

"Hm."

"Banyak nyamuk, Gis."

"Ya udah, gue tidur kalau gitu."

"Eh, eh, ya udah, di sini aja."

Abi mengalah, memilih duduk di samping Gisa sambil menghalau nyamuk yang berseliweran di wajahnya.

"Gila, banyak banget nyamuknya." Rutuk Abi.

"Nggak usah manja! Mentang-mentang anak kota!" omel Gisa namun malah membuat Abi tertawa.

"Galak banget sih dari tadi, buat gue jadi pengen cium aja."

Gisa menatap Abi, lalu tangannya bergerak mencubiti lengan Abi sambil mengomel bertubi-tubi. "Benar-benar ya lo, Bi! Ngapain lo datang sama Raja ke sini?! Nggak bilang-bilang lagi! Kalau gue jantungan gimana?"

"Apaan sih loh. Aduh, Gis, sakit, bego. Lo kok jadi doyan BDSM gini sih?!"

"Mulut lo ya, Bi!"

“Aaarrgghhh hhmmpp–” karena Gisa semakin menguatkan cubitannya, Abi berteriak kuat namun telapak tangan Gisa cepat-cepat menutup mulutnya.

“Jangan teriak, nanti dikira tetangga kita buat yang aneh-aneh di sini!” desis Gisa.

“Ya makanya lepasin cubitan, lo...”

Gisa melepaskan Abi, namun, wajahnya masih sekesal sebelumnya. Abi mengusap-usap lengannya yang memerah sambil mengumpat pelan.

“Ngapain lo ke sini?!” tanya Gisa lagi.

“Ya cari elo lah,” balas Abi pelan.

“Tahu dari mana alamat gue?”

“Rere.”

“Rere?”

“Iya, kan dia udah jadi sekutu gue sekarang.”

Dasar pengkhianat, umpat Gisa di dalam hati. Padahal dia yang memberikan ide untuk bersembunyi dari Abi.

“Harus banget ya lo, bawa-bawa Raja ke sini?”

“Gue nggak bawa Raja, waktu sampai di rumah lo, udah ada Raja di sini.”

“Eh?” Gisa menggumam terkejut. Tidak mengerti kenapa Raja mau ke rumahnya. Namun, saat ini hal itu tidak lah penting, Gisa hanya terlalu penasaran dengan maksud kedatangan Abi ke rumahnya. “lo mau ngapain cari gue?”

Abi menghela napasnya, menatap Gisa dengan tatapan mengenaskan. “Gue kangen lo, Gis.”

“Apaan sih lo!” cebik Gisa.

“Gue di pukul sama Leo.”

“Hah? Di sebelah mana?”

“Di sini,” Abi menunjuk sebelah pipinya yang memang terlihat memas. “sakit, Gis...”

“Yah... kok cuma di pukul sekali sih.”

Abi berdecak kuat, Gisa memang tidak pernah bisa di ajak bicara serius, selalu saja mengajaknya bercanda. Sekalinya serius membuat Abi hampir mati terkena serangan jantung.

“Leo bilang gue pengecut. Dia cuma bilang itu, tapi... gue ngerti apa maksudnya.”

Gisa tersenyum tipis. “Karena lo nggak mau bareng sama gue walaupun lo cinta?”

“Hm.”

“Ya udah lah, nggak usah di pikirin, nanti juga Leo ngerti sendiri.”

“Tapi... yang Leo bilang itu benar,” Abi tersenyum melihat Gisa menatapnya terkejut. “gue terlalu pengecut sampai menutup mata kalau selama ini... kita bisa melangkah bersama tanpa melakukan hal yang due takuti. Gue terlalu pengecut sampai nggak memercayai lo padahal... selama ini elo yang selalu buat gue bisa merasa lebih hidup. Gue pengecut sampai sejak lo tinggalin gue lagi, semua orang bilang gue udah kaya mayat hidup.”

“Bi...”

“Gue udah memikirkan semuanya,” Abi menarik napasnya panjang, menatap Gisa lalu tersenyum miring. “nikah, yuk, Gis.”

Gisa mengerjap cepat, memalingkan mukanya yang berkerut samar, kemudian dia menatap Abi lagi, meletakkan telapak tangan di atas dahinya. “Nggak panas kok.” Gumamnnya.

“Apa sih, gue lagi serius juga!”

“Ya mungkin aja lo lagi mabuk sampai ngelantur gini ngomongnya. Nikah? Beneran ngigo ya lo!”

“Gue serius, bego.”

“Ya gue juga serius kalau lo lagi ngigo! Dengar ya, Abizar Ilyas, waktu gue bilang kalau gue cinta sama lo, ingat apa yang lo lakuin?”

Gisa tersenyum sinis. “lo tolak gue, terus udah gitu, lo nggak muncul lagi sampai gue pulang ke kampung. Nah, kemarin, waktu lihat gue lagi, lo kaya soang yang nyosor-nyosor ke gue! Bilang cinta lah. Kangen lah, nggak bisa hidup tanpa gue lah, hih, najis! Tapi setelah itu, lo malah bilang tetap nggak bisa sama gue. Terus, giliran gue pergi lagi, tiba-tiba aja lo ada di sini dan ngajakin gue nikah dengan kalimat sialan lo itu?! Maaf-maaf aja, ya, Bi, kalau mau ngeprank jangan ke gue, nggak akan berhasil!”

Abi tertawa mendengar rutukan Gisa yang panjang. Dia menggaruk kepalanya dan memang menyadari kekonyolannya. “Gue serius, Gis. Gue memang kehilangan lo dan demi Tuhan, gue nggak mau lagi kaya mayat hidup. Tapi gue memang nggak tahu caranya melamar. Gue mau nanya sama Leo tapi dia juga nggak pernah melamar Rere, nikah aja waktu istrinya koma. Jadi... ya udah.” Gisa tetap mendengus malas hingga Abi meraih jemarinya. “Gis, dengar,” bisiknya. “gue nggak akan menjanjikan kehidupan penuh bahagia dengan segala kisah cinta seperti di negri dongeng. Selain karena gue nggak suka dongeng, kayanya... nggak pantas juga kalau itu terjadi sama kita. Gue juga nggak janji akan membuat lo selalu bahagia sama gue, karena mungkin aja sehari setelah kita menikah, lo bakalan kejar-kejar gue sambil bawa senapan karena lo nemuin koleksi foto gue

sama semua perempuan-perempuan yang ada di hidup gue selama ini."

Gisa mengernyit samar.

"Gue cuma bisa menjanjikan satu hal. Hidup gue, yang akan gue habiskan bersama lo sampai akhir hayat. Cuma lo, dan akan selalu elo. Apa pun masalah yang akan terjadi di antara kita, mau gimana menyesalnya elo karena mau menikah dengan gue, gue... nggak akan sekalipun pergi meninggalkan elo atau pun menduakan lo. Lo tahu kan, betapa berartinya hidup gue bagi diri gue sendiri. Dan sekarang, gue di sini menawarkan hidup gue untuk lo, Gis."

Gisa sangat mengenali Abi. Dia tahu kapan Abi berkata jujur, kapan Abi hanya sekedar menggombal. Namun saat ini, Abi terlihat luar biasa tulus.

"Gue ke sini, karena mau memiliki lo seutuhnya. Hidup bersama lo dan memiliki... apa yang selama ini nggak pernah bisa gue miliki. Sebuah keluarga. Lo... mau kan, Gis?"

Gisa merasa kedua matanya memanas, hingga kemudian dia memalingkan muka. Dia mendengar Abi tertawa, namun genggaman tangan mereka semakin mengerat.

"Lo nangis?"

"Bego."

"Jadi... gue di terima kan?"

"Dih."

Abi bego, lamaran seperti apa ini?! Rutuk Gisa di dalam hati.

"Gis... jawab dong."

"Apaan sih lo!"

"Aduh, ck, nyamuknya semakin banyak, Gis. Buruan di jawab pertanyaan gue, keburu kena DBD nih gue."

"Ya udah." Jawab Gisa dengan suara pelan.

"Hah?"

"Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Bego, udah ah, gue mau masuk. Banyak nyamuk!"

Gisa sudah ingin beranjak pergi namun Abi menahannya, menarik Gisa ke atas pangkuannya dan memeluknya erat. "Gis,"

"Hm?" gumam Gisa, suaranya teredam dalam pelukan Abi, pipinya memanas menahan malu. Untung saja di sana gelap, kalau tidak Abi pasti menertawakan wajah malu-malunya.

"Gue senang banget, sampai rasanya... mau pipis di celana."

Gisa memukul kepala Abi pelan. "Jorok."

"Maksudnya pipis enak. Udah lama gue nggak pipis enak, Gis."

Sekali lagi, Gisa memukul kepala Abi. “Nggak ada! Sebelum menikah nggaka da begitu lagi.”

“Iya… iya…” desah Abi malas. “ugh… kangen banget sama si cerewet ini.”

Abi menguatkan pelukannya, membuat Gisa tertawa dan memikik sakit dan lagi-lagi kembali berdebat.

Sementara itu, di dalam sebuah kamar dimana jendelanya masih terbuka lebar. Ada dua remaja yang duduk bersila di bawah jendela itu, menjadi pendengar yang baik atas percakapan sepasang manusia yang baru saja memutuskan akan menikah.

“Jadi… bang Abi itu pacarnya kak Gisa?” tanya Juna.

“Hm.”

“Terus… mereka mau menikah?”

“Kan tadi lo dengar sendiri.”

Arjuna termangu, kemudian dia tersenyum lebar dan tertawa pelan. “Ibu pasti senang kalau tahu ini. Dari kemarin, Ibu ngomel terus karena Kak Gisa nggak mau di kenalin dengan anak teman-teman Ibu. Padahal Ibu udah nggak sabar mau lihat Kak Gisa menikah.”

Raja hanya tersenyum tipis. Jangan kan Ibunya Gisa, Abi pasti saat ini jauh lebih senang karena lamarannya diterima.

“Bang Abi itu… baik nggak, Ja?”

Raja menganggguk khitmat. “Baik lah, abang gue itu.” Jawabnya penuh percaya diri hingga Arjuna tersenyum lega. Raja menggumam lega di dalam hati. Mendoakan kebahagiaan untuk kedua manusia yang kini sudah kembali bersama bahkan akan dipersatukan dengan sebuah ikatan suci yang siapa pun tidak pernah menduga jika mereka bisa sampai di titik itu.

Abi dan Gisa... ketidak mungkinan yang banyak sekali disemogakan oleh banyak orang.

Fin